



UNIVERSITAS INDONESIA

**TINJAUAN TERHADAP TEROR PELEDAKAN BOM DI
INDONESIA PERIODE 2000 – 2010: ANALISA *TIMELINE*
*ANALYSIS***

TESIS

**ADE NAUFAL
NPM: 0806448112**

**PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI KAJIAN KETAHANAN NASIONAL
KEKHUSUSAN KAJIAN STRATEJIK INTELIJEN
JAKARTA
JANUARI 2011**



UNIVERSITAS INDONESIA

**TINJAUAN TERHADAP TEROR PELEDAKAN BOM DI
INDONESIA PERIODE 2000 – 2010: ANALISA *TIMELINE*
*ANALYSIS***

TESIS

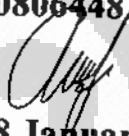
Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains

**ADE NAUFAL
NPM: 0806448112**

**PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI KAJIAN KETAHANAN NASIONAL
KEKHUSUSAN KAJIAN STRATEJIK INTELIJEN
JAKARTA
JANUARI 2011**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : ADE NAUFAL
NPM : 0806448112
Tanda Tangan : 
Tanggal : 8 Januari 2011

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :
Nama : ADE NAUFAL
NPM : 0806448112
Program Studi : Kajian Strategik Intelijen
Judul Tesis : TINJAUAN TERHADAP TEROR PELEDAKAN
BOM DI INDONESIA PERIODE 2000 – 2010:
ANALISA *TIMELINE ANALYSIS*

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister of Sains pada Program Studi Kajian Ketahanan Nasional Kekhususan Kajian Strategik Intelijen Fakultas Pascasarjana Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dra. F. Iriani Sophiaan Yudoyoko, M.Si (.....)

Pembimbing : Prof. Dr. Adrianus Meliala (.....)

Penguji : Drs. Triarko Nurlambang, M.A (.....)

Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal : 8 Januari 2011

KATA PENGANTAR

Penulis panjatkan puji syukur kepada Allah S.W.T, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul *Tinjauan Terhadap Teror Peledakan Bom di Indonesia Periode 2000–2010: Analisa Timeline Analysis*. Penyusunan tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan guna mencapai gelar Magister Sains Program Studi Kajian Ketahanan Nasional Kekhususan Kajian Stratejik Intelijen Universitas Indonesia.

Saya menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bimbingan, petunjuk, dan arahan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan tesis ini, sangat sulit bagi saya untuk menyelesaikan tesis ini. Pada kesempatan ini, tanpa mengurangi rasa hormat penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya, antara lain kepada:

1. Ibunda Sudarmi dan Ayahanda tercinta, yang terus memberikan dukungan, motivasi dan doa untuk kesuksesan saya;
2. Bapak. Prof. Dr. Adrianus Meliala, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan ilmu, pengetahuan, kesempatan, waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dengan sebaik-baiknya dalam penulisan tesis ini;
3. Ibu. Dra. F. Iriani Sophiaan Yudoyoko, M.Si, selaku Ketua Program Studi dan Bapak Drs. Triarko Nurlambang, M.A selaku Penguji Ahli.
4. Drs.Supono Sugirman; dan Drs. Djasmar Djaludin, yang dengan sukarela memberikan ilmu, wawasan dan kesediaannya menjadi narasumber dalam penelitian saya.
5. Kak Dewi, Andi, Ferdi, Ni Titi, Om Edi, Venty, Tante Wati, dan Tek Pa.
6. Keluarga di Ciputat, Putra, Pak Mandor, Didon, Fitri, Mak Ujang, Rizal, Awa, Kak Wulan, Tupai, Dewi, serta Mama dan Tante Dian.
7. Rekan-rekan Aji Kunyum, Bimo, Mahsan, Nachong, Fajar, Kuming, Cus, Logan, Tenyos, Mas Bud, Mas Wing, Joksin, Pak Faisal, Tifa, Ica, Yacob, Dziah, Zairin, Ari Gun, Jody, Bembeng, Aza, Nia, Alim, dan Robi.

8. Pak Bambang, Pak Zul, Pak Adrian, Bapak Iwan, Pak Indra, Mas Basuki, Pak Wawan, Mas Widi, Pak Aceng, Mas Hendro, Mas Dibyo, Apto, Alim, Hevy, dan Rudi, serta
9. Semua pihak yang belum saya sebutkan satu-persatu di sini yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung, sehingga tesis ini dapat selesai tepat pada waktunya.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis menyadari banyak keterbatasan pengetahuan, sehingga masih terdapat kelemahan dan kekurangan baik menyangkut kedalaman materi maupun tata bahasa. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati penulis berharap adanya pendapat, kritik serta saran yang bersifat membangun guna langkah penyempurnaan penulisan ini.

Akhirnya penulis berharap semoga tesis yang penulis susun dapat memberi manfaat yang seluas-luasnya, baik bagi pihak/instansi yang penulis jadikan objek penelitian, bagi perguruan tinggi, bagi penulis sendiri serta bagi pihak-pihak yang memerlukan dan membutuhkan.

Jakarta, 8 Januari 2011

Ade Naufal

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademika Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ADE NAUFAL
NPM : 0806448112
Program Studi : Kajian Stratejik Intelijen
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty- Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **TINJAUAN TERHADAP TEROR PELEDAKAN BOM DI INDONESIA PERIODE 2000 – 2010: ANALISA *TIMELINE ANALYSIS***, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Jakarta

Pada tanggal: 8 Januari 2011

Yang menyatakan



(ADE NAUFAL)

ABSTRAK

Nama : ADE NAUFAL
Program Studi : Kajian Ketahanan Nasional
Kekhususan : Kajian Strategik Intelijen
Judul : TINJAUAN TERHADAP TEROR PELEDAKAN BOM DI INDONESIA PERIODE 2000 – 2010: ANALISA *TIMELINE ANALYSIS*

Tesis ini membahas teror peledakan bom di Indonesia wilayah barat, tengah dan timur pada periode tahun 2000-2010. Teror bom menimbulkan dampak berupa gangguan stabilitas politik dan keamanan nasional. Stabilitas tersebut sangat diperlukan dalam upaya meraih cita-cita kemerdekaan yang tercantum dalam Pembukaan UUD 1945, yaitu tujuan kesejahteraan dan kecerdasan bangsa dan negara, yang hanya dapat dicapai melalui pembangunan. Oleh karena itu, teror peledakan bom perlu dicegah. Salah satu upaya awal dalam pencegahan, yaitu melalui identifikasi komprehensif atas peristiwa teror bom menggunakan tools *timeline analysis*. Tools ini bermanfaat dalam melakukan pemolaan dan visualisasi, baik menyangkut waktu dominan, pelaku, motif, lokasi/wilayah, jenis bahan peledak, sasaran/*hotspot* dan keterkaitan antar peristiwa teror bom. Jenis penelitian ini termasuk deskriptif-analitik, yaitu menuturkan, menganalisa, menafsirkan dan mengklasifikasikan data-data teror bom, guna memperoleh gambaran menyeluruh peristiwa bom di Indonesia. Adapun gambaran peristiwa teror bom di Indonesia, antara lain: jumlah terbanyak signifikan terjadi di Indonesia wilayah barat khususnya Jakarta, terdapat tren menurun dari tahun ke tahun, *hotspot area* yaitu sarana publik, jenis bahan peledak menggunakan *low explosive*, sasaran terbanyak yaitu gereja, serta waktu dominan signifikan peledakan bom di bulan-bulan Oktober dan Desember.

Hasil dalam penelitian ini menyarankan penggunaan *timeline analysis* dalam melakukan analisis komprehensif, perlu diwaspadai waktu tertentu peledakan bom terutama di bulan tertentu Desember, penggunaan CCTV sebagai faktor *deterent*, serta penggunaan data primer dalam mendukung validitas data.

Kata kunci:

Timeline Analysis, Peledakan Bom, Proses Analisa.

ABSTRACT

Name : ADE NAUFAL
Study Program : National Resilience Study
Specialty : Intelligence Strategic Study
Title : Observation of Terror Bombing in Indonesia Period 2000 - 2010: Using Timeline Analysis

This thesis describes the terror bombing in the western, central and east Indonesia in the period 2000-2010. Terror bomb impacts of disruption of political stability and national security. Stability is needed in order to achieve the ideals of independence set forth in the Preamble of the 1945 Constitution, one of them is the purpose of prosperity and intelligence of the nation and state which can only achieved through development. Therefore, the terror bombings should be prevented. One of the early prevention is using comprehensive identification of the bomb incident by *the timeline analysis* tools. This tool is used in conducting design and general visualization, either in relation to the dominant time, the perpetrator, motive, location/region, type of explosives, targets / hotspot and the linkages between the bomb incident. The study is a descriptive-analytic, which describing, explaining, analyzing, interpreting and classifying the data of terror bombing, in order to obtain a comprehensive picture of bombings in Indonesia. The big picture of Indonesian terror bombings are: the number of the most significant occurred in western Indonesia, especially in Jakarta, show a downward trend from year to year, public utilities as the hotspot area, the using of low explosive type, most of the target is church, and the dominant time bombing is in October to December.

The results of this study suggest the use of the timeline analysis in conducting comprehensive analysis, keep an eye on certain time of bombing, especially in December, the use of CCTV as a deterrent factor, and the use of primary data to validity the study.

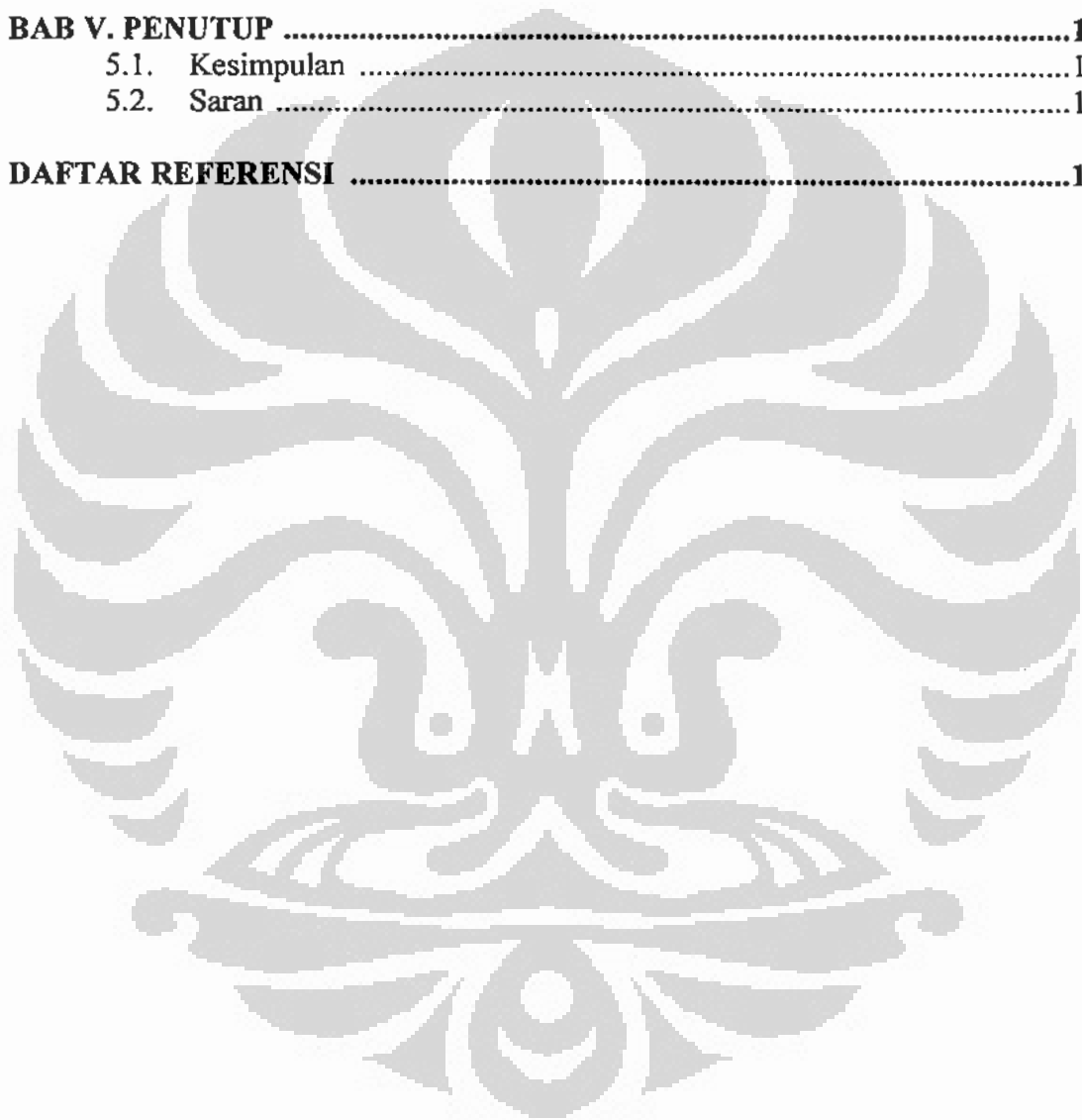
Keywords:

Timeline Analysis, Bombing, Analysis Process

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan Penelitian	7
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian	9
1.4. Ruang Lingkup Penelitian	9
1.5. Signifikansi Penelitian	10
1.6. Metode Penelitian	10
1.7. Sistematika Penulisan	11
BAB II. KERANGKA TEORI	13
2.1. <i>Timeline Analysis</i>	13
2.2. Teori Teror	19
2.3. Geographic Information System (GIS)	31
2.4. Teori Pilihan Rasional	32
2.5. Kerangka Alur Pikir	37
BAB III. GAMBARAN PERISTIWA AKSI TEROR PELEDAKAN BOM.....	39
3.1. Peristiwa Aksi Teror Peledakan Bom di Indonesia Wilayah Barat Periode 2000 – 2010	39
3.2. Peristiwa Aksi Teror Peledakan Bom di Indonesia Wilayah Tengah Periode 2000 – 2010	72
3.3. Peristiwa Aksi Teror Peledakan Bom di Indonesia Wilayah Timur Periode 2000 – 2010	88
3.4. Dampak Peledakan Bom	96
BAB IV. TIMELINE ANALYSIS AKSI TEROR PELEDAKAN BOM	102
4.1. Timeline Analysis	102
4.1.1. Berdasarkan wilayah Persebaran Peledakan Bom Periode 2000 s/d 2010	103
4.1.2. Berdasarkan Tren dan Waktu Peledakan Bom	110
4.1.3. Berdasarkan jenis karakteristik bahan peledak	

periode 2000 s/d 2010	113
4.1.4. Berdasarkan Sasaran, Jenis Bom, Periode dan Wilayah Peledakan Bom.....	114
4.1.5. Tinjauan Umum Terhadap Aksi Teror Peledakan Bom	119
4.2. Kekayaan data Melalui Timeline Analysis	120
BAB V. PENUTUP	130
5.1. Kesimpulan	130
5.2. Saran	137
DAFTAR REFERENSI	140



DAFTAR GAMBAR

Gambar.2.1.	Peta Pembagian Wilayah Waktu di Indonesia	17
Gambar.2.2.	Diagram Alur Pikir Penggunaan <i>Timeline Analysis</i> dalam proses Pembangunan	37
Gambar 3.1.	Bom di Marriot 5 Agustus 2003	54
Gambar.3.2.	Bom di Hotel JW. Marriott 17 Juli 2009 56	
Gambar. 3.3	Bom Bali I, 12 Oktober 2002	80
Gambar.4.1.	Diagram. Persebaran Peristiwa Peledakan Bom di Indonesia, Periode 2000 s/d 2010	102
Gambar.4.2 .	Diagram. Peledakan Bom di Indonesia Wilayah Barat, Periode 2000 s/d 2010	103
Gambar.4.3.	Hotspot Aksi Teror Peledakan Bom Periode 2000-2010 di Indonesia Wilayah Barat	106
Gambar.4.4.	Diagram Peledakan Bom di Indonesia Wilayah Tengah, Periode 2000 s/d 2010	107
Gambar.4.5.	Hotspot Aksi Teror Peledakan Bom Periode 2000-2010 di Indonesia Wilayah Tengah	108
Gambar.4.6.	Hotspot Aksi Teror Peledakan Bom Periode 2000-2010 di Indonesia Wilayah Timur	109
Gambar. 4.7.	Tren Peledakan Bom di Indonesia Periode 2000 s/d 2010.....	111
Gambar.4.8.	Histogram Karakteristik Bahan Peledak Bom di Indonesia	113
Gambar.4.9.	Grafik Sasaran, Jenis Bom, Periode dan Wilayah Peledakan Bom Periode 2000 s/d 2010	117
Gambar.4.10.	Diagram Peledakan Bom dengan pada Periode 2000 s/d 2010 berdasarkan Sasaran	119

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Peristiwa Aksi Teror Peledakan Bom di Indonesia Periode 2000 – 2010.....	16
Tabel.2.2.	Pola Hubungan antara Sasaran Target Peledakan Bom dengan Periode Tahun dan Wilayah Peledakan	18
Tabel 2.3.	Identifikasi Aksi Teror	22
Tabel.2.4.	Primary, Secondary, dan Tertier Model	35
Tabel.3.1.	Dampak Peledakan Bom Terhadap Rupiah	100
Tabel.4.1.	Tabel. Peledakan Bom di Indonesia Berdasarkan Dimensi Waktu, Periode 2000 s/d 2010.....	110
Tabel.4.2.	Sasaran, Jenis Bom, Periode dan Wilayah Peledakan Bom	114
Tabel. 4.3.	Jumlah Peledakan Bom dengan pada Periode 2000 s/d 2010 berdasarkan sasaran	118

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bom, demikianlah tiga buah huruf, yang identik dengan sebuah benda, apabila meledak akan membawa efek kematian serta kerusakan bagi manusia dan lingkungan di sekitarnya. Teror bom, menjadi momok yang dapat menggetarkan situasi kondusif keamanan dan ketentraman dalam masyarakat. Hal ini bukan hanya apabila bom tersebut meledak, melainkan juga ketika sewaktu-waktu beredar isu dan ancaman teror bom, baik melalui telepon, surat, paket misterius, dll. Pada akhirnya, akan menimbulkan keresahan dan kekhawatiran di masyarakat, dimanapun sasaran teror peledakan bom.

Teror dapat dikatakan sebagai tindakan terorisme, berdasarkan pengertian Viotti Kaupi (1997), bahwa terorisme is *politically motivated violence directed against non-combatans and design to instill fear in a target audience.*¹ Ketika bom meledak, terjadilah kehancuran dan kerusakan, terhadap benda mati maupun benda hidup disekitarnya. Secara fisika sederhana, dapat dijelaskan melalui teori perpindahan energi yang bersumber pada perbedaan tekanan udara, yaitu dari tekanan udara tinggi ke tekanan udara rendah. Komponen utama peledak bom, apabila dipicu oleh detonator atau pengatur waktu, akan mendorong timbulnya efek ledakan. Ketika terjadi ledakan, tekanan udara yang lebih tinggi, mendorong energi panas dengan disertai fragmen, seperti: serpihan gotri/butiran besi, paku, dan kaca, ke tempat dengan tekanan udara lebih rendah, sehingga menyebabkan kehancuran bagi lingkungan sekitarnya. Sementara, untuk perbedaan jenis bom, yang sehari-hari kita amati, seperti molotov (botol diisi bahan bahan bakar bensin), bom sepatu, bom tas, bom

¹ Viotti/Kappi. *International Relations and World Politics: Security, Economy and Identity*, New Jersey. Prentice-Hall, 1977.hal. 162

koper, bom sepeda dan bom mobil, hanya merupakan perbedaan pada instrumen pembawa bom.

Negara Republik Indonesia, merupakan negara di Asia Tenggara dengan memiliki potensi sangat besar di tiga aspek, baik segi posisi geografis (aspek alamiah), kekayaan sumber daya alam (SDA), dan besarnya jumlah sumber daya manusia (SDM).² Berdasarkan posisi geografis, Ia dilintasi garis khatulistiwa dan berada di antara dua benua, yaitu: benua Asia dan Australia, serta berada diantara tiga lautan, yakni: Laut Cina Selatan (LCS), Samudera Pasifik dan Samudera Hindia. Dengan demikian, menjadikan posisinya strategis, karena berada pada jalur lalu lintas perdagangan dunia. Sebagai negara kepulauan pun, Ia merupakan negara dengan jumlah pulau terbanyak di dunia, yaitu sekitar 17.506 pulau. Ia didukung pula dengan potensi jumlah penduduk yang sangat besar, bahkan mencapai 237.556.363 jiwa, dengan beragam kekhasan karakteristik multikultur, yaitu suku, agama, ras, dan golongan, yang tersebar dari ujung barat Sabang hingga ujung timur Merauke.

Dengan kekayaan SDA yang melimpah, antara lain berupa flora, fauna, bahan mineral tambang, hayati dan non-hayati, merupakan potensi yang berpeluang menjadikannya sebagai negara maju. Hal ini sesuai harapan *founding father* pendiri Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dalam rangka mewujudkan cita-cita kemerdekaan Indonesia, sebagaimana tertuang dalam Pembukaan UUD 1945, yaitu untuk memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa³. Namun, harapan atas potensi yang dimiliki diatas, tentu saja akan semakin jauh dicapai, apabila pembangunan tidak terlaksana dan terhambat akibat masih adanya peristiwa aksi teror peledakan bom.

² Berdasarkan hasil pencacahan Sensus Penduduk 2010 tanggal 1 Mei 2010- 15 Juni 2010, Data Badan Pusat Statistik tentang Agregat Data Gambaran Umum Penduduk Nasional Indonesia 2010, hal 6, dalam <http://www.bps.go.id/aboutus.php?sp=1>, diakses 27 Nopember 2010

³ <http://organisasi.org/undang-undang-dasar-1945-pembukaan-batang-tubuh-dan-aturan>, diakses 27 Nopember 2010

Peristiwa rentetan aksi teror peledakan bom, yang terjadi di Indonesia, baik Indonesia wilayah barat, tengah, maupun timur, dalam rentang periode tahun 2000 s.d 2010, menjadi sebuah kajian yang menarik untuk diteliti. Mengapa demikian, karena hal tersebut dilatarbelakangi oleh lima hal, antara lain: pertama, masih terbatasnya penelitian di Indonesia yang khusus membahas peristiwa peledakan bom. Kedua, banyaknya intensitas dan tingginya frekuensi peristiwa teror peledakan bom pada periode tahun 2000-2010. Ketiga, adanya keberagaman yang unik dalam pola, metoda, dan teknik peledakan bom. Keempat, beragam perbedaan dalam tindakan, motivasi, tujuan strategis, dan hasil yang diharapkan pelaku teror bom, serta kelima, variasi pemilihan target peledakan bom.

Hal ini senada dengan pernyataan Mulyana W Kusuma (2002),⁴ bahwa teror peledakan bom telah menjadi semakin luas dan bervariasi, sehingga bukan hanya merupakan kejahatan yang bersifat kekerasan destruktif biasa, melainkan telah menjadi kejahatan terhadap perdamaian dan keamanan umat manusia (*crimes against peace and security of mankind*). Di Indonesia, teror peledakan bom pada rentang periode tahun 2000 s.d 2010, diawali melalui tindakan kekerasan dalam berbagai bentuk, seperti konflik politik, pembunuhan, kerusuhan dan konflik etnis. Tindakan kekerasan tersebut, dari waktu ke waktu semakin meningkat, baik dari segi bentuk maupun target, yaitu dengan terjadinya pergeseran bentuk kekerasan, diawali penggunaan senjata standar militer, bom rakitan, bom *high explosive*, hingga bom bunuh diri.⁵ Pada hakikatnya, semuanya adalah usaha untuk mendorong timbulnya ketidakpastian terhadap kondisi keamanan (Heinlein, 1994)⁶. Efek nyatanya, yaitu meningkatkan ketakutan masyarakat ketika berada di tempat-tempat umum dan keramaian.

⁴ Mulyana W Kusumah. 2002. Terorisme dalam Perspektif Politik dan Hukum, Kumpulan Makalah Seminar "Kumpulan Rancangan Undang-Undang Pemberantasan Terorisme, 1 April 2002" Lembaga Kriminologi (PPKPH) Universitas Indonesia bekerjasama dengan Center for Other Studies, Center For Human Rights Education dan Ikatan Sarjana Psikologi Sosial Indonesia, hal 2

⁵ Ali Imron (adik kandung Amrozi), 2005, "Pesan untuk Presiden 2004-2009"

⁶ R.A Heinlein, (1994), *The moon is a harsh mistress*, New York: Tom Doherty, hal.75

Bercermin atas ketakutan diatas, sesungguhnya teror peledakan bom bukanlah sesuatu yang baru. Berbagai teror bom telah terjadi sebelum tahun 2000,⁷ antara lain: tahun 1962 di kompleks Perguruan Cikini, dalam upaya pembunuhan terhadap Presiden, Ir Soekarno, dilanjutkan pada 11 November 1976, di Mesjid Nurul Iman pusat kota Padang, dengan pelaku Timzar Zubil.⁸ Pada tahun yang sama, terjadi peledakan bom di Gereja Methodis Medan dan Bioskop Riang Medan, berlanjut di tahun 1977, di Jl. Percetakan Negara Jakarta. Kemudian, pada 20 Maret 1978, berupa serangan bom di lantai III Gedung Sekretariat MPR-RI. Pada 14 April 1978, di Mesjid Istiqlal Jakarta (mesjid terbesar di Indonesia).⁹ Memasuki tahun 1980, teror peledakan bom belum berhenti, bahkan intensitas peledakan bom semakin meningkat. Tahun 1980, bom meledak di ruang ICCU RS. Cipto Mangunkusumo. Berlanjut tahun 1982, di depan rumah Kol. CPM Kaffari, selanjutnya tahun 1983, di jembatan penghubung antara alun-alun Bandung dengan Mesjid Agung. Pada 4 Oktober 1984, di BCA, Jalan Pecenongan, Jakarta Barat.¹⁰

Pada tanggal 24 Desember 1984, terjadi peledakan bom di Gedung Seminari Alkitab Asia Tenggara (SAAT), Jalan Margono, Malang, Jawa Timur. Disusul pada tanggal 20 Januari 1985, terhadap Candi Borobudur Jawa Tengah.¹¹ Pada 16 Maret 1985, terjadi peledakan bom dalam bus pemudi ekspres di Banyuwangi, Jawa Timur¹², serta 14 Mei 1986, di Wisma Metropolitan Jalan Sudirman, Hotel President Jl.Thamrin dan Pekan Raya Jakarta (PRJ). Pada 30 September 1991, di Hotel Mini Surabaya. Pada 13 September 1997, di Mranggen, Demak, Jawa Tengah

⁷ <http://www.tempointeractive.com/harian/fokus/55/2,1,5,id.html>, diakses 27 Nopember 2010

⁸ ---, *ibid*, motif yaitu memancing pertentangan antar agama

⁹ ---, *ibid*, menggunakan bahan peledak TNT (trinitrotoluene)

¹⁰ ---, *ibid*, pelaku Muhammad Jayadi, anggota Gerakan Pemuda Ka'bah (anak organisasi Partai Persatuan Pembangunan), sebagai bentuk protes atas peristiwa di Tanjungpriok tahun 1983. Jayadi, yang sebenarnya tidak dikenal dalam kelompok tersebut sebagai anggota Gerakan Pemuda Ka'bah.

¹¹ ---, *ibid*, pelaku Husein Ali Alhabsy, motif protes atas peristiwa Tanjungpriok 1983

¹² ---, *ibid*, pelaku adalah Abdulkadir Alhasby, salah seorang anggota majelis taklim Kasus ini pun juga dikaitkan dengan peledakan Candi Borobudur, yang juga sama-sama memprotes peristiwa Tanjungpriok 1983, Bahan peledak TNT batangan PE 808/tipe Dahana

oleh tiga pemuda Timor-Timur.¹³ Pada 18 Januari 1998, di rumah susun Tanah Tinggi, Jakarta Pusat.¹⁴ Pada 20 Pebruari 1998, di Kampung Batik Sari, Semarang. Pada 11 Desember 1998, di Atrium Plaza Senen, Jakarta.¹⁵ Pada 2 Januari 1999, di Toserba Ramayana, Jalan Sabang, Jakarta Pusat, oleh V.M. Rosalin Handayani dan Yan Pieteron Manusama (pengusaha).¹⁶ Pada 9 Pebruari 1999, di Mal Kelapa Gading, Jakarta Utara.¹⁷ Pada 15 April 1999, di Plaza Hayam Wuruk, Jakarta Barat oleh Ikhwan, Naiman, Edi Taufik, Suhendi, dan Edi Rohadi serta pada 19 April 1999, terjadi di Masjid Istiqlal, Jakarta Pusat.¹⁸ Jika dikalkulasikan, dalam rentang tahun 1990-an hingga akhir 2010, tercatat lebih dari 150 kali ledakan bom. Memasuki periode tahun 2000, Indonesia mencatat jumlah terbanyak peristiwa peledakan bom, yang sebagian besar tersebar di Indonesia wilayah Barat.

Penelitian penulis tentang teror bom ini, tidak memfokuskan pihak mana yang bertindak sebagai subjek pelaku teror, ataupun pihak yang dianggap melakukan balas dendam (*revenge*), tetapi lebih kepada fokus peledakan bom itu sendiri, terkait wilayah, waktu, jenis dan karakteristik bom. Dalam penulisan tesis ini, tidak mengkultuskan pada sasaran yang memanfaatkan bom, baik dilakukan terhadap orang lain, maupun dilakukan sendiri (perlakuan bom bunuh diri/*suicide*).

Terkait sasaran teror, sifat serangan yang acak, dalam kaitannya dengan waktu dan tempat kejadian, telah memperbesar ketakutan yang

¹³ ---, *ibid*, motif politik. Bom meledak tidak sengaja. Tokoh Timtim Xanana Gusmao menyatakan bertanggung jawab atas peledakan ini. Tak ada tersangka yang tertangkap.

¹⁴ ---, *ibid*, dilakukan oleh Agus Priyono, anggota Solidaritas Mahasiswa Indonesia untuk Demokrasi (SMID), salah satu jaringan PRD. Bom meledak tidak sengaja. Agus dihukum penjara tujuh bulan lebih karena dianggap mengetahui rencana pengeboman tapi tidak melaporkannya ke pihak berwajib. Kasus ini sempat menyeret nama Sofjan dan Yusuf Wanandi serta Surya Paloh, yang semuanya membantah terlibat. Tak ada dari tokoh ini yang diajukan ke pengadilan.

¹⁵ ---, *ibid*.

¹⁶ ---, *ibid*, motif Kriminal (sengketa pribadi), Bahan peledak TNT

¹⁷ ---, *ibid*, motif Kriminal, Bahan peledak TNT

¹⁸ ---, *ibid*, pelaku Eddy Ranto dan kawan-kawan (tersangka lama). Delapan tersangka baru diperiksa Polda Metro Jaya, 10 Mei 1999, Tersangka lama kelompok Eddy Ranto., motif Adu domba antarumat beragama, Kasusnya belum tuntas. Bahan peledak sama dengan kasus Hayam Wuruk.

dirasakan oleh obyek potensial suatu serangan, karena tidak ada yang dapat meramalkan kepada siapa, dimana atau kapan serangan tersebut terjadi. Adapun pelaku teror baik menjadi korban ataupun menjadi pelaku itu sendiri tidak difokuskan secara langsung. Dalam pengertian lain, telah terdapat faktor kuat, sebagai pendorong, agar selalu menciptakan ketakutan yang berbentuk kekerasan random (acak). Mau tidak mau, hal ini menjadikan terorisme menjadi lebih efektif (Levitt & Dubner, 2005)¹⁹, karena telah dilandasi upaya berupa penciptaan iklim ketakutan, dimana tidak ada perbedaan dari masing-masing orang dan setiap orang merupakan target potensial. Aspek kehancuran yang besar (*collateral damage*), bukanlah merupakan tujuan teroris, tetapi lebih menargetkan kepada efek ketakutan yang akan timbul dan melanda setiap individu.

Dengan demikian, terhadap peristiwa peledakan bom dan efek ketakutan yang ditimbulkan diatas, merupakan *clue* (petunjuk), untuk mengetahui bagaimana *grand design* teror peledakan bom di Indonesia, yakni dari periode ke periode. Bagi sebagian kalangan, yang tidak memahami arti dan makna dalam sebuah kasus bom, maka data dan informasi yang diperoleh dari tempat peledakan bom, seringkali diabaikan dan dianggap tidak penting.²⁰ Akan tetapi, bagi seorang analis, yang berkecenderungan pada bagian pemetaan global jaringan teror bom di Indonesia, setiap informasi yang diperoleh, akan dikompilasikan dalam database teror bom yang dimiliki. Walaupun pada awal perolehan informasi, belum lengkap diperoleh secara keseluruhan, namun seiring masuknya informasi baru, maka proses *update* data pun berjalan, sehingga diharapkan diperoleh pola keterkaitan dalam rangkaian aksi teror peledakan bom.

Atas proses masuknya data dan informasi tersebut, menyebabkan penelitian ini menjadi sangat penting. Mengapa? Karena informasi tersebut sangat berguna ketika mampu digunakan untuk menggambarkan aksi teror

¹⁹ S.D.Levitt dan S.J. Dubner, (2005). *Freakonomics: A rogue economist explores the hidden side of everything*. New York: William Morris (HarperCollins), hal 62

²⁰ <http://kumoro.staff.ugm.ac.id/wp-content/uploads/2008/09/data-dan-informasi.pdf>, diakses 27 Nopember 2010

peledakan bom di Indonesia. Informasi yang penting ini, kemudian diolah menjadi sebuah intisari, yang dapat dimanfaatkan oleh *user* dan penentu kebijakan nasional, dalam menyusun serta merancang langkah kebijakan maupun metode penanggulangan teror bom, yang mana input awalnya dilakukan melalui identifikasi menyeluruh atas peristiwa teror bom itu sendiri. Adapun, bagi unit-unit taktis pelaksana pengamanan di lapangan, setiap *clue* yang diperoleh, dapat digunakan sebagai bahan informasi awal bagi keperluan rencana aksi dan tindakan operasional.

Kembali ke topik semula, maka yang ingin penulis tekankan dalam penelitian tesis ini, adalah bagaimana *timeline analysis* dapat dipergunakan sebagai tools/alat untuk mempermudah pemetaan dan pengidentifikasian peristiwa aksi teror peledakan bom di Indonesia. Penulis mengasumsikan bahwa dengan teknik ini, sangat efektif dan efisien bagi tujuan *criminal identification*, yaitu langkah dasar, sehingga mampu meminimalisir keterbatasan waktu dan tuntutan meraih tujuan pengungkapan dengan segera, atas setiap kasus peledakan bom. Untuk aplikasi, dalam melihat implementasi dari *timeline analysis*, maka penulis menjabarkannya dalam deskripsi aksi teror peledakan bom di bab III, sedangkan hasil pengumpulan datanya dilakukan berdasarkan peristiwa aksi teror peledakan bom di Indonesia periode 2000 s.d 2010 serta dimuat pada bagian Lampiran.

1.2. Permasalahan Penelitian

Upaya melawan teror peledakan bom di Indonesia, merupakan sebuah proses tiada kata akhir, sebagai tantangan untuk mewujudkan *core values* stabilitas keamanan. Stabilitas tersebut sangat penting sebagai syarat bagi pembangunan nasional berkelanjutan. Senada hal diatas, Presiden RI, Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) bahkan mendukung perang melawan teror.²¹ Pada pernyataan terbarunya mengenai bom, Ia

²¹ Diungkapkan dalam jumpa pers di Istana Negara, Jumat 17 Juli 2009, dikutip dari <http://www.radar.co.id/berita/read/3641/2010/Presiden-SBY-Kecam-Aksi-Peledakkan-Bom>, diakses 27 Nopember 2010

mengecam keras aksi peledakan bom, seperti terjadi di Hotel JW Marriot dan Hotel Ritz Carlton, kawasan Mega Kuningan Jakarta. Dalam pernyataannya, Ia mengungkapkan peledakan bom sebagai titik hitam dalam sejarah Indonesia. Peledakan bom telah merusak kerja keras seluruh rakyat Indonesia dalam kurun waktu lima tahun terakhir dan membuat dunia usaha, kepariwisataan, pangan, perdagangan, investasi, serta sektor riil, yang pada awalnya mulai tumbuh tumbuh pesat, berakhir dengan kelesuan. Penguatan nilai saham, mata uang rupiah dan kesejahteraan rakyat, serta program pro rakyat, seperti: penanggulangan kemiskinan dan pengurangan pengangguran, seolah menjadi tidak berarti pasca peristiwa pemboman. Citra Indonesia di mata dunia mulai turun, dan kondisi aman dan damai serta bebas dari ketakutan menjadi sebuah harapan yang mahal.

Oleh karena itu, perlu dilakukan pencegahan teror peledakan bom. Salah satu cara adalah identifikasi permasalahan teror. Namun, perlu dipikirkan langkah identifikasi awal, untuk memudahkan menggambarkan aksi teror peledakan bom, yaitu menggunakan *tools timeline analysis*. Dalam *timeline analysis*, teror peledakan bom dipolakan, sehingga diperoleh kesimpulan menyangkut waktu dominan teror peledakan bom, pelaku, motif, sasaran target dan keterkaitan diantaranya, sehingga menjadi sebuah peluang bagi upaya pencegahan teror bom. Bagi pimpinan negara seperti Indonesia, maka dengan *timeline analysis* merupakan sebuah peluang untuk mengetahui deskripsi teror peledakan bom. Dalam *timeline analysis*, dilakukan komparasi dan perbandingan baik per-wilayah, per-periode tahun, dan menurut subjek pelaku, disesuaikan menurut lokasi, sasaran ataupun menurut jenis pemilihan bom dan bahan peledak. Dengan demikian, perumusan masalah dalam tesis ini adalah Bagaimana *timeline analysis*, sebagai sebuah tools/alat analisis, mampu melakukan pemetaan aksi teror peledakan bom di Indonesia, yang hasil akhirnya berguna bagi kebutuhan user penentu kebijakan nasional, sedangkan bagi seorang analis, maka diharapkan teknik ini dapat bermanfaat dan berguna sebagai salah satu metoda dalam analisa kasus?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Tesis tentang tinjauan teror peledakan bom ini disusun secara sistematis sebagai pedoman dan informasi bagi penentu keputusan bidang keamanan dalam membuat program ke depan dalam pencegahan teror peledakan bom. Tujuan penyusunan tinjauan ini adalah untuk *pertama*, menjelaskan kejadian/peristiwa peledakan bom di Indonesia secara komprehensif dan runtut kepada masyarakat Indonesia dengan menggunakan *timeline analysis*, sehingga mendorong pemerintah dan masyarakat berperan aktif, dalam memprediksi dan mengantisipasi kemungkinan timbulnya peristiwa peledakan bom di masa mendatang. *kedua*, menggambarkan penggunaan *timeline analysis* sebagai sebuah tools/alat analisis. Adapun untuk data yang diperoleh, kemudian dimasukkan ke dalam microsoft excel *data base*.

Tujuan dari project ini tidak untuk merepresentasikan secara keseluruhan dan mendetail atas desain sejarah teror peledakan bom, tapi lebih pada promosi langkah konfigurasi dan struktur objek, terutama peristiwa peledakan bom. Mengenai paradigma dasar dalam timeline, yaitu distribusi event/peristiwa peledakan bom dan melakukan korelasi atas data.

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian tesis ini mencakup *timeline analysis* atas aksi teror peledakan bom di Indonesia dalam Periode Tahun 2000 s/d 2010, yang meliputi tiga kawasan, yaitu Indonesia wilayah barat, Indonesia wilayah tengah dan Indonesia wilayah timur. Adapun pemilihan rentang periode pada tahun tersebut didasari oleh cakupan satu dekade yang dianggap mewakili perodesasi dekade waktu, yaitu rentang waktu 10 tahun ke belakang. Selain itu, juga dengan cakupan waktu 10 tahun kebelakang, diharapkan dapat memudahkan dalam melihat bagaimana pola dan tren peledakan bom di Indonesia.

1.5. Signifikansi Penelitian

Dipilihnya *timeline analysis* dalam penelitian terhadap peristiwa aksi teror peledakan bom di Indonesia periode 2000 s/d 2010, karena *tools* ini dianggap lebih baik dalam mengelompokkan dan mengolah seluruh informasi dan menggambarkan *scope* dimensi yang ada dalam peristiwa peledakan bom, baik terkait waktu dominan, pelaku, instrumen bom, dan sasaran.

1.6. Metode Penelitian

Penelitian ini ingin menyajikan gambaran menggunakan “statistik data” dari suatu situasi dan kondisi peledakan bom di Indonesia, yaitu di Indonesia wilayah barat, wilayah tengah dan timur. Penulis memfokuskan deskripsi dari segi 5 W + 1 H (*what, why, who, when, where* dan *how*). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif-analitik, yakni menuturkan, menganalisa atau menafsirkan serta mengklasifikasikan data-data,²² guna memperoleh gambaran menyeluruh atas peristiwa peledakan bom di Indonesia, pada periode tahun 2000 s.d 2010. Data-data tersebut kemudian digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menganalisa pola dan struktur yang pada obyek penelitian, yaitu peristiwa peledakan bom.

Sumber data yang dikumpulkan berasal dari sumber primer dan sekunder. Untuk data primer yaitu mengenai *timeline analysis*, diperoleh dari praktisi maupun analis teror bom, sedangkan data sekunder berupa data peristiwa peledakan bom, yang dimanfaatkan sebagai bahan mentah aplikasi *timeline analysis* diatas, diperoleh dalam laporan investigasi kepolisian, berita acara pemeriksaan (BAP) serta laporan hasil peristiwa pemboman, yang diterbitkan dalam berbagai media baik buku, majalah, jurnal, media cetak, elektronik, perpustakaan CSIS, Perpustakaan UI,

²² Anton Bakler dan Achmad Charis, 1990, *Metodologi penelitian Filsafat*. Kanisius, Yogyakarta. hal.5

Laporan ICG, Pusat Data dan Analisis Tempo, Pusat Data Kompas, dan sejumlah website.²³

1.7. Sistematika Penulisan

Sistematika Penulisan dalam Tesis ini dibagi dalam 5 bab, dengan rincian sebagai berikut:

Bab I : PENDAHULUAN, berisi Latar Belakang, Permasalahan, Maksud dan Tujuan Penelitian, Ruang Lingkup Penelitian, Signifikansi Penelitian, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II : KERANGKA TEORI, yang berisi teori-teori yang digunakan untuk membangun Bab III dan IV, yaitu *Timeline Analysis*, Teori Teror, Geographic Information System (GIS), Teori Pilihan Rasional dan Kerangka Alur Pikir.

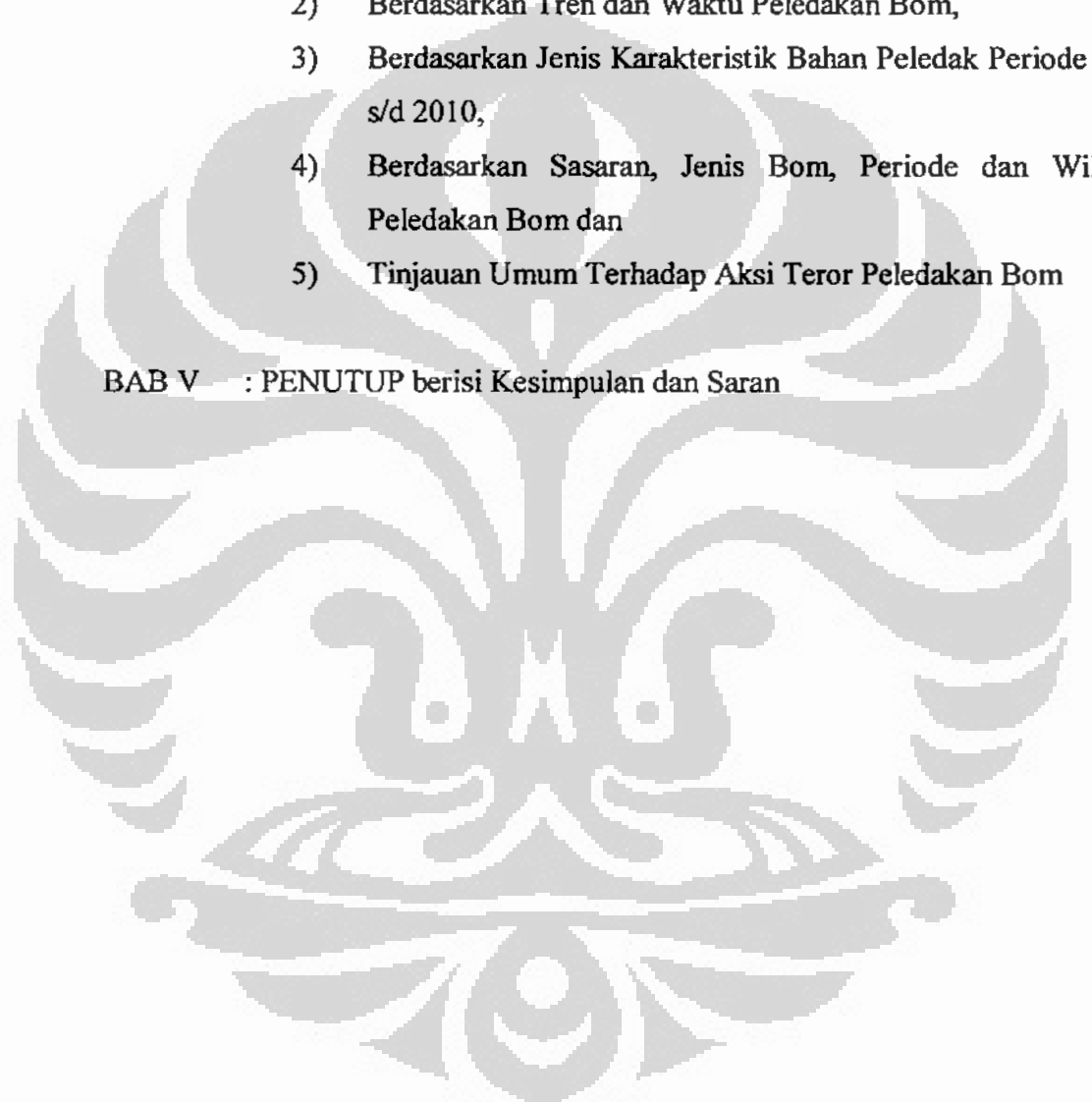
BAB III : GAMBARAN AKSI TEROR PELEDAKAN BOM, yang terdiri dari Peristiwa Aksi Teror Peledakan Bom di Indonesia Wilayah Barat Periode 2000 – 2010, Peristiwa Aksi Teror Peledakan Bom di Indonesia Wilayah Tengah Periode 2000 – 2010, Peristiwa Aksi Teror Peledakan Bom di Indonesia Wilayah Timur Periode 2000 – 2010, *Timeline Analysis* berdasarkan Wilayah, *Timeline Analysis* berdasarkan Pemilihan Tempat/Sasaran, Keterkaitan Antar Pelaku Peledakan Bom, dan Dampak Peledakan Bom.

²³ W.Lawrence Neuman. 1997. *Social Research Methods-Qualitative and Quantitative Approach*, third edition (United States of America: Allyn & Bacon). hal.396 – 398.

BAB IV : TIMELINE ANALYSIS AKSI TEROR PELEDAKAN BOM ,
yang memuat dua Bab yaitu Timeline Analysis dan Kekayaan data Melalui Timeline Analysis. Dalam Timeline Analysis dijabarkan dalam 5 sub bab, antara lain:

- 1) Timeline Analysis Berdasarkan wilayah Persebaran Peledakan Bom Periode 2000 s/d 2010,
- 2) Berdasarkan Tren dan Waktu Peledakan Bom,
- 3) Berdasarkan Jenis Karakteristik Bahan Peledak Periode 2000 s/d 2010,
- 4) Berdasarkan Sasaran, Jenis Bom, Periode dan Wilayah Peledakan Bom dan
- 5) Tinjauan Umum Terhadap Aksi Teror Peledakan Bom

BAB V : PENUTUP berisi Kesimpulan dan Saran



BAB II

KERANGKA TEORI

Dalam kerangka teori ini dijelaskan beberapa teori-teori yang melandasi pembangunan bab-bab dalam tesis, antara lain: *timeline analysis*, teori teror, *geographic information system* (GIS) dan teori perspektif pilihan rasional. Di bagian akhir Bab II ini, turut disertakan kerangka alur pikir yang mendasari penulis dalam membuat tesis ini.

2.1. *Timeline Analysis*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2001:43), analisis adalah:

1) Penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri, serta hubungan antar bagian, untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan; 2) Penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya; 3) Penjabaran sesudah dikaji sebaik-baiknya; (4) Pemecahan persoalan yang dimulai dengan dugaan akan kebenarannya.

Sedangkan menurut Komaruddin (2001:53), analisis adalah:

Kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen, sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing-masing, dalam satu keseluruhan yang terpadu.

Menurut Badudu Zain (1994), analisis adalah:

Penelitian terhadap sesuatu peristiwa untuk diketahui sebab-musababnya; duduk perkara atau prosesnya.

Berdasarkan tiga pengertian diatas, maka pengertian analisis, menurut penulis, yaitu: proses kegiatan berpikir kreatif, untuk memberi makna terhadap sesuatu (data, kasus, dan situasi), sehingga diperoleh pemahaman secara keseluruhan, baik mengenai sebab-musabab, duduk perkara maupun prosesnya. Data menggambarkan representasi fakta yang

¹ <http://kamusbahasaIndonesia.org/analisis>. diakses pada 6 Nopember 2010

tersusun secara terstruktur,² dengan kata lain bahwa *Generally, data represent a structured codification of single primary entities, as well as of transactions involving two or more primary entities*. Selain deskripsi dari sebuah fakta, data dapat pula merepresentasikan suatu objek, sebagaimana dikemukakan Wawan dan Munir (2006), bahwa data adalah nilai yang merepresentasikan deskripsi dari suatu objek atau kejadian (event).³ Jadi, sistem analisis mengandung pengertian proses kegiatan berfikir kreatif, yang terstruktur terhadap input (data, fakta, kasus, kejadian, rancangan, situasi), sesuai budaya (yang melingkungi), untuk menghasilkan output (produk keputusan yang diekspresikan dalam bentuk lisan, tulisan, gerakan dan sebagainya). Input yang baik, akan mendorong otak untuk memberi makna yang baik. Sebaliknya input yang jelek akan mendorong otak memberikan makna yang jelek, atau dalam kata lain *garbage in, garbage out*.

Senada dengan hal diatas dalam dunia militer dan intelijen, Supono (2008) mengemukakan analisis merupakan bagian dari proses yang melingkupi tugas dan sasaran, dilakukan oleh aparat berwenang/badan khusus yang ditunjuk, secara tertutup maupun terbuka, berdasarkan tuntutan tugas pokok untuk mendeteksi, mengidentifikasi, mengantisipasi, serta memberi peringatan dini terhadap domain militer dan intelijen.⁴ Adapun domain dalam proses analisis militer dan intelijen, lebih berfokus pada gangguan terhadap stabilitas negara, sehingga mampu mengeliminir, meniadakan, memperkecil, mencegah atau mengelakkan sejak dini, terhadap berbagai bentuk ancaman, yang bersumber dari dalam dan luar negeri, serta segala bentuk kecenderungan yang memiliki kemungkinan mengganggu, menghambat, merusak, atau menghancurkan pelaksanaan pembangunan nasional, maupun kelangsungan hidup bangsa dan negara. Sementara, *timeline analysis* merupakan proses analisis untuk menangkap

² Carlo Vercellis, (2009), *Business intelligence: data mining and optimization for decision making*. Chichester: John Wiley & Sons. hal.6

³ Wawan Setiawan dan Munir, (2006). *Pengantar Teknologi Informasi: Basis Data*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, hal.1.

⁴ Wawancara dengan Drs.Supono Sugirman, Mantan Deputi III BIN (Analisa), dalam Pemaparan tentang Analisis di Bogor pada Nopember 2008.

gambaran dan kesimpulan suatu masalah, dengan menyusun data-data relevan dalam kolom-kolom, sesuai urutan waktu kejadian. Apabila *timeline* dikaitkan dengan sistem analisis, maka memperlihatkan unsur pokok yang harus ditelusuri, yaitu struktur, proses, budaya, dan input – output.

Bagi seorang analis, semakin besar kemampuan penyerapan input, akan semakin banyak pula data dan informasi yang dimiliki. Atas data dan informasi tersebut kemudian dilakukan penyimpanan. Dengan demikian dirumuskan proses kerja *timeline analysis*, antara lain:

- a) Mengurutkan waktu, yang dilakukan melalui sejumlah horizon waktu.
- b) Penyusunan dalam kolom.
- c) Pengecekan relevansi data. Apakah data yang ada memperlihatkan hasil yang saling berkaitan atau faktor-faktor yang saling bersangkutan.
- d) Pola tindakan. Prinsip dalam melakukan pola yaitu: pertama, analis harus menjadi salah satu tim yang mengerti terhadap pola yang dihasilkan. Oleh karena itu fungsinya tidak boleh diwakilkan, tanpa keikutsertaan analis. Kedua, 100 persen data harus diidentifikasi sesegera mungkin. Ketiga, segala pola harus dikompilasikan, sebagai bahan perbandingan. Walaupun terkendala menghabiskan waktu, namun penting untuk dilaksanakan. Prosesnya berupa akses data, organisasi data, membaca dan melakukan tindakan pengolahan, melakukan komparasi, serta membuat kesimpulan.
- e) Analisis tempat. Dilakukan dengan membentuk *crime hotspot*, yaitu menentukan fokus area dimana peristiwa terjadi, yang dimanfaatkan nantinya sebagai taktik operasional. Selain itu, juga dengan membuat *hotspot* matrik biasanya menggunakan *Spatial and Temporal Analysis of Crime (STAC)*. STAC menganalisis sejumlah poin set data, untuk menentukan dimana wilayah tertinggi peledakan bom (Harries, 1999;

ICJIA, 1996).⁵ Beberapa peneliti pun menelaah juga menelaah sasaran, dengan menggunakan istilah *location quotients of crime* (LCQ).⁶

Tabel 2.1
Peristiwa Aksi Teror Peledakan Bom di Indonesia Periode 2000 – 2010

Tanggal	Sasaran	Lokasi/ Tempat	Ket/Jenis Bom/ Senjata	Tersangka/ Pe laku	Motif dan atau Modus	Dampak, Latar Belakang & keterangan

Berdasarkan proses kerja *timeline analysis*, dapat diperoleh hasil berupa motif, dugaan pelaku, keterkaitan, hubungan, serta perkiraan waktu kejadian di masa mendatang. Pengamatan yang dilakukan penulis terhadap peristiwa aksi teror ledakan bom di Indonesia periode tahun 2000 s.d 2010, dilakukan menyangkut dimensi waktu, sebagai berikut:

- Peristiwa apa yang terjadi, serta pada bulan dan tahun berapa? (Dibagi dalam dua periode yaitu periode tahun 2000 s.d 2005 dan periode tahun 2006 s.d 2010), berdasarkan kawasan waktu Indonesia wilayah barat (B), Indonesia wilayah tengah (T), dan Indonesia wilayah timur (Timur)⁷. Adapun pembagian wilayah waktu tersebut antara lain sebagai berikut:
 - a) Waktu Indonesia Barat (WIB), meliputi daerah-daerah tingkat I dan istimewa, di Sumatera, Jawa, Madura, Kalimantan Barat dan Kalimantan Tengah, dengan waktu tolok GMT+07.00 jam dan derajat tolok 105° BT.

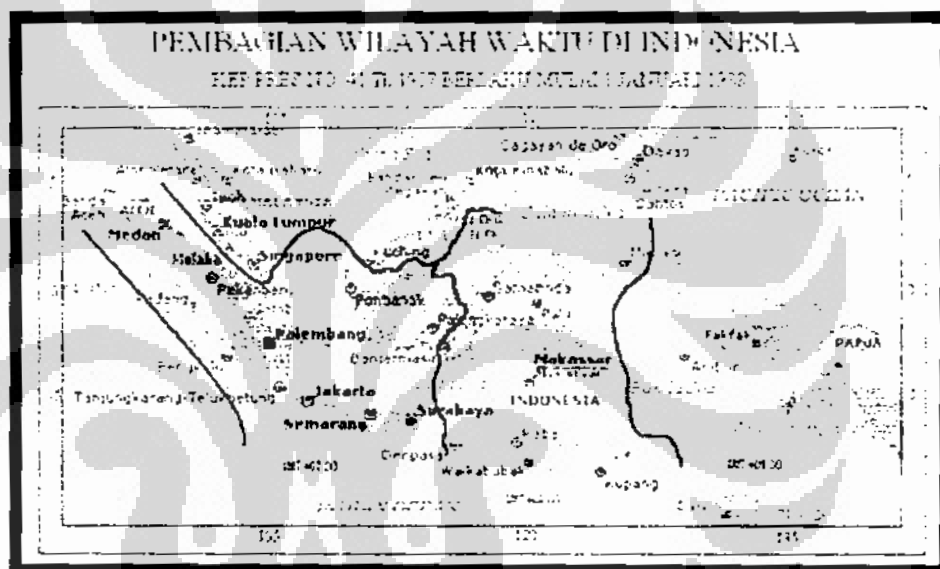
⁵ Jerry H. Ratcliffe, (2004), *The Hotspot Matrix: A Framework for the Spatio-Temporal Targeting of Crime Reduction*. Routledge. hal. 3.

⁶ Brantingham and Brantingham, (1995 and 1997; Cahill, 2005; Carcach and Muscat, 2002) dalam Haifeng Zhang & Michael P. Peterson, *A Spatial Analysis of Neighbourhood crime in omaha, Nebraska using alternative Measures of crime rates*, hal.2

⁷ Pemilihan wilayah berdasarkan waktu dilandasi oleh Kep.Pres RI No.41, Tahun 1987. Berlaku mulai 1 Januari 1988 jam 00.00 WIB sebagai pengganti Kep.Pres RI. No.243 Tahun 1963 yang membagi Indonesia dalam 3 (tiga) wilayah waktu.

- b) Waktu Indonesia Tengah (WITA), meliputi daerah-daerah Tingkat I di Kalimantan Timur dan Kalimantan Selatan, Bali, Sulawesi dan Nusa Tenggara dengan waktu tolok GMT+08.00 jam dan derajat tolok 120° BT.
- c) Waktu Indonesia Timur (WIT), meliputi daerah - daerah Tingkat I di Maluku dan Irian Jaya dengan waktu tolok GMT+09.00 jam dan derajat tolok 135° BT.

Gambar.2.1
Peta Pembagian Wilayah Waktu di Indonesia



- Simbolisasi sasaran yang dijadikan target? Lokasi dan wilayah yang dipilih memiliki makna apa? (sarana publik/P, bangunan tempat peribadatan gereja/mesjid atau G/M, atau simbol luar negeri/LN).
- Jenis bahan peledak? (*low explosive/LE* atau *high explosive/HE*)

Tabel.2.2.

Pola hubungan antara sasaran target peledakan bom dengan periode tahun dan wilayah peledakan

	Periode Tahun 2000-2005			Periode Tahun 2006-2010			TOTAL
	B	T	Timur	B	T	Timur	
P. HE							
G/M. LE							
G/M. HE							
LN. LE							
LN. HE							
TOTAL							

- Tersangka dan pelaku serta hubungan antar mereka, baik posisi, fungsi dan tugas serta peranan mereka dalam terjadinya sebuah peristiwa tertentu?
- Pola insidensi?
 - a) Pola frekuensi musiman (*seasonal*), yaitu fluktuasi musiman sering dijumpai pada data kuartalan, bulanan atau mingguan.
 - b) Konsistensi siklikal (*cyclical*), yaitu suatu pola fluktuasi atau siklus dari data runtut waktu.
 - c) Modulasi (*tren*), yaitu komponen jangka panjang mendasari pertumbuhan (atau penurunan) suatu data runtut waktu.

Analisis bertujuan untuk menjelaskan fenomena kejadian, atau perilaku; atau untuk menerangkan apa yang menjadi latar belakang fenomena, kejadian atau perilaku itu, baik mengenai seseorang, sekelompok orang, maupun kasus dalam masyarakat. Statistik dalam analisis berfungsi untuk melihat sesuatu agar lebih jelas. Namun, nilai analisis terletak pada apa yang bisa dipelajari, dengan menggunakan prinsip-prinsipnya. Sehingga nilai analisis tergantung pada apa yang didapat, bukan pada alatnya. Analisis bisa dilihat dari berbagai perspektif.

Secara mekanis, maka di dalam analisis terjadi:⁸

- Perubahan angka dan catatan hasil pengumpulan data, menjadi informasi yang mudah dipahami. Melakukan kualitatif atas data.
- Penggunaan alat bantu statistik dalam memudahkan pengolahan data yang dikumpulkan.
- Interpretasi atas berbagai informasi itu, dalam kerangka yang lebih luas, atau inferensi ke populasi, untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul.

Sedangkan secara substantif, dalam analisis berbagai kegiatan seperti berikut:

- Membandingkan teori atau konsep dengan informasi yang ditemukan.
- Mencari dan menemukan adanya konsep baru dari data yang dikumpulkan.
- Mencari penjelasan apakah konsep baru ini berlaku umum, atau baru terjadi bila ada pra-kondisi tertentu.

2.2. Teori Teror

Kata teror berasal dari bahasa latin "*terrere*", yang artinya "*to frighten* atau membuat takut". Menurut *Merriam-Webster Dictionary* (1984), *terror is violent or destructive acts (as bombing), committed by groups, in order to intimidate a population or government into granting their demands, through insurrection and revolutionary terror*, atau teror merupakan kekerasan yang bersifat menghancurkan, biasanya menggunakan bom, oleh kelompok yang bertujuan mengintimidasi penduduk atau pemerintahan.⁹

⁸ Purnawan Junadi, 1999, Pengantar Analisis Data, Rineka Cipta, hal 3

⁹ Kim Campbell (September 27, 2001). "When is 'terrorist' a subjective term?". Christian Science Monitor. <http://www.csmonitor.com/2001/0927/p16s2-wogi.html>, dalam 2010-01-11. "New York Times columnist William Safire wrote that the word "terrorist" has its roots in the Latin *terrere*, which means "to frighten."

Menurut Wahyu Saronto (2004), teror merupakan tindakan yang bertujuan menimbulkan ketakutan, kegelisahan, atau kekacauan di masyarakat, sehingga tercipta perasaan tidak pasti dan ketakutan. Sasaran teror adalah individu atau kelompok tertentu, yang mempunyai pengaruh besar di masyarakat, untuk merongrong ideologi kehidupan berbangsa dan bernegara, dapat berupa teror fisik dan non fisik. Teror fisik dilakukan melalui cara-cara, seperti pemboman dan pembunuhan, sedangkan teror non-fisik, dilakukan dengan menyebarkan berita, berisi hal-hal yang mengerikan, sehingga mengacaukan masyarakat, seperti ancaman bom.¹⁰

Teror sebagai bagian dari tindak kekerasan, seringkali melibatkan korban acak. Dalam periode akhir-akhir ini, wacana teror selalu lebih dekat dengan tindakan terorisme. Walaupun belum ada pihak yang dapat mendefinisikan teror secara komprehensif, terutama setelah adanya kecenderungan kedekatan perilaku teror dengan terorisme ideologi, namun perlu dilakukan pembedaan terlebih dahulu antara teror non-politik dalam negara (murni teror yang dilakukan pelaku teror selain negara), dengan teror politik yang dilakukan oleh negara (*state teror*).

Pihak pertama, yang fokus pada teror politik mengartikannya sebagai perilaku teror, dengan tujuan *maintaining the status quo* (Gibbs, 1989; Drake, 1998). Namun demikian, pada kenyataannya sangat sulit untuk membuktikan tanggung jawab negara atas tindakan teror di masyarakat.¹¹ Teror oleh negara dan aparatnya, dilakukan untuk dan atas nama kekuasaan, stabilitas politik dan kepentingan ekonomi elit. Berdasarkan kepentingan diatas, maka negara sah menggunakan kekerasan dalam segala bentuknya, guna merepresi dan memadamkan kelompok-kelompok kritis dalam masyarakat, bahkan hingga ke kelompok-kelompok yang memperjuangkan aspirasinya dengan mengangkat senjata.¹² Selain

¹⁰Wahyu Saronto, 2004, *Intelijen Teori, Aplikasi dan Modernisasi*, PT.Ekalaya Saputra, Jakarta, hal.95.

¹¹ Jack P Gibbs, 1998, "Conceptualization of Terrorism" in *American Sociological Review*, Vol. 54 (1989), hal. 239-340 dan Drake, C.J.M., "The Role of Ideology in Terrorists' Target Selection" in *Terrorism and Political Violence*, Vol.10, No.2 (Summer 1998), hal.53-85.

¹² Abdul Hakim G Nusantara, *Menggagas UU Anti Terorisme*, hal. 2

itu Ezzat E Fattah¹³ pun menambahkan dengan penjelasan tentang *State Terrorism*, bahwa bukan berarti negara terlibat secara langsung dalam terorisme, melainkan hanya menjadi sponsor dari organisasi-organisasi tertentu pelaku terorisme. Lebih lanjut, Ezzat menjelaskan: *Terrorism comes from terror, which in turn comes from Latin Word "terrere", meaning to frighten. Originally, the word "terror" was used to designate a mode of governing, and word "terrorism" was employed to describe the systematic use of terror, especially by governments, as means of coercion to force the governed into submission.*

Karakteristik teror, antara lain: *pertama*, teror adalah kekerasan (ancaman) dengan tujuan politik (Sandler, 2005),¹⁴ *kedua*, teror yang direncanakan dan dikalkulasikan, merupakan sebuah aksi yang sistematis (Hoffman, 1998)¹⁵, *ketiga*, teror tidak dibatasi oleh peraturan yang ada seperti perang maupun kode etik, *keempat*, teror didesain untuk meraih hasil lebih jauh represi politik diluar kekerasan terhadap korban atau target.¹⁶

Di lain pihak, tidak semua teror dilakukan secara politik, adapula teror bersifat ideologi. Menurut ahli *structuralist perspective*, Althusser's, teror ideologi dijelaskan sebagai berikut: *"the use or display of terror is ideological in the sense that it precludes any alternative means or solution as untenable, ineffective, undignified, running against the core of the in-group's beliefs, or simply unacceptable"* (Penggunaan segala alternatif atau solusi, melalui tindakan yang tidak dapat dipertahankan, tidak efektif, tidak bermartabat, serta bersumber pada inti keyakinan dalam kelompok).

Schmid (1988), mendefinisikan teror sebagai bentuk ekstrem dari tindakan yang bertujuan membuat kecemasan, sering disertai agresi,

¹³ Ezzat E Fattah, 1997, "*Criminology, Past, Present, and Future*", London, Macmillan Press Ltd. Hal.34

¹⁴ T Sandler, (2005), *Collective versus unilateral responses to terrorism. Public Choice*. 124(1-2). hal.15

¹⁵ B Hoffman, (1998). *Inside Terrorism*. New York: Columbia University Press, hal.15

¹⁶ *Ibid*, hal.43

penolakan terbatas, tindakan mempengaruhi, diikuti citra menakutkan dan mengganggu, serta membuat ingatan berulang (*an extreme form of anxiety, often accompanied by aggression, denial, constricted affect, and followed by frightening imagery and intrusive, repetitive recollection*).¹⁷ Aksi teror sarat dengan pesan, yang disampaikan baik melalui korban, waktu, dan lokasi. Adapun kombinasi yang terdapat dalam teror, antara lain: Instrumen atau senjata yang digunakan untuk membuat ketakutan, waktu teror, waktu dominan, jumlah potensial dari korban, pihak-pihak yang dapat dianggap bertanggung jawab, jumlah pelaku, gender pelaku dsb.

Tabel 2.3.
Identifikasi Aksi Teror

<i>Characteristic</i>	Peristiwa
Instumen Teror (Instrumens)	
Lokasi Teror (Locus)	
Waktu terjadinya Teror	
Aksi Teror	
Korban (Victimus)	

Sedangkan teror, dalam hubungannya dengan terorisme, pertama kali tercantum di kosa kata formal dalam suplemen *dictionary*, yang diterbitkan oleh *Academie Francaise* pada tahun 1798. Walter Laquer, mengemukakan dalam bukunya, *The Age Of Terrorism* (1987), bahwa *No definition of terrorism can possibly cover all the varieties of terrorism that have appeared throughout history*, artinya tidak ada definisi terorisme yang mungkin dapat menjelaskan ragam terorisme, yang muncul sepanjang sejarah. Tidak pernah ada teks, yang disepakati bersama, di tingkat internasional mengenai definisi terorisme, bahkan di kalangan negara-negara yang tergabung dalam Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Pada tahun 1937, Liga Bangsa-Bangsa (LBB) pernah menggagas draft yang terkait dengan “kriminal“, namun tak pernah diwujudkan/dirujuk

¹⁷ Schmid, Alex Peter, Albert J. Jongman and Michael Stohl, *Political terrorism: A new guide to actors, authors, concepts, data bases, theories, and literature*. New Brunswick: Transaction Books, 1988, hal.19.

sebagai definisi terorisme, yaitu *All criminal acts directed against a State and intended or calculated to create a state of terror in the minds of particular persons or a group of person or the general public* atau semua perbuatan kriminal yang diarahkan untuk melawan pemerintahan dan bermaksud untuk menghasut atau mendoktrin pikiran yang merongrong pemerintahan di dalam pikiran sebagian individu, kelompok maupun masyarakat secara umum.¹⁸

Tidak satupun dari 12 konvensi dan protokol, yang terdapat dalam lingkup PBB mengenai terorisme, dibahas secara komprehensif, akibatnya tidak tercapai konsensus mengenai definisi terorisme. Eqbal Ahmad (penulis/wartawan berkebangsaan India, Pendiri Universitas Khaldunia di Pakistan), berpendapat bahwa umumnya pejabat-pejabat penting Negara, enggan untuk mendefinisikan terorisme secara baku, karena akan mengikat mereka untuk berkomitmen pada analisis, pemahaman, dan norma-norma, yang hingga level tertentu harus dijadikan rujukan secara konsisten.

Menurut DR. Henk Houwling (Pakar ilmu Hubungan Internasional Universiteit Van Amsterdam), terorisme mengandung empat unsur strategis, yaitu pelaku kejahatan, korban, penonton, sasaran.¹⁹ Menurutnya, terwujudnya teror yaitu dengan “digunakannya kekerasan sebagai alat komunikasi antara pelaku kejahatan dengan sasaran (target) di muka umum“, sedangkan menurut Federal Bureau Investigation (FBI)– Biro Investigasi Federal Amerika, terorisme adalah “tindakan kekerasan melawan hukum atau kejahatan melawan orang, atau perbuatan untuk mengintimidasi atau memaksa suatu pemerintah, warga sipil dan unsur masyarakat lainnya dengan tujuan mencapai (target) sosial dan politik tertentu“. Definisi komprehensif terhadap terorisme yang disepakati secara akademis di PBB adalah definisi yang dikembangkan oleh pakar

¹⁸ Schmid, Alex Peter, *Op Cit*, hal.20

¹⁹ JO Sembiring, Pemahaman Terorisme Bagi Masyarakat II, Sebuah Tulisan Menarik Mengupas Tuntas tentang Defenisi, Sejarah Terorisme di dalam dan Luarnegri, dalam <http://astiol.com/terorism/4-national-terorism/12-fenomena-terorisme-di-indonesia-bagian-ii.html>

terorisme, A.P.Schmid untuk United Nations Crime Branch (Bagian Kriminal di PBB) pada tahun 1992 dikemukakan sebagai berikut;

Terrorism is an anxiety-inspiring method of repeated violent action, employed by (semi) clandestine individual, group or state actors, for idiosyncratic, criminal or political reasons, whereby-in contrast to assassination – the direct targets of violence are not the main targets. The immediate human victims of violence are generally chosen randomly (targets of opportunity) or selectively (representative or symbolic targets) from a targets population, and serve as message generators. Threat and violence based communication processes between terrorist (organization), (imperiled) victims, and main targets are used to manipulate the main targets (audience (s)), turning it into a targets od terror, a targets of demands, or a targets of attention, depending on whether intimidation, coercion, or propaganda is primarily sought.

atau

Terorisme adalah sebuah metoda untuk menarik perhatian, dengan aksi kekerasan secara terus terus, oleh perorangan, dilakukan secara semi tertutup, oleh kelompok tertentu ataupun negara untuk tujuan idologi, kriminal, maupun politik, yang mana terdapat perbedaan dengan pembunuhan tokoh-tokoh utama. Tindak kekerasan yang dialami sasaran bukan menjadi tujuan utama (ada tujuan lanjutan). Korban langsung aksi teror dipilih secara acak (sasaran memungkinkan), atau yang sudah ditetapkan (mewakili atau sasaran simbolis) pada populasi tertentu, dan korban bertindak sebagai pembawa pesan kaum teroris. Ancaman dan aksi kekerasan merupakan suatu proses komunikasi, contohnya yaitu: terorisme (organisasi)-korban (penduduk). sasaran utama, yang digunakan untuk memanipulasi sasaran utama (penduduk/pemirsa) sehingga menjadi sasaran teror, sasaran pemerasan, dan sasaran untuk mencari perhatian, tergantung dari tujuan aksi teror, baik intimidasi, kekerasan atau propaganda.

Amalya (2002) menjabarkan sejumlah definisi yang mencerminkan terorisme dan tindakan teror baik nasional maupun internasional meliputi ciri-ciri sebagai berikut:²⁰

- 1) Penggunaan kekerasan yang tidak dapat ditolerir ancaman kekerasannya dengan tujuan tertentu secara sistematis, tindakan perorangan, atau kampanye kekerasan, dirancang untuk menteror atau menciptakan ketakutan.
- 2) Menggunakan ancaman kekerasan tanpa pandang bulu, atau selektif baik terhadap musuh atau sekutu dalam mencapai tujuan-tujuan politik.
- 3) Pola simbolik atau seleksi representatif yang konsisten dari objek/korban.
- 4) Bertujuan menciptakan dampak psikologis/fisik terhadap kelompok masyarakat atau korban tertentu, dalam rangka mengubah sikap/perilaku politik, sesuai dengan maksud serta tujuan pelaku teror/teroris.
- 5) Bertujuan agar masyarakat yang menyaksikan lebih banyak dari jumlah korban.
- 6) Ada unsur internasional/diarahkan pada target dan konsekuensi internasional.
- 7) Dilakukan kaum revolusioner, ekstrimis politik, penjahat yang bertujuan politik dan para lunatik sejati.
- 8) Dapat beroperasi sendiri, ataupun sebagai anggota kelompok yang lebih luas dan terorganisasi, bahkan pemerintah tertentu.
- 9) Motif teroris internasional dapat bersifat kepuasan pribadi (uang, balas dendam) atau destruksi atas pemerintahan, atau kekuasaan kelompok etnik.
- 10) Ambisi terbatas atau lokal, seperti penggulingan rejim tertentu, atau global seperti revolusi simultan di seluruh dunia.

²⁰ Dikutip dalam tulisan Mulyana W Kusumah, *Terorisme dalam Perspektif Politik dan Hukum*, dalam dalam Kumpulan Makalah Seminar "Kumpulan Rancangan Undang-Undang Pemberantasan Terorisme", hal 3-6

- 11) Dapat meliputi penculikan untuk mendapatkan uang tebusan, pembajakan, dan pembunuhan kejam yang mungkin tidak dikehendaki oleh pelaku.
- 12) Dapat sebagai kejadian tunggal/kampanye kekerasan, yang dilakukan di luar aturan dan prosedur yang diterima dalam diplomasi internasional dan perang.
- 13) Seringkali dirancang untuk menarik perhatian dunia atas eksistensi teroris dan sumber penyebab.
- 14) Korban aktual/serangan teroris dan target lebih luas, mungkin tidak sama. Dan dapat saja tidak berkaitan sama sekali dengan perjuangan para teroris.
- 15) Tindakan bersifat kriminal, illegal, meresahkan masyarakat, dan tidak manusiawi.
- 16) Termotivasi secara politik maupun meyakini kebenaran yang melatar belakangi dan dapat terus melakukan cara-cara kekerasan untuk mencapai tujuan.
- 17) Melampaui batas rasional, melalui pilihan target/korban negara lain, pelaksanaan tindakan teror diluar negara sendiri serta usaha mempengaruhi kebijakan negara.
- 18) Melakukan serangan di luar negaranya, terhadap diplomat/orang asing di dalam negeri, oleh karena mereka percaya cara itu dapat menjalankan tekanan yang paling dimungkinkan terhadap korban, negara korban dan opini dunia.
- 19) Dapat atau tidak mengharapkan terbunuhnya korban-korban, akan tetapi mereka sendiri mereka seringkali menemukan saat untuk membunuh, guna memperkuat kredibilitas ancaman walaupun mereka tidak menginginkan pembunuhan korban.
- 20) Ditujukan pada pemerintahan, kelompok, klas atau partai politik tertentu.
- 21) Dapat mempunyai tujuan untuk membuat kekacauan politik, ekonomi, atau sosial dan untuk tujuan ini melakukan segala cara untuk mencapainya.

Seperti definisi terorisme, tipologi terorisme pun berbeda-beda. Eqbal Ahmad membagi terorisme ke dalam lima tipe, sbb: terorisme negara, religius, kriminal, politik dan oposisional. Sementara Hoffman (pengarang buku-buku, wartawan di Biro Asosiasi Media New York), mendefinisikan tiga-tipe terorisme, yaitu terorisme etno-nasionalis atau separatis, terorisme religius dan *state sponsored terrorism*. Atas karakteristik diatas, dapat dipetakan peristiwa teror menurut pola waktu, untuk membandingkannya dengan waktu sebelumnya serta kemungkinan kejadian waktu dimasa yang akan datang.

Wilkinson (1976), mengidentifikasi teror oleh pelaku teroris, yang membedakannya dengan kejahatan lainnya, sebagai berikut:²¹

- a) Dilakukan sistematis menggunakan cara pembunuhan, menimbulkan luka-luka/kerugian, atau ancaman untuk mencapai tujuan akhir, contohnya penekanan terhadap pemerintah dan kegiatan revolusioner.
- b) Fokus, arah, dan tujuan terorisme, yaitu untuk menciptakan ketakutan, kepanikan dan ketidaknyamanan.
- c) Terorisme tidak terpisahkan secara acak dan tidak pandang bulu. Terorisme sengaja menyerang target warga sipil/*soft target* (bukan prajurit). Strategi ini bertujuan untuk menyebarkan ketakutan, karena tidak memiliki target khusus. Oleh karena itu, tidak seorangpun akan merasa aman, dan individu yang tidak siap menghindar akan serangan bom dapat saja menjadi korban.
- d) Terorisme menggunakan metode penghancuran liar/acak, seperti bom mobil, bom paku, dan bom ganda. Terorisme tidak mengenal aturan atau kebiasaan berperang.
- e) Terorisme lebih bersifat ekspresif dari kekerasan, begitupun terorisme membutuhkan pendengar dan media. Tanpa media, teroris merupakan latihan yang sia-sia.

²¹ Paul Wilkinson, *Political Terrorism*, London: Macmillan, 1976.

- f) Tindak pidana terorisme direncanakan dengan baik dibandingkan dengan tindak pidana yang dilakukan secara spontan oleh pelaku tindak pidana.

Terdapat beberapa teori lain yang menjelaskan tentang perilaku teror. Dalam **teori politik anarkisme**,²² teror merupakan penolakan terhadap negara, pemerintahan yang koersif, dominasi maupun eksploitasi. Anarkisme sebagai tindakan kriminal dilakukan untuk menyerang nilai-nilai mapan dari negara dan masyarakat. Anarkisme tidak mendukung terorisme saat mengarahkan sasaran pada perorangan. Anarkisme menyerang struktur dan lembaga tidak melalui destruksi tetapi dengan ide dan pemikiran. Hal ini sesuai dengan pandangan klasik mengenai terorisme, bahwa *Terrorisme has been defined as the substate application of violence or threatened violence intended to shoe panic in society, to weaken or even overthrow the incumbents, and to bring about political change. I shades on occasion into guerrilla warfare and even a substitue for war between states.*

Menurut **teori politik fasisme**, teror dalam negara lebih sering dilakukan oleh negara (*state terror*) dalam upaya superpatriotik untuk melakukan genocide atau perang total terhadap musuh negara. Menurut **teori filosofis tentang agama**, lebih dari setengah kelompok teroris memiliki motif religius. Mereka percaya bahwa Tuhan tidak hanya mendukung tetapi mengharuskan tindakan teror, yang dalam pandangannya terdiri dari 2 dimensi yaitu *backward looking* (keinginan balas dendam) dan *fordward looking* (pandangan eskatologik/apokaliptik). Dalam pelaksanaan di masyarakat, kekuatan fundamentalisme sering dipertentangkan dengan westernisasi, modernisasi, dan sekularisme. Teror ini cenderung ekstrim dalam hal taktik, termasuk tidak sungkan dan ragu untuk menggunakan metoda bunuh diri.

²² Ronny Rahman Nitibaskara, 2001, "Ketika Kejahatan Berdaulat", Jakarta Peradaban, hal.90.

Menurut **teori ekonomi**, teror sebagai sebuah kejahatan dilakukan dengan memperhitungkan untung rugi dari tindakan dan motivasinya. Teror ini dilakukan hanya jika keuntungan yang akan diraih, bernilai lebih tinggi dari kerugiannya. Pelaku yakin bahwa tindakannya tidak hanya menguntungkan diri sendiri, tetapi juga kelompok dan masyarakat. Pada saat orang atau kelompok lain melihat tindakan teror itu berguna, maka hal tersebut disebut efek penularan. Teror ini biasanya dilakukan oleh organisasi-organisasi kejahatan.²³

Menurut *teori sosio-psikologis frustrasi-agresi*, tindakan teror dilakukan sebagai mekanisme pelepasan kondisi frustrasi agresi (*flush-toilet model*). Menurut teori sosio-psikologis kesenjangan relatif, tindakan teror dilakukan dalam membentuk nilai dan kebutuhan sendiri, setelah membandingkan apa yang telah dipunyai dengan apa yang tidak dipunyai. Kesenjangan yang dirasakan kemudian membentuk reaksi ketidakadilan dan amarah. Bukan kemiskinan atau kekayaan yang penting, tetapi perbedaan yang mencolok diantara keduanya.

Dalam *teori sosio-psikologis hipotesis identitas negatif*, pelaku teror selalu menyimpan imajinasi bahwa terdapat kemungkinan untuk mengembangkan identitas yang berlawanan. Individu menolak segala atribut sosial yang terkait keluarga, dan melakukan transformasi dirinya pada saat bertemu dengan kelompok sekunder, yakni *peer group*, seperti halnya pelaku teror yang menjalin relasi dengan sesama *anggota klik* yang dianggap nyaman. Dalam teori *sosio-psikologis narcistik*, pelaku teror mengalami penyimpangan konsep diri, sehingga sebagai individu cenderung menyalahkan orang lain bahkan menghasilkan kepribadian ganda. Menurut *teori sosio-psikologis ketidaksepakatan moral*, pelaku teror cenderung menetralsir atau menyingkirkan semua hambatan internal, dalam menjustifikasi kerusakan yang

²³ M Crenshaw, (1990). *The logic of terrorism: Terrorist behavior as a product of strategic choice*. In W. Reich (Ed.), *Origins of Terrorism: Psychologies, ideologies, theologies, states of mind*, (hal. 7-24). Washington, DC: Woodrow Wilson Center and Baltimore and London: Johns Hopkins University Press, hal.19.

ditimbulkannya. Perspektif rasionalisasi teroris umumnya melibatkan perubahan cara pandang dalam melihat pemerintah dan masyarakat sipil.

Menurut *teori psikiatrik ketidaksehatan jiwa (madness)*, perilaku teror bersumber dari ketidaksehatan jiwa, sehingga mendorong melakukan tindakan kekerasan ekstrim. Mereka mengembangkan tindakan fanatik, yang bersifat sadisme dan buas, selain itu juga disebabkan perilaku *oedipus complex*, yaitu ketidakmampuan disfungsi untuk berhubungan dengan orang lain, sehingga disublimasi dengan kekerasan. Dalam *teori biologi*, perilaku teror bersumber dari siklus kekerasan keluarga, dorongan hormonal, fluktuasi saraf atau proses otak. Tiga hal abnormal yang dicurigasi terkait teroris yaitu norepinephrine, acetylcholine dan endorphins. Menurut motif *balas dendam*, terorisme dilakukan pelaku individual, atau kelompok-kelompok kecil terorganisir, maupun organisasi-organisasi kejahatan.

Di permulaan sebelum lahirnya suatu motif, terdapat kondisi-kondisi yang memungkinkan motif tersebut terwujud. Kondisi-kondisi itu juga menjadi kausa yang mendorong tercetusnya keputusan melaksanakan terorisme. Dengan kata lain, terdapat kausa-kausanya yang dapat dijadikan alasan pembenaran untuk dilaksanakan instrumen kekerasan terorisme, sehingga kejahatan ini oleh para pelaku, khususnya intelektual daader, tidak lagi dilihat sebagai kejahatan, melainkan semata-mata sebagai alat perjuangan, atau mewujudkan cita-cita. Studi mengenai kausa-kausanya ini sedikitnya mencakup tiga hal: *Pertama*, mengenai dinamika kondisi internal pelaku. Kedua interaksi pelaku dengan pihak yang menjadi sasaran utama tujuan terorisme.

Ketiga, tentang kondisi-kondisi eksternal seperti budaya, ekonomi, politik, dan agama yang dianut oleh para pelaku.²⁴

2.3. Geographic Information System (GIS)

Implementasi aplikasi teknologi GIS dalam peristiwa peledakan bom di Indonesia Periode 2000-2010 (Harries, 1999), dilakukan antara lain melalui identifikasi dan menggarisbawahi kejadian yang mencurigakan, peristiwa yang membutuhkan investigasi lebih lanjut, pemetaan dan analisis tren melalui jurisdiksi wilayah, meningkatkan implementasi beragam metodologi kebijakan. Jenis data baik taktikal, strategik, maupun administrative, serta jenis data yang berisi informasi lokasi, dapat ditampilkan dan dianalisis dalam *Geographic Information System (GIS)*, yang menampilkan antara lain analisis kejadian, resiko dan bahaya, alokasi sumber daya di sekitar infrastruktur kritis, rute dan penjejukan, serta lokasi berupa titik-titik sebagai penanda wilayah. GIS dapat melakukan efisiensi dan efektivitas menyangkut pemaknaan terhadap kejadian dan dinamika, melakukan identifikasi resiko bahaya termasuk bangunan bisnis, serta bangunan lainnya yang menggambarkan daerah rawan kejahatan, konfigurasi.

Geografi wilayah (*crime hotspot area*). Terkait peristiwa peledakan bom, hal ini dekat kaitan dengan kriminologi lingkungan (*environmental criminology*). Brantingham and Brantingham (1981:21), menjelaskan bahwa *environmental criminologists set out to use the geographic information in concert with the sociological imagination to describe, understand, and control criminal events*, dengan demikian kriminologi lingkungan fokus pada menjelaskan terjadinya kejahatan (*crime*) bukan pada pengembangan proses kejahatan (*not development of criminality*), pola kejahatan secara geografis dan temporal- terkait dengan pemetaan, menjelaskan kategori kejahatan, bagaimana terjadinya tindak kejahatan (*modus operandi*), faktor-faktor situasional penyebab kejahatan, dan

²⁴ Dikutip dalam tulisan TB Ronny Rahman Nitibaskara, terorisme Sebagai Kejahatan Penuh Wajah: Suatu Tinjauan Kriminologis dan Hukum Pidana, hal. 7

mengurangi peluang tindak kejahatan bukan mencari tahu akar penyebabnya. Susan Smith (1989) mengemukakan bahwa ketakutan lebih daripada halnya ketakutan atas tindakan kriminal itu sendiri dan lebih fokus atas masalah penyimpangan sosial. Atas kriminalitas teror bom, ketakutan adalah keadaan kecemasan konstan dan berulang-ulang. Garofalo (1981) menghubungkan ketakutan atas tindakan kriminal dengan lingkungan, yaitu emosi yang ditimbulkan atas reaksi deteksi bahaya ancaman dan kecemasan, yang ditimbulkan oleh kejahatan fisik. Lebih lanjut hal tersebut sesuai dengan pendapat Alexander B. Murphy (Perceptual Space, 2003:50) bahwa persepsi atas ketakutan tersebut lebih besar efeknya daripada realitas peledakan bom yang terjadi.

2.4. Teori Perspektif Pilihan Rasional

Dalam teori perspektif pilihan rasional (Landes, 1978; Sandler, Tschirhart, & Cauley, 1983, Crenshaw, 1990; Enders & Sandler, 1993, 1995; Frey, 2004),²⁵ dijelaskan bahwa ancaman teroris dan kelompok teroris, dilakukan oleh aktor yang disengaja, dan dapat dimodelkan dengan kerangka kerja, yang dikembangkan oleh pakar ekonomi. Teroris sama halnya dengan *homo economicus*, yang selalu memiliki motif dalam melaksanakan sesuatu, tidak dilakukan dengan semata-mata atau tanpa kesengajaan, namun dilandasi oleh kepentingan (*interest*) tertentu. Mereka bergerak dengan memaksimalkan peluang, dan tidak dibatasi apapun, baik *resource* atau sumber daya, maupun keuangan. Hasil potensial (*potensial gain*) yang akan didapatkan, yakni dari kegiatan yang dilakukan bersama anggota/partisipatif (berupa: kekayaan, kekuasaan, popularitas, dan perlindungan), yaitu apabila sukses, sedangkan jika gagal meraih tujuan, maka kemungkinan yang akan diperoleh, yaitu ditangkap, dipenjara, serta dikenai kematian. Keputusan untuk berperan serta dalam kegiatan teror, pada dasarnya kembali pada keputusan individu, untuk memperoleh keuntungan relatif atas harapan.

²⁵ William f. Shughart II , *An Analytical History Of Terrorism, 1945–2000*, dalam web.cenet.org.cn/upfile/80226.pdf

Beralih pada target aksi terorisme, biasanya adalah sarana publik, karena keberhasilan tindakan terorisme otomatis disebarkan kepada setiap orang, sebagaimana pihak luar memberikan simpati, insentif, termasuk penghargaan berupa uang, akses terhadap pendidikan, pelatihan pekerjaan, akses dan layanan sosial kepada anggota group atau keluarganya, yang terlibat langsung dalam bom bunuh diri (Zakaria, 2003)²⁶, bahkan sesuai azas kapastiannya dalam *brainstorming*, selalu ditekankan pemberian jaminan asuransi berupa surga.²⁷

Tidak dapat dipungkiri, teroris menikmati sejumlah keuntungan strategik dan taktik, yaitu ketika pemerintah, selaku pembuat kebijakan, merespon melalui sebuah tindakan, sebagai bentuk tanggung jawab ketika mengamankan tanah airnya, yang biasanya dilakukan secara represif. Harapannya yaitu negara akan bertindak lebih anarkis daripada yang dilakukan teroris. Seleksi atas target merupakan bagian dalam rangka mendapatkan keuntungan komparatif, karena negara pada umumnya tidak dapat mengamankan orang-orang serta property di hampir seluruh tempat. Keunggulan kelompok teroris yaitu dapat mengukur, dimana posisi keamanan yang lemah. Oleh karena itu, kelompok teroris biasanya menempatkan diri pada tempat yang tepat, yang dapat mengeksploitasi kerentanan, karena mereka biasanya mengumpulkan terlebih dahulu informasi yang lebih baik, yaitu mengenai kekuatan dan kelemahan dalam sistem pertahanan negara. Dibandingkan tindakan pemerintah, maka kelompok teroris memiliki kemampuan lebih baik dalam menentukan ukuran, lokasi, dan jenis operasi yang lebih independent, oleh sebab itu jalur hierarkinya biasanya lebih pendek, lebih cekatan dalam bergerak, lebih inovatif dalam aksi, dan lebih efektif dalam sel gerakan,

²⁶ Zakaria, F (2003). *The future of freedom: Illiberal democracy at home and abroad*. New York and London: Norton. hal.142

²⁷ A.Rathbone dan C.K.Rowley, (2004), *Terrorism*. In C. K. Rowley, & F. Schneider(Eds.), *The encyclopedia of public choice*. vol. II, Dordrecht, Boston and London: Kluwer Academic Publishers, (hal. 558-563).

dibandingkan proses penegakan hukum yang dijalankan aparat publik dan aparat sebuah badan konter intelijen (Sandler, 2005).²⁸

Pemerintah dalam pemerintahan demokratis, biasanya membatasi responnya kepada tindakan terorisme, baik melalui paksaan maupun opini publik. Tentu saja, setelah membuat iklim ketakutan, kelompok teroris meraih tujuannya melalui *katalis* provokasi pemerintah tersebut, terutama ketika pemerintah melakukan tindakan balasan menggunakan cara represif, sehingga mengurangi kebebasan sipil, atau mengacaukan dan mengganggu kehidupan sehari-hari, sehingga membangkitkan kemarahan dalam masyarakat. Jadi, masyarakat tidak hanya melawan terhadap kelompok teroris saja, tetapi juga melawan terhadap rejim dalam pemerintahan. Tindakan pencegahan melalui pengetatan keamanan oleh aparat keamanan secara luas dapat membuat timbulnya persepsi masyarakat atas penggunaan kekuasaan (Crenshaw, 1990)²⁹.

Martin A. Andersen³⁰, menjelaskan terdapat tiga level pencegahan. Pencegahan primer diarahkan pada kondisi lingkungan sosial, ekonomi, dan lingkungan fisik. Sekunder fokus pada orang-orang potensial, tempat, dan kondisi sosial. Tersier melalui masalah kriminalitas yang terjadi. Hal tersebut senada dengan Brantingham (1981).

²⁸ T Sandler, (2005). *Collective versus unilateral responses to terrorism*. Public Choice, 124(1-2), hal.75-93.

²⁹ M Crenshaw,(1990). The logic of terrorism:Terrorist behavior as a product of strategic choice. In W. Reich (Ed.), *Origins of Terrorism: Psychologies, ideologies, theologies, states of mind*, (hal. 7-24). Washington, DC: Woodrow Wilson Center and Baltimore and London: Johns Hopkins University Press, hal 19

³⁰ Martin A.Andersen dkk. (2008). *Crime Prevention and The Science of Where People Are*. Criminal Justice Policy Review. hal.164

Tabel.2.4.
Primary, Secondary, dan Tertier Model³¹

	Crime Prevention		
	Primary	Secondary	Tertiary
The general paradigm	<i>Environmental design; general social and physical well-being programs; crime prevention education to reduce criminal opportunity</i>	<i>Early identification; predelinquent screening; individual intervention; neighborhood programs (early identification)</i>	<i>Community treatment; institutional treatment; punishment; training; punishment; training; institutional custody</i>
Time horizon	<i>Long</i>	<i>Short-to-medium</i>	<i>Immediate</i>

Terorisme biasanya mencari sasaran tidak bersenjata (*soft target*), seperti warga masyarakat, mobil, rumah dll. Konsisten dengan teori pilihan rasional, sejarah mencatat bahwa kelompok teroris biasanya menggunakan teknik, seperti penculikan dan pembunuhan, terhadap orang-orang asing yang bekerja di kedutaan. Terorisme, sangat penting untuk ditegaskan, tidak hanya muncul dalam situasi *vacum*. Ia turut muncul dalam konflik antar group, tidak terbatas dalam wilayah, maupun sumber daya fisik, tidak dibatasi oleh perbedaan level kekuatan politik. Sebagaimana yang disebutkan Pepe (2003),³² bahwa ancaman teror bom menggunakan bom bunuh diri sebagai taktik yang dilakukan teroris, disebabkan dua alasan, antara lain: *pertama*, berlawanan dengan cara pandang konvensional, bahwa terorisme menggunakan bom bunuh diri berbeda halnya dengan cara pandang religius yaitu bahwa haram melakukan bunuh diri. Organisasi teroris, terhadap anggotanya menggunakan strategi bom bunuh diri karena percaya bahwa taktik tersebut biasanya lebih efektif dalam meraih surga. *Kedua*, bom bunuh diri menyebabkan lebih banyak terbunuhnya orang-orang.

³¹ *Ibid*, hal.167

³² Scott Ashworth, Joshua d. Clinton, Adam Meirowitz, and Kristopherw. Ramsay, Design, Inference, and the Strategic Logic of Suicide Terrorism, *Princeton University*, hal.1

Senada dengan diatas, Triarko Nurlambang (2010)³³, menjelaskan 6 prinsip dasar dari perspektif pilihan rasional antara lain:

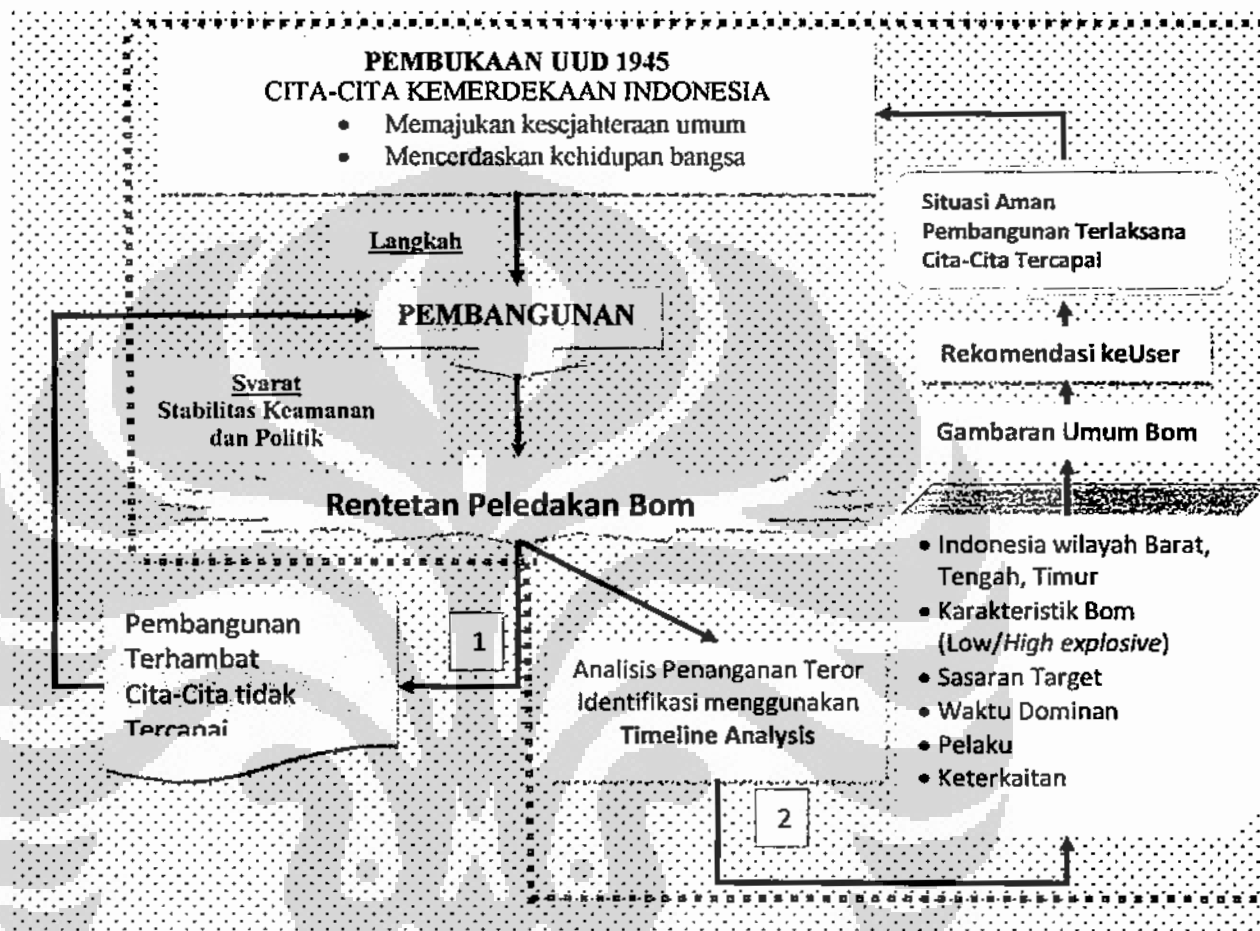
1. Penjahat melakukan kejahatan untuk kepentingan diri sendiri
2. Karena resiko dan ketidakpastian, penjahat umumnya membuat keputusan yang lemah (*bounded rationality*)
3. Pengambilan keputusan penjahat bervariasi tergantung jenis kejahatannya (*crime specificity*)
4. Keputusan keterlibatan pada satu jenis kejahatan akan bisa jadi memiliki perbedaan dibandingkan dengan peristiwa kejahatan yang spesifik
5. Keputusan berbuat kejahatan memiliki tiga tahapan keterlibatan: inisiasi, perilaku, pengaruh dari susunan variabel yang berbeda
6. Keputusan akan kejadian kejahatan melibatkan urutan pilihan yang dirumuskan saat persiapan pemilihan target, pilihan target, ketentuan hukum/peraturan, melarikan diri, dan modus operandi

³³ Wawancara dengan Drs. Triarko Nurlambang, M.A, Direktor Departemen of Geography Faculty of Mathematics and Natural Science, University of Indonesia, pada 1 December 2010.

2.5. Alur Pikir

Gambar.2.2

Diagram Alur Pikir Penggunaan *Timeline Analysis* dalam proses Pembangunan



Dalam alur pikir diatas, dijelaskan bahwa titik awal pemikiran penulis, yaitu bagaimana cara untuk mewujudkan tujuan akhir meraih cita-cita kemerdekaan Indonesia, yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945, yaitu memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Langkah nyata untuk meraih hal tersebut melalui pembangunan. Namun, tentu saja pembangunan mensyaratkan stabilitas keamanan dan politik. Ironisnya, bahwa di Indonesia masih terjadi peristiwa peledakan bom. Adapun dalam pengamatan dan penelitian penulis, dikhususkan pada periode tahun 2000 s/d 2010. Peristiwa tersebut berdampak sangat besar bagi proses pembangunan, terutama kerentanan segi psikologis dalam masyarakat dan kelesuan ekonomi. Apabila tidak dilakukan tindakan apapun, maka yang akan terjadi, yaitu

pembangunan terhambat dan cita-cita kemerdekaan Indonesia tidak berhasil diraih (daerah diluar garis titik-titik atau nomor 1). Di lain pihak, apabila dilakukan penanganan tindakan teror, maka jalan lain yang akan diperoleh akan berbeda dengan jalan pertama diatas (daerah didalam garis titik-titik atau nomor 2).

Mengenai identifikasi aksi teror dilakukan menggunakan *timeline analysis*. Rentang cakupan penelitian, yaitu kawasan Indonesia wilayah barat, Indonesia wilayah tengah dan Indonesia wilayah timur. Selain itu, meneliti karakteristik bom baik *low* ataupun *high explosive*, sasaran target, waktu dominan, pelaku, dan keterkaitan diantaranya. Hasil akhir yang diharapkan yaitu diperoleh gambaran umum peristiwa peledakan bom, yang nantinya didistribusikan kepada *user*. Diharapkan *user* mengambil langkah-langkah penanganan yang perlu, sehingga diperoleh efek kebalikan, yaitu berkurangnya rentetan teror peledakan bom, stabilitas politik dan keamanan terjamin, ekonomi bergairah, pembangunan terlaksana, dan cita-cita kemerdekaan Indonesia diraih.

BAB III

GAMBARAN PERISTIWA AKSI TEROR PELEDAKAN BOM

Gambaran peristiwa aksi teror peledakan bom di Indonesia ini menjabarkan peristiwa menyangkut runtutan waktu, yang memuat dimensi pelaku, sasaran, lokasi, motif dan keterkaitan diantaranya. Cakupan yang dibagi terdiri dari empat sub-bab utama yaitu peristiwa peledakan bom yang terjadi di Indonesia wilayah barat, Indonesia wilayah tengah, Indonesia wilayah timur serta dampak peledakan bom.

3.1 Peristiwa Aksi Teror Peledakan Bom Di Indonesia Wilayah Barat Periode 2000 – 2010¹

3.1.1 Timeline Analysis berdasarkan Wilayah

Peristiwa aksi teror peledakan bom di Indonesia wilayah barat, terjadi di lokus wilayah yang Pulau Sumatera dan Pulau Jawa. Di Pulau Sumatera, bom terjadi antara lain di Provinsi Nangro Aceh Darussalam (NAD), Propinsi Sumatera Utara (Sumut), Propinsi Jambi, Propinsi Riau, Kota Batam dan Propinsi Lampung, sedangkan di Pulau Jawa, kejadian ledakan bom terjadi di Propinsi DKI Jakarta, Kota Bogor, Bekasi, Cirebon, Sukabumi, Yogyakarta, Mojokerto, Kudus, dan Surabaya.

Crime hotspot, antara lain:

Peristiwa **Bom di Aceh**, antara lain berupa bom rakitan dengan sasaran kantor camat peukan bada dan kantor camat meuraxa Kabupaten Aceh Besar, pada 21 April 2000. Dalam kejadian pemboman ini, pelaku serangan bom tidak berhasil diketahui, namun diduga motifnya, yaitu penyerangan terhadap

¹Dapat dilihat dalam **LAMPIRAN A.1** Peristiwa aksi teror peledakan bom di Indonesia wilayah Barat, periode 2000 – 2010, hal.1

kantor pemerintahan, sehingga menyebabkan 2 orang polisi dan 1 warga sipil tewas. Selanjutnya, bom terjadi di rumah dinas bupati (meuligoe Aceh Rayek) Aceh Besar—yaitu terhadap Bapak. Sayuthi Ismail, di kota Jantho Banda Aceh, yang terjadi pada tanggal 24 September 2000.² Bom rakitan ini dilakukan oleh sejumlah orang yang tidak dikenal. Dalam peristiwa tersebut, empat orang yang tinggal di dalam rumah selamat, karena sebelumnya pelaku telah meminta mereka meninggalkan tempat sebelum bangunan itu dihancurkan. Adapun bom lainnya, terjadi berupa serangan terhadap 4 orang polisi, di kawasan Cot Keueung Kabupaten Aceh Besar, yaitu terjadi pada 11 Oktober 2000.³ Bom dengan instument/sarana bom mobil ini, menyebabkan empat orang polisi cedera, dan diindikasikan dilakukan sebagai upaya separatis kelompok GAM, dalam mengganggu situasi keamanan dalam negeri. Serangan bom lainnya di Aceh, juga terjadi terhadap mobil rombongan Bupati Aceh Timur Azman Usmanuddin di jalan raya Medan-Banda Aceh, yaitu di kawasan Julok, pada tanggal 6 Juli 2001.⁴ Untungnya dalam kejadian tersebut, Bupati Azman tidak mengalami cedera.

Adapun serangan bom dengan sasaran 40 bangunan sekolah di Kabupaten Aceh Utara, terjadi pada tanggal 16 Agustus 2001⁵ dan menyebabkan bangunan sekolah tersebut hangus, sehingga lebih dari 20.000 orang siswa telantar. Mengenai serangan bom rakitan di provinsi NAD ini, diindikasikan sebagai upaya untuk mengganggu Hari Ulang Tahun (HUT) Republik Indonesia Ke-56. Selanjutnya, terjadi serangan bom terhadap bangunan Bank BNI Banda Aceh di Kabupaten Pidie dan di 112 km timur Banda Aceh-Sigli, yaitu tanggal 27 Agustus 2001,⁶ pukul 06.45. Terhadap bom

² <http://www.angelfire.com/country/im/maltong4-2/4maltong2.html>

³ <http://www.hamline.edu/apakabar/basisdata/2000/10/12/0035.html>

⁴ <http://www.hamline.edu/apakabar/basisdata/2000/08/20/0017.html>

⁵ <http://www.hamline.edu/apakabar/basisdata/2001/08/16/0012.html>

⁶ <http://www.tempo.co.id/hg/nasional/2001/08/17/brk.20010817-03.id.html>

rakitan ini, tidak diketahui siapa pelaku dan motifnya, namun tidak mendatangkan korban jiwa. Selanjutnya, di Aceh terjadi serangan bom terhadap pagar belakang Gedung DPRD Aceh Utara Pasar Aceh Lhok Seumawe, yang terjadi pada tanggal 16 September 2001.⁷ Adapun bom rakitan ini tidak diketahui siapa pelakunya dan dalam penelaahannya, diindikasikan sebagai teror terhadap kantor pemerintahan daerah (Pemda).

Beranjak pada peristiwa ledakan Bom di Medan, antara lain berupa serangan bom terhadap Gereja Kemenangan Iman Indonesia (GKII), di Jalan Bunga Kenanga Padang Bulan, yang terjadi pada 27 Mei 2000.⁸ Bom dengan kategori rakitan *low explosive* ini, dilakukan oleh Bima Ary Swiyanto alias Karyo, dengan dilandasi motif, yaitu terkait kegiatan Jamaah Islamiyah (JI) di Medan. Untungnya, dalam kejadian tidak menimbulkan korban jiwa. Selanjutnya, bom meledak di Gereja Kristus Rahmani Indonesia (GKRI), HKBP dan Gereja Katolik Kristus Raja, yang terjadi pada tanggal 28 Mei 2000.⁹ Bom dengan kategori rakitan *low explosive* ini, dilakukan oleh Saud Sungkar, Abu Hanifah, Yasin Syafaat, Indrawan as Togar, Fadli Sadama as Acin, Purwadi alias Soni, Ramli as Tono alias Regar, Syaharudin Harahaf as Aan as Ramses alias Chandra, dan Tata alias Aryo alias Jono, Gogon alias Agus, dengan motivasi yaitu terkait dengan aktifitas JI di wilayah Pulau Sumatera, serta juga diduga sebagai upaya adu domba antar umat beragama.

Pada tanggal yang sama, terjadi serangan bom *low explosive* di Gereja GKPI Pamen Padang Bulan Komp Perwira Menengah Kodam I Bukit Barisan Medan dan Gereja Methodist Gloria. Peristiwa pemboman tersebut dilakukan oleh Dani alias

⁷<http://www.hamline.edu/apakabar/basisdata/2001/09/17/0048.html>

⁸ <http://www.kompas.com/kompas-cetak>, 28 Agustus 2000

⁹<http://www.christianpost.co.id/society/court/20050923/4065/terdakwa-pembom-gereja-tahun-2000-dihukum-4-tahun-penjara/index.html>

Abu Yasar alias Dani Sitorus alias Ardanali alias Awaluddin dan Hambali, diindikasikan sebagai upaya menodai acara keagamaan dan terkait aktifitas Ji. Keterkaitan pelaku pemboman ini dengan Imam Samudera, yaitu bahwa Dani kenal dengan Imam Samudra, Faiz Abu Bakar Bafana, Akim, Nasrullah, Jabir dan Hambali, yaitu ketika masih bekerja di sebuah perusahaan jasa kurir Malaysia. Dalam peristiwa tersebut 23 orang luka-luka.

Selanjutnya bom di kantor sekretariat dewan pimpinan cabang (DPC) Serikat Buruh Indonesia (SBSI Sejahtera di Jalan Yos Sudarso Km 6,8 Medan), terjadi pada tanggal 14 Juni 2000, pukul 02.00. Bom dengan kategori rakitan *low explosive*, berupa 3 buah bom molotov (botol ditambah dengan kain yang disiram bensin), menyebabkan kantor sekretariat dewan pimpinan cabang (DPC) Serikat Buruh Sejahtera Indonesia/SBSI terbakar.

Mengenai bom di rumah pendeta J. Sitorus di Jalan Pemuda, terjadi pada tanggal 27 Agustus 2000.¹⁰ Bom dengan kategori rakitan *low explosive* ini, dilakukan oleh Hambali dan Ramli, dan terkait dengan aktivitas Ji. Dalam kejadian tersebut, Erikson Sitorus mengalami luka-luka pada bagian lengan kanannya, serta pendengaran terganggu. Serangan bom juga terjadi di Kompleks Kampus Universitas Darma Agung (UDA), di persimpangan Jalan Mataram dan Jalan Syeindra Medan, pada 12 November 2000, pukul 13.45.¹¹ Bom dengan kategori rakitan *low explosive* ini, berisi potongan paku tajam dan pecahan-pecahan besi, yang dilakukan oleh orang yang tidak dikenal, sehingga menyebabkan Hotma boru Sihite (27) tewas, Emilda boru Purba (16), Emilda boru Sipayung (16) luka berat, dan Etma (16), K Hutabarat boru Tobing (34) mengalami luka ringan. Motif dalam pemboman ini

¹⁰ <http://www.tempo.co.id/hg/narasi/2004/04/19/nrs,20040419-01,id.html>

¹¹ <http://www.kompas.com/kompas-cetak, 13 November 2000>

untuk menggagalkan acara kebaktian memperingati HUT ke-50 PGI.

Adapun bom di Pardede Hall Jalan Syailendra Medan, terjadi pada tanggal 12 November 2000,¹² pukul 14:00. Bom dengan kategori *low explosive*, berupa instrumen bom becak, ditandai dengan ditemukannya barang bukti, yaitu detonator & proyektil paku, serta dilakukan kelompok Hambali, yang bertujuan untuk memperkeruh ketentraman kehidupan beragama di Medan. Dalam peristiwa ini, Hotnida Sihite dan Imelda tewas, Cacah Puti, K. Hutabarat, dan Evtina, mengalami luka-luka akibat serpihan bom, paku, kayu. Untuk peristiwa bom terhadap rumah pendeta EL.Imanson Sumbayak di Jl. Kasuari Pematang Siantar Sumatera Utara, terjadi tanggal 25 Desember 2000.¹³ Bom dengan kategori rakitan *low explosive* ini, dilakukan oleh Edi Sugiarto dan Hambali, dan diduga terkait aktifitas JI di Medan. Selanjutnya, ledakan bom terjadi di depan rumah nomor 91, di samping pasar Pringgjan Jalan Iskandar Muda, pada tanggal 28 April 2001. Dalam peristiwa ini, ledakan bom terdengar hingga ke perempatan Gajah Mada, atau sekitar 100 m dari lokasi kejadian.

Kemudian peristiwa ledakan bom terjadi di lapangan parkir bagian belakang Kantor Wali Kota Medan Jalan Raden Saleh, pada tanggal 31 Maret 2003,¹⁴ pukul 17.00 WIB. Bom dengan kategori rakitan *low explosive* ini, dilakukan oleh Mn alias Tgk.Peusangan (61)—Panglima GAM Wilayah Medan Deli, John—penasehat GAM, Tgk Said (21)—anggota GAM, Msr (40)—Komandan Tentera GAM, Rid (34)—Intelijen GAM, Anw (32)—anggota GAM, Cut Syf (32)—anggota GAM dan Mus (25)—perhubungan GAM. Bom ini mengakibatkan 3 mobil milik pegawai yang sedang diparkir mengalami kerusakan. Dalam kejadian tersebut tidak

¹² <http://liputan6.com/progsus/?id=43642711/2000>

¹³ <http://www.tempo.co.id/hg/narasi/2004/04/19/nrs,20040419-01,id.html>

¹⁴ <http://gus7.wordpress.com/2009/07/29/paradigma-baru-bom-jw-marriott>

menimbulkan korban jiwa. Bom ini memiliki motif berupa teror terhadap kantor Pemda setempat. Pada tanggal yang sama, juga terjadi ledakan bom, di Labuhan Deli sekitar 20 kilometer Timur Medan, Bom di Medan Plaza, yaitu terjadi pada 25 Maret 2004.¹⁵ Bom dengan kategori *low explosive* ini, dilakukan oleh Mohammad Nur, Syafrizal Marzuki, Chaerul Husen, dan Musliadi. Kasus ini dilandasi oleh motif, yaitu terkait dengan kelompok (GAM), wilayah I di Rayeuk Kabupaten Aceh Timur, dan berhasil terungkap setelah dilakukan pengembangan terhadap salah satu HP yang diketahui milik Musliadi.

Selanjutnya, terjadi ledakan Bom di Jalan Sisingamangaraja dan Pasar Sukaramai di Jalan AR Hakim Medan pada 6 Desember 2004.¹⁶ Hingga saat ini pelaku dan motif tidak diketahui. Untuk peledakan bom di Jambi, terjadi di pos retribusi parkir Pasar Angsoduo, yaitu pada 5 Juli 2001¹⁷ pukul 03.30. Bom dengan kategori *low explosive* ini, menyebabkan Prada Kumari as Aduk (35) mengalami luka bakar di tangan dan dada. Kemudian Bom di Pekanbaru terjadi di Gereja HKBP Pekan Baru di Jl. Hangtuah, pada 24 Desember 2000. Bom dengan kategori *low explosive* ini, dilakukan oleh Idris alias Gembrot, Abu Hanifah, Indrawarman alias Togar alias Heri Kurniawan alias Abdurrosid alias Hasan Al Toman, Fadil Sadama, dan Purwadi alias Soni, dengan motif, yaitu terkait aktifitas Ji. Di TKP ditemukan sejumlah barang bukti, berupa gotri/butiran besi seperti kacang.

Selanjutnya, untuk bom di kantor a/n Sutikno Jl. Tambak V Tanjung Pinang, terjadi pada tanggal 18 November 2001.¹⁸ Bom yang tergolong *high explosive* ini, dilakukan oleh Mas Slamet bin Kastari alias Edi Heryanto, dengan dilandasi motif terkait aktifitas

¹⁵ <http://www.tempo.co.id/hg/nusa/sumatera/2004/07/27/brk.20040727-53.id.html>

¹⁶ http://202.148.132.171/press/press041203i_deplu.htm

¹⁷ http://issuu.com/jambi-independent/docs/jambiind_26juli2009

¹⁸ <http://www.hamline.edu/apakabar/basisdata/2001/11/17/0014.html>

Jl. Selanjutnya, peristiwa peledakan bom, terjadi terhadap dua ruko (toko kelontong Along dan kantor CNI), di depan Pasar Pagi Arengka Jalan Soekarno-Hatta, Pekanbaru pada tanggal 4 Mei 2004 pukul 03.30 WIB.¹⁹ Bom dengan kategori *high explosive* ini, menggunakan bahan dasar C4RDX Nitrat, dan dilakukan oleh kelompok Hambali dan Abu Hanifah, dengan motif yaitu upaya penggagalan terhadap sidang terdakwa terorisme kelompok Dr. Azahari. Selanjutnya, untuk Bom di Gereja Kristen Protestan Pangkalan Rinci Pekan Baru Jalan Soekarno-Hatta Pekanbaru, terjadi pada tanggal 22 Desember 2001.²⁰ Diindikasi sebagai bentuk upaya provokasi.

Di **Batam** peristiwa peledakan bom yang terjadi, antara lain di Gereja Pantekosta di Indonesia Pelita Jl. Teuku Umar (atas) Batam, Gereja Bethany Lantai II gedung *MyMart* Batam Center, Gereja Katolik Beato Damian Bengkong, gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) Sungai Panas, dan bom di gereja pantekosta pelita. Dari kelima bom rakitan dengan kategori *low explosive* ini, ditemukan sisa ledakan dan 75 item barang bukti, yaitu 2 buah detonator, amunisi jenis FN kaliber 9 mm, sket cara pembuatan bom, jam beker merk Citizen dan digital merk casio (diduga pemicu bom). Bom dilakukan oleh Imam Samudra dan 13 anggota Pohon Asem/kelompok Serang, yaitu: Basuki, Fafar bin Mashudi dan Hasan bin Abbas, Heri Hafidin, dengan motif terkait aktifitas Ji di Medan. Dalam peristiwa ini, 23 orang mengalami luka berat, serta 3 orang luka ringan. Adapun, untuk sumber dana dalam melakukan pemboman, yaitu diperoleh setelah melakukan perampokan di bank BCA Serang, oleh Agus atau Andi di toko Emas Elita, kompleks pertokoan Royal Serang, dimana kerugian

¹⁹ <http://www.tempointeraktif.com/hg/timeline/2004/05/05/tml,20040505-01.id.html>

²⁰ <http://www.tempointeraktif.com/hg/narasi/2004/05/10/nrs,20040510-09.id.html>

yang dialami berupa kehilangan emas, seberat 6 kg dengan nilai jual Rp 400 juta.²¹

Di Lampung, peristiwa peledakan bom, antara lain terjadi di ruang Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), SMU.Xaverius Jalan Cendana 31, pada 26 Mei 2001²², serta terjadi peledakan bom terhadap rumah keluarga dua pejabat di Lampung, yaitu pada 2 Mei 2001. Bom molotov dengan kategori *low explosive* ini, merusak pagar dan kaca-kaca bagian depan, dan dilakukan oleh orang yang tak dikenal terjadi 4 jam setelah Polda Lampung memberlakukan status Siaga I di Lampung.

Peristiwa peledakan bom yang terbanyak untuk Indonesia wilayah Barat yaitu terjadi di Jakarta. Diantara sejumlah peristiwa tersebut, antara lain serangan bom yang diarahkan kepada lapangan parkir timur Senayan, ketika Warga NU (*Nahdatul Ulama*) pada 29 April 2000,²³ melaksanakan doa Istighotsah. Bom dengan jenis molotov (botol minyak tanah/bensin dan sumbu), ini berkategori *low explosive* dan dilakukan oleh Mustofa alias Hendra dan Yusuf alias Irwan, dengan tujuan menodai acara keagamaan. Sebelumnya, pelaku terlibat dalam peledakan bom di bioskop 21 di Bekasi. Kemudian, bom terjadi di kamar mandi belakang Gedung Bundar Kejaksaan Agung Jakarta, yang terjadi pada tanggal 4 dan 5 Juli 2000 pukul 18.05.²⁴ Bom dengan kategori M-1 military (C3/C4) ini, terjadi di lantai gedung, yang merupakan tempat penyimpanan dokumen pemeriksaan kasus korupsi, kolusi dan nepotisme. Dugaan terhadap kasus tersebut, yaitu agar Kejagung menghentikan penyidikan kasus KKN Tommy.²⁵

²¹ www. sinar harapan.com, 26 November 2002

²² <http://ip52-214.cbn.net.id/id/arsip/2001/06/04/DH/mbm.20010604.DH79913.id.html>

²³ <http://memobisnis.tempointeraktif.com/hg/nasional/2001/04/30/brk.20010430-14.id.html>

²⁴ <http://www.hamline.edu/apakabar/basisdata/2000/07/05/0027.html>

²⁵ Budhisantoso, S. Keterbatasan Lingkungan dan Keberingasan Sosial, dirangkum Wan Usman, 2003, Daya Tahan Bangsa, hal.358

Selanjutnya serangan bom lainnya, yaitu terhadap Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) Jalan Jatiwaringin Jakarta, pada 22 Juli 2000. Bom ini dilakukan oleh Imam Samudera alias Kudama, selaku pengendali operasional lapangan Ji dan Hambali selaku pengendali di luar negeri. Bom juga terjadi di rumah dinas Dubes Filipina di Indonesia, yaitu Leonides T Caday, di Jl. Imam Bonjol Jakarta Pusat, yaitu bertempat di seberang kantor Komisi Pemilihan Umum (KPU), yang terjadi pada tanggal 1 Agustus 2000.²⁶ Bom ini termasuk kategori *high explosive*, dengan komposisi antara lain KCL03, Potasium Klorat 200 kilogram, Sulfur 25 kg, dan bubuk aluminium 25 kg. Pelaku dalam pemboman ini, yaitu Abdul Jabar bin Ahmad Kandai bersama Amrozi bin H Nurhasyim, Edi Setiono alias Abas alias Usman, Fathur Rochman Al Ghozi alias Saad, dan Asep as Darwin alias Abdullah, Iwan Setiawan alias Husein, Joko Pitono alias Dulmatin alias Amarusman, Syawad alias Sarjio, diindikasikan sebagai bentuk aktifitas Ji di Indonesia, telah mengakibatkan 2 orang tewas, 21 luka parah. Adapun rumah Dubes Filipina hancur, sedangkan Sofyan Hendrawan dan Suhantin meninggal. Dalam kejadian tersebut, Mr Leonides T Caday (Dubes Filipina untuk Indonesia), Ebenheizer Wonua dan Sari Monang Tanjung hanya mengalami cedera. Selanjutnya, untuk bom terhadap minibus suzuki carry merah, di depan Kedubes Filipina Jalan Imam Bonjol, terjadi pada tanggal 3 Agustus 2000,²⁷ telah menyebabkan bagian belakang mobil masuk ke dalam tanah, sedangkan beberapa bagian lainnya terlempar ke berbagai arah. Bom dengan kategori *low explosive* ini, menurut dugaan Polri, dilandasi untuk melemahkan Citra Indonesia di LN.

²⁶ <http://www.kompas.com/kompas-cetak>, 01 Agustus 2000

²⁷ [kompas-cetak](http://www.kompas.com/kompas-cetak), 01 Agustus 2000

Beranjak pada bom di lantai parkir P2 Gedung Bursa Efek Jakarta (BEJ) Jalan Jenderal Sudirman Jaksel, pada tanggal 13 September 2000,²⁸ telah merenggut nyawa 10 orang jiwa, 90 orang lainnya luka-luka, 2 mobil terbakar dan 20 lainnya rusak. Kasus ini dikaitkan pergerakan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) di Jakarta. Bom yang tergolong *high explosive* ini, menggunakan bahan yaitu RDX (*plastic explosive*) dan TNT berkekuatan lima kilogram. Pelaku pemboman, antara lain Teungku Ismuhadi, Iwan Setiawan, Nuryadin Ibrahim, Abdul Manaf (anggota kostrad), Irwan (anggota kopasus), Ramli, dan Ibrahim Hasan (anggota kostrad), diindikasikan terkait dengan pergerakan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) di Jakarta.

Berikutnya terjadi ledakan bom terhadap Kantor Komisi Untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (Kontras) Jalan Mendut No 3 Menteng. Dalam kejadian, tidak ada korban jiwa dan kerusakan fisik gedung, namun membuat warga di sekitar mengalami kepanikan. Adapun, bom di lantai lima Hotel Omni Batavia jalan kali besar, terjadi pada 17 November 2000,²⁹ telah menyebabkan langit-langit depan lift dan pintu lift rusak, kaca pecah dan berjatuh di lobi hotel. Bom ini tergolong *low explosive*, dengan komposisi bahan emulsi, berupa cairan kimia di tempat abu rokok. Dalam kejadian, pelaku pemboman tidak berhasil diungkap, namun motif yang diduga, yaitu untuk menimbulkan kesan bahwa Jakarta sebagai Ibu Kota negara sudah tidak aman.

Bom di beberapa gereja, antara lain terjadi terhadap Gereja. Matraman, Gereja. Katedral, Gereja. Kanisius, Gereja. Koinonia, Gereja Oikumene Halim Perdana Kusuma, pada 24 Desember

²⁸<http://www.poskota.co.id/berita-terkini/2009/07/19/daftar-serangan-bom-di-jakarta>,

²⁹[http://www.kompas.com/kompas-cetak/18 November 2000](http://www.kompas.com/kompas-cetak/18%20November%202000)

2000,³⁰ diindikasikan dilakukan oleh Abdul Jabar, Amrozi bin H Nurhasyim, Edi Setiono alias Abas alias Usman, Fathur Rochman Al Ghozi alias Saad, dan Asep alias Darwin alias Abdullah, serta Amran. Keterkaitan Amran dengan (JI), yaitu sebagai penyedia bahan peledak bom Natal 2000. Amran mendistribusikan bahan peledak ke gereja-gereja di Batam, Pekanbaru (Sumatera), Jawa dan Nusa Tenggara Timur. Perintah tertinggi pengeboman Malam Natal berada ada di tangan Hambali alias Encep Nurjaman, pria Cianjur Jawa Barat yang ditangkap di Ayutthaha Thailand 2003. Hambali kemudian menunjuk penanggung-jawab eksekusi di empat tempat itu, dua di antaranya, Imam Samudera alias Kudama untuk Batam dan Idris alias Gembrot, untuk Pekanbaru. Kepada para penanggung-jawab itulah, Amran menyerahkan bahan peledak. Selain bom, Amran juga menyerahkan enam senjata jenis revolver asal Malaysia, tiga untuk Batam dan tiga untuk Pekanbaru. Selepas itu, Amran kabur ke Malaysia, tapi kembali lagi ke Indonesia pada 2001. Lewat jalur ilegal, Amran dua kali keluar-masuk: Batam, Johor Malaysia, Nunukan Kalimantan Timur dan Manado, Sulawesi Utara. Amran maupun Jabfar sudah aktif dalam pengeboman di Indonesia sejak 1999. Tapi pada 2001, mereka sudah tidak aktif lagi.

Jabfar adalah pengikut Pondok Pesantren Lukmanul Hakim milik Amir Majelis Mujahidin Indonesia, Ustadz Abu Bakar Baasyir di Malaysia yang sudah dibubarkan. Amran dan Jabfar juga bekerjasama dalam pengeboman Malam Natal 2000. Tapi selepas tugas, mereka berpisah dan kabur. Jabfar warga Malaysia ditangkap tim anti teror Mabes Polri di Desa Grinsing, Batang, Jawa Tengah, 5 Pebruari 2004. Jabfar inilah yang menuntun aparat untuk menangkap Amran. Untuk bom di pertokoan Cicadas Jl.

³⁰<http://www.tempo.co.id/hg/narasi/2004/04/19/nrs.20040419-01.id.html>.

Terusan No.43 Jakarta dilakukan oleh Aceng, Iqbal, Piping, dan Abdul Hadi Maman, dikaitkan dengan motif aktivitas Ji.

Berikutnya bom terjadi pada tanggal 16 Januari 2001³¹ terhadap mobil Daihatsu Espass B 1846 GP, di Jalan Raya Pasar Minggu, sehingga menyebabkan mobil tersebut hangus terbakar. Bom dengan kategori rakitan molotov *low explosive* ini tidak menimbulkan korban jiwa. Dalam kejadian tersebut, pelaku pemboman berhasil melarikan diri. Untuk bom di mobil toyota kijang biru B-1258-GI yang diparkir di depan anjungan Yogyakarta kompleks Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta Timur, terjadi pada tanggal 19 Januari 2001³², yang dilakukan oleh Eliza Maria Tuwuhatu (33), selaku tersangka pembawa bom. Adapun paketan bom mempunyai sasaran Kejaksaan Agung, Dirjen Pajak, & Deperindag.

Berikutnya terjadi ledakan bom di box telepon umum depan rutan salemba kelurahan rawasari cempaka putih pada 18 April 2001.³³ Bom yang tergolong *low explosive* dengan daya ledak rendah ini, menyebabkan 1 dari tiga boks hancur dan 2 boks di sebelahnya rusak. Serpihan ledakan tersebar dalam jarak 10-20 m. Kemudian pada 29 Mei 2001³⁴, bom di Pintu VII Stadion Gelora Bung Karno, saat berlangsung istigotsah Qubro.

Berikutnya, untuk bom di Kamar Kos Jl.Pancoran Jakarta Selatan, Jl.S Parman terjadi pada tanggal 1 Juni 2001.³⁵ Pelaku peletakan bom dan motif tidak diketahui. Untuk bom di jembatan layang fly over slipi Jakarta Barat, yang terjadi pada tanggal 11 Juli 2001,³⁶ ditemukan barang bukti berupa sepotong besi putih, dan

³¹ <http://www.suamerdeka.com/harian/0409/10/nas07.htm>,

³² <http://gatra.com/2001-01-22/artikel.php?id=3165>

³³ <http://www.suamerdeka.com/harian/0409/10/nas07.htm>

³⁴ <http://www.tempointeraktif.com/hg/topik/masalah/75/>,

³⁵ <http://www.tempointeraktif.com/hg/flashgrafis/2009/07/17/grf.20090717-189.id.html>

³⁶ <http://www.gatra.com/2001-07-15/artikel.php?id=7974>

menyebabkan 1 orang meninggal, serta 11 orang luka-luka. Ledakan tersebut membuat lubang sedalam sekitar 10 sentimeter. Untuk bom di fly over mampang prapatan, terjadi pada tanggal 15 Juli 2001.³⁷ Pelaku dan motif pemboman tidak diketahui, namun telah menimbulkan korban 12 orang luka-luka. Pada tanggal 22 Juli 2001,³⁸ pukul 07.05, terjadi ledakan bom di Gereja St Anna Jalan Laut Arafuru Pondok Bambu dan Gereja HKBP Jl. Arteri Rt 07/Rw 06 Cipinang Jalan Arteri Rt 07/Rw 06 Cipinang Melayu. Bom dengan jenis rakitan *low explosive* ini, pelaku masing-masing antara lain Dani Alias Taufik bin Abdullah Halim, Edi Setyono as Abbas, Nor Misuari as Nurdin as Herman (WN Malaysia) menyebabkan 67 orang terluka berat dan ringan.

Untuk bom di Jl.Semarang Kec Menteng 23 terjadi pada tanggal 23 Juli 2001.³⁹ Adapun pelaku dan motif tidak diketahui, namun menyebabkan Lita Sugiarto mengalami cedera. Berikutnya, terjadi ledakan bom, di dekat pintu masuk utama Plaza Atrium Kawasan Atrium Senen, bagian Parkir Lt 1A, Plaza Atrium Senen, yang dilakukan oleh Ramli, Edi Setyono, dan Taufik Abdul Halim, pada tanggal 1 Agustus 2001,⁴⁰ menyebabkan 6 orang cedera, seorang di antaranya harus diamputasi kaki kanannya. Berikutnya, bom di Australian International School (AIS) Jl. Jatimurni Pejaten Jakarta terjadi pada tanggal 6 November 2001.⁴¹ Bom ini termasuk dalam kategori bom *low explosive* dengan jenis rakitan berbentuk granat manggis.

Untuk bom di Gereja Protestan Indonesia Barat (GPIB) Petra Jalan Jampoa 44 Koja Jakarta Utara, terjadi pada tanggal 9

³⁷ <http://www.gatra.com/2001-07-15/artikel.php?id=8129>

³⁸ <http://news.okezone.com/read/2006/12/24/1/407/cegah-terulangnya-bom-juli-2001-gereja-st-anna-dilengkapi-metal-detector>

³⁹ http://www.solopos.com/page/225?p=wpgydehyduvtj&wmp_switcher=mobilc,

⁴⁰ <http://www.rakyatmerdeka.co.id/news/2005/12/31/5329/Jejak-Teror-Bom-di-Indonesia>

⁴¹ <http://pkscibitung.wordpress.com/2009/07/17/bom-kembali-mengguncang-kenapa-sulit-mengungkap-motif-dan-pelaku-bom/>,

November 2001,⁴² merupakan jenis bom rakitan *low explosive* yang dipasang pada pinggang tubuh pelaku, dengan pelaku yaitu Wahyu Handoko dan Ujang. Tidak ada korban dalam kejadian tersebut. Selanjutnya, untuk bom di depan rumah makan ayam Bulungan Kebayoran Baru Jakarta Selatan, terjadi pada tanggal 1 Januari 2002.⁴³ Bom dengan kategori *high explosive* ini dilakukan oleh Hasballah menggunakan granat manggis K75 buatan Korea. Dalam kejadian, Hasballah tewas seketika di TKP.

Untuk bom di transmisi unit pengontrol PLN Jl.Jenderal Sutoyo depan bekas terminal Cililitan Cawang Jakarta Timur, terjadi pada tanggal 18 Januari 2002,⁴⁴ dengan pelaku dan motif yang tidak diketahui. Bom di kantor babinkum Jl.Sentra Primer Pulo Gebang Cakung, merupakan jenis bom kategori *high explosive* berupa TNT yang diletakkan di pot bunga, yang terjadi pada Maret 2002.⁴⁵ Selanjutnya, juga terjadi ledakan bom pada 9 Juni 2002,⁴⁶ di lima tempat berbeda, yaitu parkir sarinah kolong mobil timor B 1547 BQ, Jl.Agus Salim Menteng, Diskotek 1001 depan Hayam Wuruk Plaza, Jl.Hayam Wuruk, serta di atas kap mobil box Daihatsu B 9668 HV Taman Sari Jakarta Barat, halaman diskotek exotic kompleks Mangga Besar Permai Jl.Mangga Besar Raya, Jakarta Pusat, di depan warung milik Udin, Jl.Mangga Besar Raya, Jakarta Pusat, Halaman lantai parkir Hotel Jayakarta Lt.IV. Bom ini tergolong *low explosive* dengan instrumen bom yaitu TNT, potassium sulfat, detonator dengan baterai elektrik 9 volt dan aki 9 volt dan jerigen dicat warna loreng. Pelaku dalam kelima pemboman diatas, yaitu Buyung dan Dodi Prayoko, sebagai bentuk

⁴²<http://forum.kompas.com/showthread.php?23044-Inilah-Daftar-Panjang-Pengeboman-di-Indonesia-dalam-Tempo-25-Tahun-Terakhir>

⁴³<http://www.tempointeraktif.com/hg/flashgrafis/2009/07/17/grf,20090717-189.id.html?page=6>.

⁴⁴<http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/2002/07/15/NAS/mbm.20020715.NAS79203.id.html>.

⁴⁵<http://t4wh33d.wordpress.com/2009/09/11/data-sejarah-bom-di-indonesia-sejak-ordc-lama-kenapa-muslim-selalu-menjadi-kambing-hitam/>,

⁴⁶ <http://indonesiabicara.com/teror-bom-di-indonesia-dari-waktu-ke-waktu>

teror terhadap masyarakat dan mengganggu keamanan Jakarta. Bom ini menggunakan detonator dari bola lampu yang dipecah.

Untuk bom di Mall Graha Cijantung Jakarta Timur, depan kompleks kopassus Pasar Rebo, kategori rakitan *low explosive*, terdiri dari sulfur, aluminium powder, potasium klorat, baterai, besi, paku, dilakukan oleh Ramli. M. Nur, Mudawali, Muhamad Hasan Irsyadi dan Syahrul, menyebabkan korban 7 orang yaitu 1 luka parah dan 1 korban ibu hamil sembilan bulan, diindikasikan terkait dengan aktivitas Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Bom di Pangkalan bajaj Jalan Jembatan Besi Raya Gang I Tambora, terjadi pada 30 Januari 2003,⁴⁷ pukul 02.00 WIB, dengan jenis bom rakitan *molotov* (botol bir isi bensin dan sumbu). Dalam peristiwa di atas, pelaku dan motif tidak berhasil diketahui. Tidak ada korban jiwa dalam peristiwa itu, dua Polisi cedera, sebuah bajaj terbakar. Untuk bom di lobi wisma mabes Polri, terjadi pada tanggal 3 Februari 2003,⁴⁸ dengan kategori *low explosive* dengan instrument rakitan (pipa paralon 11 x 16 cm, ditutup baja dilapisi semen). Bom dengan pelaku Ajun Komisaris Polisi Anang Sumpena ini tidak menyebabkan korban jiwa, namun merusakkan 1 mobil dan menghancurkan bangunan yang ada di Wisma Bhayangkari.

Untuk bom di belakang kantor Perserikatan Bangsa-Bangsa Jembatan Kali Cideng Jl. Wahid Hasyim, terjadi pada tanggal 24 April 2003,⁴⁹ berjenis *low explosive* terbuat dari instrument rakitan dari besi dengan panjang 33 cm, diameter 10 cm, tebal pipa 6,6 mm. Walaupun tidak memakan korban, namun diindikasikan sebagai bentuk sikap antipati terhadap perwakilan PBB di Indonesia. Untuk bom di area publik, di terminal 2F Bandar udara

⁴⁷<http://www.tempointeraktif.com/hg/timeline/2004/05/10/tml,20040510-01.id.html>.

⁴⁸<http://news.okczone.com/read/extend/2009/10/15/343/265908/teroris-bangkit-sctelah-tidur-14-tahun>,

⁴⁹ <http://www.dephan.go.id/modules.php?name=News&file=print&sid=2227>.

internasional Soekarno-Hatta, terjadi pada tanggal 27 April 2003,⁵⁰ berjenis rakitan *low explosive*, menyebabkan 2 orang luka berat dan 8 lainnya luka sedang dan ringan, diindikasikan bertujuan membuat kepanikan dan ketakutan dalam masyarakat. Untuk bom di Gedung Nusantara IV MPR/DPR RI Senayan, terjadi pada tanggal 14 Juli 2003,⁵¹ berjenis rakitan *low explosive*, dan tidak menimbulkan korban jiwa.

Gambar 3.1.
Bom di Marriot 5 Agustus 2003



Bom di Lobby Hotel JW.Mariot Mega Kuningan Jalan Casablanca, Jakarta Pusat terjadi pada tanggal 5 Agustus 2003 pk 12.45 WIB. Bom ini berjenis *high explosive* dengan instrumen bom, yaitu RDX, HMX, campuran nitrat, nitrogen (TNT) CLO3.

⁵⁰ <http://www.newsbanking.com/2009/07/rentetan-serangkaian-ledakan-bom-di.html>,

⁵¹ <http://www.tempointeraktif.com/share/?act=TmV3cw==&type=UHJpbmQ=&media=bnV3cw==&y=JEdMT0JBTFNbeV0=&m=JEdMT0JBTFNbbV0=&d=JEdMT0JBTFNbZF0=&id=Mji2Nzl=>,

Al3+ Powder, TNT, detonator & detonating *cord* (sumbu peledak) dikemas dalam tupperware dan galon plastik untuk bensin. Diangkut dengan toyota kijang 1986. Pelaku pemboman antara lain Slamet Widodo alias Pepeng, Lutfi Fadilah alias Zubair, Suprpto, Muhammad Solichin, Heru Setyanto, Masrizal alias Tohir, Asmar bin Masyur alias Andi Syahputra dan Asmar Latin Sani, (bunuh diri), Amran, Sardona Siliwangi bin Azwar, Noor Din Moh Top alias Isa, Dr. Azhari alias bahar, Moh. Rais alias Indra as Iskandar as Ryan Arifin, Toni Togar alias Indra Warman dan Mohammad Ihsan alias Idris alias Joni Hendrawan alias Gembrot, Joko Pitono alias Dulmatin. Bom ini diduga ada keterkaitan hubungan dengan aksi Jamaah Islamiyah), karena bahan peledak bom menggunakan sisa-sisa bom Malam Natal 2000, yang diselundupkan dari Filipina Selatan. Dalam peristiwa ini, 13 orang tewas yaitu 7 tewas terbakar, yakni 2 satpam, sopir, serta masyarakat yang di lobi hotel, 74 luka-luka, 22 mobil hancur. Keterkaitan pelaku yaitu bernama Amran, kelahiran Pontianak-(anggota JI) berperan sebagai penyedia bahan peledak bom Malam Natal 2000, sedangkan Sardona menyimpan bahan peledak dibungkus 6 kardus di kediaman Jln. Gedang km 6,5, Rt.1-Rw.01, No 43, Kec Gading.

Bom di Gedung Komite Pemilihan Umum Jalan Imam Bonjol, Jakarta Pusat terjadi pada tanggal 26 Juli 2004,⁵² berjenis rakitan *low explosive*, diindikasikan dilakukan untuk menggagalkan penghitungan pilpres 2004. Tidak ada korban dalam peristiwa tersebut. Bom di Kedutaan Besar Australia Kuningan Jl HR.Rasuna Said Kuningan Jakarta Selatan, terjadi pada tanggal 26 Juli 2004,⁵³ pk 10.30 WIB. Bom dengan kategori *low explosive* ini menggunakan bahan TNT dan sulfur. Selanjutnya terjadi di tempat yang sama pada 9 September 2004.⁵⁴ Bom ini berjenis *low*

⁵² <http://www.tempointeraktif.com/hg/flashgrafis/2009/07/17/grf,20090717-189,id.html>

⁵³ <http://www.tempointeraktif.com/hg/flashgrafis/2009/07/17/grf,20090717-189,id.html>

⁵⁴ <http://www.tempointeraktif.com/hg/flashgrafis/2009/07/17/grf,20090717-189,id.html?page=2>

explosive dalam bom mobil zebra boks putih B-9065-Nh sebesar 100 kg. Pelaku antara lain Moh Al-Anshori, Ahmad Hasan, Jabir, Iwan (pembeli) Darmawan alias Rois, dan Saipul Bahri, Heri Gulom bunuh diri, mengakibatkan 5 tewas, Menara Plaza 89, Menara Grasia, dan Gedung BNI rusak. Adapun Azahari dan Noordin M. Top sebagai peracik bom.

Gambar 3.2.
Bom di Hotel JW. Marriott 17 Juli 2009



Bom di Hotel Ritz Carlton dan Hotel JW. Marriott Mega Kuningan Jakarta Selatan, terjadi pada 17 Juli 2009.⁵⁵ Bom yang terjadi pukul 07. 47 WIB meledak di Hotel Ritz Carlton dan pukul 07.55 WIB bom kedua meledak di Hotel JW. Marriott, berjenis *high explosive*, dengan instrument bom ransel dan dilakukan oleh Dani Dwi Permana. Peristiwa ini menyebabkan korban ledakan berjumlah 42 orang. Korban meninggal dunia 6 orang, yaitu Timothy, warga negara Selandia Baru, David Potter asal Amerika Serikat dan seorang WNI, Adrianto Magribi dan Timothy D Mackay (61) asal New Zealand (Presdir Holcim), Nathan Verity (39) asal Australia (pebisnis di bidang *human resources*), Garth McEvoy (40) asal Australia (*Commercial Manager* PT Thiess Contractors Indonesia), Evert Mokodampit (pegawai JW Marriott) dan Craig Senger asal

⁵⁵ <http://www.tempointeraktif.com/hg/kriminal/2009/07/17/brk,20090717-187622.id.html>

Australia (Atase Perdagangan Kedubes Australia) serta ditemukan dua potongan kepala.

Dari sudut pandang akibat ledakan, daya ledak bom Indonesia wilayah barat tidaklah kecil, contohnya ledakan bom di Hotel JW Marriott. Dengan menggunakan bahan peledak selundupan dari Filipina Selatan, ledakan mampu menghancurkan 22 mobil, menewaskan 13 orang, dan melukai 74 orang.

Bom di pasar sumber artha pondok kelapa Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur, terjadi pada tanggal 30 September 2010.⁵⁶ Bom berjenis rakitan *low explosive* ini dilakukan oleh Ahmad bin Abu Ali, dengan menggunakan instrument bom sepeda onthel. Dalam kejadian pelaku yang menggunakan sepeda meninggal dunia.

Peristiwa peledakan **bom di Depok** antara lain terjadi di Jl. Mangga Raya no.79 Margonda Depok yang terjadi pada tanggal 10 Mei 2001.⁵⁷ Dalam kejadian bom yang tergolong rakitan *low explosive* ini tidak ditemukan korban jiwa, dan pelaku pemboman tidak berhasil diketahui. Kemudian bom di Rumah milik nyonya Sugeng Jl Bhakti Abri Kampung Sindang rasa Kelurahan Sukamaju Kec Cimanggis Depok, terjadi pada tanggal 21 Maret 2004.⁵⁸ Bom ini tergolong rakitan *low explosive*, tidak ditemukan korban jiwa, dan pelaku pemboman tidak berhasil diketahui.

Kemudian untuk peristiwa peledakan **bom di Tangerang** terjadi di Jembatan jalur rel KA Serpong Merak Kampung Bingbin, pada tanggal 17 Maret 2001.⁵⁹ Bom rakitan *low explosive*, ini diduga bertujuan agar membuat persepsi di masyarakat bahwa transportasi tidak aman, dan membuat jalur perhubungan terputus selama 9 jam

⁵⁶ <http://www.tribunnews.com/topics/bom-di-kalimalang/0/0>,

⁵⁷ <http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/2002/06/17/NAS/mbm.20020617.NAS120214.id.html>,

⁵⁸ <http://www.detiknews.com/read/2004/03/25/235400/115745/10/polisi-tangkap-ub-diduga-kelompok-bom-cimanggis>,

⁵⁹ <http://www.suaramerdeka.com/harian/0212/23/nas15.htm>

sehingga penumpang terlantar. Bom di halaman rumah ahli dewan pemutus kebijakan majelis mujahidin Indonesia Abu Jibril alias M Iqbal Pamulang Barat, terjadi pada tanggal 8 Juni 2005.⁶⁰ Bom ini tergolong rakitan *low explosive*, tidak ditemukan korban jiwa, dan pelaku pemboman tidak berhasil diketahui.

Selanjutnya peristiwa bom di Bogor terjadi di rumah Budiman Sudjatmiko Ketua PRD Jl.Cilebut Raya Tanah Sereal Bogor, pada tanggal 30 Mei 2001.⁶¹ Bom ini tergolong rakitan *low explosive*, tidak ditemukan korban jiwa, dan pelaku pemboman tidak berhasil diketahui.

Peristiwa bom di Bekasi terjadi antara lain di Hotel Merdeka Bekasi Jl. Juanda –Jl. Cut Mutiah Bekasi dengan sasaran Bagian luar depan pagar hotel, yang terjadi pada tanggal 18 Maret 2000. Bom yang tergolong rakitan *low explosive* ini menyebabkan 2 orang luka ringan, dan pelaku pemboman yaitu Jibril, Suhael, M.Yasin Mustopa alias Pranata Yuda alias Abu Tholut alias Yono alias Imron, Suyono alias Yono alias Abu Farouk alias Syukur, dengan motif terkait dengan aktivitas Jamaah Islamiyah (JI) Katibah Bekasi.⁶²

Serangan bom di Bandung, di Bandung Supermall Istana Plaza, yang terjadi pada tanggal 1 Oktober 2002.⁶³ Bom ini tergolong rakitan *low explosive*, tidak ditemukan korban jiwa, dan pelaku pemboman tidak berhasil diketahui.

Adapun bom di Cirebon terjadi di GOR Singalodra yang terjadi pada tanggal 6 Juli 2001.⁶⁴ Bom ini tergolong rakitan *low explosive*, berupa 1 karung bom molotov meledak, menyebabkan 3

⁶⁰ <http://www.rakyatmerdeka.co.id/news/2010/03/10/89389/Inilah-Rekam-Jejak-Terrorisme-di-Indonesia>

⁶¹ <http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/2002/06/17/NAS/mbm.20020617.NAS120214.id.htm>

⁶² <http://memobisnis.tempointeraktif.com/hg/nasional/2001/04/30/brk.20010430-14.id.html>.

⁶³ <http://wong168.wordpress.com/2009/09/12/data-bom-di-indonesia-sejak-orde-lama/>.

⁶⁴ <http://www.hamline.edu/apakabar/basisdata/2000/08/20/0017.html>

anggota polisi dan seorang tahanan tewas seketika, dan pelaku pemboman tidak berhasil diketahui. Bom di Bantalan rel kereta api (KA) di St Cikampek-St Tanjung Rasa KM 86+5/6, tiga km setelah St.Cikampek ke arah Cirebon Babakan Maja, Kec Jatisari Kab Karawang Jawa Barat, yang terjadi pada tanggal 3 Desember 2001.⁶⁵ Bom ini tergolong rakitan *low explosive* tidak ditemukan korban jiwa, dan pelaku pemboman tidak berhasil diketahui.

Peristiwa **bom di Sukabumi**, antara lain terjadi di Gereja Pantekosta Sindang Kristus Jl.Masjid No.20, yang terjadi pada tanggal 24 Desember 2000. Bom ini tergolong rakitan *low explosive*, tidak ditemukan korban jiwa, dan pelaku pemboman yaitu Zulkarnaen alias Arif Sunarso alias Daud, diduga memiliki motif terkait aktifitas Ji. Selain itu terjadi bom terhadap Mobil Kijang bernomor polisi F 17 UB Jl. Otto Iskandar Dinata di Kodya Sukabumi. Dalam bom yang tergolong rakitan *low explosive* ini, ditemukan korban 3 tewas, (Abrianto Lubis (10) dan seorang anak berusia dua tahun yang tewas bersama ibunya, Ny Banjar Nahor br Simanjuntak (30), karyawan BPN setempat, dan pelaku pemboman Musa alias Mahfud alias Jabir alias Anis (38) dan Umar (44), diduga terkait aktifitas Ji.

Sedangkan **bom di Semarang**, terjadi di lantai dasar (tempat parkir) Gedung Gereja Kristus Alfa Omega Jalan Gajah Mada 114, yang terjadi pada tanggal 31 Juli 2001.⁶⁶ Dalam bom yang tergolong *high explosive* ini, ditemukan seorang luka parah dan sebuah mobil rusak berat di bagian pintu sebelah kanan, dan pelaku pemboman tidak berhasil diketahui.

⁶⁵<http://www.tempointeraktif.com/hg/timeline/2004/03/31/tml,20040331-01.id.html>

⁶⁶<http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/2002/10/21/LU/mbm,20021021.LU81897.id.html>

Bom di Yogyakarta terjadi di salah satu ruangan Rumah Sakit (RS) dr Sardjito Yogyakarta, yang terjadi pada tanggal 19 Desember 2000.⁶⁷ Dalam kejadian, bom yang tergolong rakitan *low explosive* ini mencederai seorang anggota satuan pengamanan (satpam), dan pelaku pemboman tidak berhasil diketahui, namun motif yang diindikasikan, yaitu mengganggu ketenangan dan ketentraman di masyarakat. Kemudian bom di Gereja Katolik Santo Thomas Kelurahan Margodadi Selokan Mataram Kec. Seyegan Sleman, terjadi pada tanggal 13 Oktober 2001.⁶⁸ Bom ini tergolong rakitan *low explosive*, tidak ditemukan korban jiwa, dan pelaku pemboman tidak berhasil diketahui

Adapun **bom di Mojokerto** terjadi di Gereja Allah Baik Jl. Hos Cokroaminoto, Gereja Ebenezer Jl. Kartini, Gereja Santo Yosef di Jl. Pemuda yang terjadi pada tanggal 24 Desember 2000.⁶⁹ Bom ini tergolong rakitan *high explosive* tidak ditemukan korban jiwa, dan pelaku pemboman Zulkarnaen alias Arif Sunarso alias Daud, diduga dengan motif terkait aktifitas Ji di Pulau Jawa.

Bom di Kudus terjadi di Gereja Santo Yohannes Evangelista Jalan Sunan Muria 6, terjadi pada tanggal 26 Desember 2000.⁷⁰ Bom ini tergolong rakitan *low explosive* tidak ditemukan korban jiwa, dan pelaku pemboman Abu Ruedan alias Toriq Udin. Diduga motif pemboman yaitu terkait aktifitas Ji di Pulau Jawa.

Bom di Surabaya terjadi pada 7 Juli 2001⁷¹ di Jl. Kedung Sroko 1/25 Surabaya, oleh Antonius Gunarto Budi Cahyono Yudi dan Usman alias Usamah, menggunakan rakitan *low explosive*, dengan motif terkait aktivitas Ji.

⁶⁷<http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/2002/10/21/LU/mbm.20021021.LU81897.id.html>

⁶⁸ <http://www.mail-archive.com/eskol@mitra.net.id/msg00018.html>, diakses 26 Nopember 2010

⁶⁹ www.sinarharapan.com, 26 November 2002

⁷⁰<http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/2003/08/25/LU/mbm.20030825.LU90022.id.html>

⁷¹<http://sekitarkita.com/2003/02/tabulasi-kasus-peledakan-dari-tahun-1962-2002/>

3.1.2 *Timeline Analysis* berdasarkan pemilihan Tempat/Sasaran

Di antara sebaran wilayah di atas, jumlah peristiwa peledakan bom terbanyak terjadi di Jakarta, dengan sasaran utama tempat publik, sasaran kepentingan luar negeri dan gereja (simbol keagamaan). Adapun pemilihan waktu dominan peledakan bom di Indonesia wilayah barat yaitu pada malam natal tahun 2000, dengan ditandai oleh ledakan bom di beberapa kota. Di Batam terjadi di Gereja Katolik Beato Damian Bengkong, Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) Sungai Panas, Gereja Bethany Lantai II Gedung My Mart Batam Center, dan Gereja Pantekosta Indonesia Pelita. Di Pekanbaru, terjadi di Gereja HKBP Pekanbaru Jl Hangtuah, dan Gereja Sidomulyo. Di Jakarta, terjadi di Gereja Katedral Sekolah Kanisius Menteng Raya, Gereja Matraman, Gereja Koinonia Jatinegara, dan Gereja Oikumene Halim. Di Sukabumi, terjadi di Gereja Pantekosta Sindang Kristus Jl Mesjid 20 Alun-alun Utara dan Gereja Jl Otto Iskandardinata. Di Kudus, terjadi di Gereja Santo Yohannes Evangelista Jl Sunan Muria 6. Di Mojokerto, terjadi di Gereja Allah Baik Jl Tjokroaminoto, Gereja Santo Yosef Jl Pemuda, Gereja Bethany dan Gereja Ebenezer Jl Kartini⁷².

Sasaran peledakan bom selain gereja, yaitu tempat dan sarana publik seperti: kantor pemerintahan (simbol pemerintahan), rumah dinas, gedung bursa saham (simbol ekonomi), hotel, hall (tempat pertemuan), tempat hiburan, diskotik, mall, plaza, pasar, bandar udara, universitas, sekolah, rumah sakit, gedung olahraga, asrama mahasiswa, jembatan layang, dan rel kereta api serta simbol luar negeri seperti kedutaan. Bom terjadi pula dengan sasaran pertemuan kelompok agama, seperti di lapangan parkir timur senayan Jakarta Pusat, ketika warga NU melaksanakan doa istighotsah dan di kompleks kampus Universitas Darma Agung

⁷² Abimayu, Bambang, 2006, *Teror Bom Azahari-Noordin*, hal. 17

(UDA) Medan ketika penganut agama Kristen melaksanakan acara kebaktian memperingati HUT ke-50 Persatuan Gereja Indonesia (PGI).

3.1.3 Keterkaitan Antar Pelaku di Indonesia Wilayah Barat

Dari pemilihan tempat peledakan bom di Jakarta, sebagian besar merupakan rancangan **kelompok Hambali**, dengan **ciri khas sasaran gereja**, terjadi pada malam Natal (jarum timer bom diputar pada 23.00 WIT/00.00 WIB), serta sirkuit bom dibuat seperti ciri rakitan Dr Azahari⁷³. Jaringan bom di Indonesia tidak lepas dari peran Dr Azahari dan Noordin Moh Top. **Mereka selalu melakukan peledakan bom mengikuti siklus waktu Agustus, September, Oktober, dan Desember⁷⁴**. Dalam beraksi, penampilan mereka selalu diubah agar tidak dikenali dan menjaga kerahasiaan operasi, serta ketika akan beraksi selalu membentuk kelompok baru. Pembagian tugas keduanya pun sangat ketat. Nordin, sebagai ketua, memberikan perintah, memilih lokasi pemboman serta mendukung pendanaan, sedangkan Azahari menjadi penasihat dan perakit bom. Pola dalam perekrutan juga berbeda dan selalu berubah. Terlihat ketika jaringan Jamaah Islamiyah (JI) mulai digantikan dengan Negara Islam Indonesia (NII), yaitu pada kasus bom Marriott⁷⁵, dan menggunakan orang-orang yang tidak terkait dalam jaringan (kasus bom Kedutaan Besar Australia)⁷⁶. Adapun latar belakang Dr. Azahari adalah anggota JI, warga Malaysia yang tewas dalam penggerebekan polisi di Batu Malang, Jawa Timur, pada November 2005, sedangkan Noordin Muhammad Top merupakan mantan direktur pesantren Luqmanul Hakiem Johor (markas mantiqi I), selalu

⁷³ Mabes Polri, dikutip Tempo edisi Senin, 10 Mei 2004, hal. 33

⁷⁴ Gatra, 18 September 2004, **Sepenggal Ruas Bom**, hal. 36

⁷⁵ DI/NII tetap eksis walaupun Kartosuwiryo tertangkap dan kemudian bergerak di bawah tanah dalam berbagai faksi. Aktivist DI/NII terbagi atas 2 bagian, struktural dan non-struktural

⁷⁶ Tempo, 31 Januari - 6 Februari 2005, **Seratus Hari Mencari Azahari**, hal. 63

terlibat dalam perekrutan relawan baru⁷⁷ untuk melaksanakan bom bunuh diri.

Bom Ji di Jakarta antara lain Hotel Marriott tahun 2003, Kedutaan Australia Kuningan tahun 2004 dan tiga restoran di Bali tahun 2005.⁷⁸ Pemilihan ketiga sasaran utama tersebut tidak lepas dari kepentingan internasional yang ada di Indonesia. Plaza 89 Jalan Rasuna Said adalah bangunan kantor PT Freeport (penghasil biji perak dan emas terbesar). Total E&P Indonesia dan Vico di Kuningan Plaza adalah perusahaan minyak dan gas Prancis yang memiliki ladang di Kalimantan Timur. Sekitar 500 meter dari tempat peledakan bom, terdapat kantor audit internasional PriceWaterhouse Coopers dan kantor perusahaan tambang asal Australia, Rio Tinto.⁷⁹ Dipilihnya Australia menjadi sasaran target bom, karena keterlibatannya ketika invasi Amerika Serikat di Irak.⁸⁰

Menurut keterangan tersangka Amran Bin Mansur alias Andi Saputra, seputar perihal adanya bom di JW Mariot, bahwa bahan peledak bom menggunakan sisa-sisa bom Malam Natal 2000, yang diselundupkan dari Fillipina Selatan sebelum Tahun 2000. Amran, pria kelahiran Pontian Johor Malaysia, merupakan anggota Jamaah Islamiyah yang berperan sebagai penyedia bahan peledak bom Malam Natal 2000. Amran mendistribusikan bahan peledak ke empat tempat pengeboman: gereja-gereja di Batam, Pekan Baru (Sumatera), Jawa dan Nusa Tenggara Timur. Perintah tertinggi pengeboman Malam Natal saat itu ada di tangan Hambali alias Encep Nurjaman, pria Cianjur Jawa Barat yang ditangkap di Ayutthaha Thailand, 2003, oleh aparat intelijen Thailand. Hambali

⁷⁷ Tempo, 21-27 November 2005, *Perburuan Noordin Top*, hlm. 28

⁷⁸ ICG Asia Report, No.119, 14 September 2006, "Terorisme di Indonesia: Jaringan Noordin Top", hlm. i

⁷⁹ Gatra, 18 September 2004, *Sepenggal Ruas Bom*, hlm. 35

⁸⁰ Tempo No 21, 19 September 2004 mengutip "pernyataan pertanggungjawaban atas pemboman" dalam situs www.islamic-mimbar.com, diakses pada 15 Oktober 2010

kemudian menunjuk penanggung-jawab eksekusi di empat tempat itu, dua di antaranya, Imam Samudera alias Kudama untuk Batam dan Idris alias Gembrot untuk Pekanbaru. Kepada para penanggung-jawab itulah, Amran menyerahkan bahan peledak. Selain bom, Amran juga menyerahkan enam senjata jenis revolver asal Malaysia: tiga untuk Batam dan tiga untuk Pekanbaru. Selepas itu, Amran kabur ke Malaysia, tapi kembali lagi ke Indonesia pada 2001. Lewat jalur ilegal, Amran dua kali keluar-masuk: Batam, Johor Malaysia, Nunukan Kalimantan Timur dan Manado, Sulawesi Utara.

Selain Amran, penyedia dana bernama Jabfar, juga warga Malaysia, yang berhasil ditangkap tim anti teror Mabes Polri di Desa Grinsing, Batang, Jawa Tengah, 5 Pebruari 2004. Jabfar inilah yang menuntun aparat untuk menangkap Amran. Baik Amran maupun Jabfar, sudah aktif dalam pengeboman di Indonesia sejak 1999. Tapi pada 2001, mereka sudah tidak aktif lagi. Jabfar adalah pengikut pondok pesantren Lukmanul Hakim milik Amir Majelis Mujahidin Indonesia, Ustadz Abu Bakar Baasyir di Malaysia yang sudah dibubarkan. Amran dan Jabfar juga bekerjasama dalam pengeboman Malam Natal 2000. Tapi selepas tugas, mereka berpisah. Terbukti kemudian mereka mulai terlibat dalam persiapan aksi pengeboman Hotel JW Marriott, yang dilakukan oleh Sardona Siliwangi bin Azwar, 23 tahun, dihukum sepuluh tahun penjara oleh majelis hakim PN Bengkulu. Sardona sendiri saat ini adalah mahasiswa semester satu Akademi Komputer swasta di Kota Bengkulu. Sekitar 4 Januari hingga pelaksanaan pengeboman di Hotel JW Marriott 5 Agustus 2003,⁸¹ dirinya ikut bersama-sama menyimpan bahan peledak yang dibungkus enam kardus di kediamannya di Jalan Gedang Kilometer 6,5, Rt.1-Rw.01, nomor 43, Kecamatan Gading Cempaka, Bengkulu.

⁸¹ <http://www.tempointeraktif.com/hg/jakarta/2003/08/05/brk.20030805-03.id.html>

Perbuatan terdakwa dilakukan bersama-sama dengan Asmar Latin Sani (pelaku bom bunuh diri), Noor Din Moh Top alias Isa, Dr. Azhari alias bahar, Moh. Rais alias Indra alias Iskandar alias Ryan Arifin, Toni Togar alias Indra Warman dan Mohammad Ihsan alias Idris alias Joni Hendrawan alias Gembrot alias Jo.

Dengan wilayah geografis Indonesia berbentuk kepulauan, aksi teror peledakan bom tidak bisa digeneralisir dan dapat saja berpengaruh pada wilayah lain. Terdapat keterkaitan peledakan bom tahun 2000-2010 dengan aktifitas gerakan Jama'ah Islamiyah di Indonesia. Hal ini dibuktikan pada bom Bekasi, dan banyak bom gereja yaitu di Medan, Batam, Pekanbaru, Jakarta, dan Mojokerto. Terdapat hubungan antara pelaku yang merupakan anggota wakalah ataupun katibah struktur organisasi Jamaah Islamiyah Majlis Qiyadah Mantiqi Tsani. Organisasi ini secara langsung maupun tidak langsung bertujuan mewujudkan tujuan Jamaah Islamiyah (JI) yaitu mendirikan Negara Islam (NII) meliputi Indonesia, Thailand, Malaysia, Singapura, dan Filipina. Organisasi JI diketuai Abu Bakar Ba'asyir didirikan pertama kali oleh Abdullah Sungkar. Basis perjuangan dakwah yang ada sampai sekarang dibagi dalam tiga kelompok, yaitu kelompok yang konsisten dengan dakwah, kelompok radikal, dan kelompok sempalan⁸².

Kelompok yang sering melakukan peledakan bom di Indonesia yaitu kelompok sempalan JI yang berada diluar dasar (*khitah*) organisasi. Dalam pemikirannya, peledakan bom di Indonesia termasuk bentuk jihad, dengan metode tidak perlu harus pergi ke Iraq atau Afganistan.⁸³ Tindakan peledakan dilakukan

⁸² Laporan Kepala Badan Reserse Kriminal Polri Komisaris Jenderal Erwin Mappaseng dimuat Kompas, 06 Oktober 2003 (penelusuran jaringan radikal di Asia Tenggara, khususnya di Indonesia).

⁸³ Badan Reserse Kriminal Polri, Detasemen Khusus 88 Anti Teror, Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Purnama Putra alias Usman alias Usamah bin Risqy alias Uus alias Tikus, 14 Juli

berlandaskan agama, sebagai perwujudan bentuk kekuasaan, politisasi, faktor disintegratif, provokasi kerusuhan, dan pemicu konflik horizontal. Gerakan islam radikal ini melancarkan kegiatan pada empat agenda utama, yaitu mendirikan negara Islam, menegakkan syariat Islam, menolak demokrasi dan kepentingan negara sekuler.⁸⁴ Awal mula gerakan ini bersifat ideologis, namun setelah mendapat pelatihan di Pakistan, Afganistan dan Moro Philipina, perjuangan beralih ke bentuk tindakan teror.⁸⁵

Dalam penggerebekan ditemukan beberapa dokumen, seperti buku-buku berjudul “Pedoman Umum Perjuangan Jemaah Islamiyah”, “Pembentukan Sikap Dasar Jemaah Islamiyah”, Laporan PTA Yamuq Dauru I, yang berisi tentang latihan fisik kemiliteran seperti menembak sasaran dengan hasil-hasilnya, “Cara Membuat Bom”, “Islamic Military of Jemaah Islamiyah”, 16 buku kemiliteran, peta, dan topografi gambar-gambar senjata api ukuran kertas koran, serta tertangkapnya beberapa pentolan teror, sehingga menggiring pada keterlibatan kelompok-kelompok dalam Jaringan Islamiyah (JI).⁸⁶

Persebaran Pelaku peristiwa Peledakan Bom JI⁸⁷

Pekanbaru dan Medan

Tokoh di Pekanbaru adalah Datok Raja Ame, Ketua Wakalah Pekanbaru yang ditangkap pada 20 Mei 2003. Di Medan, Tokohnya adalah Abu Hanifah, Ketua Wakalah Sumatera Utara (buron). Aksi mereka adalah:

2005, pelaku bom Surabaya, dan diterbitkan Muhammad bin Ahmad as-Salim, 2003, Artikel “Kau tidak harus ke Iraq untuk Berjihad”

⁸⁴ As’ad Said Ali, Jurnal Intelijen, Volume I, No. 6, “Prospek Kelompok Islam Garis Keras dan Terorisme di Indonesia”.

⁸⁵ *Ibid*, hal. 8

⁸⁶ <http://www.tempo.co.id/hg/narasi/2004/04/19/nrs,20040419-01,id.html>,

⁸⁷ *ibid*

- Peledakan bom di 15 lokasi di Pekanbaru dan Medan Malam Natal 2000.
- Penembakan sopir pendeta, Chaleb Situmorang.
- Bersama dengan kelompok Tony Togar, merampok money-changer di Dumai (2002) dan nasabah bank Lippo (6 Mei 2003).

Anggota kelompok lain yang ditangkap adalah mantan Kapten Yasid Safaat (di Malaysia). Sementara itu, yang ditangkap di Pekanbaru dan Medan, adalah Indra Warman alias Tomy Togar (33 tahun), Fadli Sadama alias Acin (21), Purwadi alias Sony (33), Ramli alias Tono alias Regar (30), Syahrudin Harahap alias Aan alias Ramses alias Chandra (30), Tatang alias Aryo alias Jono (24), Ramli alias Gogon alias Agus (30), Mustafa alias Hendra (30), Bima Ary Surjanto alias Karyo (32) dan Imbalo Hasibuan (30).

Tokoh di Batam merangkap Banten adalah Imam Samudra (terpidana vonis mati), di Bengkulu dan Padang adalah Asmar Latin Sani (tewas dalam ledakan di Hotel JW Marriott), di Bandung adalah Fatih alias Jabir (tewas dalam ledakan di Antapani, Bandung), di Semarang adalah Mustofa (tertangkap) dan di Palu, Sulawesi adalah Chairuddin alias Moh.Nasir Abbas (tertangkap).

Bengkulu dan Padang

Tokohnya adalah Mohamad Rais (tertangkap) dan Asmar Latin Sani (tewas). Aksi mereka adalah peledakan bom di Hotel JW Marriott yang menelan sepuluh korban jiwa dan ratusan lainnya terluka. Kelompok Padang dan Bengkulu sebelumnya merupakan sel tidur yang belakangan diaktifkan oleh Dr. Azahari, Nurdin M. Top dan Dulmatin.

Batam

Tokohnya adalah Imam Samudra alias Kudama, Heri Hafidin (buron), Basuki, Fajar bin Mashudi dan Hasan bin Abbas (tertangkap). Imam Samudra adalah Komandan Tim Peledakan Bom Bali, dan merupakan tokoh penting JI serta kawan dekat Hambali. Sementara itu, Haeri Hafidin adalah perekrut anggota baru. Aksi kelompok ini adalah peledakan empat gereja di Batam (Gereja Pantekosta Pelita, Gereja GKPS Sei Panas, Gereja Bethany May Mart dan Gereja Beato Damian) yang melukai 23 orang. Kelompok ini kemudian melarikan diri.

Serang, Banten

Tokoh di Serang, Banten ini adalah Abdul Azis alias Imam Samudra. Sebelum ditangkap pada 11 November 2002, dirinya merupakan tokoh misterius dan namanya selalu disebut-sebut dalam berbagai aksi ledakan bom. Aksinya adalah:

- Perampokan toko mas Elita, Serang
- Peledakan bom Legian Kuta, Bali (12 Oktober 2002)
- Pelatihan militer di Saketi, Pandeglang

Anggota kelompok yang ditangkap di Serang adalah Abdul Rauf, Andri Octavia, Andi Hidayat dan Junaedi. Diduga, masih banyak tokoh dalam kelompok ini yang belum ditangkap.

Jakarta

Tokohnya adalah Abdul Jabar dan Asep alias Darwin. Arwin pernah aktif di Gerakan Pemuda Islam, organisasi yang pernah mengirim relawan jihad ke Afganistan. Abdul Jabar adalah anak Ahmad Kandai, pelaku penggranatan Presiden Sukarno di Cikini (1957). Ia menyerah kepada polisi Dompu, Nusa Tenggara Barat (17 Januari 2003). Bersama dengan Amrozi (kelompok Lamongan) dan Fathur Rohman Al-Ghozi (Filipina), melakukan aksi peledakan

rumah Duta Besar Filipina untuk Indonesia di Jakarta (Agustus 2000) dan Malam Natal 2000. Anggota lain yang ditangkap adalah Amrozi bin Nurhasyim dan Farihin. Kelompok ini masih aktif karena masih ada yang belum tertangkap, seperti Asep alias Darwin alias Abdullah.

Bandung

Hambali dan Fatih alias Jabir adalah tokoh kelompok ini. Hambali adalah Sekretaris Jenderal Organisasi Jihad se Asia Tenggara dan Koordinator peledakan bom Malam Natal 2000 di 34 lokasi di Indonesia. Pemuda asal Cianjur, Jawa Barat ini ditangkap oleh polisi Thailand dan dinas intelijen Amerika Serikat, CIA. Sementara itu, Jabir adalah kawan dekatnya selama di Malaysia an Afganistan. Aksi kelompok ini adalah peledakan Malam Natal 2000 di Bandung, Sukabumi, Pangandaran dan Ciamis. Anggota kelompok ini yang ditangkap di Jawa Barat adalah H. Aceng, Roni Miliar dan Dedi Mulyadi.

Semarang

Tokoh kelompok ini adalah Mustofa (tertangkap). Mustofa adalah Komandan Detasemen Markas Jl di Semarang dan pemilik tempat perakitan bom di Jalan Taman Sri Rejeki. Ia juga mantan Ketua Wakalah III wilayah Sulawesi. Posisinya kemudian digantikan Muchlas alias Ali Gusfron dan Chairuddin alias Moh. Nazir Abbas. Aksi kelompok ini adalah perakitan bom di perumahan Sri Rejeki, Semarang. Anggota yang ditangkap adalah Mahmudi, Heri.S, Joko dan Siswanto. Kemudian, kelompok ini kocar-kacir.

Solo

Sebagai tokoh kelompok ini, Hernianto (tertangkap) termasuk orang dekat Panglima Askary Zulkarnaen Daud. Hernianto pernah membantu Daud berjualan kue roti di Tanjung Pinang, Riau. Aksi kelompok ini adalah membantu peledakan bom Bali. Anggota yang

ditangkap adalah Mahmuri, Najib alias Muhnawawi, Saeful alias Bambang Setiono alias Suroso, Abdul Hamid dan Ahmad Budi Wibowo. Kelompok ini lemah karena sebagian besar tokohnya tertangkap.

Lamongan, Jawa Timur

Tokohnya adalah Amrozi dan Ali Gufron alias Muchlas yang merupakan kakak beradik kelahiran Selokuro, Lamongan, Jawa Timur. Muchlas adalah guru pada Pondok Pesantren Lukmanul Hakim, Johor Baru, Malaysia. Ia pindah ke Thailand, kemudian kembali ke Indonesia setelah dikejar-kejar pemerintah Malaysia. Bekerja sama dengan Hambali dan Dulmatin, mereka meledakkan gereja di Mojokerto, Jawa Timur pada Malam Natal 2000. Kemudian, bersama dengan kelompok dari beberapa kota, mereka juga meledakkan bom di Bali. Muchlas sendiri ditangkap pada 3 Desember 2002. Dua bersaudara ini kemudian dihukum mati oleh PN Denpasar, Bali. Anggota yang ditangkap adalah Ali Imron alias Ale, Sumarno, Nurmindah dan Qomar. Tertangkapnya para tokoh, membuat kelompok ini juga kemudian lemah.

Palu, Sulawesi Tenggara

Chairuddin alias Mohamad Nasir Abbas (tertangkap) -kakak ipar Muchlas alias Ali Gufron- yang merupakan warga negara Malaysia, adalah tokoh kelompok ini. Ia menjadi Ketua Mantiqi III untuk wilayah Sulawesi. Aksinya adalah beberapa ledakan bom di Palu dan relawan jihad ke Poso dan Ambon. Anggota kelompok yang ditangkap berjumlah 12 orang, termasuk Aang Hasanuddin, Nizam Kaleb dan Fajri. Kelompok ini juga kemudian lemah dan tercerai-berai.

Makassar

Tokohnya adalah Agus Dwikarna (ditangkap di Filipina) dan Agus Salim alias Syawal Yasin (buron). Agus Dwikarna adalah Panglima Laskar Jundullah di Makassar. Dia sekarang mendekam di penjara Manila lantaran dituduh menyelundupkan bahan peledak. Syawal Yasin adalah menantu Abdullah Sungkar, tokoh yang disebut pernah menjadi Amir Jamaah Islamiyah. Aksi kelompok ini adalah peledakan restoran McDonald's dan showroom Haji Kala, Makassar, pada Malam Takbiran 2002. Anggota kelompok yang ditangkap di Sulawesi adalah Suryadi Mas'ud, Muhtar Daeng Labase, Khaerul Lukman bin Husein, Muhammad Tang, Usman Nuraffan, Kaharuddin Mustafa dan Syaifullah alias Imam Nawawi. Kelompok ini masih dianggap berbahaya, lantaran dua otak pemboman, Agung Hamid dan Hisbullah Rasyid, masih buron.

Hambali

Sekretaris Jenderal Rabitatul Mujahidin (simpul kelompok jihad Asia Tenggara) ini tertangkap di Malaysia.

Zulkarnaen Daud

Panglima Askary (tentara) ini tertangkap di Tanjung Pinang, Riau Kepulauan. Anggotanya terdiri dari kelompok jihad di: Malaysia (Ali Gufron, tertangkap), Singapura (Mas Slamet Kastari, tertangkap), Thailand, Filipina dan Indonesia. Pelaku peledakan bom, selain JI yaitu kelompok/gerakan separatis Aceh, seperti di Lantai parkir P2 Gedung Bursa Efek Jakarta (BEJ), Kawasan Cot Keueung, Kabupaten Aceh Besar, Mall Graha Cijantung depan kompleks kopassus, Pasar Rebo, Asrama Wisma Yayasan Kesejahteraan Mahasiswa Iskandar Muda dan kawasan Medan Plaza.

Peledakan bom juga dilakukan oleh kelompok kepentingan, seperti di Gedung Bundar Kejaksaan Agung Jakarta Selatan. Untuk kasus bom yang sampai sekarang belum terungkap, adalah peledakan bom yang dilakukan terhadap jembatan jalur rel KA Serpong Merak Kampung Bingbin, jembatan Layang, Fly Over Slipi, Fly Over Mampang Prapatan, Gardu Transmisi Unit Pengontrol PLN, Kantor Babinkum Jl.Sentra Primer, dan Jalur pipa milik PT Perusahaan Gas Negara (PGN). Kejadian ini diduga memanfaatkan situasi maraknya peledakan bom, untuk membuat keresahan, serta melemahkan citra pemerintah, dengan menambah jumlah peristiwa peledakan bom. Sehingga wacana yang beredar di media massa adalah situasi negara Indonesia tidak aman.

3.2 Peristiwa Aksi Teror Peledakan Bom di Indonesia Wilayah Tengah Periode 2000 – 2010⁸⁸

3.2.1 Timeline Analysis berdasarkan Wilayah

Aksi teror peledakan bom Indonesia Wilayah Tengah terjadi di Pulau Bali, Sulawesi, Kalimantan dan Nusa Tenggara. Di Pulau Sulawesi, bom terjadi Palu, Poso, Tentena, Manado, Gowa dan Makassar. Di Pulau Bali, bom terjadi di Kuta, Jimbaran, dan Legian. Di Pulau Kalimantan, bom terjadi di Samarinda sedangkan di Nusa Tenggara, bom terjadi di Lombok Barat dan Mataram. Di antara sebaran wilayah diatas, peristiwa peledakan bom terbanyak terjadi di Poso dengan sasaran utama gereja (simbol tempat peribadatan/keagamaan) dan pasar (tempat keramaian).

Bom di Palu antara lain bom di tiga tempat, yaitu Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Jl.Setiabudi Pukul 23.50 WITA, Depan Gereja Kristen Indonesia (GKI) Jemaat bilangan Mahesa Jalan Patimura Palu, dan Gereja Pantekosta Jalan Thamrin Palu

⁸⁸ Dapat dilihat dalam **LAMPIRAN A.2 Peristiwa Aksi Teror Peledakan Bom di Indonesia Wilayah Tengah Periode 2000 – 2010**, hal 17

Timur, yang terjadi pada tanggal 31 Desember 2001.⁸⁹ Dalam kejadian, bom yang tergolong rakitan *low explosive* ini tidak ditemukan korban jiwa, namun menimbulkan kerusakan di beberapa bagian gedung gereja, dan melukai satu orang dan pelaku pemboman tidak berhasil diketahui.

Bom di Poso, antara lain bom di kantor Perusahaan Daerah Air Minum, yang terjadi pada tanggal 4 April 2002.⁹⁰ Pada saat kejadian, bom yang tergolong rakitan *low explosive* ini, tidak ditemukan korban jiwa, dan pelaku pemboman tidak berhasil diketahui. Selanjutnya terjadi bom di tiga tempat, yaitu Pantai penghibur di Jalan Ahmad Yani, pasar sentral Poso, dan pertigaan bekas terminal, yang terjadi pada 28 Mei 2002.⁹¹ Dalam kejadian, bom yang tergolong rakitan *low explosive* ini tidak ditemukan korban jiwa, menyebabkan empat kios terbakar dan pelaku pemboman tidak berhasil diketahui. Berikutnya bom di bus PO Antariksa jurusan Palu-Tentena sekitar Desa Toini Kecamatan Poso Pesisir (sekitar 10 kilometer arah Barat jantung Kota Poso), yang terjadi pada tanggal 5 Juni 2002.⁹² Dalam kejadian, bom yang tergolong rakitan *low explosive* ini ditemukan 4 orang tewas dan 16 penumpang lain luka dan pelaku pemboman tidak berhasil diketahui. Kemudian, Bom di Desa Tagolu Kecamatan Lage, Kabupaten Poso, yang terjadi pada tanggal 1 Juli 2002.⁹³ Dalam kejadian, bom yang tergolong rakitan *low explosive* ini tidak ditemukan korban jiwa, dan pelaku pemboman tidak berhasil diketahui.

⁸⁹<http://amiswar.blogspot.com/2006/07/kekerasan-bersenjata-di-palu-perluasan.html> dan <http://www.rakyatmerdeka.co.id/news/2006/01/01/5390/Dan-Palu-Melodak-%28Lagi%29>,

⁹⁰ <http://groups.yahoo.com/group/ambon/message/20632>

⁹¹ <http://www.tempointeraktif.com/hg/timeline/2004/05/12/tml,20040512-03.id.html>

⁹²http://berita.kapanlagi.com/hukum-kriminal/lagi-bom-kembali-guncang-poso-satu-ccdcradk2a6e0_print.html

⁹³<http://azzamalqital.wordpress.com/2010/07/12/jangan-lupakan-poso/>

Bom di bus Omega jurusan Palu-Tentena Desa Ronoruncu, Kecamatan Lage, Kabupaten Poso, terjadi pada tanggal 12 Juli 2002.⁹⁴ Dalam kejadian, bom yang tergolong *high explosive* ini mengakibatkan Elfa Suwita Dolia (17), warga Desa Tokilo, Kecamatan Pamona Selatan tewas, dan pelaku pemboman tidak berhasil diketahui. Selanjutnya, terjadi bom di depan Markas Kepolisian Daerah (Polda) yang terjadi pada tanggal 24 Juli 2001.⁹⁵ Dalam kejadian bom yang tergolong rakitan *low explosive* ini tidak ditemukan korban jiwa, dan pelaku pemboman tidak berhasil diketahui. Pada saat itu, berlangsung aksi unjuk rasa sekitar 500 warga Kabupaten Poso, diduga motifnya yaitu teror terhadap gedung pelayanan publik.

Bom di Gereja Bethany Poso Jalan Pulau Kalimantan, Sulteng, terjadi pada 26 November 2001.⁹⁶ Dalam kejadian, bom yang tergolong rakitan *low explosive* tersebut tidak ditemukan korban jiwa, dan pelaku pemboman tidak berhasil diketahui. Sebelum di bom, gereja terlebih dahulu dibakar menggunakan bahan bakar bensin, sebagai bentuk upaya provokasi. Bom di Rumah Aisyah Ali Jalan Pulau Sabang Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah yang terjadi pada tanggal 7 Agustus 2003.⁹⁷ Dalam kejadian, bom yang tergolong rakitan *low explosive* tersebut tidak ditemukan korban jiwa, dan pelaku pemboman tidak berhasil diketahui. Kemudian bom di tengah kerumunan massa depan kantor lurah Kasiguncu, Kec Poso Pesisir, yang terjadi pada tanggal 11 September 2003. Dalam kejadian, bom yang tergolong rakitan *low explosive* ini tidak ditemukan korban jiwa, dan pelaku pemboman tidak berhasil diketahui.

⁹⁴<http://www.tempointeraktif.com/hg/timeline/2004/05/12/tml,20040512-03,id.html>

⁹⁵<http://www.gatra.com/2001-07-29/artikel.php?id=8554>

⁹⁶<http://islamic.xtgem.com/ibnuisafiles/list/des08/poso/05.htm>

⁹⁷<http://www.tempointeraktif.com/hg/timeline/2004/05/12/tml,20040512-03,id.html>

Bom di Kantor Agen Pengangkutan Oto (PO) Omega, yang terjadi pada tanggal 11 November 2003.⁹⁸ Dalam kejadian, bom yang tergolong rakitan *low explosive* ini ditemukan korban jiwa lima orang cedera, dan pelaku pemboman tidak berhasil diketahui. Pada 26 Desember 2003,⁹⁹ bom di perbatasan kelurahan gebang rejo dan lembomawo, kecamatan poso kota. Bom di pasar sentral poso yang terjadi pada tanggal 13 April 2004.¹⁰⁰ Dalam kejadian, bom yang tergolong rakitan *high explosive* ini menewaskan enam warga, dan pelaku pemboman yaitu Basri dan Wiwin (kelompok mujahiddin Tanah Runtuh, Poso) dan kelompok Kayamanya atau kelompok Kompak.

Bom di Pasar Sentral yang terjadi pada tanggal 13 November 2004.¹⁰¹ Dalam kejadian, bom yang tergolong rakitan *high explosive* berupa bom mobil ini tidak ditemukan korban jiwa, dan pelaku pemboman tidak berhasil diketahui. Dugaan motif yaitu mengganggu suasana penyambutan Lebaran warga Muslim Poso. Bom di kantor pusat rekonsiliasi konflik dan perdamaian dan kantor Lembaga Penguatan Masyarakat (LPM) sipil, yang terjadi pada 28 April 2005,¹⁰² Dalam kejadian, bom yang tergolong rakitan *low explosive* ini tidak ditemukan korban jiwa, dan pelaku pemboman tidak berhasil diketahui.

Terjadi pula bom di rumah penjaga kompleks Pura Agung setana narayana Desa Toini, Poso yang terjadi pada 10 Maret 2006.¹⁰³ Dalam kejadian, bom yang tergolong rakitan *low explosive* ini tidak ditemukan korban jiwa, dan pelaku pemboman tidak berhasil diketahui. Selanjutnya, bom di pos kamling di dusun

⁹⁸<http://www.tempointeractive.com/hg/nasional/2005/10/27/brk,20051027-68637.id.html>

⁹⁹<http://berita.liputan6.com/daerah/200402/72314/class=%27vidico%27>

¹⁰⁰<http://www.tempointeraktif.com/hg/timeline/2004/05/12/tml,20040512-03.id.html>

¹⁰¹<http://www.detiknews.com/index.php/detik.read/tahun/2004/bulan/12/tgl/23/time/091824/idnews/261116/idkanal/10>

¹⁰²<http://www.detiknews.com/read/2005/05/04/142826/355272/10/pelaku-bom-poso-kemungkinan-kelompok-teroris-baru>

¹⁰³<http://www.beritaindonesia.co.id/berita-utama/indonesia-intel-vs-teroris/page-3>

landangan, Desa Toini, yang terjadi pada tanggal 22 Maret 2006.¹⁰⁴ Dalam kejadian, bom yang tergolong rakitan *low explosive* ini tidak ditemukan korban jiwa, dan pelaku pemboman tidak berhasil diketahui.¹⁰⁵

Kemudian bom di Gereja Kristen Sulawesi Tengah (GKST) Eklesia Jalan Pulau Seram, Poso yang terjadi pada tanggal 1 Juli 2006.¹⁰⁶ Dalam kejadian pemboman, bom yang tergolong rakitan *low explosive* ini tidak ditemukan korban jiwa, dan pelaku pemboman tidak berhasil diketahui. Juga terjadi peledakan bom di stadion Kasintuwu, disamping Rumah Sakit Umum Poso yang terjadi pada tanggal 3 Agustus 2006.¹⁰⁷ Dalam kejadian, bom yang tergolong rakitan *low explosive* ini tidak ditemukan korban jiwa, dan pelaku pemboman tidak berhasil diketahui. Bom di Tangkura Poso Pesisir Selatan yang terjadi pada tanggal 06 September 2006.¹⁰⁸ Dalam kejadian, bom yang tergolong rakitan *low explosive* ini tidak ditemukan korban jiwa, dan pelaku pemboman tidak berhasil diketahui.

Di Tentena, rentetan peledakan bom antara lain terjadi di Pasar Tentena dan samping Kantor BRI Unit Tentena yang terjadi pada tanggal 28 Mei 2005. Dalam kejadian, bom yang tergolong rakitan *high explosive* dengan daya ledak tinggi (paku, timer pemicu, baterai 1,5 volt sebagai arus listrik), menewaskan 22 orang dan melukai 70 orang termasuk seorang pendeta bernama Pdt. Deni Doeleila, S.Th, 34 orang mengalami luka-luka dan beberapa bangunan toko yang berada di Pasar Tentena mengalami rusak berat, dan pelaku pemboman tidak berhasil diketahui.

¹⁰⁴ <http://islamebook.wordpress.com/2009/07/19/data-ledakan-bom-di-indonesia-2000-2009/>

¹⁰⁵ *ibid*

¹⁰⁶ <http://epaper.suarapembaruan.com/?iid=41063>

¹⁰⁷ <http://blog-artikel-menarik.blogspot.com/2009/07/daftar-ledakan-bom-di-indonesia-2000.html>

¹⁰⁸ <http://www.oocities.com/batocgajah/sp080906.htm>

Di Manado, peristiwa peledakan bom terjadi di depan kantor konsulat Filipina, Jalan Tikala Manado, yang terjadi pada 26 Desember 2000.¹⁰⁹ Bom ini tergolong rakitan *low explosive*, tidak ditemukan korban jiwa, dan pelaku pemboman Otje dan Idris alias Gambrot alias Jhoni Hendrawan, dengan motif terkait dengan aktifitas JI. Selanjutnya, bom di Restoran Kentucky Fried Chicken (KFC) di samping Swalayan Matahari Jl. SamRatulangi Manado, yang terjadi pada tanggal 15 November 2002 WITA.¹¹⁰ Dalam kejadian, bom yang tergolong rakitan *Low explosive* ini tidak ditemukan korban jiwa, dan pelaku pemboman antara lain Ali Imron alias Ale, Amrozi, Imam Samudra dan Dulmatin as Joko Pitono as Amar Usman, dengan motif penyerangan terhadap kepentingan AS di Indonesia.

Di Palopo, ledakan bom antara lain terjadi di Kafé Samfodo Indah yang terjadi pada tanggal 10 Januari 2004.¹¹¹ Dalam kejadian ini, bom yang tergolong rakitan *low explosive* berupa amonium nitrat, baterai, 2 karung photasium, 1 karung TNT empat tewas dan dua orang luka-luka, dan pelaku pemboman antara lain Arman, Idil, Ahmad Rizal, Jeddi, Benardi, Jasmin, Aswandi alias Aco bin Kasim, Ishak, Nirwan, Kahar dan Agung Hamid. Disinyalir, Agung Hamid juga tokoh utama peledakan bom di Mal Ratu Indah Makassar, 5 Desember 2002.¹¹²

Di Palu, bom terjadi di Gereja Immanuel yang terjadi pada tanggal 12 Desember 2004.¹¹³ Dalam kejadian, bom yang tergolong rakitan *low explosive* tidak ditemukan korban jiwa, dan pelaku pemboman tidak berhasil diketahui, diduga sebagai upaya Provokasi. Di Gowa, bom terjadi di puskesmas pembantu

¹⁰⁹<http://www.tempointeraktif.com/hg/timeline/2004/04/17/tml,20040417-01,id.html>,

¹¹⁰<http://www.muslimdaily.net/features/4078/data-sejarah-bom-di-indonesia-sejak-orde-lamakenapa-muslim-selalu-menjadi-kambing-hitam>

¹¹¹http://myunuswb.multiply.com/journal?&show_interstitial=1&u=%2Fjournal,

¹¹²<http://www.tempointeractive.com/hg/nusa/sulawesi/2003/04/11/brk,20030411-28,id.html>,

¹¹³<http://www.tempointeractive.com/hg/nusa/sulawesi/2004/12/12/brk,20041212-22,id.html>

Bontobiraeng Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan (Sulsel), yang terjadi pada tanggal 30 Oktober 2001.¹¹⁴ Ketika kejadian ini, bom ikan yang tergolong rakitan *low explosive* tidak ditemukan korban jiwa, dan pelaku pemboman tidak berhasil diketahui. Dalam kejadian bom yang tergolong rakitan *low explosive* tidak ditemukan korban jiwa, namun menyebabkan Plafon Puskesmas rontok dan kaca jendela pecah, alat-alat kesehatan dan obat-obatan hancur berhamburan, dan pelaku pemboman tidak berhasil diketahui.

Di Makassar, bom terjadi di Restoran KFC Panakukkang Mas dan MLC Life cabang Makassar Komplek Pertokoan Pasar Mirah, Makassar, Sulawesi Selatan serta Kantor MLC Life Cabang Makassar Jalan Botolempang, yang terjadi pada tanggal 12 Oktober 2001.¹¹⁵ Dalam kejadian, bom yang tergolong rakitan *low explosive* ditemukan bahan bom: kabel dan bubuk baterai menyebabkan kaca, langit-langit, dan neon-sign KFC pecah dan meninggalkan lubang berukuran 30x 30cm sedalam 10 cm. Tidak ada korban jiwa dalam ledakan tersebut. Abdillah adalah rekan Suryadi, dan pelaku pemboman Abdillah alias Once. Diduga motif yang dilakukan yaitu teror terhadap sarana publik. Kemudian, Bom di Mc.Donald's yang terjadi pada tanggal 5 Desember 2001.¹¹⁶ Dalam kejadian bom yang tergolong rakitan *low explosive* tidak ditemukan korban jiwa, dan pelaku yaitu pemboman Suryadi dan komplotannya, bertujuan membuat suasana tidak aman di Makassar.

Bom juga terjadi di Ruang makan I Asrama Haji Sudiang yang terjadi pada tanggal 31 Desember 2001.¹¹⁷ Dalam kejadian bom yang tergolong rakitan *low explosive* ini menyebabkan Anton, Bahar dan Toha mengalami luka-luka, namun pelaku pemboman

¹¹⁴ http://www.wisma46.com/kotabni/new/news.asp?ncws_id=665&flag=

¹¹⁵ <http://impact23.wordpress.com/2010/03/07/daftar-kasus-pengeboman-di-indonesia/>

¹¹⁶ http://id.wikipedia.org/wiki/Bom_McDonald%27s_Makassar_2002

¹¹⁷ <http://www.kompas.com/kompas-cetak, 31 Desember 2001>

tidak berhasil diketahui. Ditengarai ada upaya pihak tertentu untuk menggagalkan kongres, yang salah satu agendanya menegakkan syariat Islam. Kemudian terjadi bom di Restoran McDonald's dan Showroom Haji Kala yang terjadi pada tanggal 5 Desember 2002.¹¹⁸ Dalam kejadian, bom yang tergolong rakitan *low explosive* bom rakitan yang dibungkus wadah pelat baja, tidak ditemukan korban jiwa 3 orang tewas dan 11 luka-luka dan pelaku pemboman Syawal Yasin alias Laode Ida alias Agus Salim alias Abu Seta alias Mahmud alias Mahmud alias Muhammad Syawal alias Muhamad Mubarak, Agung Abdul Hamid, Hizbullah, Mukhtar Daeng Lau, Usman, Masnur, Azhar Daeng Salam, Ilham, Hizbullah Rasyid, Dahlan, Lukman, Suryadi, Abdul Hamid, Iwal, Mirzal, Itang, Khaerul, dan Kahar Mustafa.

Bom di Mal Ratu Indah Makassar, terjadi pada malam Idul Fitri pada tanggal 5 Desember 2002.¹¹⁹ Dalam kejadian tersebut, bom yang tergolong rakitan *low explosive* menyebabkan tiga orang tewas, dengan pelaku pemboman antara lain: Agung Abdul Hamid, Mukhtar Daeng Lau, Usman, Masnur, Azhar Daeng Salam, Ilham, Hizbullah Rasyid, Dahlan, Lukman, Suryadi, Abdul Hamid, Iwal, Mirzal, Itang, Khaerul, dan Kahar Mustafa, Agung Abdul Hamid, Dahlan, Mirzal dan Hizbullah Rasyid. Adapun motif peledakan yaitu merusak ketentraman umat agama.

¹¹⁸ <http://www.suarakarya-online.com/news.html?id=118377>

¹¹⁹ *ibid*

Gambar. 3.3
Bom Bali I, 12 Oktober 2002



Di Bali, bom terjadi di Sari Club dan Paddys Diskotik Jalan Legian, Kuta¹²⁰, Bali, yang terjadi pada tanggal 12 Oktober 2002.¹²¹ Dalam kejadian, bom yang tergolong *high explosive* ini, menyebabkan 202 tewas dan 400-an lainnya luka-luka. Ledakan juga mengakibatkan kerusakan parah dalam radius 100 meter dari pusat ledakan. Tidak ditemukan korban jiwa, dan pelaku pemboman yaitu Amrozi, Abdul Aziz alias Imam Samudra Ali Imron (adik kandung Amrozi) sebagai koordinator lapangan,¹²² Sarjiyo alias Sawad sebagai peracik, Saad alias Mat Uchang, Mukhlas alias Ali Gufron, Hernianto, Hambali serta Iqbal (bunuh diri) dari kelompok serang. Sebagai peracik bahan-bahan kimia bahan peledak, Sarjiyo alias Sawad, dihukum seumur hidup oleh majelis hakim PN Denpasar, yang juga menghukum Saad alias Mat Uchang 20 tahun penjara lantaran menyembunyikan Mukhlas alias Ali Gufron saat dalam pelarian. Hernianto dihukum 12 tahun penjara. Selain itu, kelompok Kalimantan, seperti Mubarak dihukum seumur hidup, Sukastopo tiga tahun, Imam Susanto empat tahun delapan bulan, Mujarot lima tahun, Hamzah Baya enam tahun, Eko Hadi empat tahun, Puriyanto empat tahun enam bulan, Firmansyah empat tahun, Syamsul Arifin tiga tahun penjara, Sofyan Hadi enam tahun, Sirojul Munir lima tahun, Sukastopo tiga

¹²⁰Sumber <http://www.kompas.com/kompas-cetak>, 23 November 2002

¹²¹ <http://www.balipost.co.id/balipostcetaK/2003/5/12/f6.htm>

¹²² <http://www.kompas.com/kompas-cetak>, 23 November 2002

tahun, Muhammad Yunus enam tahun. Sementara itu, Ali Imron alias Ale-adik kandung Amrozi, dihukum seumur hidup. Imam Samudra dihukum hukuman mati lantaran secara bersama-sama dengan anggota kelompoknya melakukan aksi pemboman itu; secara bersama-sama menyiapkan dana untuk membiayai bom Bali.

Berikutnya bom di R.AJA's Bar Restaurant, Kuta Square, daerah Pantai Kuta, Menegas's Café dan Nyoman Café Jimbaran Bali, yang terjadi pada tanggal 1 Oktober 2005.¹²³ Dalam kejadian, bom yang tergolong rakitan *high explosive* ini menewaskan 25 orang dan 102 lainnya luka-luka. Bom dimasukkan ke dalam ransel atau rompi dan pelaku pemboman yaitu Yatno (bunuh diri), Misno bin Musbariyah dan Madsuparto (bunuh diri) serta Salik Firdaus (bunuh diri). Diindikasi sebagai Teror terhadap warga Australia dan AS.

Bom di NTB, antara lain terjadi di Pekuburan Kristen Kapitan Ampanan, Gereja Bethem Pantekosta Pusat Surabaya (BPPS), Gereja Protestan Indonesia Barat (GPIB) Imanuel. Jl. Bung Karno, yang terjadi pada tanggal 24 Desember 2000.¹²⁴ Dalam kejadian bom yang tergolong rakitan *low explosive* dari instrumen Titrometro metilaniline (testril), timer sunway, kabel tunggal 2 mm, 1 kotak HW, kontainer plastik 6 cm X 10 cm, tidak ditemukan korban jiwa, dan pelaku pemboman yaitu Imam Samudra, Abdul Jabar, Husaid alias Suwarso, Zainal Arifin alias Soplo, dan Dul Matin sebagai perakitan bom. Bom yang ditemukan mempunyai kesamaan baik unsur maupun jenisnya dengan bom yang diledakkan di Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Pekanbaru pada 24 Desember 2000.

¹²³ Tempo, Edisi 21- 27 November 2005, *Perburuan Noordin Top*, hal. 31

¹²⁴ Sumber: Media Indonesia, Rabu, 26 Maret 2003 01:46 WIB

Bom di Kantor Pemerintah Daerah (Pemda) Lombok Barat Desa Bajur, Kec Labuapi, terjadi pada tanggal 6 Januari 2001. Dalam kejadian bom yang tergolong rakitan *low explosive* ini berlangsung pada saat adanya pertemuan antar-tokoh masyarakat dan agama dari Desa Bajur, Bongor, dan Parampuan Timur yang sebelumnya bertikai. Diduga memiliki motif yaitu upaya adu domba dan memelihara konflik yang ada.

Bom di Samarinda, terjadi di rumah tinggal Ketua DPRD Sukardi Jarwo Putro yang terjadi pada tanggal 4 Juli 2001.¹²⁵ Dalam kejadian, bom yang tergolong rakitan *low explosive* tidak ditemukan korban jiwa, dan pelaku pemboman tidak berhasil diketahui.

3.2.2 Timeline Analysis berdasarkan Pemilihan Tempat/Sasaran

Lokasi peledakan bom Indonesia Wilayah Tengah dengan sasaran gereja antara lain di Mataram, Gereja Bethem Pantekosta Pusat Surabaya (BPPS), Gereja Protestan Indonesia Barat (GPIB) Imanuel Jl Bung Karno. Di Poso, Gereja Bethany. Di Palu, Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh, Gereja Kristen Indonesia (GKI) Jemaat, Gereja Pantekosta, Gereja Immanuel. Sedangkan dengan sasaran restoran cepat saji, terjadi di Makassar (KFC Panakukkang Mas, McDonald's). Di Manado, (KFC SamRatulangi). Sasaran kantor pemerintahan, swasta dan kepemilikan asing terjadi di Markas Kepolisian Daerah (Polda) Sulawesi Tengah, Puskesmas Pembantu Bontobiraeng, Kantor MLC Life cabang Makassar Jalan Botolempang, kantor Pemda Lombok Barat, kantor konsulat Filipina Manado, Asrama Haji Sudiang Makassar, kantor Pusat Rekonsiliasi Konflik dan Perdamaian, kantor Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Poso Pesisir dan kantor Lembaga Penguatan Masyarakat Sipil Poso.

¹²⁵ <http://www.kontras.org/data/hukuman%20mati.pdf>

Lokasi peledakan bom dengan sasaran pasar, yaitu pasar Maesa Palu, dan Sentral Poso. Sasaran terminal yaitu terminal Poso. Sasaran Mall yaitu Mal Ratu Indah Makassar dan sasaran kerumunan massa terjadi di perbatasan Kelurahan Gebang Rejo dan Lembomawo serta di depan kantor lurah Kasiguncu, Kec Poso Pesisir. Bom di Bali pun tidak dapat dianggap bom berskala kecil. Bom terjadi 2 tahap yaitu Bom Bali I terjadi pada Oktober 2002 di Paddys Diskotik dan Sari Club, Bom Bali II pada Oktober 2005 di RAJA's Bar Restaurant Kuta Square daerah Pantai Kuta, Menegas's Cafe, dan Nyoman Café Jimbaran. Bom ini tergolong *high explosive* dan terjadi dengan pola sama yaitu pada bulan **Oktober dan Desember**.

Ledakan pertama yang terjadi di depan Paddy's tak terlalu besar dibandingkan ledakan kedua di depan Sari Club. Ledakan disusul dengan semburan api membubung hingga 200 meter dan menyebabkan 30 mobil dan puluhan motor terbakar. Gedung McDonald's Legian, Bank Panin, Paddy's Sari, Sari Club, dan Waitrus juga terbakar. Dari jumlah korban, warga Australia adalah yang terbanyak, sebanyak 88 orang dari 202 pengunjung di Sari Club.

3.2.3 Keterkaitan Antar Pelaku di Peledakan Bom Indonesia Wilayah Tengah

Dalam melakukan identifikasi keterkaitan antar pelaku peledakan bom di Indonesia wilayah tengah lebih banyak menggunakan dimensi sosial, terutama dari *community dimension*. Dianalisis beberapa hal menyangkut keluarga dan usia, migrasi dan dimensi etnik. Dari identifikasi pelaku, ternyata peledakan bom Bali I maupun bom Bali II dilakukan oleh Amrozi, Abdul Aziz alias Imam Samudra, Ali Imron (adik kandung Amrozi) sebagai

koordinator lapangan¹²⁶ Sarjiyo alias Sawad (peracik), Saad alias Mat Uchang, Mukhlas alias Ali Gufron, Hernianto, Hambali. Mereka termasuk ke dalam kelompok JI (Jama'ah Islamiyah) operasional Bali. Bahkan dari pola tindakannya sama, yaitu bunuh diri. Dapat dilihat dari keterlibatan Iqbal, Yatno, Misno bin Musbariyah dan Madsuparto, serta Salik. Fakta diperkuat dengan temuan VCD teroris yang merekam pengakuan mereka, sebelum peledakan bom dilakukan. Pada ledakan bom yang menyertai konflik kekerasan di Poso, Sulawesi Tengah, banyak persoalan yang melatarbelakangi. Salah satunya, masalah politik, yang membawa semangat empati komunal dan melahirkan kekerasan baru. Aparat keamanan juga turut mewarnai tidak tuntasnya konflik dengan ketidaknetralan aparat dalam penanganan konflik.

Begitu pula dengan latar belakang konflik Poso, yang bibit konfliknya telah dimulai sejak tahun 1998. Diawali ketika jabatan Bupati Poso yang ditinggalkan Arif Patanga tak terisi. Gubernur Sulteng, HB Paliudju, menunjuk Haryono sebagai pejabat bupati. Namun keputusan ini menimbulkan tarik menarik figur pengganti Arif. Kemudian muncul Abdul Muin Pusadan, anggota Fraksi Golkar DPRD Sulteng yang ditunjuk Gubernur untuk menjadi calon bupati. Setelah itu, serangkaian kerusuhan antar kelompok pendukung calon bupati terjadi sehingga membawa masalah agama. Dalam pemilihan itu banyak orang yang menginginkan Abdul Malik Syahadat, tokoh Islam yang dekat dengan sejumlah pemuka Kristen di Poso. Namun, Malik kemudian hanya menjadi Wakil Bupati Poso.¹²⁷

Masalah muncul lagi ketika jabatan sekretaris kabupaten tidak terisi. Sebagian masyarakat Kristen menginginkan Nus

¹²⁶ Sumber <http://www.kompas.com/kompas-cetak>, 23 November 2002. diakses pada 17 September 2010

¹²⁷ www.kompas.com, 31 Oktober 2006, **Konflik Poso Jalan Tak Berujung**, diakses pada 17 September 2010

Pasoreh. Sementara masyarakat Islam menginginkan Awad Alamri. Hanya karena kesalahpahaman antara Roy Runtu Bisalembah (Kristen) dan Ahmad Ridwan (remaja Islam Masjid Darussalam), suasana Kota Poso memanas. Perang batu terjadi antara warga Kristen dan Islam. Tokoh-tokoh seperti Yahya Mangun, sesepuh Muhammadiyah Poso, Arif Patanga dan Yahya Pattiro berusaha mendamaikan massa tapi tidak berhasil.

Konflik ditambah dengan penanganan oleh aparat keamanan yang tidak sempurna. Tewasnya dua orang warga akibat tertembak oleh anggota Brimob makin membesarkan kerusuhan. Tahun 2000, banyak warga menyerang permukiman Islam sepanjang Poso Pesisir. Poso menjadi wilayah kerusuhan horizontal pada bulan Mei dan Juli 2000. Pemerintah Kabupaten Poso mencatat 577 orang tewas terbunuh dalam pertikaian bernuansa suku, agama, ras dan antargolongan tersebut. Kerugian materil meliputi, 7.932 buah rumah penduduk terbakar, 1.378 rusak berat dan 690 buah rusak ringan. Sedangkan rumah ibadah yang terbakar tercatat masjid 27 buah, gereja 55 buah dan pura 1 buah. Kerugian materil ditambah dengan 239 kendaraan bermotor yang terbakar. Kondisi sosial, ekonomi dan politik kabupaten Poso porak-poranda. Sebanyak 27 ribu pengungsi melakukan evakuasi ke Palu, Makassar dan Manado. Konflik baru sedikit mereda setelah Muhammad Jusuf Kalla (saat itu menjabat Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat di bawah Pemerintahan Gus Dur) menggelar Pertemuan Malino untuk Poso. Tokoh Islam sebanyak 44 orang dan Kristen termasuk Sofyan Faried Lembah dari Front Solidaritas Islam Revolusioner dan Pendeta Rinaldy Damanik dari Gereja Kristen Sulawesi Tengah melakukan kesepakatan damai.¹²⁸

¹²⁸ www.kompas.com. *Opcit.*

Tanggal 19-20 Desember 2001 di Malino, Sulawesi Selatan menjadi momentum sejarah pulihnya keamanan di Poso. Namun, banyak aksi-aksi kekerasan yang mencederai. Salah satu aksi kekerasan terbesar adalah ketika 22 orang tewas akibat peledakan bom di Pasar Tentena, Sabtu, 25 Mei 2004. Diikuti sejumlah aksi kekerasan lain. Salah satunya, peledakan bom di Pasar Hewan di Palu pada 31 Desember 2005.¹²⁹ Tiga orang tewas dan sejumlah lainnya luka-luka.

Selain alasan politik, penyebab timbulnya konflik Poso adalah kecemburuan sosial. Perekonomian masyarakat pendatang sangat maju, sementara penduduk asli tidak. Sehingga masyarakat asli Poso yang Kristen dan Islam kemudian tersisih oleh para pendatang dari Makassar dan Gorontalo, juga Jawa. Islam menjadi agama mayoritas di kecamatan-kecamatan pesisir, seperti Kecamatan Ampana Kota, Ampana Tete, Tojo, Una-una, Walea Kepulauan, dan Ulubongka (Kabupaten Poso) dan Kecamatan Bungku Selatan, Bungku Tengah, Bungku Barat, Bungku Utara, dan Menui Kepulauan (Kabupaten Morowali) sedangkan, Kristen menjadi agama mayoritas di kecamatan-kecamatan dataran tinggi, seperti Kecamatan Pamona Utara, Pamona Selatan, Pamona Tengah, Lore Utara, Lore Tengah, dan Lore Selatan (Kabupaten Poso) dan Kecamatan Mori Atas dan Lembo (Kabupaten Morowali).

Segregasi ini semakin terlihat di wilayah kecamatan di mana penduduk beragama Islam dan Kristen berimbang. Misalnya, sebelum konflik di dalam wilayah Kecamatan Poso Kota, penduduk beragama Islam mayoritas menghuni kelurahan Kayamanya, Bonesompe, dan Lawanga. Sebaliknya, penganut Kristen mayoritas berada di Kelurahan Kasintuvu, Lombogia, dan Kawua. Dengan populasi masyarakat Muslim di Poso juga

¹²⁹ <http://www.suarakarya-online.com/news.html?id=165438>

ditambah kedatangan imigran Bugis, Makassar dan Gorontalo yang merupakan penganut Islam maka penyebaran terjadi di kecamatan-kecamatan pesisir, yang juga merupakan kecamatan yang didominasi warga muslim. Sebaliknya, imigran Kristen asal Minahasa dan Toraja cenderung memilih kecamatan-kecamatan di dataran tinggi yang mayoritas penduduknya beragama Kristen.

Konflik dan kekerasan di Poso dan Tentena bukan konflik agama antara umat Kristen dengan umat Islam. Namun telah direkayasa sedemikian rupa, karena kalau dibawa ke konflik agama, menjadikan masyarakat sensitif dan rentan dengan provokasi negatif. Tidak benar bahwa konflik Poso dipolitikkan sebagai konflik agama, karena orang Poso dan Tentena berasal dari satu sumber nenek moyang. Mereka ada yang keturunan Tokaili, Toraja dan lainnya. Sangat tidak mungkin mereka saling membunuh hanya karena berbeda agama.

Hal yang unik dicermati, yaitu pemilihan Pasar Tentena untuk peledakan bom yang terjadi untuk kedua kalinya pada 28 Mei 2005.¹³⁰ Pengeboman tersebut terjadi di dua tempat beruntun, yakni di Pasar Sentral Tentena dan dekat Gedung BRI Unit Desa setempat. Kedua ledakan bom rakitan berkekuatan rendah (*low explosive*). Lokasi lain peledakan bom di Indonesia Wilayah Tengah adalah Mataram yang setelah diinvestigasi ternyata diindikasikan sebagai hasil aktifitas jaringan JI di Mataram. Waktu kejadian menunjukkan kesamaan seperti bom natal lain di Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Pekanbaru pada 24 Desember 2000, dengan kejadian pada malam natal dan terjadi sekitar pk. 22.00.

¹³⁰ <http://www.suaramerdeka.com/harian/0505/30/opi2.htm>

3.3 Peristiwa Aksi Teror Peledakan Bom di Indonesia Wilayah Timur Periode 2000 – 2010¹³¹

3.3.1 Timeline Analysis berdasarkan Wilayah

Bom di Ambon, antara lain terjadi terhadap warga yang bertikai di Ambon, Bom yang mengenai pengemudi becak, Hotel Amboina, dan kawasan Desa Halong Baru yang terjadi masing-masing pada tanggal 1 Januari 2000,¹³² pada 23 Mei 2000, dan 4 April 2002.¹³³ Dalam kejadian, bom yang tergolong rakitan *low explosive* ini ditemukan beberapa korban yang cukup memprihatinkan, masing-masingnya yaitu korban tewas sebanyak 14 orang, dan lebih 40 orang lainnya luka berat dan ringan dalam pertikaian warga, pengemudi becak, Oter Lesnussa, tewas tertembak di bagian punggung kiri menembus jantung dalam kejadian bom terhadap pengemudi becak, dan 4 orang meninggal, melukai 47 orang lainnya pelaku pemboman tidak berhasil diketahui.

Bom di kawasan Desa Halong Baru, Kecamatan Baguala kota Ambon, terjadi pada tanggal 23 Mei 2004.¹³⁴ Dalam kejadian tersebut, bom yang tergolong rakitan *low explosive* ini menyebabkan dua orang luka parah dan lima lainnya rawat jalan, dan pelaku pemboman tidak berhasil diketahui. Motif pemboman, yaitu dipicu HUT ke-54 Front Kedaulatan Maluku/RMS.

Bom di rumah toko batu merah Kec Sirimau Ambon terjadi pada tanggal 3 Pebruari 2005. Dalam kejadian, bom yang tergolong rakitan *low explosive* ini melukai 19 warga sipil, dan pelaku pemboman tidak berhasil diketahui. Bom di lapangan kosong

¹³¹ Dapat dilihat dalam LAMPIRAN A.3 Peristiwa Aksi Teror Peledakan Bom di Indonesia Wilayah Timur Periode 2000 – 2010, hal 25

¹³² <http://www.tempointeractive.com/harian/fokus/27/2.1.10.id.html>

¹³³ <http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/2002/08/19/NAS/mbm.20020819.NAS79997.id.htm>

¹³⁴ http://www.oocities.com/nunusaku/index_mei2004.htm?201028

daerah Banteng Atas yang terjadi pada tanggal 4 Pebruari 2005. Dalam kejadian, bom yang tergolong rakitan *low explosive* ini tidak ditemukan korban jiwa, dan pelaku pemboman tidak berhasil diketahui. Bom di kawasan tanah kosong belakang gedung bioskop Oriental yang terjadi pada tanggal 22 April 2005.¹³⁵ Dalam kejadian, bom yang tergolong rakitan *low explosive* ini tidak ditemukan korban jiwa, dan pelaku pemboman tidak berhasil diketahui.

3.3.2 Timeline Analysis berdasarkan Pemilihan Tempat/Sasaran

Aksi teror peledakan bom di Indonesia wilayah timur terjadi di Maluku dan Ambon. Sasaran peledakan bom lebih kepada warga sipil daripada bangunan fisik. Insiden peledakan bom tersebut, diantaranya di Ruko Batumerah, Kecamatan Sirimau Kota Ambon dan di lapangan bola Benteng Atas, Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon. Awal mula peledakan bom, yaitu sebagai bagian dari konflik Maluku yang telah berlangsung sejak 19 Januari 1999 meliputi wilayah Maluku Utara sampai ke Maluku Tenggara. Kekerasan massal dipicu perselisihan seorang warga Ambon (Kristen) dengan seorang pendatang Bugis (Islam) di sebuah terminal bis. Sebelumnya, telah didahului benturan-benturan antara penduduk Ambon Kristen dengan pendatang Buton, Bugis, dan Makassar (BBM) pada kampung-kampung didalam kotamadya Ambon.¹³⁶

¹³⁵ Abimayu, Bambang, *Op.Cit*, hlm. 90

¹³⁶ Erwin H. Al-Jakartaty, 2000, Luka Maluku, hlm. 61-65; S. Sinansari, 1999. *Menyulut Ambon: Kronologi Merambatnya berbagai Kerusakan Lintas Wilayah di Indonesia*, hlm. 48-51; Kastor, Rustam, 2000, *Konspirasi Politik RMS dan Kristen Menghancurkan Ummat Islam di Ambon-Maluku*, Bagian Pertama/bab.3.

3.3.3 Keterkaitan antar Pelaku Peledakan Bom di Indonesia Wilayah Timur

Konflik di Poso dan Maluku sebenarnya berawal dari masalah politik, karena terjadinya perubahan sistem pemerintahan dari demokrasi iliberal ke demokrasi liberal secara drastis. Akibatnya, keharmonisan warga yang dibangun berdasarkan keseimbangan penduduk dan agama (Islam dan Kristen) menjadi hilang.

Semula di Poso dan Maluku jumlah masyarakat Kristen dan Islam agak seimbang. Tetapi, setelah terjadi mobilitas penduduk yang sebagian besar orang Islam (Jawa, Sulawesi Selatan), maka Islam menjadi mayoritas. Efeknya, ketika pilkada (tidak langsung) digelar, kursi kepala daerah dan wakil kepala daerah termasuk kepala-kepala dinas dikuasai oleh orang Islam (*the winner takes all*). Penduduk Kristen lalu merasa dimarginalisasi yang melahirkan aneka masalah sosial.

Kondisi ini diperburuk lagi dengan merosotnya kehidupan ekonomi mereka. Sementara itu, transmigran dari Jawa dan perantau asal Sulawesi Selatan bertambah maju dan menguasai ekonomi setempat. Isu politik dan ekonomi tersebut kemudian bergeser menjadi masalah agama. Timbul kemudian apa yang disebut dengan solidaritas agama baik di kalangan umat Islam maupun Kristen. Semua itu akhirnya memicu konflik horizontal, kerusuhan komunal, atas nama agama antara masyarakat Islam dan Kristen di Poso dan Maluku.

Dalam penanganan konflik di kedua wilayah tersebut, dengan dasar agama, tentu merupakan masalah yang paling sulit. Karena masing-masing merasa jika melakukan tindakan membunuh dan dibunuh semuanya sama-sama masuk surga. Kedua konflik tersebut telah menimbulkan korban ribuan jiwa. Selain itu

juga didorong oleh faktor rasa tanggung jawab pemerintah. Kombinasi kedua faktor inilah yang mendorong pemerintah untuk segera menyelesaikan konflik dan mewujudkan perdamaian di Poso dan Maluku. Pemerintah telah mengambil inisiatif untuk menyadarkan dan mempertemukan semua pihak yang bertikai melalui Kesepakatan Damai Malino I (Poso) dan Malino II (Maluku). Pemerintah juga membangun kembali rumah ibadah, rumah penduduk dan sekolah yang rusak akibat konflik.

Sejak pertengahan tahun 2005, dengan dilakukannya konsolidasi demokrasi pemerintahan lokal melalui kebijakan pilkada langsung, cara *the winner takes all* telah dikoreksi. Pasangan kepala daerah yang hendak maju dalam pilkada kembali memperhatikan faktor keseimbangan penduduk dan agama. Keharmonisan antar warga yang beragama Islam dan Kristen kembali tercipta.

Konflik penduduk pribumi Ambon dan pendatang berubah menjadi konflik agama ketika balas membalas serangan berujung dibakarnya gereja dan mesjid. Penduduk Muslim Ambon menganggap serangan penduduk Kristen terhadap desa Muslim Wailete dan Bak Air di seberang Teluk Ambon dari kota Ambon, sebagai awal konflik. Kejadian pembakaran mesjid oleh penduduk Kristen menggugah amarah warga Muslim Ambon yang kemudian bergabung dengan sesama umat Muslim daripada dengan saudara mereka sesuku.

Kekerasan yang timbul di kota Ambon segera menyebar ke bagian lain pulau selanjutnya ke pulau sekitar. Pertempuran juga pecah di Maluku Utara yang penduduknya dominan Muslim. Dinamika konflik ini juga dilatarbelakangi terbentuknya pemukiman Muslim pada daerah Kristen, serta persaingan antara kesultanan Ternate dan Tidore yang telah berlangsung selama

berabad-abad, namun mulai beralih pada sektor politik pada perebutan untuk menguasai propinsi Maluku Utara yang baru dibentuk¹³⁷.

Awalnya pendatang Muslim di Ambon mendominasi sektor usaha perdagangan kecil dan angkutan. Sedangkan warga Kristen mendominasi bidang birokrasi. Hal ini karena keunggulan pendidikan warga Kristen Ambon (diperoleh semasa penjajahan Belanda). Namun mulai terkikis dengan terbukanya peluang pendidikan yang lebih besar bagi warga Muslim.

Selain faktor diatas, konflik di Maluku juga diwanai pertikaian politik. Menjelang pemilihan kepala daerah, kerusuhan timbul yaitu pada bulan Juli dan berlangsung hingga akhir tahun 1999. Di Maluku untuk pertama kalinya, tahun 1990, Pemerintah pusat berupaya menggalang dukungan kaum Muslim dengan menunjuk seorang gubernur Ambon yang Muslim, dan warga Muslim mulai lebih banyak menduduki posisi dalam birokrasi setempat. Setelah jatuhnya pemerintahan Soeharto, dan menjelang pemilihan tingkat nasional maupun propinsi pada Juni 1999, ketegangan politik meningkat ketika warga Kristen yang kehilangan kedudukan berupaya merebut pengaruh terutama melalui Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P). Sebagai akibat dari konflik bernuansa agama yang terjadi, puluhan ribu pendatang BBM melarikan diri dari Maluku ke Sulawesi, sehingga memastikan kemenangan bagi PDI-P di Ambon¹³⁸.

Konflik telah menimbulkan korban dalam jumlah besar pada masing-masing pihak. Pertengahan tahun 2000, terjadi perubahan kualitatif ketika kelompok milisi fundamentalis Islam

¹³⁷ ICG Asia Report No. 10, 19 Desember 2000, **Indonesia: Overcoming Murder and Violence in Maluku**, hlm. 3, Propinsi Maluku dipecah menjadi dua propinsi pada tanggal 16 September 1999 pada saat pemerintahan Presiden Habibie.

¹³⁸ van Klinken, Gerry, 2001, *The Maluku War: Bringing Society Back In Indonesia*, Vol. 71

berbasis di Jawa yaitu *Laskar Jihad*, dalam menanggapi persepsi bahwa orang Muslim tengah mengalami kekalahan, mengirimkan pengikutnya menuju Ambon. Dalam pertikaian antar agama di Propinsi Maluku, kelompok ini tidak menunjukkan kemampuan khusus dalam keahlian persenjataan, namun mereka diberi pelatihan dasar militer oleh sekelompok oknum perwira TNI yang menaruh simpati terhadap perjuangan mereka. Selain itu tindakan perlawanan awal juga dilakukan dengan siaran radio yang penuh provokasi. Contohnya, stasiun radio *Gema Suara Muslim Maluku* menyiarkan pidato dari Ja'far Umar Thalib di mesjid Al-Fatah pada tanggal 3 September 2000. Dalam pidato itu disuarakan tekad kepada umat muslim untuk tidak menghentikan aksinya hingga Ambon dikuasai orang Muslim. Dengan didukung oknum pasukan keamanan, *Laskar Jihad* mulai menekan kelompok milisi Kristen dan menimbulkan banyak korban jiwa pada masyarakat Kristen serta memaksa ribuan orang Kristen melarikan diri, sehingga pemerintah menerapkan keadaan darurat sipil pada kedua propinsi Maluku di bulan Juni 2000. Penduduk telah terbagi dalam kawasan Kristen dan kawasan Muslim.

Dalam darurat sipil pertama pasukan keamanan gagal membendung konflik pada masa delapan belas bulan pertama, karena antar anggota bersimpati dengan warga seagama, maka kemudian mulai diberlakukanlah darurat militer. Pihak militer menggunakan strategi baru, mendirikan Batalyon Gabungan (*Yon Gab*), yakni pasukan cadangan strategis terpusat yang diambil dari pasukan elit pada ketiga angkatan, sebagai bentuk pengiriman kilat ke daerah konflik. Dalam konteks dimana para milisi Muslim didukung oleh *Laskar Jihad* dan beberapa oknum unsur militer dan polisi, maka *Yon Gab* akhirnya lebih sering berhadapan dengan pasukan Muslim sehingga reputasi pro Kristen segera melekat padanya. Di pihak Kristen, geng-geng pemuda bersiap siaga melakukan pembalasan jika kekerasan meningkat. Pada bulan

November 2001, Yon Gab ditarik kembali dan digantikan oleh Kopassus.

Di propinsi baru Maluku Utara (yang dipisahkan dari bagian selatan Maluku pada September 1999) dan Maluku (bagian selatan propinsi Maluku lama), terutama Ambon dan kepulauan sekitarnya, keadaan masih cukup mencekam. Hal ini ditandai dengan masih adanya tindakan saling serang dari waktu ke waktu dan penembakan maupun peledakan bom.

Sebagaimana terjadi di Indonesia bagian lainnya, konflik awal di Ambon juga timbul dalam konteks meningkatnya ketegangan antara warga Ambon pribumi dan pendatang dari bagian lain Indonesia. Akan tetapi di Ambon mayoritas masyarakat pribuminya adalah orang Kristen sementara para pendatang, Bugis, Buton dan Makassar (disebut BBM) yang berasal dari Sulawesi, adalah Muslim. Pendatang tersebut masuk ke Maluku dalam jumlah kecil, namun jumlahnya meningkat pesat di tahun 1970an dan 1980an, dan merupakan sepertiga dari penduduk kotamadya Ambon di tahun 1990an¹³⁹.

Di kotamadya Ambon, warga Kristen masih merupakan mayoritas terbesar penduduk yaitu 51,92 % beragama Protestan, 5,55 % Katolik dan 42,38 % Muslim dari total jumlah penduduk sebanyak 312.000. Namun di propinsi Maluku secara keseluruhan warga Muslim merupakan mayoritas¹⁴⁰. Di propinsi lama Maluku (sebelum pemisahan Maluku Utara), dari jumlah penduduk sebanyak kurang lebih 2,1 juta, 59,02 % terdiri dari orang Muslim, 35,29 % Protestan, dan 5,18 % Katolik.

¹³⁹ <http://websitesrcg.com.ambon>. Diakses pada 17 Oktober 2010

¹⁴⁰ Biro Pusat Statistik, 1997, <http://websitesrcg.com.ambon>. Penduduk Muslim mayoritas di Halmahera Tengah (80,63 %), Maluku Utara/Ternate (69,78 %), dan Maluku Tengah (62,80 %). Selain Kotamadya Ambon, penduduk Kristen mayoritas di Maluku Tenggara – Protestan (54,26 %), Katolik (23,08 %) dan Muslim (22,13 %).

Bibit konflik yang sebelumnya telah ada kemudian dimanfaatkan sekelompok pemuda dari Gerakan Pattimura Muda (GPM) di bagian selatan Pulau Seram. GPM merupakan bentuk lain dari Republik Maluku Selatan (RMS), awalnya bernama Front Kedaulatan Maluku (FKM) dipimpin oleh Alexander Manuputty. Sebagian besar anggotanya beragama Kristen dan bertujuan yang mewujudkan kemerdekaan bagi Maluku. Pada 25 April, yang merupakan HUT deklarasi pendirian Republik Maluku Selatan (RMS), FKM memanfaatkan momentum dengan mengadakan upacara kecil pengibaran bendera dimana bendera-bendera Indonesia, PBB dan RMS dikibarkan bersama dan deklarasi 1950 dibacakan. Upacara dihadiri seratus orang dan dibubarkan oleh polisi setelah baru sepuluh menit berlangsung¹⁴¹.

Tindakan FKM mulai mewarnai kekerasan di Ambon setelah tahun 2000. Beragam penembakan seperti penembakan rombongan penyambut jemaah haji asal desa Latu Dusun Waitatiri Kecamatan Kairatu Kabupaten Maluku Tengah, penembakan KM Lai-lai di perairan Kabupaten Pulau Buru, penyerangan cafe di Desa Hative Besar Kecamatan Baguala Kota Ambon dan penembakan pada saat pengibaran dua bendera RMS di Kudamati dan Hative Kecil terjadi setiap waktu. Terjadi pula peristiwa pelemparan granat di depan Gereja Sejahtera di Desa Lateri, Kecamatan Baguala Kota Ambon, pelemparan granat di Desa Batumerah, Kecamatan Sirimau Kota, serta teror bom di Gereja Baith Eden, Kelurahan Karang Panjang Ambon.

Karakteristik konflik separatisme Maluku yang mewarnai peledakan bom dilakukan dengan berbasis pada pulau-pulau kecil dimana yang paling besar yaitu pulau Seram. Konflik ini bersifat horizontal antara sesama rakyat dimana sebagian rakyat Maluku tidak setuju dengan ide separatisme lepas dari NKRI. Namun,

¹⁴¹ www.jakarta.post.com, 26 April 2001, diakses 17 Oktober 2010.

kenyataannya menimbulkan banyak korban karena konflik Maluku berhasil dialihkan pihak-pihak yang ingin menjadikan konflik Maluku bernuansa agama. Pihak ini melihat dari penguasaan kekayaan Maluku yang tidak berada dalam tangan rakyat Maluku karena sebagian besar berada di laut sehingga posisi tawar rakyat Maluku menjadi sangat lemah terhadap pemerintah pusat.

Selain motif ekonomi diatas, kasus bom di Maluku tidak lepas dari teror politik terhadap pemerintah. Hal ini bukan tidak mungkin ada kaitannya dengan pemberian status provinsi pada bulan September 1999 kepada wilayah Maluku Utara, sehingga terjadi persaingan perebutan posisi strategis dalam pemerintahan seperti gubernur, bupati, dan Camat. Konflik Maluku hanya ditangani dengan Inpres No.6/2003 tanpa realisasi apapun. Ditambah tidak adanya wakil Maluku di elit birokrasi pusat sehingga menjadikan penyelesaian konflik ini semakin tidak selesai.

Konflik menjelang HUT RMS setiap tanggal 25 April hanyalah bersifat temporal. Namun telah menimbulkan kerisauan, kegelisahan dan kekhawatiran bahkan ketakutan rakyat Maluku. Padahal kekuatan pendukung RMS relatif kecil.¹⁴² Secara umum respon masyarakat Ambon/Maluku terhadap aktifitas kelompok separatis RMS, menunjukkan kecenderungan menurun seiring semakin kondusifnya situasi Maluku pasca konflik. Namun, kedatangan sejumlah orang yang diduga sebagai anggota dari kelompok garis keras di Ambon dapat menciptakan potensi situasi yang tidak kondusif di Ambon/Maluku. Misalnya dengan terjadinya ledakan 2 buah bom di halaman Mesjid Al Fatah Kota

¹⁴² Suaidi Marasabessy, Vol.I, No.5, 2005, Penangkalan Isu Destabilisasi Keamanan di Maluku, hlm. 70-71

Ambon pada 2 Mei 2007 mengindikasikan masih ada upaya dari pihak tertentu untuk memicu kerusuhan kembali¹⁴³.

3.4 Dampak Peledakan Bom

Disadari atau tidak, bahwa teror peledakan bom telah menimbulkan berbagai dampak kerugian. Terhadap berbagai dinamika ancaman dan teror bom di Indonesia, jika tidak diantisipasi, maka akan membawa efek negatif bagi kepentingan nasional Indonesia, yaitu menyerang hampir semua bidang, baik Politik, Ekonomi, Sosial Budaya, Hukum, Hankam dll. Peristiwa tersebut, selain menimbulkan rasa ketakutan yang mencekam dan meluas di masyarakat, citra positif Indonesia pun juga akan menjadi menurun, karena timbul berbagai persepsi di masyarakat internasional, bahwa Indonesia merupakan negara yang kurang aman, dan belum terbebas dari kelompok-kelompok fundamentalis agama yang tidak toleran. Hal tersebut telah membawa efek dan akibat, yang melibatkan banyak segi dan dimensi, yaitu berdimensi luas, memiliki berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan, bahkan melampaui batas-batas negara. Dengan demikian, teror bom tidak lagi dapat dikategorisasikan sebagai *low intensity conflict* saja. Teror bom telah merambah dan merusak, serta menghancurkan sendi kehidupan manusia, seperti menurunkan pertumbuhan kehidupan ekonomi, terusiknya rasa kemanusiaan, serta melemahkan budaya masyarakat Indonesia yang beradab.

Para pelaku teror dalam melakukan peledakan bom tersebut bukanlah merupakan tujuan utamanya, namun lebih pada upaya untuk mencapai tujuan jangka panjang yang lebih besar yaitu mendelegitimasi peran dan fungsi negara dalam menyediakan kebutuhan keamanan bagi

¹⁴³ Cakrawala Buletin, Edisi 04 Triwulan II Tahun 2007 tentang amanat Kepala BIN dalam rangka Apel Khusus HUT ke 61 BIN tanggal 7 Mei 2007, hlm. 4

warganya (terror is always aimed at resisting the existing political authority at domestic and international level, using massive violence).¹⁴⁴

Walaupun sebelum tahun 2000 telah terjadi peledakan bom di Indonesia {1976-(Mesjid Nurul Iman Padang, Gereja Methodis Medan, Gedung Bioskop Riang Medan); 1977-(Jl. Percetakan Negara Jakarta); 1978-(Lantai III sekretariat MPR, Mesjid Istiqlal Jakarta); 1980-(ICCU RS. Cipto Mangunkusumo); 1982-(Depan Rumah Kol. Cpm Kaffari), dan 1983-(Jembatan penghubung Alun-alun Bandung dengan Mesjid Agung)}, namun pada tahun 2000 hingga 2005, intensitas ledakan bom semakin tinggi, bahkan memiliki bentuk, motif, sasaran serta spesifikasi pelaku tertentu¹⁴⁵. Akumulasi peledakan bom ini berakibat pada rentannya sisi psikologis masyarakat, contoh: bom di Kedubes Australia Jakarta September 2004 dan bom Kawasan Cot Keueung, Kabupaten Aceh Besar, menyebabkan masyarakat khawatir terhadap mobil boks, serta pada bungkus plastik maupun barang titipan (beberapa kasus bom di Mall dan tempat yang ramai didatangi pengunjung). Dampak trauma psikis juga akan timbul jika mendengar bunyi ledakan (belum tentu bom). Kepanikan ini terjadi apabila isu peledakan bom diikuti tersebarnya SMS teror, sehingga berakibat pada produktifitas kerja yang menurun dan diperlukan waktu untuk antisipasi serta evakuasi massa.

Selain hal diatas, rentannya kondisi masyarakat juga dapat dilihat pada kepercayaan terhadap pemerintah terutama dalam penanganan menetralsisir isu bom. Turunnya kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah contohnya pada ledakan bom kuningan yang terjadi setelah Kapolri mengumumkan bahwa di Jakarta tidak akan terjadi lagi peledakan bom. Kondisi rentan masyarakat yang lainnya dapat pula berupa kebencian terhadap anggota kelompok tertentu yang melakukan tindakan peledakan bom. Seperti di Medan dan Aceh, yang diindikasi

¹⁴⁴ Thomas Santoso, *Teori-Teori Kekerasan*, hal. 13

¹⁴⁵ ICG Report, 19-9-2004, No.63 mengutip *Majalah Tempo* 19-10-2003, hlm. 13

dilakukan oleh Gerakan Separatis Aceh (GSA)/ Gerakan Aceh Merdeka (GAM).

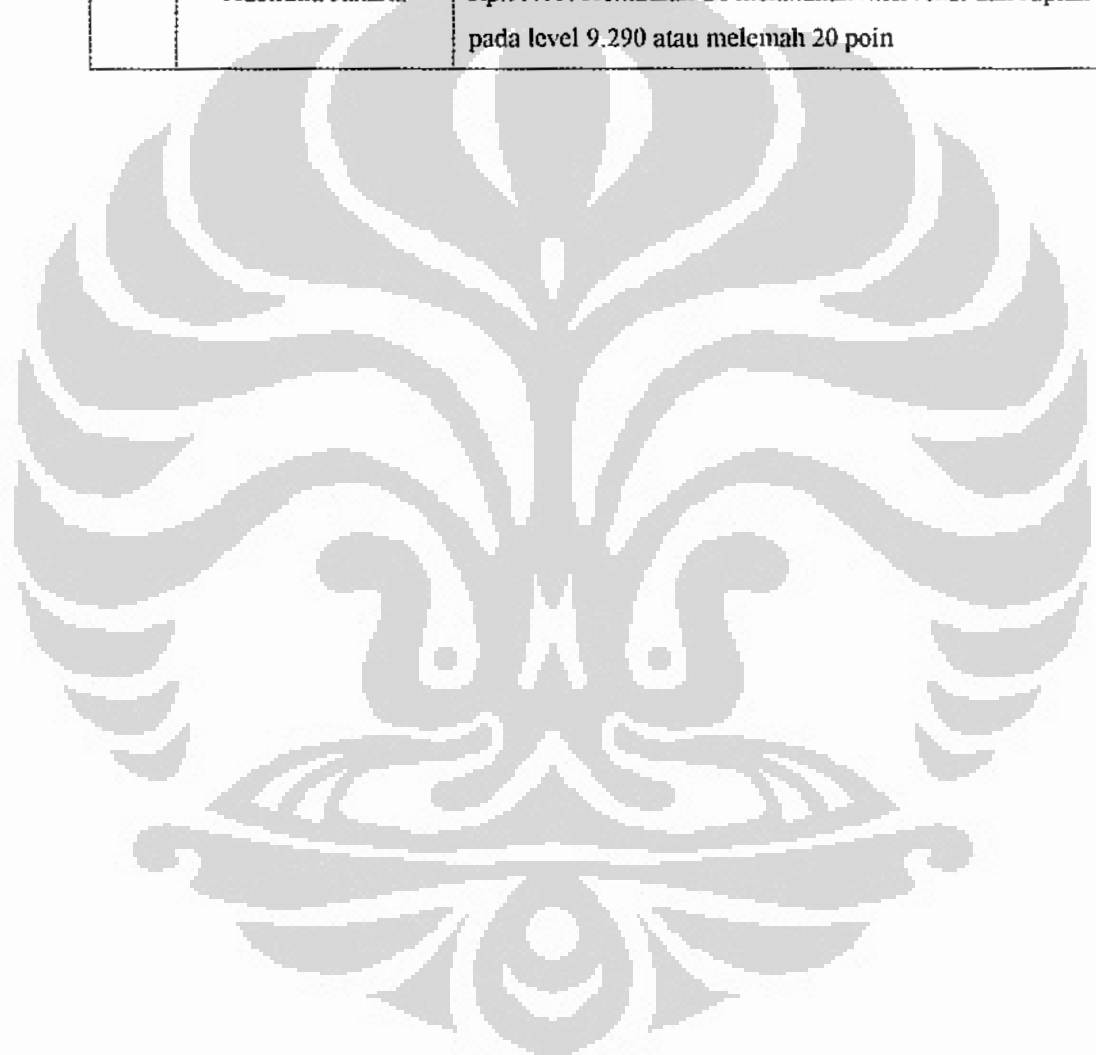
Peristiwa peledakan bom juga menimbulkan dampak serius, selain sisi psikologis, yaitu sektor ekonomi, dimana berdampak pada penurunan poin pergerakan nilai rupiah. Indikasinya terlihat setelah ledakan bom di beberapa tempat seperti: gedung Kejaksaan Agung Jl. Imam Bonjol, Bursa Efek Jakarta (BEJ), Atrium Senen, Graha Cijantung, dan beberapa gereja pada Malam Natal Tahun 2000, Kompleks Mabes Polri Jl. Trunojoyo Kebayoran Baru Jakarta Selatan, halaman parkir walikota Medan, belakang gedung perwakilan PBB Jl. Wahid Hasyim, Bandar Udara Soekarno Hatta, Gor Singalodra Cirebon, Gedung Nusantara IV MPR/DPR RI, Lobby Restoran Hotel J.W Mariot Mega Kuningan, dan Kedutaan Besar Australia Jakarta. Penurunan terbesar senilai 500 poin terjadi akibat peledakan bom di Gedung BEJ. Efek kerusakan membuat perdagangan lantai bursa diliburkan 2 hari dan diperlukan waktu 5 bulan untuk kembali normal.

Tragedi Kuta telah menimbulkan dampak besar pada perekonomian dan kehidupan sosial masyarakat Bali. Selain berdampak langsung berupa penurunan kunjungan wisatawan mancanegara, juga dampak tidak langsung pada penurunan sumbangan pariwisata. Secara keseluruhan dampak dari pengeluaran wisatawan di Bali tahun 2002, mencapai Rp 10,128 trilyun atau sekitar 47,42 persen dari PDRB Bali. Ini berarti bahwa tragedi bom di Legian telah mengakibatkan penurunan sumbangan sektor pariwisata terhadap PDRB Bali dari 59,95% tahun 2000 (sebelum tragedi bom) menjadi 47,42% tahun 2002 (setelah tragedi bom di Legian, Kuta). Peristiwa bom Bali tahun 2005 tidak menyebabkan pengaruh sebesar Bom Bali 2002. Mata uang Rupiah sempat melemah pada pembukaan perdagangan sehari setelah kejadian bom Bali tahun 2005 sekitar 100 poin ke kisaran Rp. 10.400, namun pelemahan ini berkurang pada penutupan perdagangan ke Rp. 10.305, sehingga total pelemahan adalah 15 poin.

Tabel 3.1.
Dampak Peledakan Bom Terhadap Rupiah

NO.	KASUS BOM	RUPIAH
1	Kejaksaan Agung Jl.Imam Bonjol, KPU	Turun 385 point, ditutup Rp.9340 per dolar AS. Pemerintah memerlukan intervensi dan menaikkan suku bunga
2	Gedung BEJ	Melemah 500 poin, ditutup Rp.8.800 per dolar AS. Perdagangan di lantai bursa diliburkan selama 2 hari. Memerlukan waktu 5 bulan untuk kembali pulih. IHSG 451.979
3	Atrium Senen	Melemah hingga 110 point pada posisi Rp. 9.510/Rp.9.540 per dolar AS. Ditutup Rp.9.400/Rp.9.410 per dolar AS. Pemerintah tetap mempertahankan nilai rupiah yang mengambang bebas (<i>floating rate</i>). Pulih kembali karena faktor divestasi dan BPPN.
4	Graha Cijantung	Melemah 86 point (0,99%) pada posisi Rp.8.700/Rp.8.800 per dolar AS. Terjadi aksi jual dolar Bank-bank pemerintah (83%) dari volume perdagangan
5	Legian Kuta Bali	Rupiah melemah 320 poin (3,55%) dan ditutup Rp.9.350 per dolar AS. BI melakukan intervensi US\$50juta-US\$60 juta. Memerlukan waktu 3-6 bulan untuk memulihkan kepercayaan pasar. Produk Domestik Regional Bruto (PRDB) Bali dari 59,95% tahun 2000 menjadi 47,42% pada tahun 2002. Berdasarkan laporan dari Kantor Imigrasi Bali, jumlah wisman yang datang langsung ke Bali tahun 2002 akibat tragedi bom Bali, telah mengalami penurunan sebesar 5,70% dibandingkan tahun 2001.
6	Malam Natal	Rupiah jatuh 145 poin ke posisi Rp. 9.415/ Rp 9.445 per dolar AS. Pemerintah melakukan penyempurnaan ketentuan transaksi mata uang rupiah dan pemberian kredit valuta asing. Rupiah pulih kembali 2 bulan kemudian.
7	Kompleks Mabes Polri Jl.Trunojoyo Kebayoran Baru	Posisi Rupiah tidak banyak terpengaruh, terjadi sedikit penurunan namun kembali ke posisi semula. Rp.8.870 pada penutupan
8	Halaman parkir walikota Medan	Tidak mempengaruhi pergerakan rupiah, ditutup relatif stabil pada 8.864
9	Belakang gedung perwakilan PBB Jl.Wahid Hasyim	Rupiah melemah 5 poin (0,06%) dan ditutup pada level Rp.8.894
10	Bandara Soekarno Hatta	Rupiah sempat melemah namun kembali stabil, bahkan ditutup menguat 2 poin (0,002%) pada level Rp.8.738

11	Gor Singalodra Cirebon	Rupiah stabil pada posisi Rp.8.203
12	Gedung Nusantara IV MPR/DPR RI	Rupiah stabil pada posisi Rp.8.218
13	Lobby dan Restoran Hotel J.W Mariot Mega Kuningan	Rupiah jatuh cukup signifikan sebesar 125 poin ke posisi Rp.8.630 dari penutupan sebelumnya Rp. 8.505
14	Kedutaan besar Australia Jakarta	Saat bom meledak, Rupiah sempat jatuh 49 poin ke level Rp.9.405. Kemudian BI melakukan intervensi dan rupiah ditutup pada level 9.290 atau melemah 20 poin



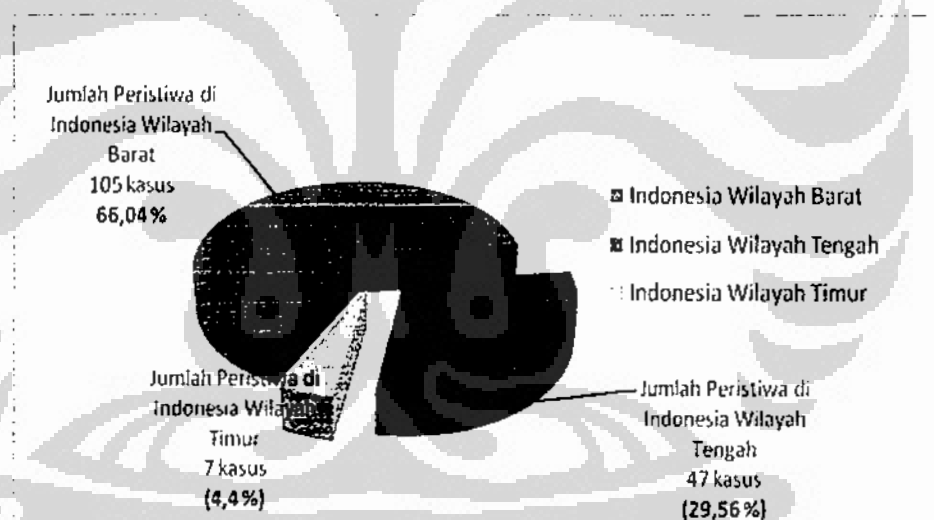
BAB IV

TIMELINE ANALYSIS AKSI TEROR PELEDAKAN BOM

Dalam Bab IV ini, terdiri dari dua bab, yaitu *timeline analysis* terhadap peristiwa peledakan bom di Indonesia, serta kekayaan data yang diperoleh melalui *timeline analysis*. Adapun secara umum, atas peristiwa peledakan Bom di Indonesia, jumlah total bom pada periode 2000 s/d 2010, yaitu 159 kasus, dengan rincian di Indonesia Wilayah Barat 105 kasus (66,4%), Indonesia Wilayah Tengah 47 kasus (29,56%) dan Indonesia Wilayah Timur 7 kasus (4,4%).

Gambar.4.1

Diagram. Persebaran Peristiwa Peledakan Bom di Indonesia, Periode 2000 s/d 2010 berdasarkan wilayah



Pada gambar diatas, terlihat bahwa jumlah peristiwa peledakan bom di Indonesia wilayah Barat, lebih banyak dua kali lipat (66,04%), dibandingkan dengan jumlah peristiwa peledakan bom di Indonesia wilayah tengah (29,56%). Adapun jumlah peristiwa peledakan bom di Indonesia wilayah timur menunjukkan jumlah yang sangat kecil, yaitu 4,4% atau 7 kasus. Terdapat beberapa latar belakang atas pemilihan tempat di Indonesia wilayah barat. Menurut teori ekonomi, bahwa pelaku teror memiliki motif rasional tertentu, terutama setelah memperhitungkan keuntungan dan kerugian atas

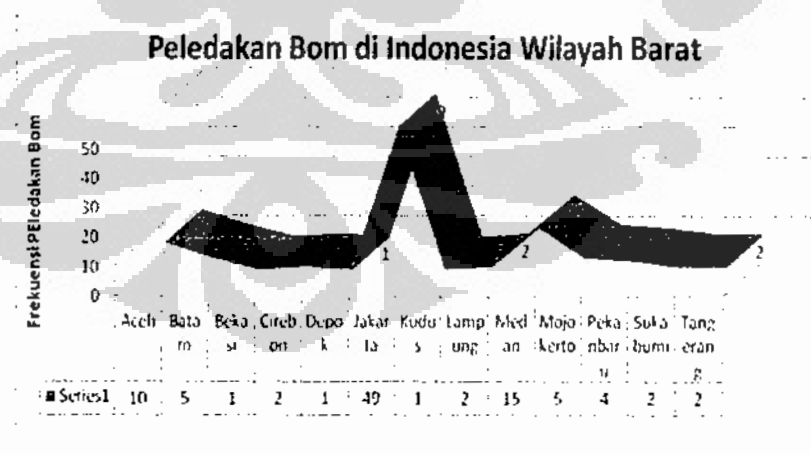
tindakan yang dilaksanakannya. Bercermin dari kegiatan perekonomian di Indonesia, maka secara dominan pelaksanaannya lebih banyak di Indonesia wilayah Barat, yang daerahnya sebagian besar terjadi di Pulau Jawa. Pulau Jawa, yang memiliki kelebihan, yaitu komposisi penduduk yang padat, menjadikan pelaku teror yang telah memperhitungkan untung dan rugi atas tindakannya. Beberapa keuntungan yang diperoleh yaitu terutama Publikasi.

Di Indonesia wilayah barat, kesenjangan ekonomi terlihat sangat mencolok, ditandai kehidupan metropolitan di satu sisi dan di sisi lain terdapat tingkat kemiskinan yang cukup tinggi, terlihat di sebagian besar kalangan masyarakat daerah kumuh. Selain itu, sebagai Pusat ekonomi, perdagangan, pemerintahan, dan pendidikan, menjadikan daerah ini rentan apabila disulut berbagai konflik. Apalagi tingkat migrasi pendatang di Ibukota Jakarta, yang menjadikannya rawan konflik antar suku, golongan, agama dan ras.

4.1 Timeline Analysis

4.1.1 Berdasarkan wilayah Persebaran Peledakan Bom Periode 2000 s/d 2010

Gambar 4.2
Diagram. Peledakan Bom di Indonesia Wilayah Barat,
Periode 2000 s/d 2010



Gambar diatas memperlihatkan bahwa jumlah terbanyak peristiwa peledakan bom, terjadi di Indonesia wilayah barat, dengan jumlah peledakan bom yaitu sebanyak 105 kasus, tersebar antara lain di:

Jakarta (49), Medan (15), Aceh (10), Batam (5), Mojokerto (5), Pekanbaru (4), Tangerang (2), Lampung (2), Cirebon (2), Sukabumi (2), Bekasi (1), Kudus (1), Depok (1), Bogor (1), Jambi (1), Surabaya (1), Semarang (1), dan Bandung (1). Peristiwa peledakan bom, sebagian besar terjadi di Indonesia wilayah barat, terutama Jakarta. Menurut penulis, hal ini didasari beberapa hal, antara lain: *pertama*, Fungsinya sebagai sebagai pusat dan jantung Ibukota Negara Republik Indonesia, dimana penggunaan bom merupakan alat efektif dalam memanaskan situasi serta mengganggu stabilitas politik yang ditandai oleh berbagai jenis serangan, diantaranya yang diarahkan terhadap bangunan vital pemerintahan, seperti: gedung DPR/MPR, Gedung Kejaksaan, Markas Besar Kepolisian, Markas Militer, dll.

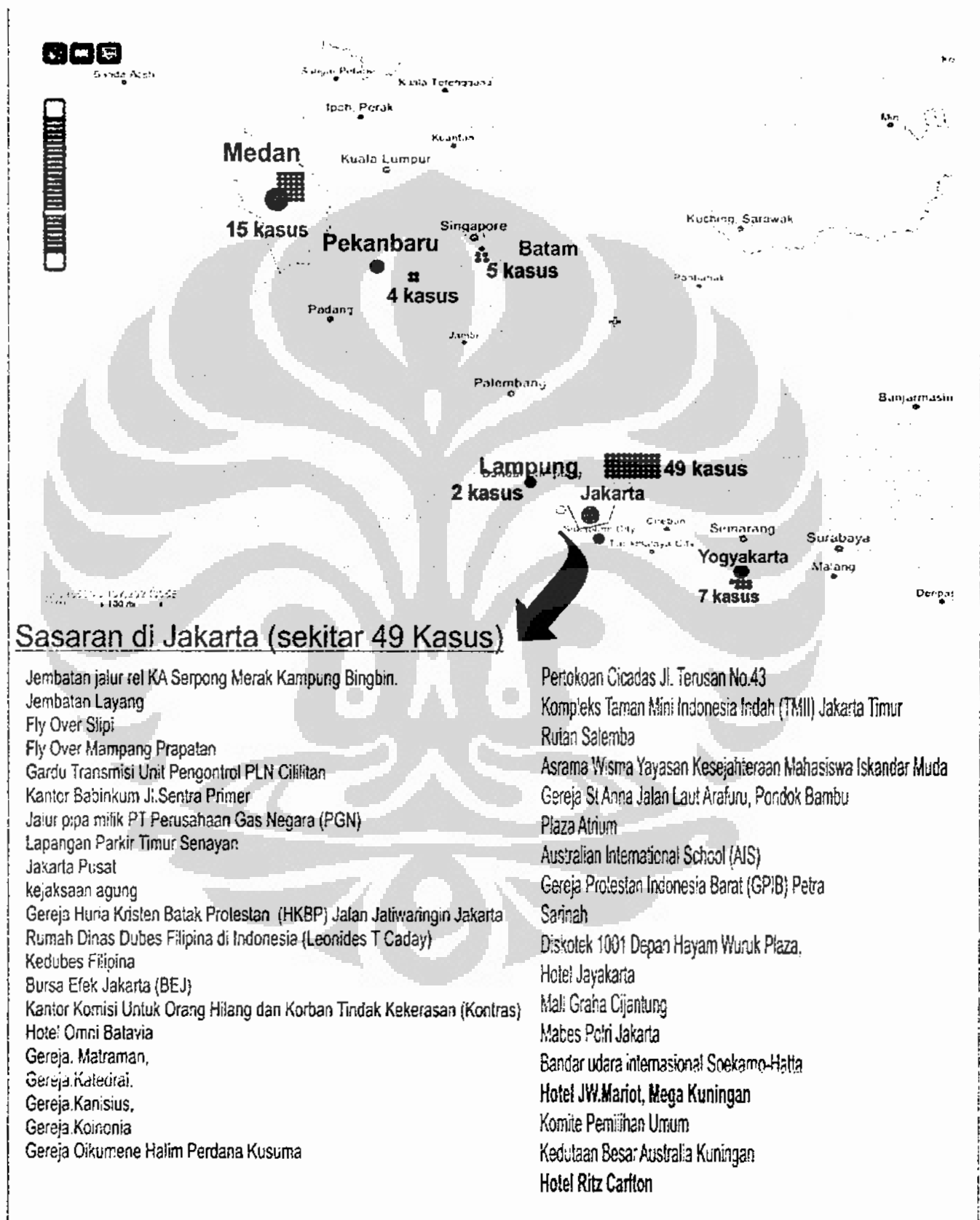
Kedua, Jakarta sebagai pusat Negara Indonesia, memiliki kecepatan transfer data dan informasi yang lebih cepat dibandingkan dengan daerah-daerah lainnya. Dalam ilmu komunikasi, dijelaskan bahwa media merupakan unsur yang sangat penting dalam penyampaian berita. Dengan demikian, efek repetisi dan pengulangan pemberitaan yang dilakukan oleh media, otomatis membantu tujuan dan target teroris untuk menyebarkan ketakutan di masyarakat. Media, yang selama ini berfungsi netral seperti sarana pengembangan kebudayaan dan pola tingkah laku, antara lain: seni, simbol, tata-cara, mode, gaya hidup dan norma-norma, ternyata juga mampu melakukan banyak hal lainnya, seperti: 1) propaganda, dilengkapi manipulasi gambar dan suara. 2) eksploitasi situasi, 3) penekanan masyarakat, 4) justifikasi/pembenaran, dan 5) hubungan-hubungan sosial intensif. Pelaku teror/teroris modern telah mengkalkulasikan, baik yang dilakukan oleh perencana, pembuat taktik dan pelaksana di lapangan untuk melakukan kegiatan perang psikologis dengan bantuan media.

Disebabkan oleh jumlah mereka yang sedikit dan menyadari bahwa berlangsung perang yang tidak adil (antara *state* dan *non-state*), propaganda dengan bukti memanfaatkan media merupakan hal

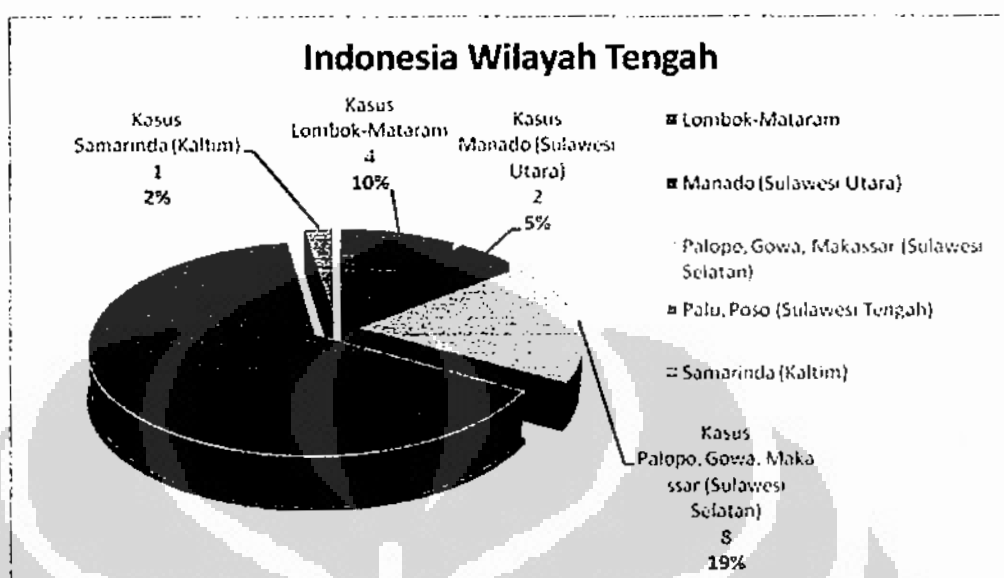
utama/wajib. Pelaku teror telah memanfaatkan media sebagai representasi strategi komunikasi publik, sedangkan obsesi media yaitu meliput peristiwa teror untuk publisitas maksimum serta mencari hal sensasional atas momen yang tepat. Tetapi, sasarannya (siapa/*who*, pesannya apa/*says what*, saluran yang digunakan/*in what channel*, kepada siapa/*to whom* dan apa dampaknya/*with what effect*), tetap pada pemirsa/khalayak/pendengar/pengakses media berupa perubahan pola pikir dan ketakutan. Media mampu menjadi *amplifier*, karena efektivitasnya melipatgandakan dampak atas gagasan dan pendapat pelaku teror. Hal ini lalu direpresentasi dengan kata, kalimat, aksentuasi, dan bantuan visualisasi. Seperti kita ketahui, bahwa media di Jakarta tidak terbatas oleh media massa nasional saja, namun terdapat pula media massa internasional.

Ketiga, Jakarta selain dikenal sebagai pusat politik dan pemerintahan, juga merupakan pusat bisnis, perdagangan dan jasa. Tentu saja, hal ini sangat relevan dengan tujuan teroris dalam rangka mengganggu roda perekonomian. Adapun kawasan perekonomian di Jakarta antara lain, di Jakarta Utara, Bekasi, Mega Kuningan, Sudirman.

Gambar.4.3.
Hotspot Aksi Teror Peledakan Bom Periode 2000-2010 di Indonesia Wilayah Barat

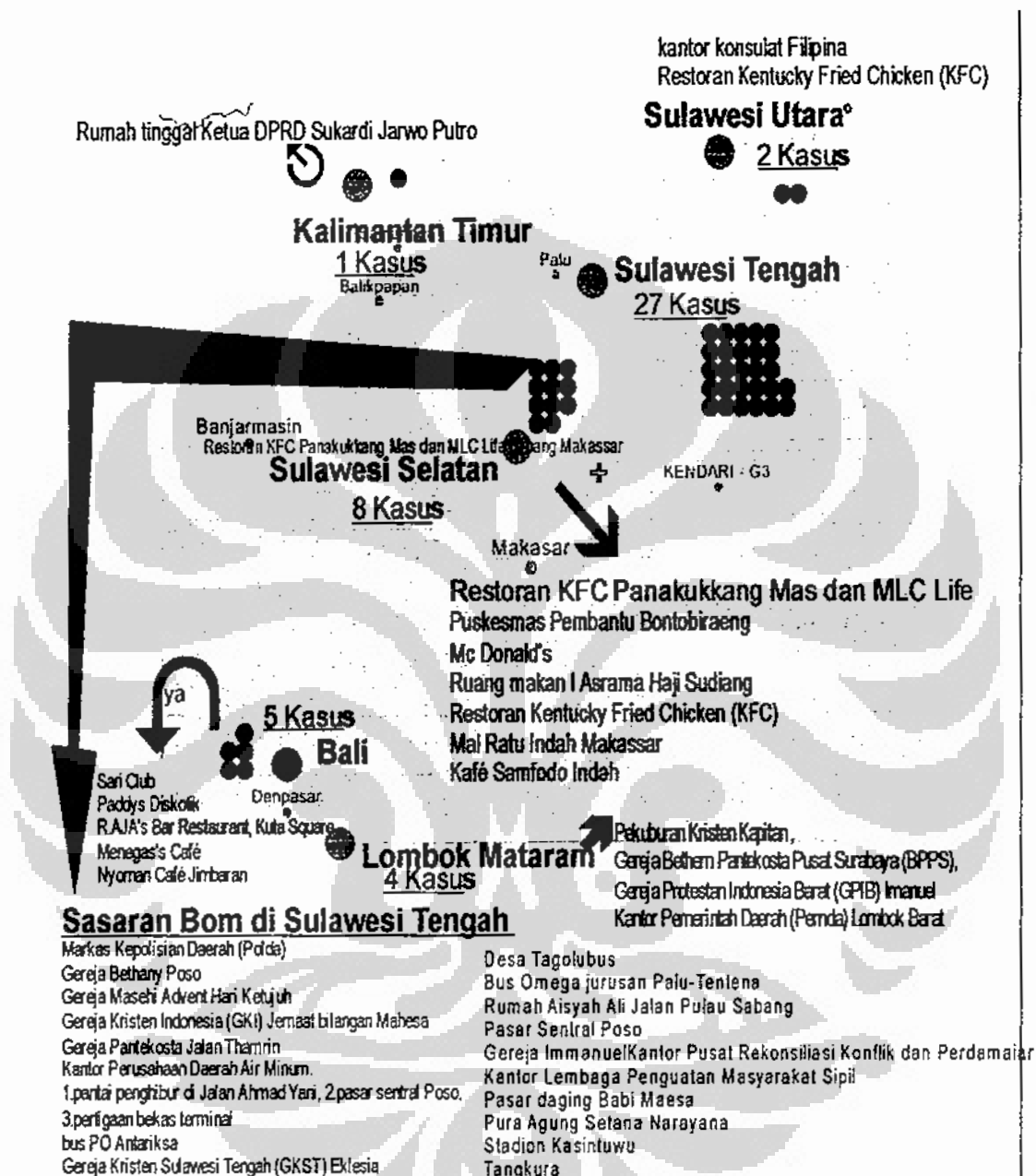


Gambar.4.4.
Diagram Peledakan Bom di Indonesia Wilayah Tengah , Periode 2000 s/d 2010



Adapun peringkat kedua peristiwa peledakan bom di Indonesia berada di Indonesia wilayah Tengah, dengan peledakan bom sebanyak 47 kasus, dengan persebaran kasus, antara lain: di Palu, Poso (Sulawesi Tengah)= 27, Palopo, Gowa, Makassar (Sulawesi Selatan) berjumlah 8 kasus , Bali 5 kasus, Lombok-Mataram 4 kasus, Manado (Sulawesi Utara) 2 kasus, dan Samarinda (Kaltim) 1 kasus. Di antara sebaran wilayah diatas, peristiwa peledakan bom terbanyak terjadi di Poso dengan sasaran utama gereja (simbol peribadatan/keagamaan) dan pasar (tempat keramaian).

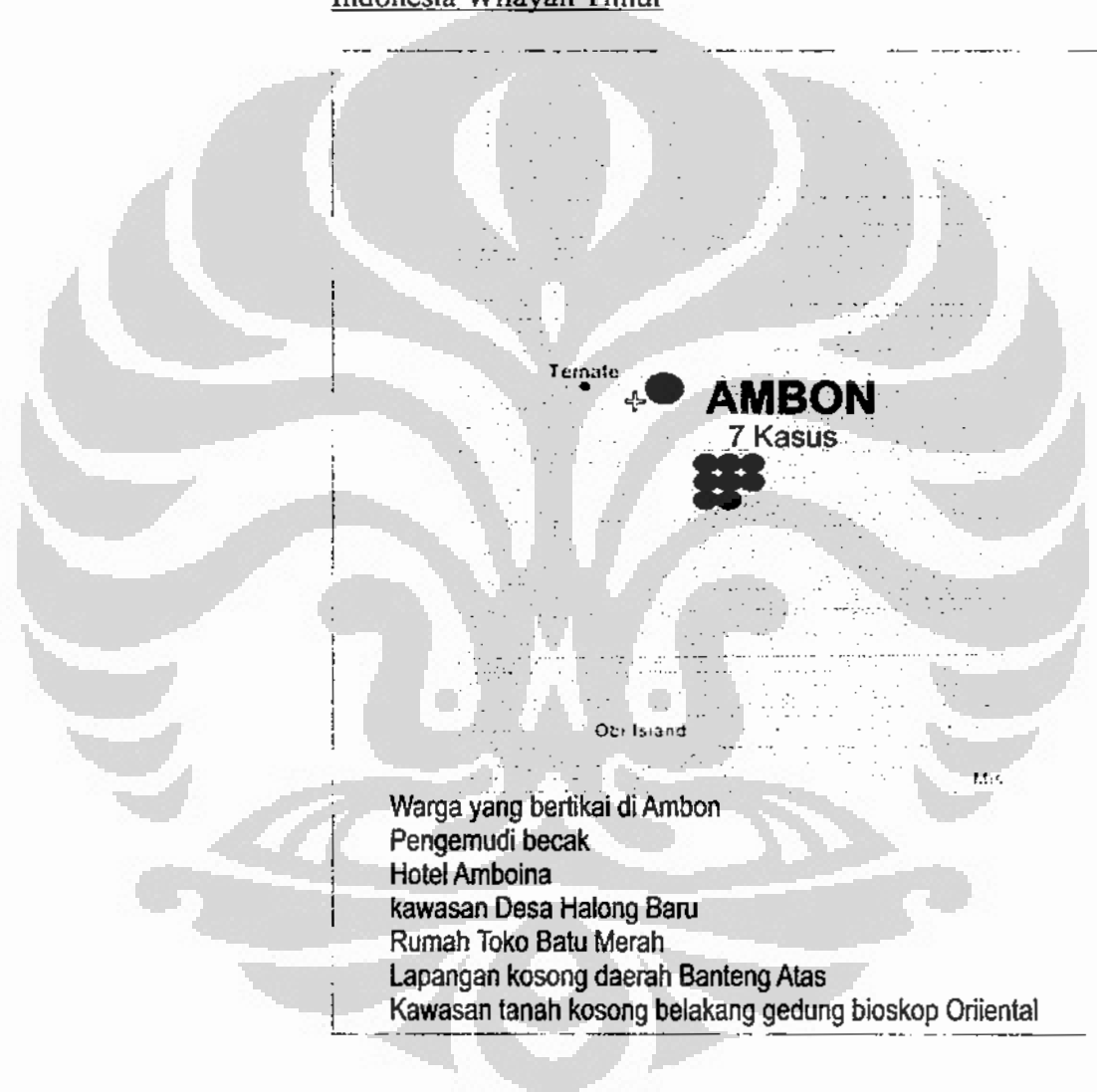
Gambar 4.5.

Hotspot Aksi Teror Peledakan Bom Periode 2000-2010 di Indonesia Wilayah Tengah

Jumlah peledakan bom paling sedikit berada pada Indonesia Wilayah Timur, yaitu di Ambon dengan jumlah kasus sebanyak 7 kasus. Adapun pemilihan peledakan bom di Indonesia wilayah tengah dan timur, dikarenakan terdapat potensi konflik yang cukup besar, baik vertikal maupun horizontal yang dapat saling mempengaruhi. Konflik vertikal dikarenakan oleh perebutan posisi politik di

pemerintahan daerah, umumnya pada saat pelaksanaan pemilihan kepala daerah, sedangkan potensi konflik horizontal disebabkan permasalahan kesejahteraan, yang mendorong timbulnya konflik antara pendatang maupun antar umat beragama yang berbeda.

Gambar.4.6.
Hotspot Aksi Teror Peledakan Bom Periode 2000-2010 di
Indonesia Wilayah Timur



4.1.2 Berdasarkan Tren dan Waktu Peledakan Bom

Tabel.4.1.

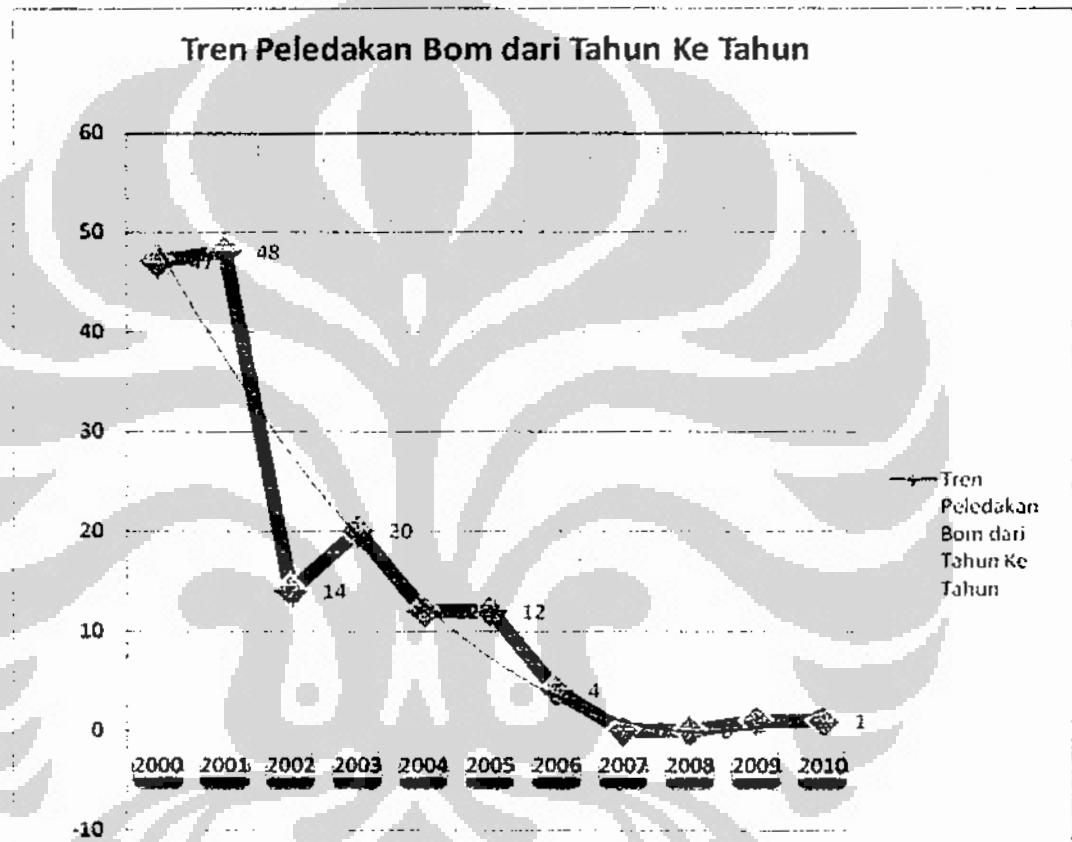
Tabel. Peledakan Bom di Indonesia Berdasarkan Dimensi Waktu, Periode 2000 s/d 2010

Bulan \ Thn	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	Total
Januari	1	3	1	1	1	-	-	-	-	-	-	7
Pebruari	-	-	1	1	-	3	-	-	-	-	-	5
Maret	1	1	2	2	2	-	2	-	-	-	-	10
April	2	2	2	3	1	3	-	-	-	-	-	13
Mei	4	6	-	1	2	1	-	-	-	-	-	14
Juni	1	1	4	2	-	1	-	-	-	-	-	9
Juli	2	12	1	2	2	-	1	-	-	1	-	21
Agustus	4	5	-	2	-	-	-	-	-	-	-	11
September	3	2	-	1	1	-	1	-	-	-	1	9
Oktober	1	4	1	2	-	3	-	-	-	-	-	11
Nopember	3	3	-	1	1	-	-	-	-	-	-	8
Desember	25	7	2	2	2	1	-	-	-	-	-	39
Total	47	48	14	20	12	12	4	-	-	1	1	159

Tabel diatas memperlihatkan peristiwa peledakan bom, berdasarkan hubungan antara dua dimensi yaitu dimesi bulan dan tahun, terbanyak terjadi bulan Desember tahun 2000 (25 kasus), diikuti bulan Juli tahun 2001 (12 kasus) dan bulan Mei Tahun 2001 (6 kasus). **Khusus berdasarkan dimensi bulan saja, peristiwa peledakan bom periode 2000 s/d 2010, terbanyak terjadi pada bulan Desember, ditandai jumlah kasus peledakan bom sebanyak 39 kasus.** Hal ini berkaitan dengan pergerakan dan distribusi bom terbanyak pada malam Natal tahun 2000, yaitu sekitar tanggal 25 Desember 2000. Sasaran persebaran mulai marak yang diarahkan ke beberapa gereja, antara lain di Jakarta, Batam, Kudus, Mojokerto, Pekanbaru, dan Nusa Tenggara Timur. Jarum timer bom diputar rata-rata pada pukul 23.00 tanggal 24 dan 25 Desember. Berdasarkan

tahun, frekuensi peledakan bom dari urutan tertinggi, antara lain: 2001 (48 kasus), 2000 (47 kasus), 2003 (20 kasus), 2002 (14 kasus), 2004 (12 kasus), 2005 (12 kasus), 2006 (4 kasus), 2009 (1 kasus), 2010 (1 kasus), 2007 (0 kasus), 2008 (0 kasus).

Gambar. 4.7.
Tren Peledakan Bom di Indonesia Periode 2000 s/d 2010



Secara *polynomial*, peristiwa peledakan bom diatas menunjukkan penurunan dalam tren, bahkan sempat menembus "prestasi tanpa peledakan bom sama sekali (nol kasus)", yaitu pada tahun 2007 dan 2008. Namun, yang menjadi masalah adalah peristiwa peledakan bom mulai menunjukkan eksistensinya pada periode 2009 dan 2010. Yang perlu diwaspadai adalah ketika semua masyarakat dan pemerintah mulai peduli pada peristiwa peledakan bom, maka kelompok pelaku teror menyusun strategi "tiarap". Bahayanya adalah ketika masyarakat menganggap situasi aman dan terkendali, maka

pelaku teror mulai menunjukkan eksistensinya, ditandai dengan peristiwa peledakan bom di Hotel Ritz Carlton Mega Kuningan oleh Dani Dwi Permana yang menggunakan Bom *high explosive*. Oleh karena itu, sangat perlu diwaspadai ketika sebuah tren berada pada tingkatan paling bawah, maka hal tersebut berpotensi mulai naik bahkan dengan tingkat kejut dan ledakan yang lebih besar.

Setelah tahun 2005, intensitas peledakan bom mulai berkurang terutama di wilayah Jakarta. Hal ini disebabkan telah mulai adanya keseriusan pemerintah dalam penanganan dan penyelidikan pelaku peledakan bom. Mengamati dari sudut pandang kebangsaan, bangsa Indonesia sebenarnya memiliki ketahanan sosial yang tangguh, mempraktekkan toleransi beragama serta demokrasi, tidak menyukai kekerasan, dan menghindari teror dalam penyelesaian masalah. Namun akumulasi permasalahan kerusakan moral demikian besar, contohnya masalah Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN), berdampak pada kelumpuhan sosial, pengangguran dan kemiskinan. Ditambah tekanan sosial, ekonomi, politik dan keamanan yang semakin berat, menyebabkan keinginan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik semakin besar, sehingga pelaku teror berupaya keras untuk memperbaiki keadaan, dengan menghalalkan segala cara¹, salah satunya dengan peledakan bom, sebagai bentuk protes terhadap kinerja pemerintah.

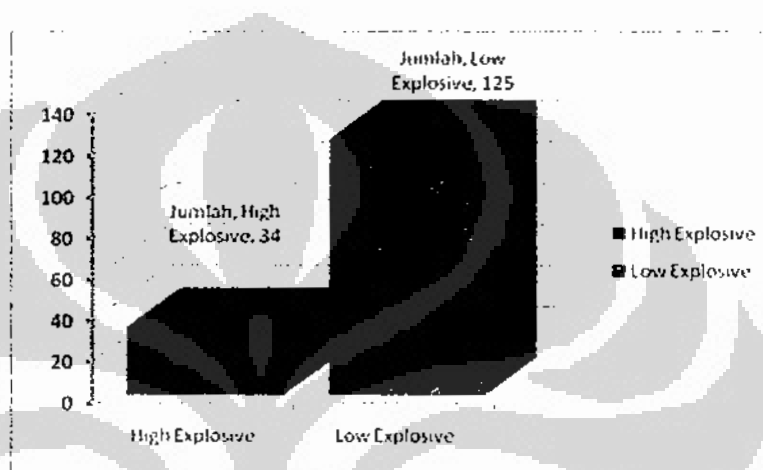
Krisis ekonomi sejak 1998, ikut andil dalam menimbulkan peningkatan angka kriminalitas. Tekanan ini, memicu tindak kriminal pelaku teror disaat berkembangnya budaya materialistis dalam situasi perekonomian yang diwarnai kesenjangan sosial. Masalah kriminal teror bom dikontaminasi pula oleh politik. Teror bom merupakan salah satu aksi kriminal yang berlatar belakang politik. Namun, berdampak pada kerusakan harta benda, kehilangan jiwa manusia dan terjadi pada waktu yang tidak pasti. Dapat diamati, bahwa peledakan

¹ Ali Imron (adik kandung Amrozi), 2005. "Pesan untuk Presiden 2004-2009"

bom dengan tujuan politik mengarah pada keterlibatan kelompok Islam radikal dan kelompok separatis Aceh (Gerakan Aceh Merdeka).

4.1.3 Berdasarkan jenis karakteristik bahan peledak periode 2000 s/d 2010

Gambar.4.8.
Histogram Peledakan Bom di Indonesia Karakteristik Bahan Peledak



Histogram diatas memperlihatkan perbandingan karakteristik bahan peledak bom, yang digunakan dalam peristiwa peledakan bom di Indonesia periode 2000 s/d 2010. Penggunaan jenis bahan peledak terbanyak, yaitu rakitan *low explosive* dengan jumlah sebanyak 125 kasus (79%) 3 kali lipat lebih besar dibandingkan dengan penggunaan bahan peledak *high explosive*, yaitu 34 kasus (21%). Namun demikian, angka bom *high explosive* tersebut menempati proporsi cukup besar, karena proporsi tersebut melebihi rata-rata persentase yang cukup besar untuk peluang terjadi bom *high explosive* yaitu 5 s/d 10 %. Dari hasil diatas, menandakan cukup tingginya angka peledakan *high explosive*, kemungkinan disebabkan, *pertama*, Pergerakan kelompok teror di Indonesia masih cukup besar dan tinggi, sedangkan *kedua*, Tindakan pengamanan terhadap sarana dan fasilitas publik maupun sasaran luar negeri masih sangat kurang sehingga memperbesar peluang terjadinya peledakan bom.

Berdasarkan penelusuran jenis dan komposisi, bom di beberapa daerah wilayah Indonesia Barat terdiri dari beberapa pola antara lain bom rakitan (gabungan nitrat, klorat, TNT, potassium sulfat, detonator, sulfur, alumunium powder, serpihan besi paku, dan baterai), yang dikemas dalam pipa paralon, molotov, *high explosive* (bom mobil) dan emulsi.

4.1.4 Berdasarkan Sasaran, Jenis Bom, Periode dan Wilayah Peledakan Bom

Dalam menggambarkan timeline analysis peristiwa teror peledakan bom 2000 s/d 2010, berdasarkan wilayah dan sasaran, maka hubungan antar dimensi yang digunakan yaitu: *Pertama*, dimensi sasaran teror peledakan bom: terdiri dari sarana publik/P, bangunan tempat peribadatan baik berupa gereja/mesjid atau G/M, serta simbol luar negeri/LN. *Kedua*, jenis bahan peledak (*high/low explosive*). *Ketiga*, waktu peledakan bom, yaitu pada periode tahun 2000 s.d 2005 dan periode tahun 2006 s.d 2010), serta *keempat*, berdasarkan Wilayah yaitu Indonesia Wilayah Barat (B), Indonesia wilayah tengah (T), dan Indonesia wilayah timur (Timur)).

Tabel.4.2.

Sasaran, Jenis Bom, Periode dan Wilayah Peledakan Bom

Periode Sasaran	Periode Tahun 2000-2005			Periode Tahun 2006-2010			TOTAL
	B	T	Timur	B	T	Timur	
P. HE	57 62,5%	23 25%	7 7,6%	1 1,08%	4 4,34%	0	92 100%
P. HE	9 45%	10 50%	0	1 5%	0	0	20 100%
G/M. HE	21 20,39%	8 26,67%	0	0	1 3,33%	0	30 100%
G/M. HE	10 100%	0	0	0	0	0	10 100%
LN. LE	4 80%%	1 20%	0	0	0	0	5 100%
LN. HE	2 100%	0	0	0	0	0	2 100%
TOTAL	103	42	7	2	5	0	159

Tabel diatas menyajikan informasi bahwa:

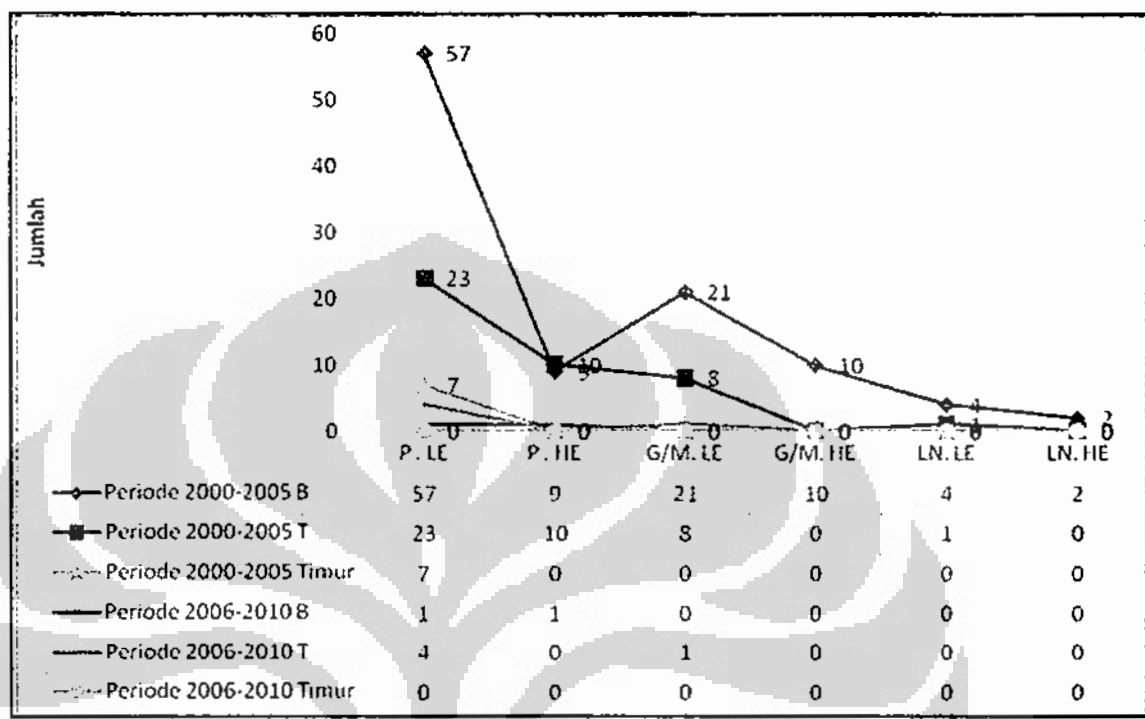
- Dari jenis bomnya, *high* ataupun *low explosive*, sasaran sarana publik/P, menempati urutan pertama dalam jenis sasaran peledakan bom, yaitu 102 kasus (92+20), dibandingkan pada urutan kedua, yaitu sasaran tempat peribadatan gereja/mesjid, maupun hal-hal lain yang berhubungan dengan kegiatan keagamaan, yang berjumlah 1/3 dari sasaran sarana publik/P, atau sebesar 40 kasus (30+10). Hal ini artinya pelaku pemboman lebih memilih tujuan dan motivasi awal untuk mengganggu situasi keamanan dan ketentraman masyarakat, ditandai dengan upaya menciptakan ketakutan yang meluas dan penyebaran bom dengan sasaran sarana publik. Selain itu, juga berarti bahwa sisi psikologis masyarakat, yaitu berupa kerentanan merupakan aspek utama yang dituju. Adapun langkah pengamanan yang dapat dilakukan, yaitu mengamankan tempat/wilayah yang didatangi masyarakat, berupa pengamanan aktif seperti penggunaan security/satpam, maupun penggunaan pengamanan pasif, seperti CCTV (*Closed-circuit television*) camera. Upaya pencegahan harus fokus pada aturan pasif daripada penggunaan aturan aktif pengamanan dalam melakukan pencegahan terhadap pelaku teror bom, salah satunya dengan CCTV tersebut.
- Walaupun sasaran gereja menempati urutan kedua dibawah sasaran sarana publik, namun secara spesifik, gereja menempati posisi target yang cukup besar. Hal ini karena sasaran sarana publik terbagi merata dengan target Mal/Pasar, kantor pelayanan Publik, Bioskop, dll. Adapun pelaku peledakan terhadap Gereja maupun kegiatan keagamaan didominasi oleh pelaku jamaah islamiyah/JI.
- Dari jenis bom, *high* ataupun *low explosive*, sasaran luar negeri, seperti kedutaan, konsulat dll, pada periode 2000-2005, di Indonesia wilayah barat menunjukkan jumlah signifikan peristiwa peledakan bom, yaitu 6 kasus, lebih besar

dibandingkan sasaran luar negeri di wilayah Indonesia lainnya, baik pada periode 2000-2005 maupun periode 2006-2010, yang rata-rata berjumlah 0 dan 1 kasus. Terlihat pengurangan peristiwa peledakan bom dengan sasaran luar negeri. Hal ini dimungkinkan karena pada awalnya pelaku peristiwa peledakan bom awal periode 2000-2005, masih memiliki kekuatan dan *jumlah resources* yang ideal dalam melakukan pemboman. Namun, kemudian adanya upaya pengamanan yang ketat dilakukan bersama, baik oleh pihak kedutaan dan Polri lambat laun frekuensi bom mulai berkurang. Selain itu, memperlihatkan upaya pemerintah Indonesia dalam mengejar dan menghukum pelaku pemboman, terutama sebagai bentuk keseriusan dan tanggungjawab Negara Indonesia dalam melakukan pengamanan kepemilikan luar negeri di Indonesia, terutama terhadap Kedutaan dan Konsulat serta kediaman Duta Besar telah memperlihatkan hasil yang maksimal.

- Dari segi periode tahun, frekuensi peristiwa peledakan bom terbanyak, baik yang terjadi di Indonesia wilayah barat, tengah dan timur, terdapat pada periode tahun 2000 s/d 2005 yaitu 152 kasus (95,59 %). Jumlah signifikan ini melebihi pada periode tahun 2006 s/d 2010, yaitu hanya 7 kasus (4,41%). Hal ini memang tidak mengherankan, karena pada waktu itu, Indonesia sedang menuai banyak konflik daerah, seperti di Aceh, Papua, Sulawesi, Kalimantan dan Ambon.

Gambar.4.9.

Grafik Sasaran, Jenis Bom, Periode dan Wilayah Peledakan Bom Periode 2000 s/d 2010



- Grafik diatas memperlihatkan tren peristiwa peledakan bom dari masing-masing periode, baik 2000 s/ 2005 maupun 2006 s/d 2010:
 - Dari segi intensitas, maka peristiwa peledakan bom yang menunjukkan intensitas tertinggi terjadi pada peledakan bom dengan sasaran publik dan jenis bom *low explosive* (garis warna biru tua). Hal ini menandakan bahwa pelaku teror kerap menargetkan sasaran peledakan bom pada sasaran publik, seperti: Mall, Pasar, Diskotik, Kantor pelayanan publik di pemerintahan, dsb, diikuti dengan sasaran gereja/mesjid atau tempat peribadatan (wana merah), dan di tempat terakhir yaitu sasaran luar negeri. (kolom kelima dan keenam).
 - Dari segi modulasi, pada masing-masing peristiwa, tidak terdapat lonjakan yang cukup berarti pada periode peledakan bom di tahun 2006-2010 di Indonesia wilayah timur (garis

orange), periode tahun 2006 s/d 2010 di Indonesia wilayah barat (garis ungu), periode tahun 2006 s/d 2010 di Indonesia wilayah tengah (garis biru muda), dan periode tahun 2000 s.d 2005 di Indonesia wilayah timur. Hal ini tidak lain dan tidak bukan disebabkan karena disesuaikan dengan wilayah peledakan bom itu sendiri yang dominan di Indonesia Wilayah Barat.

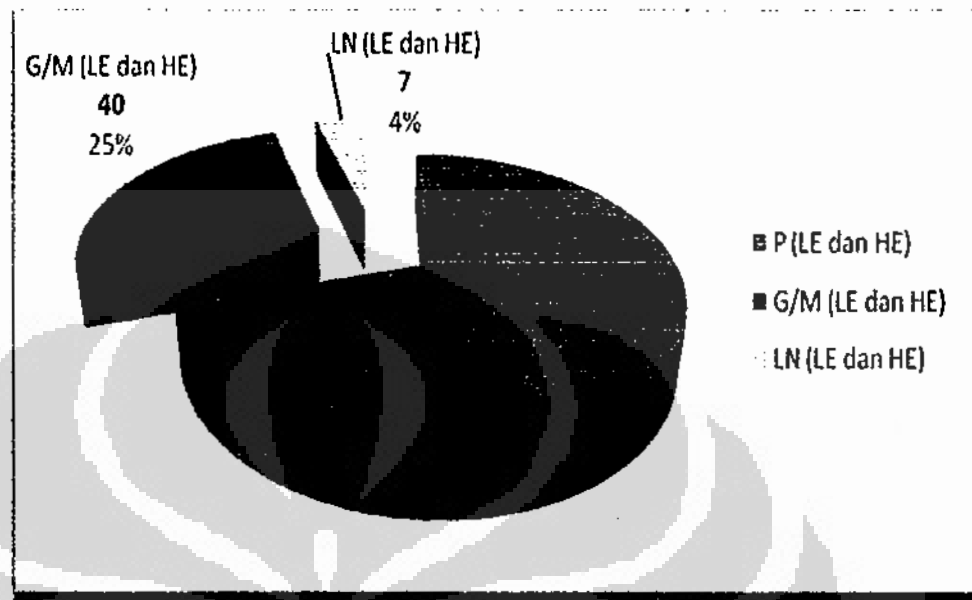
Tabel. 4.3.
Jumlah Peledakan Bom dengan pada Periode 2000 s/d 2010 berdasarkan sasaran

Sasaran	Periode	Periode Tahun 2000-2010
P (LE dan HE)		112 (71%)
G/M (LE dan HE)		40 (25%)
LN (LE dan HE)		7 (4%)
TOTAL		159 (100%)

- Tabel diatas memperlihatkan urutan sasaran peledakan bom, dari yang tertinggi hingga terendah, dengan menggunakan bom dengan daya ledak, baik *high explosive* maupun *low explosive*, pada periode tahun 2000 s/d 2010, yang didominasi oleh sasaran sarana publik dengan jumlah peledakan bom yaitu 102 buah (71 %), lebih besar tiga kali lipat (3x) dibandingkan dengan sasaran tempat peribadatan seperti gereja, mesjid, dan acara keagamaan.yaitu senilai 40 kasus (25%). Jumlah paling sedikit ditunjukkan oleh peledakan bom dengan sasaran luar negeri yaitu dengan jumlah kasus 7 buah (4%).

Gambar .4.10.

Diagram peledakan bom pada periode 2000 s/d 2010 berdasarkan sasaran



4.1.5 Tinjauan Umum Terhadap Aksi Teror Peledakan Bom

Mengamati dari sudut pandang kebangsaan, bangsa Indonesia sebenarnya memiliki ketahanan sosial yang tangguh dalam suatu konsep "Bhinneka Tunggal Ika", termasuk dalam toleransi agama dan kehidupan demokrasi (musyawarah dan mufakat) serta tidak menyukai kekerasan dan menghindari konflik dan teror dalam penyelesaian masalah. Namun demikian, aksi teror peledakan bom tetap terjadi di Indonesia Wilayah Barat, Tengah dan Timur. Aksi teror peledakan bom tersebut semakin meningkat saat transisi demokrasi dari Orde Baru ke Orde Reformasi. Aksi ini memiliki bentuk, motif, sasaran dan spesifikasi tertentu. Kecenderungannya dapat terlihat setelah Pemilu 1999, seperti peledakan bom malam natal tahun 2000 dengan sasaran gereja (simbol keagamaan). Sasaran peledakan bom lain yaitu kantor pemerintahan, rumah dinas-kedutaan besar negara asing di Jakarta, gedung bursa efek, dan hotel.

Sedangkan peledakan bom dengan sasaran tempat umum terjadi di berbagai tempat antara lain: pusat rekreasi dan hiburan, diskotik, Mall, plaza, pasar, bandar udara, universitas, sekolah, rumah sakit, gedung olahraga, asrama mahasiswa, jembatan layang dan rel kereta api. Peledakan bom juga mengincar spesifikasi korban dari kalangan kelompok agama tertentu seperti di Lapangan Parkir Timur Senayan, Jakarta Pusat, ketika warga NU melaksanakan doa Istigotsah, dan pada saat penganut agama Kristen melaksanakan acara kebaktian memperingati HUT ke-50 Persatuan Gereja Indonesia (PGI) di Kampus Universitas Dharma Agung, Medan.

Jika dilihat dari kadar ancaman, peledakan bom dikategorikan ancaman tingkat tinggi terhadap keamanan dalam negeri, biasa disebut gangguan keamanan dan ketertiban masyarakat (kamtibmas). Perkembangan ancaman teror dari dalam negeri dimulai sejak reformasi 1998 dengan ditandai munculnya berbagai aksi teror. Disaat yang sama, Indonesia juga dilanda krisis ekonomi. Dari luar negeri, pengaruh datang dari Amerika Serikat sebagai reaksi terorisme internasional 11 September 2001 di Gedung World Trade Center dengan tindakan lanjutannya yaitu agresi militer terhadap negara yang dianggap melindungi pelaku teror. Pengaruh terhadap Indonesia yaitu timbulnya reaksi kelompok masyarakat tertentu sebagai respon stigma Barat versus Islam dan teroris.

Dicermati dari kondisi masyarakat Indonesia yang bersifat majemuk (*primordial attachments*), rentan terhadap konflik dan tindakan provokasi. Perkembangan konflik komunal dengan mudah dan cepat menyebar luas. Dengan demikian memungkinkan timbulnya gangguan terhadap ketertiban publik dan stabilitas keamanan nasional. Sebagai ilustrasi yaitu konflik komunal yang selama ini terjadi, di Poso (Sulawesi Tengah) dan Maluku (Ambon) adalah dipicu faktor ethno-religious Suku, Agama, Ras dan AntarGolongan (SARA). Ternyata situasi ini turut mendapat pengaruh kelompok teroris asing

contohnya Al-Qaeda, dan Jama'ah Islamiyah (JI). Sehingga yang muncul di masyarakat adalah stigma negatif bahwa umat Islam adalah pelaku terorisme di Indonesia. Terkait stigma tersebut, berbagai upaya dilakukan pemerintah Indonesia untuk menjelaskannya agar tidak berdampak lebih lanjut, antara lain dengan diskusi agama dan budaya yang dilakukan tokoh-tokoh Islam dan umat beragama lainnya, baik dalam negeri maupun luar negeri.

Sampai saat ini, tidak semua kasus peledakan bom berhasil diidentifikasi penyebabnya. Oleh karena itu, *forecasting* kelompok yang melaksanakan aksi teror peledakan bom di Indonesia antara lain kelompok separatis, anti pemerintahan, anti Australia, fundamentalis, teroris internasional dan oportunistik.

Kelompok separatis memiliki tujuan memisahkan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Pergerakannya antara lain Gerakan Aceh Merdeka (GAM) di Aceh, Republik Maluku Selatan (RMS), dan Gerakan Separatis Papua. Kelompok anti pemerintahan yaitu kelompok yang tertekan secara hukum dan tersingkir dari pemerintahan. Tertekan secara hukum, karena ketika masa transisi Orde Baru ke Orde Reformasi banyak tuntutan datang dari masyarakat dalam pengungkapan Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme (KKN. Sedangkan yang tersingkir dari pemerintahan dilakukan oleh pihak yang kecewa karena tergeser dari kekuasaan, atau dirugikan kebijakan reformasi dan demokratisasi.

Kelompok anti Australia adalah kelompok pro integrasi Timor Timur yang kecewa dengan campur tangan Australia dalam jajak pendapat Timtim. Kelompok Fundamentalis adalah Kelompok Laskar Jihad Ahlussunah Wal Jamaah pimpinan Ustadz Jafar Umar Thalib, Kelompok Jamaah Islamiyah (JI) pimpinan Ustadz Abu Bakar Ba'asyir dan Kelompok Radikal Kristen. Keterlibatan JI terindikasi dalam peristiwa peledakan bom natal. Selain itu, sasaran JI antara lain gedung, perkantoran, permukiman ekspatriat, dan sasaran *soft targets*

seperti tempat-tempat publik, pusat perbelanjaan, hotel, diskotek, dan gedung serta permukiman yang berkaitan dengan kepentingan negara-negara Barat, terutama Amerika Serikat. Kelompok teroris internasional antara lain Kelompok Al-Qaeda pimpinan Osama Bin Laden dan Kelompok Pembusukan Citra Islam Internasional (*International Islamic Disgrace Movement*). Kelompok oportunistik merupakan kelompok yang menginginkan peralihan kekuasaan secara lebih cepat di Indonesia. Kelompok ini melaksanakan kegiatan pencitraan negatif terhadap kinerja pemerintahan dalam penanganan kasus bom.

Terhadap aksi teror peledakan bom, berbagai upaya antisipasi dilakukan. Dalam memberantas organisasi teroris dilakukan upaya diplomatik, intelijen, hukum, koordinatif, ekonomi, informasi, ideologi, persuasif dan instrumen lain. Tidak hanya pada identifikasi pelaku di lapangan, tetapi juga terkait motif, jaringan, dan aktor intelektual. Hal ini dapat terlaksana apabila didukung partisipasi masyarakat terhadap lingkungan melalui kewaspadaan dan melaporkan kepada aparat keamanan bila terdapat indikasi kegiatan yang mencurigakan. Kewaspadaan bertujuan menghilangkan atau mengeliminir peluang kelompok teroris mendapat akses ke wilayah Indonesia sebagai tempat persembunyian, tempat beroperasi, tempat latihan dan tempat merencanakan dan mempersiapkan serangan terorisme, atau tempat pengumpulan serta pengembangan dana bagi kegiatan terorisme. Upaya ekonomi dilakukan dengan meredam faktor-faktor korelatif sebagai alasan pembenaran tindakan terorisme dan meredam kondisi yang dapat dieksploitasi pelaku teror, seperti kemiskinan, keterbelakangan, konflik politik dan konflik regional. Upaya ideologi dilakukan dengan mengatasi indoktrinasi ideologi terorisme yaitu nilai ekstrim keagamaan sebagai alat pembenaran aksi teror peledakan bom. Upaya persuasif dilakukan dengan melakukan penyesuaian kebijakan politik untuk mengakomodir aspirasi kelompok fundamentalis garis keras dan menyalurkan secara

demokratis dalam organisasi politik secara formal, sedangkan upaya koordinatif dengan membangun jaringan kerja bersifat kemitraan dengan segenap instansi pemerintah baik di tingkat pusat dan daerah serta dengan komponen masyarakat non-pemerintah.

Dengan meningkatkan dan mengkoordinasikan sistem peringatan dini, dapat dideteksi rencana para pelaku teror bom. Melalui peningkatan kesiagaan secara fisik, kelemahan personil, infrastruktur dan kepentingan-kepentingan lain dapat dikurangi. Meningkatkan pengamanan fisik pada obyek vital dilakukan dengan mengorganisasikan elemen pengamanan swakarsa dari masing-masing obyek vital. Intelijen dapat membantu dengan memberikan peringatan dini tentang adanya ancaman terorisme. Sasaran nyatanya yaitu pada pengamanan pusat kegiatan masyarakat, pusat bisnis, pusat hiburan, pemukiman, kepentingan internasional, perwakilan asing, kantor organisasi internasional serta fasilitas internasional lain, dan obyek strategis nasional, termasuk pusat transportasi massal.

Selain itu, antisipasi dilakukan dengan meningkatkan kerja sama dan koordinasi di tingkat pemerintahan, pemberdayaan intelijen maupun penegakan hukum secara menyeluruh. Pemberdayaan dilakukan dengan mengembangkan Pusat Informasi Intelijen Terpadu tentang ancaman terorisme berdasarkan Inpres Nomor 5/2002, dimana Badan Intelijen Negara (BIN) sebagai koordinator dari semua kegiatan intelejen. Tidak menutup kemungkinan, juga dilakukan kerja sama internasional. Kerjasama ini dilakukan dengan prinsip tidak mencampuri kedaulatan nasional Indonesia dan menguntungkan kepentingan nasional. Hal ini dapat dilakukan melalui kerjasama intelijen maupun satuan anti teror negara-negara lain.

Dari segi hukum, upaya antisipasi dilakukan dengan membuat kebijakan mencegah dan menangkal kegiatan teror, antara lain berupa Instruksi, Peraturan Pemerintah (PP) maupun Undang-Undang (UU). Dasar penetapan kebijakan yaitu sebagai landasan

hukum aparat keamanan dalam melakukan tindakan pencegahan teror bom terkait dengan HAM yang mungkin saja terlanggar. Contohnya dengan UU Nomor 15/ 2003 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme dan UU Nomor 16/2003 tentang Penanganan Bom Bali, serta otomatis melakukan pembentukan perangkat pelaksana lainnya seperti pembentukan satuan anti teror di Polri dan anti teror TNI beserta pendukungnya. Satuan anti teror dibentuk baik level strategis maupun level taktis, agar penanganan teror bom dapat dilakukan secara terkoordinasi dengan baik. Langkah ini lebih lanjut juga merupakan upaya pembentukan perangkat hukum dan kelembagaan baru dalam penanganan teror peledakan bom di Indonesia.

Hal yang tidak kalah penting dalam antisipasi aksi teror peledakan bom yaitu sikap ketahanan diri, ketahanan lokal dan ketahanan masyarakat secara utuh untuk tidak terprovokasi. Mengingat bahwa dampak yang ingin ditimbulkan tidak hanya efek langsung korban jiwa maupun harta, namun terdapat dampak lain yang lebih besar yaitu efek psikologis ketakutan di masyarakat. Biasanya dalam setiap aksi peledakan bom, terdapat pihak yang mengaku bertanggung jawab. Berbeda halnya jika tidak ada pihak yang mengaku sebab tujuan mereka adalah menimbulkan rasa takut yang bersifat jangka panjang. Efek ini akan berlanjut dengan mudahnya masyarakat terprovokasi baik oleh isu maupun berita negatif akan terjadinya peledakan bom. Hal ini dibuktikan ketika beredarnya SMS iseng maupun isu bahwa akan terjadi teror bom di Mall, maka yang akan muncul adalah kepanikan di masyarakat.

Berbagai dampak ditimbulkan dari aksi teror peledakan bom. Di Indonesia, berdampak pada stabilitas nasional (politik keamanan, ekonomi, sosial budaya, dan hukum). Dampak stabilitas politik aksi teror peledakan bom yaitu menurunnya wibawa pemerintah. Akibat lambannya merespon penanganan peledakan bom, maka akan menunjukkan kelemahan pada alat-alat kekuasaan

(aparatur pemerintah). Contohnya pada waktu bom Kuningan yang terjadi setelah Kapolri menginformasikan kepada presiden bahwa situasi Jakarta dalam keadaan aman. Dari stabilitas keamanan, peledakan bom menimbulkan gangguan tata kehidupan masyarakat serta berdampak luas pada keamanan nasional secara luas. Dari segi ekonomi, peledakan bom menyebabkan gangguan terhadap mekanisme ekonomi: produksi, distribusi dan konsumsi. Berakibat terganggunya distribusi barang dan jasa, jatuhnya harga saham, menurunnya investasi/ penanaman modal dan hancurnya sistem dan sarana prasarana ekonomi. Bagi sektor pariwisata, dampak lebih terasa. Penurunan yang cukup tajam dan signifikan timbul karena negara-negara asal wisatawan seperti Amerika Serikat, Australia, Jepang dan Inggris mengeluarkan larangan berkunjung (*travel warning*) bagi warga negaranya ke Indonesia khususnya ke Bali. Sehingga secara langsung maupun tidak langsung berdampak pada pemasukan devisa wisatawan. Di sektor finansial, aksi peledakan bom berdampak pada penurunan nilai rupiah yaitu pada sesi penutupan perdagangan valuta. Akibat peledakan bom di Jakarta, para investor enggan menanamkan modalnya, karena keselamatan asset yang telah diinvestasikan menjadi tidak terjamin.

Dari segi stabilitas sosial budaya, peledakan bom tidak saja menimbulkan kerugian materi dan korban jiwa, tetapi juga mengakibatkan pengungsian penduduk. Di sektor sosial, berdampak pada perbedaan persepsi antar kalangan umat beragama. Di Poso dan Ambon, faktor pemicu agama menyebabkan makin meluasnya pertikaian horizontal. Opini dan isu yang beredar tentang pemboman yang dilakukan oleh satu pihak terhadap pihak lain, memprovokasi kelompok dan golongan tertentu. Hal ini memperkeruh ketentraman masyarakat yang pelaku pemboman sendiri belum diketahui. Dari segi stabilitas hukum berdampak pada diberlakukannya Undang-undang Terorisme. Hal ini merupakan salah satu cara tepat untuk membuat pelaku teror jera. Walaupun pada awalnya terjadi pro dan kontra,

namun berangsur-angsur hilang, karena proses penyelidikan dan penyidikan atas tersangka kasus bom telah menunjukkan keberhasilan aparat keamanan. Prestasi aparat keamanan pun dapat dijadikan pengetahuan bagi mereka tentang motivasi, pelaku teror, jaringan, dan perkiraan waktu.

Dari dampak yang ditimbulkan akibat peledakan bom, maka *forecasting* motivasi aksi teror peledakan bom antara lain menghancurkan citra bangsa Indonesia secara total dan sistematis, memojokkan agama Islam yang mayoritas dianut oleh bangsa Indonesia, memecahbelah persatuan dan kesatuan Bangsa Indonesia, dan pembuktian menyangkut keberadaan jaringan terorisme Internasional.

Aksi teror peledakan bom dilakukan secara sistematis dan teratur, antara bulan September, Oktober, November dan Desember. Disamping itu, aksi teror peledakan bom juga secara terpola melalui penghancuran di beberapa tempat wilayah di Indonesia, tidak hanya berupa sasaran bangunan fisik namun juga manusia. Agama dijadikan sasaran antara karena banyak dari pelaku peledakan bom melandaskan kegiatannya berdasarkan kepercayaan yang dianut terutama dari dalil agama tertentu contohnya pada pemaknaan jihad dalam agama Islam. Hal ini membuat opini masyarakat luas maupun luar negeri tertuju pada opini bahwa pelaku peledakan bom didominasi oleh kalangan agama tertentu. Padahal dalam ajaran agama manapun tidak ada yang menghalalkan pembunuhan terhadap orang lain apalagi terhadap diri sendiri. Dalam kasus aksi teror peledakan bom, agama Islam sering dipojokkan karena pada dasarnya mayoritas penduduk Indonesia adalah penganut agama Islam.

Berdasarkan jenis sasaran dan "target" peledakan bom, pola sasaran mulai menunjukkan variasi, yang awalnya diawali terhadap etnis tertentu, simbol pemerintahan, politik dan kekuasaan, kemudian telah bergeser pada simbol agama (seperti: rentetan peledakan pada bom malam Natal tahun 2000), simbol luar negeri (mengarah kepada kantor kediaman diplomat asing, kegiatan kunjungan WN Asing, dan wilayah tempat wisata yang diminati WNA).² Begitu pula modus peledakan bom yang mulai berubah, yaitu dari semula menggunakan instrument bom *molotov*, mobil, kemudian beralih ke penggunaan bom rakitan yang dimuat dalam tas, hingga yang terbaru, yaitu menjadi bom sepeda. Bahaya teror pun ternyata tidak hanya berupa kekerasan aktual langsung yang biasanya diarahkan pada target *non-combatant/soft target* saja, bahkan menunjukkan jenis sasaran langsung, berupa ancaman teror bom di media dll. Pelaku teror yang selanjutnya disebut teroris ini, dalam waktu singkat tidak pernah lelah selalu berupaya memperjuangkan tujuannya, baik dengan cara mengganggu kehidupan keseharian di masyarakat, berusaha menciptakan suasana ketakutan diantara masyarakat, maupun secara intensif melakukan berbagai ketakutan masif.

Memasuki periode tahun 2000, Indonesia memperoleh jumlah terbanyak peristiwa peledakan bom, yang tersebar di sebagian besar Indonesia wilayah Barat. Hal ini memang tidak mengherankan, karena pada waktu itu, Indonesia sedang menuai banyak konflik daerah, seperti di Aceh, Papua, Sulawesi, Kalimantan dan Ambon. Memasuki periode Tahun 2000 s/d 2005, peristiwa peledakan bom ternyata menunjukkan peningkatan dalam jumlah dan intensitas, sehingga hal tersebut menjadi menarik untuk diteliti. Beberapa diantara peristiwa

² Dapat diamati pada Tabel. Peledakan Bom di Indonesia Berdasarkan Dimensi Waktu, Periode 2000 s/d 2010

peledakan bom tersebut, antara lain: Pemboman terhadap penyelenggaraan kegiatan keagamaan, seperti terhadap gereja-gereja dan masjid, serangan bom terhadap kepentingan luar negeri, seperti di kedutaan, serta serangan bom terhadap sarana public, seperti terhadap mall, kantor pemerintahan dan pasar. Berbeda halnya dengan peristiwa peledakan bom pada periode 2005 s.d 2010, yang menunjukkan pengurangan dalam intensitas maupun frekuensi.

4.2 Kekayaan data Melalui Timeline Analysis

Setelah melakukan aplikasi dan penerapan *timeline analysis*, dari objek penelitian peristiwa aksi teror peledakan bom di Indonesia, pada periode 2000 s/d 2010, sebagaimana terlampir pada bagian Lampiran, yang kemudian dikalkulasikan dalam Bab 4.1 dan dibahas dalam Bab. III, maka diperoleh beberapa keunggulan dari *timeline analysis*, sehingga layak direkomendasikan penggunaannya, antara lain disebabkan:

- a) Dengan *timeline analysis*, dapat dilakukan telaahan, identifikasi, interpretasi dari bagian aksi teror peledakan bom periode 2000 s/d 2010, maupun dalam penerapan lainnya pada berbagai kasus-kasus. Pada peristiwa peledakan bom, terlihat komponen yang dianalisis, menyangkut beberapa hubungan antar dimensi antara lain:
 - 1) Wilayah Persebaran Peledakan Bom
 - 2) Tren dan Waktu Peledakan Bom.
 - 3) Jenis Karakteristik Bahan Peledak.
 - 4) Sasaran, Jenis Bom, Periode dan Wilayah Peledakan Bom.
 - 5) Jumlah Peledakan Bom berdasarkan Sasaran
- b) Dapat menguraikan keseluruhan peristiwa menjadi sebuah kesimpulan umum, sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing-masing, dalam satu keseluruhan yang terpadu. (Memperoleh benang merah atas sebuah peristiwa serta menguji terhadap dugaan dan asumsi awal peneliti).

- c) Memiliki ketepatan dalam memasukkan input (data, kasus, situasi) relevan, sesuai kebutuhan, untuk menghasilkan output (produk yang diekspresikan dalam bentuk lisan dan tulisan).
- d) Terdapat sistematika dalam langkah penyusunan, yang memudahkan dalam membaca data. Adapun proses yang dilakukan antara lain: Mengurutkan waktu, menyusun dalam kolom, dan memudahkan pengecekan terhadap relevansi data.
- e) Dapat mengetahui pola insidensi peristiwa peledakan bom, yang dirangkum dalam sebuah tren.

Namun demikian, juga terdapat beberapa kendala yang menjadi tantangan dalam melakukan timeline analisis baik berdasarkan dimensi waktu maupun ruang, yaitu Pemilihan seleksi atas wilayah yang menjadi cakupan peristiwa, harus dilakukan secara kontiniu dan berkelanjutan karena berkaitan dengan karakteristik tindakan teror peledakan bom yang direpresentasikan dalam analisis statistik.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Dalam penelitian ini, maksud dan tujuan penulis mengaplikasikan *timeline analysis*, yaitu untuk menjawab pertanyaan apakah tools/alat analisis ini mampu melakukan pemetaan aksi teror peledakan bom di Indonesia, yang hasil akhirnya berguna bagi kebutuhan user penentu kebijakan nasional, sedangkan bagi seorang analis, maka diharapkan teknik ini dapat bermanfaat dan berguna sebagai salah satu metoda dalam analisa kasus.

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif dengan memanfaatkan data sekunder berupa peristiwa peledakan bom yang terjadi di Indonesia pada periode 2000 s/d 2010, baik di Indonesia wilayah barat, tengah, maupun timur, yang diperoleh dari laporan investigasi kepolisian, berita acara pemeriksaan (BAP) serta laporan hasil peristiwa pemboman, yang diterbitkan dalam berbagai media baik buku, majalah, jurnal, media cetak, elektronik, perpustakaan CSIS, Perpustakaan UI, Laporan ICG, pusat data dan analisis tempo, pusat data kompas, dan sejumlah website.

Penggunaan *timeline analysis*, dalam melakukan telaahan, identifikasi, dan interpretasi terhadap aksi teror peledakan bom Periode 2000 s/d 2010, dirasa sangat tepat karena memiliki banyak keunggulan, antara lain: *Pertama*, Kemampuan dalam mendukung analisis data, menyangkut hubungan antar dimensi. Dalam penelitian ini, berhasil digambarkan peristiwa peledakan bom yang terjadi di Indonesia, pada periode tersebut menyangkut beberapa hal seperti: seperti: a) Wilayah persebaran peledakan bom; b) Tren dan waktu peledakan bom; c) Jenis

karakteristik bahan Peledak; d) Sasaran, Jenis Bom, Periode dan Wilayah Peledakan Bom; serta e) Jumlah Peledakan Bom berdasarkan Sasaran. *Kedua*, mampu memperoleh benang merah dan latar belakang atas sebuah peristiwa, *Ketiga*, dapat melakukan penerapan secara tepat dalam memasukkan hal input peledakan bom (data, kasus, situasi) yang relevan. *Keempat*, gambaran analisis dan pengolahan data lebih terstruktur, dapat diukur, serta dapat divisualisasikan. *Kelima*, mengetahui pola insidensi dari sebuah kasus.

Berdasarkan peristiwa peledakan bom yang terjadi di tiga wilayah, yaitu Indonesia Wilayah Barat, Tengah dan Timur, jumlah peristiwa peledakan bom terbanyak, terjadi di Indonesia Wilayah Barat, dengan jumlah peledakan bom 105 kasus, tersebar di: Jakarta (49 kasus), Medan (15 kasus), dan Aceh (10 kasus). Urutan kedua berada di Indonesia wilayah Tengah, dengan jumlah terbanyak peledakan bom 47 kasus, persebaran antara lain: Sulawesi Tengah (27 kasus), Sulawesi Selatan (8 kasus) serta Bali (5 kasus); b) Secara *polynomial*, Tren peledakan bom dari tahun ke tahun, dengan dimesi bulan dan tahun, menunjukkan penurunan. Hal ini menandakan hasil positif karena adanya penurunan dalam jumlah, bahkan pada tahun 2007 dan 2008 menunjukkan *prestasi zero bom*. Dari segi Tahun, frekuensi peristiwa peledakan bom terbanyak, terdapat pada periode 2000 s/d 2005; c) Untuk melihat karakteristik bahan peledak, berdasarkan karakteristik bahan peledak, penggunaan terbanyak, yaitu rakitan *low explosive* (125 kasus) atau 3 kali lipat lebih besar dibandingkan penggunaan bahan *high explosive*, yaitu 34 kasus. Berdasarkan urutan sasaran peledakan bom periode 2000 s/d 2010, didominasi sarana publik, dengan jumlah peledakan bom yaitu 102 buah. Terkait sasaran peledakan bom, bahwa walaupun sasaran gereja menempati urutan kedua dibawah sasaran sarana publik, namun secara spesifik, gereja menempati posisi target yang cukup besar; d). Dari segi intensitas, intensitas tertinggi terjadi pada sasaran publik dan jenis bom *low explosive*.

Secara umum, sasaran aksi teror peledakan bom adalah tempat-tempat ibadah, berupa gereja, kantor-kantor pemerintahan, Gedung Bursa Efek, tempat-tempat hiburan, Mall, plasa, Hotel, Pasar, bandar udara, universitas, sekolah, rumah sakit, gedung olahraga, asrama mahasiswa, jembatan layang dan rel kereta api. Disamping itu, aksi teror juga terjadi pada peristiwa kelompok agama tertentu saat melaksanakan ibadahnya seperti pada saat warga NU melaksanakan doa Istigotsah di Lapangan Parkir Timur Senayan, Jakarta Pusat, dan pada saat penganut agama Kristen melaksanakan acara kebaktian memperingati HUT ke-50 Persatuan Gereja Indonesia (PGI) di Kampus Universitas Dharma Agung, Medan. Aksi teror peledakan bom berdampak pada gangguan stabilitas nasional. Dari segi stabilitas politik dan keamanan, yaitu turunnya wibawa pemerintah, menimbulkan pertentangan dalam masyarakat dan gangguan terhadap keamanan. Dalam pada itu, aksi teror peledakan bom di Indonesia, sebagai sebuah kasus berpotensi menghancurkan citra bangsa Indonesia secara total dan sistematis, memojokkan agama Islam yang mayoritas dianut oleh bangsa Indonesia, serta memecah belah persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Di antara sebaran wilayah di atas, jumlah peristiwa peledakan bom terbanyak terjadi di Jakarta, dengan sasaran utama tempat publik, sasaran kepentingan luar negeri dan Gereja (simbol keagamaan). Adapun pemilihan waktu dominan peledakan bom di Indonesia Wilayah Barat yaitu pada malam natal tahun 2000, dengan ditandai oleh ledakan bom di beberapa kota. Di Batam terjadi di Gereja Katolik Beato Damian Bengkong, Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) Sungai Panas, Gereja Bethany Lantai II Gedung My Mart Batam Center, dan Gereja Pantekosta Indonesia Pelita. Di Pekanbaru, terjadi di Gereja HKBP Pekanbaru Jl Hangtuah, dan Gereja Sidomulyo. Di Jakarta, terjadi di Gereja Katedral Sekolah Kanisius Menteng Raya, Gereja Matraman, Gereja Koinonia Jatinegara, dan Gereja Oikumene Halim. Di Sukabumi, terjadi di Gereja Pantekosta Sindang Kristus Jl Mesjid 20 Alun-alun Utara dan Gereja Jl Otto Iskandardinata. Di Kudus, terjadi di Gereja Santo

Yohannes Evangelista Jl Sunan Muria 6. Di Mojokerto, terjadi di Gereja Allah Baik Jl Tjokroaminoto, Gereja Santo Yosef Jl Pemuda, Gereja Bethany dan Gereja Ebenezer Jl Kartini.

Sasaran peledakan bom selain gereja, yaitu tempat dan sarana publik seperti: Kantor pemerintahan (simbol pemerintahan), Rumah dinas, Gedung bursa saham (simbol ekonomi), Hotel, Hall (tempat pertemuan), Tempat hiburan, Diskotik, Mall, Plaza, Pasar, Bandar Udara, Universitas, Sekolah, Rumah sakit, Gedung olahraga, Asrama mahasiswa, Jembatan layang, dan Rel kereta api serta simbol luar negeri seperti Kedutaan. Bom terjadi pula dengan sasaran Pertemuan kelompok agama, seperti di lapangan parkir timur senayan Jakarta Pusat, ketika warga NU melaksanakan doa istighotsah dan di kompleks kampus Universitas Darma Agung (UDA) Medan ketika penganut agama Kristen melaksanakan acara kebaktian memperingati HUT ke-50 Persatuan Gereja Indonesia (PGI).

Dari pemilihan tempat peledakan bom di Jakarta, sebagian besar merupakan rancangan **kelompok Hambali**, dengan **ciri khas sasaran gereja**, terjadi pada malam Natal (jarum timer bom diputar pada 23.00 WIT/00.00 WIB) serta sirkuit bom dibuat seperti ciri rakitan Dr Azahari. Jaringan bom di Indonesia tidak lepas dari peran Dr Azahari dan Noordin Moh Top. **Mereka selalu melakukan peledakan bom mengikuti siklus waktu Agustus, September Oktober, dan Desember.**

Dalam beraksi, penampilan mereka selalu diubah agar tidak dikenali dan menjaga kerahasiaan operasi, serta ketika akan beraksi selalu membentuk kelompok baru. Pembagian tugas keduanya pun sangat ketat. Nordin, sebagai ketua, memberikan perintah, memilih lokasi pemboman serta mendukung pendanaan, sedangkan Azahari menjadi penasihat dan perakit bom. Pola dalam perekrutan juga berbeda dan selalu berubah. Terlihat ketika jaringan Jamaah Islamiyah (JI) mulai digantikan dengan Negara Islam Indonesia (NII), yaitu pada kasus bom Marriott dan

menggunakan orang-orang yang tidak terkait dalam jaringan (kasus bom Kedutaan Besar Australia).

Bom Ji di Jakarta antara lain Hotel Marriott tahun 2003, Kedutaan Australia Kuningan tahun 2004 dan tiga restoran di Bali tahun 2005. Pemilihan ketiga sasaran utama tersebut tidak lepas dari kepentingan internasional yang ada di Indonesia. Plaza 89 Jalan Rasuna Said adalah bangunan kantor PT Freeport (penghasil biji perak dan emas terbesar). Total E&P Indonesia dan Vico di Kuningan Plaza adalah perusahaan minyak dan gas Prancis yang memiliki ladang di Kalimantan Timur. Sekitar 500 meter dari tempat peledakan bom, terdapat kantor audit internasional PriceWaterhouse Coopers dan kantor perusahaan tambang asal Australia, Rio Tinto. Dipilihnya Australia menjadi sasaran target bom, karena keterlibatannya ketika invasi Amerika Serikat di Irak.

Lokasi peledakan bom Indonesia wilayah tengah dengan sasaran gereja antara lain di Mataram, Gereja Bethem Pantekosta Pusat Surabaya (BPPS), Gereja Protestan Indonesia Barat (GPIB) Imanuel Jl Bung Karno. Di Poso, Gereja Bethany. Di Palu, Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh, Gereja Kristen Indonesia (GKI) Jemaat, Gereja Pantekosta, Gereja Immanuel. Sedangkan dengan sasaran restoran cepat saji, terjadi di Makassar (KFC Panakukkang Mas, McDonald's). Di Manado, (KFC SamRatulangi). Sasaran kantor pemerintahan, swasta dan kepemilikan asing terjadi di Markas Kepolisian Daerah (Polda) Sulawesi Tengah, Puskesmas Pembantu Bontobiraeng, Kantor MLC Life cabang Makassar Jalan Botolempang, kantor Pemda Lombok Barat, kantor konsulat Filipina Manado, Asrama Haji Sudiang Makassar, kantor Pusat Rekonsiliasi Konflik dan Perdamaian, kantor Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Poso Pesisir dan kantor Lembaga Penguatan Masyarakat Sipil Poso.

Lokasi peledakan bom dengan sasaran pasar, yaitu pasar Maesa Palu, dan Sentral Poso. Sasaran terminal yaitu terminal Poso. Sasaran Mall yaitu Mal Ratu Indah Makassar dan sasaran kerumunan massa terjadi di

perbatasan Kelurahan Gebang Rejo dan Lembomawo serta di depan kantor lurah Kasiguncu, Kec Poso Pesisir. Bom di Bali pun tidak dapat dianggap bom berskala kecil. Bom terjadi 2 tahap yaitu Bom Bali I terjadi pada Oktober 2002 di Paddys Diskotik dan Sari Club, Bom Bali II pada Oktober 2005 di RAJA's Bar Restaurant Kuta Square daerah Pantai Kuta, Menegas's Cafe, dan Nyoman Café Jimbaran. Bom ini tergolong *high explosive* dan terjadi dengan pola sama yaitu pada bulan **Oktober dan Desember**.

Dari identifikasi pelaku, ternyata peledakan bom Bali I maupun bom Bali II dilakukan oleh Amrozi, Abdul Aziz alias Imam Samudra, Ali Imron (adik kandung Amrozi) sebagai koordinator lapangan Sarjiyo alias Sawad (peracik), Saad alias Mat Uchang, Mukhlas alias Ali Gufron, Hernianto, Hambali. Mereka termasuk ke dalam kelompok JI (Jama'ah Islamiyah) operasional Bali. Bahkan dari pola tindakannya sama, yaitu bunuh diri. Dapat dilihat dari keterlibatan Iqbal, Yatno, Misno bin Musbariyah dan Madsuparto, serta Salik. Fakta diperkuat dengan temuan VCD teroris yang merekam pengakuan mereka, sebelum peledakan bom dilakukan. Pada ledakan bom yang menyertai konflik kekerasan di Poso, Sulawesi Tengah, banyak persoalan yang melatarbelakangi. Salah satunya, masalah politik, yang membawa semangat empati komunal dan melahirkan kekerasan baru. Aparat keamanan juga turut mewarnai tidak tuntasnya konflik dengan ketidaknetralan aparat dalam penanganan konflik.

Aksi teror peledakan bom di Indonesia wilayah timur terjadi di Maluku dan Ambon. Sasaran peledakan bom lebih kepada warga sipil daripada bangunan fisik. Insiden peledakan bom tersebut, diantaranya di Ruko Batumerah, Kecamatan Sirimau Kota Ambon dan di lapangan bola Benteng Atas, Kecamatan Nusaniwe Kota Ambon. Awal mula peledakan bom, yaitu sebagai bagian dari konflik Maluku yang telah berlangsung sejak 19 Januari 1999 meliputi wilayah Maluku Utara sampai ke Maluku Tenggara. Kekerasan massal dipicu perselisihan seorang warga Ambon

(Kristen) dengan seorang pendatang Bugis (Islam) di sebuah terminal bis. Sebelumnya, telah didahului benturan-benturan antara penduduk Ambon Kristen dengan pendatang Buton, Bugis, dan Makassar (BBM) pada kampung-kampung didalam kotamadya Ambon.

Konflik di Poso dan Maluku berawal dari masalah politik, karena terjadinya perubahan sistem pemerintahan dari demokrasi iliberal ke demokrasi liberal secara drastis. Akibatnya, keharmonisan warga yang dibangun berdasarkan keseimbangan penduduk dan agama (Islam dan Kristen) menjadi hilang. Semula di Poso dan Maluku jumlah masyarakat Kristen dan Islam agak seimbang. Tetapi, setelah terjadi mobilitas penduduk yang sebagian besar orang Islam (Jawa, Sulawesi Selatan), maka Islam menjadi mayoritas. Efeknya, ketika pilkada (tidak langsung) digelar, kursi kepala daerah dan wakil kepala daerah termasuk kepala-kepala dinas dikuasai oleh orang Islam (*the winner takes all*). Penduduk Kristen lalu merasa dimarginalisasi yang melahirkan aneka masalah sosial.

Kondisi ini diperburuk lagi dengan merosotnya kehidupan ekonomi mereka. Sementara itu, transmigran dari Jawa dan perantau asal Sulawesi Selatan bertambah maju dan menguasai ekonomi setempat. Isu politik dan ekonomi tersebut kemudian bergeser menjadi masalah agama. Timbul kemudian apa yang disebut dengan solidaritas agama baik di kalangan umat Islam maupun Kristen. Semua itu akhirnya memicu konflik horizontal, kerusuhan komunal, atas nama agama antara masyarakat Islam dan Kristen di Poso dan Maluku.

5.2 Saran

Timeline analysis merupakan sebuah tools/alat yang tepat, dalam melakukan analisis data, yang nantinya dapat digunakan oleh user. Namun demikian, terdapat beberapa saran dan persyaratan agar mampu melakukan analisis dalam *timeline analysis*, antara lain:

- a) Sikap teguh rajin dan ulet seorang analis dalam rangka proses *entry data* ke dalam *database* kasus.
- b) Objektivitas dan kemampuan menulis dan penyajian yang baik.
- c) Pengecekan terhadap data-data relevan, bahwa harus ada hubungan yang relevan antara perbuatan kejahatan teror bom dengan sumber informasi/informan.
- d) Kemampuan menggunakan dan memprogram dalam visualiasi tren seperti menggunakan program excel dan GIS.
- e) Masukan informasi yang cukup banyak dalam rangka membuat kesimpulan akhir.
- f) Perlu dilakukan kegiatan data *collecting* yang bersumber selain dari data sekunder, yaitu menggunakan data primer untuk memperkuat kebenaran sebuah kasus, walaupun tentu saja hal tersebut berkorelasi waktu pengumpulan data.

Adapun terkait pembahasan peledakan bom di Indonesia, maka beberapa hal yang detail yang perlu diperhatikan, antara lain:

- a) Perlu diwaspadai bulan-bulan dan tempat-tempat tertentu yang menjadi sasaran peledakan bom, terutama pada bulan Desember (Malam Natal dan Tahun Baru), wilayah-wilayah yang memiliki komposisi hampir sama dari jumlah penduduk terutama agama, suku, golongan dan ras, karena hal tersebut berpotensi menimbulkan konflik.
- b) Konsistensi dalam melakukan tindakan pengamanan, pemasangan komponen pengamanan pasif, seperti: CCTV (Closed-circuit Television). CCTV berguna sebagai faktor *deterent* yang mampu

<http://www.tempo.co.id/hg/narasi/2004/04/19/nrs,20040419-01,id.html>, diakses 26 Nopember 2010

<http://www.tempointeraktif.com/hg/timeline/2004/05/05/tml,20040505-01,id.html>, diakses pada 17 September 2010

<http://www.tempointeraktif.com/hg/narasi/2004/05/10/nrs,20040510-09,id.html>, diakses 26 Nopember 2010

<http://www.tempointeraktif.com/hg/timeline/2004/05/10/tml,20040510-01,id.html>, diakses 26 Nopember 2010

<http://www.tempointeraktif.com/hg/timeline/2004/05/12/tml,20040512-03,id.html>, diakses 26 Nopember 2010

<http://www.tempointeraktif.com/hg/timeline/2004/05/12/tml,20040512-03,id.html>, diakses 26 Nopember 2010

<http://www.tempointeraktif.com/hg/timeline/2004/05/12/tml,20040512-03,id.html>, diakses 26 Nopember 2010

<http://www.tempointeraktif.com/hg/timeline/2004/05/12/tml,20040512-03,id.html>, diakses 26 Nopember 2010

<http://www.tempointeraktif.com/hg/timeline/2004/05/12/tml,20040512-03,id.html>, diakses 26 Nopember 2010

<http://www.tempo.co.id/hg/nusa/sumatera/2004/07/27/brk,20040727-53,id.html>, diakses 26 Nopember 2010

<http://www.tempointeraktif.com/hg/nusa/sulawesi/2004/12/12/brk,20041212-22,id.html>, diakses 26 Nopember 2010

<http://www.tempointeraktif.com/hg/nasional/2005/10/27/brk,20051027-68637,id.html>, diakses 26 Nopember 2010

Tempo, Edisi 21- 27 November 2005, Perburuan Noordin Top, hlm. 31

http://ytm.or.id/pdf/edisi_1-2006.pdf, diakses pada 1 Agustus 2010

<http://amiswar.blogspot.com/2006/07/kekerasan-bersenjata-di-palu-perluasan.html> dan <http://www.rakyatmerdeka.co.id/news/2006/01/01/5390/Dan-Palu-Meledak-%28Lagi%29>, diakses 26 Nopember 2010

<http://blog-artikel-menarik.blogspot.com/2009/07/daftar-ledakan-bom-di-indonesia-2000.html>, diakses 26 Nopember 2010

<http://www.newsbanking.com/2009/07/rentetan-serangkaian-ledakan-bom-di.html>, diakses 26 Nopember 2010

<http://pkscibitung.wordpress.com/2009/07/17/bom-kembali-mengguncang-kenapa-sulit-mengungkap-motif-dan-pelaku-bom/>, diakses 26 Nopember 2010

<http://www.tempointeraktif.com/hg/flashgrafis/2009/07/17/grf,20090717-189,id.html>, diakses 26 Nopember 2010

<http://www.tempointeraktif.com/hg/flashgrafis/2009/07/17/grf,20090717-189,id.html?page=6>, diakses 26 Nopember 2010

<http://www.tempointeraktif.com/hg/flashgrafis/2009/07/17/grf,20090717-189,id.html>, diakses 26 Nopember 2010

<http://www.tempointeraktif.com/hg/flashgrafis/2009/07/17/grf,20090717-189,id.html>, diakses 26 Nopember 2010

<http://www.tempointeraktif.com/hg/flashgrafis/2009/07/17/grf,20090717-189,id.html?page=2>, diakses 26 Nopember 2010

<http://www.tempointeraktif.com/hg/kriminal/2009/07/17/brk,20090717-187622,id.html>, diakses 26 Nopember 2010

<http://islamebook.wordpress.com/2009/07/19/data-ledakan-bom-di-indonesia-2000-2009/>, diakses 26 Nopember 2010

<http://www.poskota.co.id/berita-terkini/2009/07/19/daftar-serangan-bom-di-jakarta>, diakses 26 Nopember 2010

<http://gus7.wordpress.com/2009/07/29/paradigma-baru-bom-jw-marriott/>, diakses 26 Nopember 2010

<http://t4wh33d.wordpress.com/2009/09/11/data-sejarah-bom-di-indonesia-sejak-orde->

<http://wong168.wordpress.com/2009/09/12/data-bom-di-indonesia-sejak-orde-lama/>, diakses 26 Nopember 2010

<http://wong168.wordpress.com/2009/09/12/data-bom-di-indonesia-sejak-orde-lama/>, diakses 26 Nopember 2010

<http://library.gunadarma.ac.id/files/disk1/12/jbptgunadarma-gdl-s1-2004-chairulanw-559-daftar-p-a.pdf>, diakses pada 1 Agustus 2010

<http://www.tempointeractive.com/harian/fokus/27/2,1,10,id.html>, diakses 26 Nopember 2010

<http://www.angelfire.com/country/im/maltong4-2/4maltong2.html>, diakses 26 Nopember 2010

<http://impact23.wordpress.com/2010/03/07/daftar-kasus-pengeboman-di-indonesia/>, diakses 26 Nopember 2010

<http://azzamalqitali.wordpress.com/2010/07/12/jangan-lupakan-poso/>, diakses 26 Nopember 2010

Sumber: Media Indonesia, Rabu, 26 Maret 2003 01:46 WIB

Media Indonesia, Senin, 31 Mei 2004, 09:02 WIB, diakses pada 17 September 2010

www.tempointeraktif.com, edisi 10 mei 2004 | 14:06 wib diakses pada 1 Desember 2007 (Ciri Khas Bom Kelompok Hambali, Ledakan di Jakarta 2003, Kronologi Kasus Imam Samudra)

<http://www.tempointeraktif.com>, 27 Juli 2004 | 20:48 WIB

<http://www.tempointeraktif.com>, 27 Juli 2004 | 20:48 WIB diakses pada 1 Agustus 2010

Lain-Lain

Berita Acara Pemeriksaan Purnama Putra alias Usman alias Usamah bin Risqy alias Uus alias Tikus, 14 Juli 2005

LAMPIRAN A.1

Tabel. A.1
Peristiwa Aksi Teror Peledakan Bom di Indonesia Wilayah Barat Periode 2000 – 2010

No.	Tanggal	Sasaran	Lokasi/ Tempat	Ket/Jenis Bom /Senjata	Tersangka/ Pelaku	Motif dan atau Modus	Dampak, Latar Belakang & Keterangan
1.	13 dan 18 Maret 2000. ¹	Mall dan Hotel Merdeka Bekasi. sasaran bom: bagian luar depan pagar hotel	Jl. Juanda -- Jl. Cut Muftiah Bekasi	rakitan	Jibril, Suhaei, M.Yasin Mustopa alias Pranata Yuda alias Abu Tholul alias Yono alias Imron, Suyono alias Yono alias Abu Farouk alias Syukur	terkait dengan aktivitas Jamaah Islamiyah (JI) Kalibah Bekasi	peristiwa ini menyebabkan 2 orang luka ringan
2.	21 April 2000	kantor Camat Peukan Bada dan Kantor Camat Meuraxa	Kabupaten Aceh Besar	rakitan	pelaku serangan tidak berhasil diketahui	penyerangan terhadap kantor pemerintahan	2 orang polisi dan 1 orang warga sipil tewas
3.	29 April 2000 ²	warga NU (Maha'datul Ulama), waktu bom yaitu ketika melaksanakan doa Istighotsah Kubro	Lapangan Parkir Timur Senayan Jakarta Pusat	5 bom rakitan dalam botol kralingdaeng, jenis mototv (campuran H ₂ SO ₄ dan KCl O ₃)	Mustofa alias Hendra, Yusuf alias Irwan	menodai acara keagamaan	pelaku sebelumnya terlibat dalam peledakan bom di bioskop 21 di Bekasi
4.	27 Mei 2000 ³	Gereja Kemenangan Iman Indonesia (GKI) Jalan Bunga Kenanga	Padang Bulan Medan Sumatera Utara	rakitan	Bima Ary Swiyanto alias Karyo	terkait dengan kegiatan JI di Medan	tidak ada korban
5.	28 Mei 2000 ⁴	Gereja Kristus Rahmani Indonesia (GKRI) dan HKBP serta Gereja Katolik Kristus Raja	Medan Sumatera Utara	rakitan	Saud Sungkar, Abu Hanifah, Yash Syafaat, Indrawan as Togar, Fadli Sadama as Acin, Purwadi alias Soni, Ramil as Tono alias Regar, Syaharudin Harahaf as Aan as Ramses	terkait dengan aktifitas JI di Pulau Sumatera	adu domba antarumat beragama

¹ <http://memobisnis.tempointeraktif.com/hg/inasional/2001/04/30/brk.20010430-14.id.html>, diakses 27 Nopember 2010

² <http://memobisnis.tempointeraktif.com/hg/inasional/2001/04/30/brk.20010430-14.id.html>, diakses 27 Nopember 2010

³ http://www.kompas.com/kompas-cetak_28_Agustus_2000_diakses_pada_17_September_2010

⁴ <http://www.tempo.co.id/hg/inarasi/2004/04/19/nrs.20040419-01.id.html>, diakses 27 Nopember 2010

6.	28 Mei 2000 ⁵ pukul 08.30 WIB	Gereja GKPI Pamen Padang Bulan dan Gereja Methodis Gloria	G	komp perwira menengah Kodam I Bukit Barisan Medan	rakitan dalam tas sandang warna biru	LE	alias Chandra, Tata alias Aryo alias Jono, Gogon alias Agus Indrawarman alias Toni Togar alias Abdul Rosid (33) Hambali (ditahan di Amerika Serikat), Imam Samudra (ditahan di Bali), Faid Bin Abubakar Bafana (ditahan di Singapura), Daniel Sitorus alias Abu Yasar (dibebaskan pada tingkat kasasi) serta Jabir dan Akim keduanya sudah meninggal dunia dalam kecelakaan merakit bom.	menodai acara keagamaan, terkait aktifitas JI	Dani kenal dengan Imam Samudra, Faiz Abu Bakar Bafana, Akim, Nasrullah, Jabir dan Hambali, saat masih bekerja di sebuah perusahaan jasa kurir Malaysia. 23 orang luka-luka
7.	14 Juni 2000 pukul 02.00	kantor sekretariat dewan pimpinan cabang (DPC) Serikat Buruh Indonesia (SBSI Sejahtera)	P	Jalan Yos Sudarmo km 6,8 Medan Sumatera Utara	rakitan 3 buah bom molotov (botol ditambah kain yang disiram bensin)	LE	pelaku yang melakukan pelemparan tidak berhasil diketahui	upaya pembakaran sekretariat (DPC) SBSI	kantor sekretariat dewan pimpinan cabang (DPC) Serikat Buruh Sejahtera Indonesia terbakar
8.	4 dan 5 Juli 2000 ⁶ pukul 18.05	kamar mandi belakang kejaksaan agung	P	Gedung Bunder Kejaksaan Agung Jakarta Selatan	M1 (C3/C4) bom berkategori M-1 (military one) pindad	HE	belum diketahui	dugaan: agar Kejagung menghentikan penyidikan kasus KKN Tommy Soeharto	lantai gedung merupakan tempat dokumen pemeriksaan korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) disimpan

Indrawarman alias Toni Togar alias Abdul Rosid (33) dihukum 4 tahun penjara potong selama dalam tahanan. Pulsan tersebut dibacakan majelis hakim diketuai Efendi Gayo SH di hadapan jaksa penuntut umum A Usman SH, Nilma SH pada sidang Pengadilan Negeri Medan. Untuk memudahkan rencana tersebut awal tahun 2000, Awaludin Sitorus dan Nasrullah menemui terdakwa di Jalan Sisingamangaraja Medan guna mencari rumah kost yang akan dijadikan sebagai tempat pertemuan. Setelah itu Daniel Sitorus dan Nasrullah mendata gereja yang ada di Medan sekaligus melihat gereja mana yang akan diledakkan. Sementara Imam Samudra selaku koordinator menunjuk terdakwa sebagai eksekutor bom di Gereja GKPI Komplek Pamen Padang Bulan. Bom disimpan dalam tas sandang warna biru ke gereja tersebut sedangkan bom itu diterima terdakwa dari Akim. Sampai lokasi terdakwa berpura-pura sebagai anggota jemaat dan mengikuti kebaktian. Beberapa menit kemudian, terdakwa meninggalkan tas berisi bom lalu keluar gereja dan tidak berapa lama bom meledak mengakibatkan para jemaat mengalami luka luka.

⁵ <http://www.christianpost.co.id/society/court/20050923/4055/terdakwa-pembom-gereja-tahun-2000-dihukum-4-tahun-penjara/index.html>, diakses 26 Nopember 2010

⁶ <http://www.hamline.edu/apakabar/basisdata/2000/07/05/0027.html>, diakses 26 Nopember 2010

9.	22 Juli 2000	Gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP)	G	Jalan Jatiwaringin Jakarta	rakitan	L E	Imam Samudera alias Kudama (pengendali operasional lapangan), Hambali (luar negeri)	upaya adu domba antar umat beragama	kegiatan ini termasuk dalam aktifitas Ji di Jakarta
10.	1 Agustus 2007	rumah dinas Dubes Filipina di Indonesia yaitu Leonides T Caday	L N	Jl. Imam Bonjol Jakarta Pusat - seberang kantor Komisi Pemilihan Umum (KPU) Jakarta	TNT (trinitrotoluene), KCL03 (Potasium Klorat): 200 kilogram, Sulfur 25 kg, dan bubuk aluminium 25 kg	H E	Abdul Jabar bin Ahmad Kandal bersama Amrozi bin H Nurhasyim, Edi Setiono alias Abas alias Usman, Fathur Rochman Al Ghazi alias Saad, dan Asep as Darwin alias Abdullah, Iwan Setiawan alias Husein, Joko Pitono alias Dulmatin alias Amarusman, Syawad alias Sarjjo Aktifitas Ji di Indonesia		2 orang tewas, 21 luka parah Rumah Dubes Filipina hancur, Sofyan Hendrawan dan Suhanlin meninggal. Mr Leonides T Caday (Dubes Filipina untuk Indonesia), Ebenheizer Wonua dan Sari Monang Tanjung cidera
11.	3 Agustus 2000 ⁸	minibus Suzuki carry merah di depan Kedubes Filipina	L N	Jalan Imam Bonjol, Jakarta Pusat	Rakitan	L E	tidak diketahui	dugaan Polri: melemahkan citra Indonesia di LN	bagian belakang mobil masuk ke dalam tanah, bagian lainnya terlempar ke berbagai arah
12.	20 Agustus 2000 ⁹	depan Gereja Kemenangan Iman Indonesia (GKI)	G	Jalan Bunga Kenanga, Padangbulian, Medan	rakitan Serbuk, belerang, TNT ¹⁰	L E	Pejuang peledakan tidak berhasil diungkap	provokasi antar umat beragama di Indonesia	tidak ada korban luka-luka maupun bangunan yang rusak akibat ledakan bom tersebut
13.	27 Agustus 2000 ¹¹	Rumah pendeta J. Sitorus	G	Jalan Pemuda, Medan Sumatera Utara	rakitan (Paku, serbuk, belerang, TNT)	L E	Hambali, Ramli	terkait aktifitas Ji di Medan provokasi	Erikson Sitorus, luka-luka pada bagian lengan kanannya dan pendengaran

⁷ [kompas-cetak 01 Agustus 2000](http://www.kompas-cetak.com/01-Agustus-2000)

⁸ [kompas-cetak 01 Agustus 2000](http://www.kompas-cetak.com/01-Agustus-2000)

⁹ <http://www.tempo.co.id/hg/narasi/2004/04/19/nrs.20040419-01.id.html>, diakses pada 17 September 2010

¹⁰ <http://www.kompas.com/kompas-cetak/22-Agustus-2000>, diakses pada 17 September 2010

¹¹ <http://www.tempo.co.id/hg/narasi/2004/04/19/nrs.20040419-01.id.html>, diakses 26 Nopember 2010

14.	13 September 2000. ¹²	lantai parkir P2 Gedung Bursa Efek Jakarta (BEJ)	P	Jalan Jenderal Sudirman, Jakarta Selatan	RDX (plastic explosive) dan TNT berkekuatan lima kilogram	H E	Teungku Ismuhadi, Iwan Setiawan, Nuryadin Ibrahim, Abdul Manaf (kostrad), Irwan (kopasus), Ramli, Ibrahim Hasan (kostrad)	kasus ini dikaitkan pergerakan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) di Jakarta	terganggu merenggut 10 jiwa, 90 orang lainnya luka-luka, dua mobil terbakar dan 20 lainnya rusak
15.	24 September 2000. ¹³	rumah Dinas Bupati (Meuligoe Aceh Rayek) Aceh Besar, Sayuthi Ismail	P	Kota Jantho Banda Aceh	rakitan	L E	sejumlah orang tak dikenal	diduga terkait dengan aktifitas GAM	empat orang yang tinggal di rumah itu selamat karena pelaku meminta mereka meninggalkan tempat tersebut sebelum bangunan itu dihancurkan
16.	27 September 2000. ¹⁴	kantor Komisi Untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (Kontras)	P	Jalan Mendut No 3 Menleng, Jakarta Pusat	rakitan	L E	tidak diketahui	dugaan terkait dengan persidangan Presiden Soeharto	tidak ada korban jiwa dan kerusakan fisik gedung namun membuat warga sekitar panik
17.	11 Oktober 2000. ¹⁵	4 orang polisi di Kawasan Cot Keueung	P	Kabupaten Aceh Besar	bom mobil	L E		upaya separatis GAM	empat orang polisi cedera
18.	12 November 2000. ¹⁶ pukul 13.45.	dekat kompleks Kampus Universitas Darma Agung (UDA), Medan	P	persimpangan Jalan Matarom dan Jalan Syellendra Medan	rakitan berisi potongan paku tajam dan pecahan-pecahan besi	L E	tidak diketahui	menggagalkan acara kebaktian memperingati HUT ke-50 PGI	Hotma boru Sihite (27) tewas, Emilda boru Purba (16), Emilda boru Sipayung (16), luka berat, n Elma (16), K Hutabarat boru Tobing (34) luka ringan

¹² <http://www.postkota.co.id/berita-terkini/2009/07/19/daftar-serangan-bom-di-jakarta>, diakses 26 Nopember 2010

¹³ <http://www.angelfire.com/country/im/malton4-2/4malton2.htm>, diakses 26 Nopember 2010

¹⁴ <http://majalah.tempointeraktif.com/d/arsip/2002/06/17/NAS/mbrm.20020617.NAS120214.id.html>, diakses 26 Nopember 2010

¹⁵ <http://www.hamline.edu/apakabar/basisdata/2000/10/12/0035.htm>, diakses 26 Nopember 2010

¹⁶ <http://www.kompas.com/kompas-cetak>, 13 November 2000, diakses pada 17 September 2010

19.	12 November 2000. ¹⁷ pukul 14:00	Pardede Hall	P	Jalan Syailendra Medan	bom becak, barang bukit2, detonator & proyektil paku	L E	Hambali	memperkeruh ketentraman kehidupan beragama di Medan	Hotnida Sihite dan Imelda tewas, Cacah Puli, K. Hutabarat, dan Evlina luka-luka serpihan bom, paku, kayu.
20.	17 November 2000 Pukul 13.15. ¹⁸	lantai lima Hotel Omni Batavia	P	Jalan Kali Besar Jakarta Barat	bahan emulsi (cairan kimia di tempat abu rokok)	L E	pelaku tidak berhasil diungkap	dugaan menimbulkan kesan Jakarta sebagai Ibu Kota negara tidak aman	Langit-langit depan lift dan pintu lift rusak, kaca pecah dan berjatuhan di lobi hotel. Tidak ada korban jiwa dan luka
21.	19 Desember 2000. ¹⁹	salah satu ruangan Rumah Sakit (RS) dr Sardjito	P	Yogyakarta	rakitan	L E	tidak diketahui	mengganggu ketenangan masyarakat	mencederai seorang anggota satu pengamanan (salpam)
22.		Gereja. Matraman,	G			H E			Amran (J) sebagai penyedia bahan peledak bom Natal 2000. Amran mendistribusikan bahan peledak ke gereja-gereja di Batam, Pekanbaru (Sumatera), Jawa dan Nusa Tenggara Timur
23.		Gereja.Katedral,	G	Jakarta		H E	Abdul Jabar, Amrozi bin H Nurhasyim, Edi Setiono alias		
24.		Gereja.Kanisius,	G	Jalan Angkasa 1/101, Halim		H E	Abas alias Usman, Fathur Rochman Al Ghozi alias Saad, dan Asep alias Darwin alias Abdullah, serta Amran	upaya provokasi umat beragama	
25.	24 Desember 2000. ²⁰	Gereja.Koinonia	G	Perdana Kusuma, Jakarta Timur	TNT dicampur Gotri	H E			
26.		Gereja Oikumene Halim Perdana Kusuma	G			H E			

¹⁷ <http://jipulan6.com/progusui?id=43642711/2000>, diakses pada 17 September 2010

¹⁸ http://www.kompas.com/kompas-cetak/18_November_2000, diakses pada 17 September 2010

¹⁹ <http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/2002/10/21/Urbm.2002.1021.LU81697.id.html>, diakses 26 Nopember 2010

²⁰ http://www.tempo.co.id/hg/harasi/2004/04/19/hrs_20040419-01.id.html, diakses 26 Nopember 2010

Perintah tertinggi pengeboman Malam Natal itu ada di tangan Hambali alias Enoep Nurjaman, pria Cianjur Jawa Barat yang ditangkap di Ayuthaha Thailand, 2003. Hambali kemudian menunjuk penanggung-jawab eksekusi di empat tempat itu, dua di antaranya, Imam Samudera alias Kudama untuk Batam dan Idris alias Gembrot untuk Pekanbaru. Kepada para penanggung-jawab itulah, Amran menyerahkan bahan peledak. Selain bom, Amran juga menyerahkan enam senjata jenis revolver asal Malaysia: tiga untuk Batam dan tiga untuk Pekanbaru. Selepas itu, Amran kabur ke Malaysia, tapi kembali lagi ke Indonesia pada 2001. Lewat jalur ilegal, Amran dua kali keluar-masuk: Batam, Johor Malaysia, Nunukan Kalimantan Timur dan Manado, Sulawesi Utara. Amran maupun Jabfar sudah aktif dalam pengeboman di Indonesia sejak 1999. Tapi pada 2001, mereka sudah tidak aktif lagi. Jabfar adalah pengikut Pondok Pesantren Lukmanul Hakim milik Amir Majelis Mujahidin Indonesia, Usladz Abu Bakar Baasyir di Malaysia yang sudah dibubarkan. Amran dan Jabfar juga bekerja-sama dalam pengeboman Malam Natal 2000. Tapi selepas lugas, mereka berpisah dan kabur. Jabfar warga Malaysia- ditangkap tim anti teror Mabes Polri di Desa Grinsing, Batang, Jawa Tengah, 5 Februari 2004. Jabfar inilah yang menunjuk aparat untuk menangkap Amran.

	P	Jakarta	TNT	L E	Aceng, Iqbal, Piping, Abdul Hadi Maman	terkait aktifitas Jl	
27.	Pertokoan Cicadas Jl. Terusan No.43	Jakarta	TNT	L E			
28.	Gereja Allah Baik, Jl. Hos Cokroaminoto	Mojokerto	TNT dng detonator Ldr buatan (India)	H E	Zulkarnaen alias Arif Sunarso alias Daud	terkait aktifitas Jl di Pulau Jawa	
29.	Gereja Pantekosta di Indonesia Pelita	Jl. Teuku Umar (atas) Batam	Sisa ledakan jam digital Casio	L E	Zulkarnaen alias Arif Sunarso alias Daud	upaya provokasi	
30.	Gereja Ebenezer, Jl.Kartini	Mojokerto	TNT dng detonator Ldr buatan (India)	H E	Zulkarnaen alias Arif Sunarso alias Daud	terkait aktifitas Jl di Pulau Jawa	
31.	Gereja Santo Yosef di Jl.Pemuda	Mojokerto	TNT	H E	Zulkarnaen alias Arif Sunarso alias Daud	terkait aktifitas Jl di Pulau Jawa	
32.	Gereja Bethany Lantai II Gedung MyMart Batam Center ²¹	Batam	75 item barang bukti (2 buah detonator, amunisi jenis FN kaliber 9 mm, sket cara pembuatan bom dan jam beker merk Citizen (diduga pemicu bom)	L E	Imam Samudra & 13 anggota Pohon Asem/ kelompok Serang: (Basuki, Fafar bin Mashudi dan Hasan bin Abbas), Heri Hafidin	terkait aktifitas Jl di Medan	23 orang mengalami luka berat serta 3 orang luka ringan Sumber dana diperoleh setelah melakukan perampokan bank BCA di Serang oleh Agus atau Andi dan toko Emas Elita, di kompleks pertokoan Royal Serang dimana kerugian emas seberat 6 Kg
33.	Gereja Katolik Beato Damian, Bengkulu	Batam		L E		terkait aktifitas Jl di Medan	
34.	Gereja Kristen Protestan Simalungun (GKPS) Sungai Panas	Batam		L E		terkait aktifitas Jl di Medan	
35.	Gereja Pantekosta Pelita	Batam		L E		terkait aktifitas Jl di Medan	

									dengan nilai jual Rp 400 juta.
36.	Gereja HKBP Baru, Jl. Hangtuah	G	Pekanbaru	Sejumlah gotri / butiran besi seperti kacang	LE	Idris alias Gembrot, Abu Hanifah, Indrawarman alias Togar alias Heri Kurniawan alias Abdurrosid alias Hasan Al Toman, Fadil Sadama, Purwadi alias Soni	terkait aktifitas Ji		
37.	Gereja Pantekosta Sindang Kristus Jl. Masjid No.20	G	Alun-alun Utara Sukabumi	rakitan	LE	Zulkarnaen alias Anif Sunarso alias Daud	terkait aktifitas Ji		
38.	Mobil Kijang bernomor polisi F 17 UB Jl. Otto Iskandar Dinata	P	Kodya Sukabumi	rakitan	LE	Musa alias Mahfud alias Jabir alias Anis (38) dan Umar (44)	terkait aktifitas Ji	3 tewas, (Abrianto Lubis (10) dan seorang anak berusia dua tahun yang tewas bersama ibunya, Ny Banjar Nahor br Simanjuntak (30), karyawan BPN setempat)	
39.	Gereja Bhetany	G	Mojokerto	TNT, delonator Ldr buatan (India)	HE	Zulkarnaen alias Anif Sunarso alias Daud	terkait aktifitas Ji di Pulau Jawa		
40.	Rumah pendeta EL Imanson Sumbayak Jl. Kasuari	G	Pematang Siantar Sumatera Utara	rakitan	LE	Edi Sugiarjo, Hambali	terkait aktifitas Ji di Medan		
41.	Gereja Santo Yohannes Evangelisita	G	Jalan Sunan Muria 6 Kudus	rakitan	LE	Abu Ruedan alias Toriq Udin	terkait aktifitas Ji di Pulau Jawa		
42.	Mobil Daihatsu Espass B 1846 GP di Jalan Raya Pasar Minggu	P	Jakarta Selatan	molotov	LE	tidak diketahui		mobil tersebut hangus terbakar	
43.	Mobil Toyota Kijang biru B-1258-Gi	P	kompleks Taman Mini	rakitan 3 buah paket bom	LE	Eliza Maria Tuwuhatu (33) tersangka pembawa bom	terkait dengan Tommy	paketan bom mempunyai sasaran	

²² <http://www.tempo.co.id/hg/narasi/2004/04/19/nrs.20040419-01.id.html>, diakses 26 Nopember 2010

²³ <http://mejalab.tempointeraktif.com/id/arsip/2003/08/25/LUJmbm.20030825.LU90022.id.html>, diakses 26 Nopember 2010

²⁴ <http://www.suaramerdeka.com/harian/0409/10/nas07.htm>, diakses 26 Nopember 2010

		dipaparkan di Yogyakarta	Indonesia Indah (TMI) Jakarta Timur				Soeharto dan keluarga Cendana	Kejaksaan Agung, Ditjen Pajak, & Deperindag
44.	17 Maret 2001. ²⁶	Jembatan jalur rel KA Serpong Merak Kampung Blingbin	Serpong Tangerang	Rakitan			membuat persepsi transportasi tidak aman	Jalur terputus 9 jam. Penumpang terlantar
45.	18 April 2001. ²⁷ pukul 21.15	box telepon umum depan Rutan Salemba	kelurahan Rawasari Cempaka Putih, Jakarta Pusat	rakitan <i>low explosive</i> dengan daya ledak rendah			menimbulkan kepanikan masyarakat atas peledakan di tempat umum	1 dari tiga boks hancur, 2 boks di sebelah nya rusak. Serpihan ledakan tersebar dalam jarak 10-20 m.
46.	28 April 2001	depan rumah nomor 91, samping pasar Pringgan.	Jalan Iskandar Muda Medan	rakitan			-	ledakan terdengar hingga ke perempatan Gajah Mada, atau sekitar 100 m dari lokasi
47.	10 Mei 2001. ²⁸	asrama wisma Yayasan Kesejahteraan Mahasiswa Iskandar Muda	Jalan Perahu No 1, Gunur, Jakarta Selatan	bingkisan bom (<i>high explosive</i>)			-	sebagian besar bangunan runtuh, 3 tewas dari 18 penghuni bangunan
48.		Jl. Mangga Raya no.79 Margonda Depok	Depok	<i>Low explosive</i> personal injured			tidak diketahui	-
49.	26 Mei 2001. ²⁹	Ruang Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) SMU Xaverius	Jalan Cendana 31 Lampung	molotov			tidak diketahui	peristiwa terjadi 4 jam setelah Polda Lampung memberlakukan Siaga I
50.	29 Mei 2001	rumah keluarga dua pejabat	Provinsi Lampung	molotov			-	Merusak pagar dan kaca-kaca bagian depan

²⁵ <http://gaitra.com/2001-01-22/artikel.php?id=3165>, diakses 26 Nopember 2010

²⁶ <http://www.suaramerdeka.com/harian/0212/23/nas15.htm>, diakses 26 Nopember 2010

²⁷ <http://www.suaramerdeka.com/harian/0409/10/nas07.htm>, diakses 26 Nopember 2010

²⁸ <http://majalah.tempointeraktif.com/id/jarisp/200206/17/INAStmbm.20020617.NAS120214.id.html>, diakses 26 Nopember 2010

²⁹ <http://fip52-214.cbn.net.id/id/jarisp/2001/06/04/DHfmbm.20010604.DHf79913.id.html>, diakses 26 Nopember 2010

51.	29 Mei 2001. ³⁰	Pintu VII, saat berlangsung istigotsah Qubro	P	Stadion Gelora Bung Karno	rakitan	LE	tidak diketahui	tidak diketahui	-
52.	30 Mei 2001. ³¹	Rumah Budiman Sudjatmiko, Ketua PRD Ji.Cilebut Raya	P	Tanah Sereal Bogor	rakitan	LE	tidak diketahui	tidak diketahui	-
53.	1 Juni 2001. ³²	Kamar Kos Jl.Pancoran	P	Jakarta Selatan	rakitan	LE	tidak diketahui	tidak diketahui	-
54.	5 Juli 2001. ³³ pukul 03.30	pos retribusi parkir Pasar Angsoduo	P	Kota Jambi provinsi Jambi	rakitan daya ledak rendah	LE	tidak diketahui	tidak diketahui	Pradu Kumari as Aduk (35) luka bakar di tangan, dada.
55.	6 Juli 2001. ³⁴	GOR Singalodra	P	Cirebon, Jawa Barat	1 karung bom molotov meledak	LE	tidak diketahui	tidak diketahui	3 anggota polisi dan seorang lahanan tewas seketika
56.	6 Juli 2001. ³⁴	Mobil rombongan Bupati Aceh Timur, Azman Usmanuddin Jalan raya Medan-Banda Aceh	P	kawasan Julok, Aceh Timur	rakitan	LE	tidak diketahui	tidak diketahui	Bupati Azman tidak mengalami cedera dalam kejadian itu
57.	7 Juli 2001. ³⁵	Jl.Kedung Sroko 1/25	P	Surabaya	rakitan	LE	Antonius Gunarto Budi Cahyono Yudi dan Usman alias Usamah	terkait akufitas Jl	-
58.	11 Juli 2001. ³⁶	Jl.S Parman, Jembatan Layang, Fly Over Slipi	P	Jakarta Barat	kendaraan yang digunakan pelaku adalah Toyota StarletDitemuka n sepotong besi putih	LE	tidak diketahui	membuat rasa keிடaknyamana n masyarakat	1 orang meninggal dan 11 orang luka-luka ledakan tersebut membuat lubang sedalam sekitar 10 sentimeter
59.	15 Juli 2001. ³⁷	Fly Over Mampang Prapatan	P	Jakarta Selatan	rakitan	LE	tidak diketahui	tidak diketahui	12 orang luka-luka
60.	22 Juli 2001. ³⁸	Gereja St Anna Jalan Laut		Duren Sawit,	rakitan	L	Dani Alias Taufik bin Abduliah	tidak diketahui	67 orang terluka

³⁰ <http://www.tempointeraktif.com/hg/topik/masalah/75/>, diakses 26 Nopember 2010

³¹ <http://majalah.tempointeraktif.com/id/farsip/2002/06/17/NAS/mbm.20020617.NAS120214.id.html>, diakses 26 Nopember 2010

³² <http://www.tempointeraktif.com/hg/flashgrafis/2009/07/17/grf.20090717-189.id.html>, diakses 26 Nopember 2010

³³ http://issuu.com/jambi-independent/docs/jambilind_26juli2009, diakses 26 Nopember 2010

³⁴ <http://www.hamline.edu/apakabar/basisdata/2000/08/20/0017.html>, diakses 26 Nopember 2010

³⁵ <http://sekilatarkita.com/2003/02/tabulasi-kasus-peledakan-dari-tahun-1962-2002/>, diakses 26 Nopember 2010

³⁶ <http://www.gatra.com/2001-07-15/artikel.php?id=7974>, diakses 26 Nopember 2010

³⁷ <http://www.gatra.com/2001-07-15/artikel.php?id=8129>, diakses 26 Nopember 2010

	pukul 07.05	Araturu, Pondok Bumbu	G	Jakarta Timur	E	Halim, Edi Setyono as Abbas, Nor Misuari as Nurdin as Herman (WN Malaysia)	berat dan ringan
61.		Gereja HKBP Jl. Arteri Rt 07/Rw 06 Cipinang Jalan Arteri Rt 07/Rw 06, Cipinang Melayu	G	Jatiwaringin Jakarta	LE	Tersangka: Dani alias Taufiq bin Abdullah	tidak diketahui
62.	23 Juli 2001. ³⁹	Jl.Semarang Kec Menteng 23	P	Jakarta Pusat	LE	tidak diketahui	Lita Sugianto cedera
63.	31 Juli 2001. ⁴⁰	Lantai dasar (tempat parkir) Gedung Gereja Kristus Alfa Omega	G	Jalan Gajah Mada 114, Semarang	HE	tidak diketahui	Seorang luka parah dan sebuah mobil rusak berat di bagian pintu sebelah kanan
64.	1 Agustus 2001. ⁴¹	dekat pintu masuk utama Plaza Atrium	P	kawasan Atrium, Senen, Jakarta Pusat	LE	Ramli, Edi Setyono, dan Taufik Abdul Halim	Mencederal 6 orang, seorang di antaranya harus diamputasi kaki kanannya
65.	13 Agustus 2001. ⁴²	2 bom meledak dan 2 lainnya berhasil dijinakkan polisi di empat lokasi	P	Lhok Seumawe Aceh	LE	tidak diketahui	Lima orang mengalami luka parah
66.	16 Agustus 2001. ⁴³	40 bangunan sekolah di Kabupaten Aceh Utara	P	Provinsi Nangroe Aceh Darussalam.	LE	tidak diketahui	40 bangunan sekolah hangus sehingga lebih dari 20.000 siswa telantar
67.	27 Agustus 2001. ⁴⁴ pukul 06.45	bangunan Bank BNI Banda Aceh	P	Kota Banda Aceh	LE	tidak diketahui	Tidak Ada Korban Jiwa
68.		112 km timur Banda Aceh, Sigi	P	Kabupaten Pidie	LE	tidak diketahui	tidak diketahui

³⁹ <http://news.okezone.com/read/2006/12/24/1407/cegah-terluangya-bom-juli-2001-gereja-st-anna-dijenkapi-metal-detector>, diakses 26 Nopember 2010

⁴⁰ http://www.solopos.com/page/225?p=wpqydetvdyfj&wmp_switcher=mobile, diakses 26 Nopember 2010

⁴¹ <http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/2002/10/21/LUJmbm.20021021.LUB1897.id.html>, diakses 26 Nopember 2010

⁴² <http://www.rakyatmerdeka.co.id/news/2005/12/31/5329/Jejak-Teror-Bom-di-Indonesia>, diakses 26 Nopember 2010

⁴³ <http://www.hamline.edu/apakabar/basisdata/2001/08/16/0012.html>, diakses 26 Nopember 2010

⁴⁴ <http://www.hamline.edu/apakabar/basisdata/2001/08/16/0012.html>, diakses 26 Nopember 2010

⁴⁵ http://www.tempo.co.id/ng/nasional/2001/08/17/btk_20010817-03.id.html, diakses 26 Nopember 2010

69.	16 September 2001. ⁴⁵	Pagar belakang Gedung DPRD Aceh Utara	P	Lhok Seumawe Banda Aceh	Rakitan	L E	tidak diketahui	upaya teror kantor pemerintahan daerah	tidak ada korban jiwa ataupun luka-luka dalam peristiwa itu, 5 buah mobil rusak berat				
70.	23 September 2001. ⁴⁶	Bagian Parkir Lt 1A, Plaza Atrium Senen	P	Jakarta Pusat	TNT high explosive	H E	kelompok yang punya hubungan dengan Jamaah Islamiyah Malaysia Tengku Ismuahadi, Irwansyah dan Abraham Hassan	membuat semua pengunjung pusat perbelanjaan panik	tidak ada korban jiwa pada ledakan ini				
71.	13 Oktober 2001. ⁴⁷	Gereja Katolik Santo Thomas Kelurahan Margodadi Selokan Mataram	G	Kec. Seyegan, Sleman, Yogyakarta	ditemukan beberapa baterai kecil	L E	orang tak dikenal	tidak diketahui	tidak ada korban jiwa pada ledakan ini				
72.	6 November 2001. ⁴⁸	Australian International School (AIS)	L N	Jl. Jatimurni Pejaten Jakarta	bom rakitan dan granat manggis	L E	Tidak diketahui	tidak diketahui	tidak ada korban.				
73.	9 November 2001. ⁴⁹	Gereja Protestan Indonesia Barat (GPB) Petra	G	Jalan Jamepa 44 Koja, Jakarta Utara	Rakitan dipasang pada pinggang tubuh pelaku	L E	kelompok militan Islam Tersangka: Wahyu Handoko dan Ujang	tidak diketahui	tidak ada korban dalam kejadian tersebut				
74.	18 November 2001. ⁵⁰	Kantor a/n Sulitkno	P	Jl. Tambak V Tanjung Pinang	high explosive	H E	Mas Slamet bin Kasturi alias Edi Hervanto	terkait aktifitas ji	-				
75.	3 Desember 2001. ⁵¹	bantalan rel kereta api (KA) di St Cikampek-St Tanjung Rasa KM 86+5/6, tiga km setelah St.Cikampek ke arah Cirebon	P	Babakan Maja, Kec Jalisari, Kab Karawang, Jawa Barat	bom rakitan	L E	tidak diketahui	tidak diketahui	tidak ada korban jiwa dalam peristiwa itu,				
76.	22 Desember 2001. ⁵²	Gereja Kristen Protestan Pangkalan Rinci	G	Pekan Baru	rakitan	L E	Hambali	upaya provokasi					
77.	1 Januari	depan rumah makan ayam	P	Kebayoran		H	Hasballah	granat manggis	seorang pelaku,				

⁴⁵ <http://www.hemline.edu/apakabar/basisdata/2001/09/17/0048.html>, diakses 26 Nopember 2010

⁴⁶ Gatra, edisi No.46 Tahun VII – 6 Oktober 2001, hlm. 37

⁴⁷ <http://www.mail-archive.com/eskol@mitra.net.id/msg00018.html>, diakses 26 Nopember 2010

⁴⁸ <http://pkscibitung.wordpress.com/2009/07/17/bom-kembali-menguncang-kenapa-sulli-mengungkap-motif-dan-pelaku-bom/>, diakses 26 Nopember 2010

⁴⁹ <http://forum.kompas.com/showthread.php?23044-Inilah-Daftar-Panjang-Pengeboman-di-Indonesia-dalam-Tempo-25-Tahun-Terakhir>, diakses 26 Nopember 2010

⁵⁰ <http://www.hemline.edu/apakabar/basisdata/2001/11/17/0014.html>, diakses 26 Nopember 2010

⁵¹ <http://www.tempointeraktif.com/hg/timeline/2004/03/31/tm.20040331-01.id.html>, diakses 26 Nopember 2010

⁵² <http://www.tempointeraktif.com/hg/naras/2004/05/10/ns.20040510-09.id.html>, diakses 26 Nopember 2010

	2002. ⁵³	Bulungan,	Baru, Jakarta Selatan	E		k75 buatan korea	hasballah tewas seketika di tempat kejadian.
78.	18 Januari 2002. ⁵⁴	Gardu Transmisi Unit Pengontrol PLN Jl.Jenderal Sutoyo depan bekas terminal Cililitan	Cawang, Jakarta Timur	P	rakitan	tidak diketahui	-
79.	Maret 2002. ⁵⁵	Kantor Babinkum Jl.Sentra Primer Pulo Gebang Cakung	Jakarta Timur	P	TNT di pot bunga	tidak diketahui	-
80.		Parkir Sarinah, kolong mobil timor B 1547 BQ Jl.Agus Salim	Menteng, Jakarta Pusat	P	low explosive berdaya ledak rendah, berbahan dasar TNT, potassium sulfat, detonator dengan baterai elektrik 9 volt dan aki 9 volt. jerigen dicat warna loreng	Buyung	bom menggunakan detonator dari bola lampu yang dipecah
81.	9 Juni 2002. ⁵⁶	Diskotek 1001 Depan Hayam Wuruk Plaza, Jl.Hayam Wuruk, di atas kap mobil box Daihatsu B 9668 HV	Taman Sari, Jakarta Barat	P		Buyung	
82.		Halaman diskotek Exotic, kompleks Mangga Besar Permai, di depan warung milik Udin	Jl.Mangga Besar Raya, Jakarta Pusat	P		Buyung dan Dodi Prayoko	dari kontainer, betera, timer, dan kabel merupakan buatan pabrik
83.		Halaman lantai parkir Hotel Jayakarta L.IV	Jakarta	P			
84.	1 Juli 2002. ⁵⁷	Mall Graha Cijantung depan kompleks kompassus, Pasar Rebo	Jakarta Timur	P	low explosive (sulfur, aluminium powder, potasium klorat, baterai, besi, paku	Ramli. M. Nur, Mudawali, Muhammad Hasan Irsyadi dan Syahrul.	7 orang korban; 1 luka parah dan 1 korban yaitu hamil sembilan bulan.
85.	1 Oktober 2002. ⁵⁸	Bandung Supermall, Istana Plaza	Bandung	P	rakitan	tidak diketahui	

⁵³ <http://www.tempointeraktif.com/mg/flashgratis/2009/07/17/gr.20090717-189.id.html?page=6>, diakses 26 Nopember 2010

⁵⁴ http://majalah.tempointeraktif.com/darsip/2002/07/15/NAS/simb.20020715_NAS79203.id.html, diakses 26 Nopember 2010

⁵⁵ <http://4wh33d.wordpress.com/2009/09/11/data-sejarah-bom-di-indonesia-sejak-orde-lama-kenapa-muslim-selalu-menjadi-kambing-hitam/>, diakses 26 Nopember 2010

⁵⁶ <http://indonesiabicara.com/teror-bom-di-indonesia-dari-waktu-ke-waktu/>, diakses 26 Nopember 2010

⁵⁷ <http://www.suaramerdeka.com/fharian/0409/10/nas07.htm>, diakses 26 Nopember 2010

86.	30 Januari 2003. ⁵⁹ pukul 02.00 WIB	Pangkalan bajaj, Jalan Jembatan Besi Raya Gang I	P	Tambora, Jakarta	molotov (botol bir isi bensin dan sumbu)	L E	tidak diketahui	tidak diketahui	tak ada korban jiwa dalam peristiwa itu, Dua Polisi cedera, sebuah bajaj terbakar.
87.	3 Pebruari 2003. ⁶⁰	Lobi Wisma Bhayangkari, Mabes Polri Jakarta	P	Jakarta Selatan	rakitan (pipa paralon 11 x 16 cm, ditutup baja dilapisi semen	L E	Ajun Komisaris Polisi Anang Sumpena	tidak diketahui	tidak ada korban jiwa ledakan merusakkan 1 mobil, menghancurkan bangunan yang ada di Wisma Bhayangkari.
88.	31 Maret 2003. ⁶¹ pukul 17.00 WIB	lapangan parkir bagian belakang Kantor Wali Kota Medan	P	Jalan Raden Saleh Medan	rakitan	L E	Mn alias Tgk Peusangan (61) Panglima GAM Wilayah Medan Deli, Jhn penasehat GAM, Tgk Said (21) anggota GAM, Msr (40) Komandan Tentera GAM, Rid (34) Intelijen GAM, Anw (32) anggota GAM, Cut Syf (32) anggota GAM dan Mus (25) perhubungan GAM.	teror terhadap kantor pemerintahan di daerah	tiga mobil milik pegawai sedang diparkir mengalami kerusakan dan tidak ada korban jiwa
89.		Pipa Gas Millk Pertamina ⁶²	P	Labuhan Deli (sekitar 20 kilometer Timur Medan)		L E			mengakibatkan tanah berlobang dan tidak ada masyarakat yang luka
90.	1 April 2003. ⁶³ pk 03.00 WIB	Jalur pipa milik PT Perusahaan Gas Negara (PGN)	P	Medan	rakitan	L E	tidak diketahui	mengganggu fasilitas publik	tak ada korban jiwa
91.	24 April 2003. ⁶⁴	belakang kantor Perserikatan Bangsa-	L N	Jembatan Kali Cideng JI. Wahid	rakitan dari besi dengan panjang	L E	tidak diketahui	sebagai bentuk sikap anti	tidak ada korban

⁵⁸ <http://wong168.wordpress.com/2009/09/12/data-bom-di-indonesia-sejak-orde-lama/>, diakses 26 Nopember 2010

⁵⁹ <http://www.tempointeraktif.com/hg/timeline/2004/05/10/tml.20040510-01.id.html>, diakses 26 Nopember 2010

⁶⁰ <http://news.okezone.com/read/extend/2009/10/15/343265908/teroris-bangkit-setelah-tidur-14-tahun>, diakses 26 Nopember 2010

⁶¹ <http://gus7.wordpress.com/2009/07/29/paradigma-baru-bom-jiw-martoty/>, diakses 26 Nopember 2010

⁶² <http://www.dephan.go.id/modules.php?name=News&file=print&sid=4649>, diakses 26 Nopember 2010

⁶³ <http://www.beritabaris.co.cc/hot/ledakan-cikini-dituga-karena-gas-kotoran-manusia/>, diakses 26 Nopember 2010

⁶⁴ <http://www.dephan.go.id/modules.php?name=News&file=print&sid=2227>, diakses 26 Nopember 2010

	Bangsa ⁶⁶	Hasyim Jakarta Pusat	33 cm, diameter 10 cm, tebal pipa 6,6 mm			terhadap perwakilan pbb di Indonesia	
92.	ATM (Automatic teller machine) Area publik di terminal 2F	Bandar udara internasional Soekarno-Hatta	rakitan	LE	tidak diketahui	membuat kepanikan dan ketakutan dalam masyarakat	2 orang luka berat dan 8 lainnya luka sedang dan ringan.
93.	Pasar Aceh dan rumah sakit umum	Kota Banda Aceh	rakitan dan berkekuatan rendah	LE	tidak diketahui	tidak diketahui	tiga pedagang menderita luka terkena serpihan bom
94.	Gedung Nusanlara IV MPR/DPR RI	Senayan Jakarta	rakitan	LE	tidak diketahui	tidak diketahui	tidak ada korban jiwa
95.	Lobby Hotel JW. Marriott, Mega Kuningan	Jalan Casablanca, Jakarta Pusat	RDX, HMX, campuran nitrat, nitrogen (TNT) CLO3, A3+ Powder, TNT, Detanator & Detonating Cord (sumbu peledak) Dikemas dim tupperware dan galon plastik untuk bensin. Diangkut toyota kijang 1986	HE	Slamet Widodo @ Pepeng, Lutfi Fadhilah @ Zubair, Suprpto, Muhammad Solichin, Heru Selyanto, Masrizal @ Tohir, Asmar bin Masnur @ Andi Syahputra dan Asmar Latin Sani, (bunuh diri), Amran, Sardona Siliwangi bin Azwar, Noor Din Moh Top @ Isa, Dr. Azhari @ bahar, Moh. Rais @ Indra as Iskandar as Ryan Arifin, Toni Togar @ Indra Warman dan Mohammad Ihsan @ Idris @ Joni Hendrawan @ Gembrot, Joko Pitono @ Duimatin	(Diduga ada keterkaitan hubungan dengan aksi Jamaah Islamiyah) bahan peledak bom menggunakan sisa-sisa bom Malam Natal 2000 yang diselundupkan dari Filipina Selatan	13 tewas yaitu 7 salpam, sopir, serta masyarakat yang di (lobi hotel), 74 luka-luka, 22 mobil hancur. Amran, ketahiran Pontianak – (Jl) berperan sebagai penyedia bahan peledak bom Malam Natal 2000. Sardona menyimpan bahan peledak dibungkus 6 kardus di kediaman Jln Gedang km 6,5,

⁶⁵ <http://www.tempointeraktif.com>, 17 April 2004

⁶⁶ <http://www.newsbanking.com/2009/07/rentetan-serangkaian-ledakan-bom-di.html>, diakses 26 Nopember 2010

⁶⁷ <http://www.168.wordpress.com/2009/09/12/data-bom-di-indonesia-sejak-orde-lama/>, diakses 26 Nopember 2010

⁶⁸ <http://www.tempointeraktif.com/share/?act=TrnV3cw==&type=UHJpbmQ=&media=bmV3cw==&y=JEdMT0JBTFNbbV0=&d=JEdMT0JBTFNbbV0=&id=MjZlZlE=>, diakses 26 Nopember 2010

⁶⁹ <http://www.tempointeraktif.com/hg/jakarta/2003/08/05/bkr.20030805-03.id.html>, diakses 26 Nopember 2010

												Rt.1-Rw.01, No 43, Kec Gading Cempaka, Bengkulu
96.	21 Maret 2004. ⁷⁰	Rumah milik nyonya Sugeng Jl Bhakti Abri Kampung Sindang rasa	P	Kelurahan Sukamaju, Kec Cimanggis Depok	Rakitan	LE	tidak diketahui	tidak diketahui	tidak diketahui	tidak memakan korban jiwa dan kerusakan berarti		
97.	25 Maret 2004. ⁷¹	Medan Plaza	P	Medan	Rakitan	LE	Mohammad Nur, Syafrizal Marzuki, Chaerul Husen, Mustiadi	terkait kelompok (GAM) wilayah I di Rayeuk Kabupaten Aceh Timur	kasus terungkap setelah dilakukan pengembangan terhadap salah satu HP yang diketahui milik Muslijadi ⁷²			
98.	4 Mei 2004, ⁷³ pukul 03.30 WIB	dua ruko (Toko Kelontong Along dan kantor CNI) di depan Pasar Pagi Arengka	P	Jalan Soekarno- Halta, Pekanbaru	C4RDX Nitrat	HE	Hambali, Abu Hanifah	pengagalan sidang terdakwa terorisme kelompok Dr Azahari	Tidak ada korban dalam peristiwa itu			
99.	26 Juli 2004. ⁷⁴	Gedung Komite Pemilihan Umum	P	Jalan Imam Bonjol, Jakarta Pusat.	Low expositive	LE	Tidak diketahui	menggagalkan penghitungan pilpres 2004 ⁷⁵	Tidak diketahui			
100	26 Juli 2004. ⁷⁶ pk10.30 WIB	Kedutaan Besar Australia Kuningan	L N	Jakarta	TNT dan Sulfur	LE	tersangka diduga ada hubungannya dengan Nordin M Top dan Dr.Ashari.	Tidak diketahui	5 tewas, Azahari, Noordin M. Top, (peracik bomnya). Menara Plaza 89, Menara Grasias, dan			
101	9 September 2004. ⁷⁷	Gedung Kedubes Australia	L N	Jl HR Rasuna Said Kuningan Jakarta Selatan	Bom mobil Zebra boks putih B-9065- NH 100 kg	HE	Moh Al-Anshori, Ahmad Hasan, Jabir, Iwan (pembeli) Darmawan alias Rois, dan Saiput Bahri, Heri Gulom bunuh diri	mereka yang terlibat dalam pembelian mobil ini merupakan orang suruhan				

⁷⁰ <http://www.deliknews.com/read/2004/03/25/235400/115745/10/polisi-tangkap-ub-diduga-kelompok-bom-cimanggis>, diakses 26 Nopember 2010

⁷¹ <http://www.tempo.co.id/hg/nusa/sumatera/2004/07/27/bnr.20040727-53.id.html>, diakses 26 Nopember 2010

⁷² <http://www.terpinteraktif.com>, 27 Juli 2004 | 20:48 WIB

⁷³ <http://www.terpinteraktif.com/hg/timeline/2004/05/05/tml.20040505-01.id.html>, diakses pada 17 September 2010

⁷⁴ <http://www.terpinteraktif.com/hg/flashgrafis/2009/07/17/grf.20090717-189.id.html>, diakses 26 Nopember 2010

⁷⁵ Abimayu, Bambang, *Op.Cit*, hlm. 89

⁷⁶ <http://www.terpinteraktif.com/hg/flashgrafis/2009/07/17/grf.20090717-189.id.html>, diakses 26 Nopember 2010

⁷⁷ <http://www.terpinteraktif.com/hg/flashgrafis/2009/07/17/grf.20090717-189.id.html?page=2>, diakses 26 Nopember 2010

		Jalan Sisingamangaraja dan Pasar Sukaramai	P	Jalan AR Hakim, Medan	rakitan	L E	tidak diketahui	Dr. Azahari	Gedung BNI rusak
102	6 Desember 2004. ⁷⁸						tidak diketahui	tidak diketahui	
		<p>pipa paralon berukuran sekitar 25 cm x 9 cm. Bahan dasar bom Rakitan ini, antara lain serbuk bahan peledak yang dicampur dengan coran semen putih. Sebagai pemicu ledakan, bom ini dirangkaikan dengan empat kabel berwarna biru, hitam, putih, dan merah.</p> <p>Rangkaian peledak ini dihubungkan ke baterai 12 volt dan timer⁷⁹</p> <p>Teknis pembuatan dan bahan- bahan Rakitan tiga bom yang baru ditemukan sangat mirip dengan bom rakitan yang pernah meledak di Kantor Wali Kota Medan, 31 Maret 2003</p>							
103	8 Juni 2005. ⁸⁰	Halaman rumah Ahli Dewan Pemutus Kebijakan Mujahidin Indonesia Abu Jibril alias M Iqbal	P	Pamulang Barat, Tangerang	low explosive	L E	tidak diketahui	tidak diketahui	tidak ada korban jiwa Abu Jibril alias M Iqbal ia adalah ahli Dewan Pemutus Kebijakan MMI
104	17 Juli 2009. ⁸¹	Pukul 07.47 WIB meledak di Hotel Ritz Carlton dan pukul 07.55 WIB bom kedua meledak di Hotel JW. Marriott	P	Mega Kuningan Jakarta Selatan	bom high explosive	H E	Dani Dwi Permana		korban ledakan berjumlah 42 orang,
		<p>6 orang, meninggal dunia yaitu Timothy, warga negara Selandia Baru, David Potter asal Amerika Serikat dan seorang WNI, Adrianto Magribi dan Timothy D Mackay (61) asal New Zealand (Presdir Holcim), Nathan Verity (39) asal Australia (pebisnis di bidang human resources), Garth McEvoy (40) asal Australia (Commercial Manager PT Thiess Contractors Indonesia), Evert Mokodampit (pegawai JW Marriott) dan Craig Senger asal Australia (Atase Perdagangan Kedubes Australia) serta dua potongan kepala diindikasikan kepala pelaku bom bunuh diri.</p>							
105	30 September 2010. ⁸²	pasar sumber artha Pondok Kelapa	P	Kecamatan Duren sawit Jakarta Timur	bom sepeda ontel	L E	Ahmad bin Abu Ali		pelaku meninggal dunia

⁷⁸ http://202.148.132.171/press/press0412031_depliu.htm, diakses 26 Nopember 2010

⁷⁹ <http://www.kompas.com/kompas-cetak>, Kamis, 08 Januari 2004

⁸⁰ <http://www.rakyatmerdeka.co.id/news/2010/03/10/89369/miliah-Rekam-Jajak-Terorisme-di-Indonesia>, diakses 26 Nopember 2010

⁸¹ <http://www.tempointinteraktif.com/fng/kriminal/2009/07/17/bnrk.20090717-187622.id.html>, diakses 26 Nopember 2010

⁸² <http://www.infobunnews.com/topics/bom-di-kalimalang/0/0>, diakses 26 Nopember 2010

LAMPIRAN A.2

Tabel . A.2
PERISTIWA AKSI TEROR PELEDAKAN BOM DI INDONESIA WILAYAH TENGAH PERIODE 2000 – 2010

NO	TANGGAL	SASARAN	LOKASI/ TEMPAT	KET/JENIS BOM /SENJATA	TERSANGKA/ PELAKU	MOTIF dan atau MODUS	DAMPAK, LATAR BELAKANG & KETERANGAN
1.		Pekuburan Kristen Kapitan Ampenan	Mataram- NTB pukul 21.55 Wita	Titrometro metilaneline (testril), Timer sunway, kabel tunggal 2 mm, 1kotak HW, kontainer plastik 6cm X 10 cm.	Imam Samudra, Abdul Jabar, Husaid alias Suwarso, Zainal Arifin alias Soplo, dan Duj Matin sebagai perakit bom	terkait dengan aktifitas Jl	bom yang difemukakan mempunyai kesamaan baik unsur maupun jenisnya dengan bom yang diledakkan di Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Pekanbaru pada 24 Desember 2000
2.	24 Desember 2000. ⁸³	Gereja Bethem Pantekosta Pusat Surabaya (BPPS)	Jl Pemuda No 71 Mataram- NTB			terkait dengan aktifitas Jl	
3.		Gereja Protesian Indonesia Barat (GPIB) Immanuel. Jl. Bung Karno	Mataram- NTB pukul 21.57 Wita			terkait dengan aktifitas Jl	
4.	26 Desember 2000. ⁸⁴	depan kantor konsulat Filipina	Jalan Tikala Manado	raktian	Oije dan Idris alias Gambrot alias Jhoni Hendrawan	terkait dengan aktifitas Jl	tidak menelan korban jiwa pada saat itu berlangsung pertemuan antar-tokoh masyarakat dan agama dari Desa Bajur, Bongor, dan Parampuan Timur yang sebelumnya bertikai
5.	6 Januari 2001	Kantor Pemerintah Daerah (Pemda) Lombok Barat	Desa Bajur, Kec Labuapi, Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat (NTB)	tidak diketahui		upaya adu domba dan memelihara konflik yang ada	

⁸³ Sumber: Media Indonesia, Rabu, 26 Maret 2003 01:46 WIB

⁸⁴ http://www.tempointeraaktif.com/hq/timeline/2004/04/17/tml_20040417-01.id.html, diakses 26 Nopember 2010

6.	4 Juli 2001. ⁸⁵	rumah tinggal Ketua DPRD Sukardi Jarwo Putro	P	Samarinda Kalimantan Timur	bom molotov	LE	tidak diketahui	tidak diketahui	tidak ada kerusakan berarti, selain meninggalkan jelaga hitam
7.	24 Juli 2001. ⁸⁶	Markas Kepolisian Daerah (Polda)	P	Sulawesi Tengah (Sulteng)	Rakitan	LE		Teror terhadap gedung pelayanan publik	Pada saat itu berlangsung aksi unjuk rasa sekitar 500 warga Kabupaten Poso
8.	12 Oktober 2001. ⁸⁷	Restoran KFC Panakukkang Mas dan MLC Life cabang Makassar	P	Komplek Pertokoan Pasar Mirah, Makassar, Sulawesi Selatan	Ditemukan bahan bom: kabel dan bubuk beteral	LE	Abdillah alias Once	Teror terhadap sarana publik	Kaca, langit-langit, dan neon sign KFC pecah terberai dan meninggalkan lubang berukuran 30 x 30 cm sedalam 10 cm Tidak ada korban jiwa dalam ledakan tersebut. Abdillah adalah rekan Suryadi
9.		Kantor MLC Life Cabang Makassar Jalan Botolempang	P	Makassar,	Tidak meledak	LE		Teror terhadap gedung pelayanan publik	-
10.	30 Oktober 2001. ⁸⁸	Puskesmas Pembantu Bontobiraeng	P	Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan (Sulsel)	bom ikan	LE		Teror terhadap gedung pelayanan publik	Piafon Puskesmas rontok dan kaca jendela pecah, alat-alat kesehatan dan obat-obatan hancur berhamburan
11.	26 November 2001. ⁸⁹	Gereja Belhany Poso	P	Jalan Pulau Kalimantan, Sulteng	Rakitan	LE	Tidak diketahui	Upaya Provokasi	Sebelum dibom, gereja terlebih dahulu dibakar

⁸⁵ <http://www.kontras.org/data/hukuman%20mati.pdf>, diakses 26 Nopember 2010

⁸⁶ <http://www.gatra.com/2001-07-29/artikel.php?id=8554>, diakses 26 Nopember 2010

⁸⁷ <http://impac23.wordpress.com/2010/03/07/daftar-kasus-pengeboman-di-indonesia/>, diakses 26 Nopember 2010

⁸⁸ http://www.visma46.com/kotabnu/new/news.asp?news_id=665&flag=, diakses 26 Nopember 2010

⁸⁹ <http://islamic.igem.com/fbnuisafiles/jst/ces08/poso05.htm>, diakses 26 Nopember 2010

12.	5 Desember 2001. ⁹⁰	Mc Donald's	Makassar	Rakitan	LE	Suryadi dan komplotannya	Menimbulkan suasana tidak aman di Makassar	dengan menggunakan bahan bakar bensin
13.	31 Desember 2001. ⁹¹	Ruang makan I Asrama Haji Sudliang pk 19.15 WITA	Makassar	bom yang diletakkan di kantung makanan.	LE	tidak diketahui	upaya provokasi	Anton, Bahar dan Toha mengalami luka-luka. Ada upaya pihak tertentu untuk menggagalkan kongres, yang salah satu agendanya menegakkan syariat Islam
14.	31 Desember 2001. ⁹²	Gereja Masehi Advent Hari Kelujuh,	Jl. Seliabudi Pukul 23.50 WITA Palu	rakitan	LE	tidak diketahui	upaya provokasi	kerusakan di beberapa bagian gedung gereja dan melukai satu orang
15.	23.55 WITA	Depan Gereja Kristen Indonesia (GKI) Jemaat bilangan Mahesa	Jalan Palimura Palu	rakitan	LE	tidak diketahui	upaya provokasi	
16.		Gereja Pantekosta Jalan Thamin	Palu Timur	rakitan	LE	tidak diketahui	upaya provokasi	
17.	4 April 2002. ⁹³	Kantor Perusahaan Daerah Air Minum.	Desa Ratulene, Kec. Poso Pesisir	rakitan	LE	tidak diketahui	tidak diketahui	
18.	28 Mei 2002. ⁹⁴	1.pantai penghibur di Jalan Ahmad Yani, 2.pasar sentral Poso, 3.pertigaan bekas terminal	Poso	rakitan	LE	tidak diketahui	tidak diketahui	empat los terbakar

⁹⁰ http://id.wikipedia.org/wiki/Bom_McDonald%27s_Makassar_2002, diakses 26 Nopember 2010

⁹¹ http://www.kompas.com/kompas-cetak_31_Desember_2001, diakses pada 17 September 2010

⁹² <http://amiswar.blogspot.com/2006/07/kekerasan-bersenjata-di-palu-perluasan.html> dan <http://www.rakyatmerdeka.co.id/news/2006/01/01/5390/Dan-Palu-Meledek-%28Lagi%29>, diakses 26 Nopember 2010

⁹³ <http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/2002/08/19/NAS/mbm.20020819.NAS79997.id.html>, diakses 26 Nopember 2010

⁹⁴ <http://www.tempointeraktif.com/hg/timeline/2004/05/12/1m1.20040512-03.id.html>, diakses 26 Nopember 2010

19.	5 Juni 2002. ⁹⁵	bus PO Antariksa jurusan Palu-Tentena sekitar Desa Toini	P	Kecamatan Poso Pesisir (sekitar 10 kilometer arah Barat janitung Kota Poso)	rakitan	LE	tidak diketahui	tidak diketahui	4 tewas dan 16 penumpang lain luka.
20.	1 Juli 2002. ⁹⁶	Desa Tagolu	P	Kecamatan Lage, Kabupaten Poso.	low explosive	LE	tidak diketahui	tidak diketahui	tidak ada korban akibat ledakan bom itu.
21.	12 Juli 2002. ⁹⁷	bus Omega jurusan Palu-Tentena	P	Desa Ronoruncu, Kecamatan Lage, Kabupaten Poso	bom berdaya ledak kuat	HE	tidak diketahui	tidak diketahui	Elifa Suwita Dolia (17), warga Desa Tokilo, Kecamatan Pamona Selatan tewas
22.	12 Oktober 2002. ⁹⁸	Sari Club	P	Jalan Legian, Kuta, Bali	bom mobil Mitsubishi L300 diledakkan melalui jarak jauh dengan menggunakan <i>handphone</i> . TNT, RDX, HYMX, NO3, dan Teiril	HE	Amrozi, Abdul Aziz alias Imam Samudra, Ali Imron (adik kandung Amrozi) sebagai koordinator lapangan ⁹⁸ Sarijo alias Sawad (perack), Saad alias Mat Uchang, Mukhlis alias Ali Gufron, Hernianto, Hambali	teror terhadap warga negara Australia di Indonesia terkait dengan aktifitas JI	202 tewas dan 400-an lainnya luka-luka. Ledakan juga mengakibatkan kerusakan parah dalam radius 100 meter dari pusat ledakan.
23.		Paddys Diskotik	P	Jalan Legian, Kuta, Bali	las berisik bahan peledak dengan pemicunya	HE	Iqbal (bunuh diri) dari kelompok serang.	terkait dengan aktifitas JI	bahan peledak ini dirakit Joko Pitoyo alias Dulmatin.

⁹⁵ http://berita.kapaniagi.com/hukum-kriminal/agi-bom-kembali-guncang-poso-satu-cedera-dk2afe0_print.html, diakses 26 Nopember 2010

⁹⁶ <http://jazzameilali.wordpress.com/2010/07/12/jangan-lupakan-poso/>, diakses 26 Nopember 2010

⁹⁷ http://www.tempointeraktif.com/hg/timeline/2004/05/12/tm_20040512-03.id.html, diakses 26 Nopember 2010

⁹⁸ <http://www.balipost.co.id/balipostcetak/2003/5/12/f6.htm>, diakses 26 Nopember 2010

⁹⁹ Sumber <http://www.kompas.com/kompas-cetak>, 23 November 2002, diakses pada 17 September 2010

Satu-satunya kelompok nuklunian mai lantaran secara bersama-sama dengan anggota kelompoknya melakukan aksi pemboman itu; secara bersama-sama menyiapkan dana untuk membiayai bom Bali.

24.	15 November 2002. ¹⁰⁰ WITA	restoran Kentucky Fried Chicken (KFC) di samping Swalayan Matahari	P	Jl. SamRatulangi Menado		Ali Imron alias Ale, Amrozi, Imam Samudra dan Djuimatn as Joko Pitono as Amar Usman	penyerangan terhadap kepemilikan AS di Indonesia	
25.	5 Desember 2002. ¹⁰¹	restoran McDonald's dan Showroom Haji Kala	P	Makassar	bom rakitan yang dibungkus wadah pelat baja	Syawal Yasin alias Laode Ida alias Agus Salim alias Abu Sela alias Mahmud alias Mahmud alias Muhammad Syawal alias Muhammad Mubarak, Agung Abdul Hamid, Hizbullah, Mukhtar Daeng Lau, Usman, Masnur, Azhar Daeng Salam, Ilham, Hizbullah Rasyid, Dahlan, Lukman, Suryadi, Abdul Hamid, Iwal, Mirzal, Itang, Khaerul, dan Kahar Mustafa.	tidak diketahui	3 orang tewas dan 11 luka-luka.
26.	5 Desember 2002. ¹⁰²	Mal Ratu Indah Makassar pada malam Idul Fitri.	P	Makassar	rakitan	Agung Abdul Hamid, Mukhtar Daeng Lau, Usman, Masnur, Azhar Daeng Salam, Ilham, Hizbullah Rasyid, Dahlan, Lukman, Suryadi, Abdul Hamid, Iwal, Mirzal, Itang, Khaerul, dan Kahar Mustafa, Agung Abdul Hamid, Dahlan, Mirzal dan Hizbullah Rasyid.		tiga orang tewas
27.	7 Agustus 2003. ¹⁰³	rumah Aisyah Ali Jalan Pulau Sabang	P	Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah	rakitan	Motif: Merusak ketentraman umat agama	Tidak diketahui	pelaku tewas

¹⁰⁰ <http://www.muslimdaily.net/features/4078/data-sejarah-bom-di-indonesia-sejak-orde-lamakenapa-muslim-selalu-menjadi-kambing-hitam>, diakses 26 Nopember 2010

¹⁰¹ <http://www.suarakarya-online.com/news.html?id=118377>, diakses 26 Nopember 2010

¹⁰² <http://www.tempointeraktif.com/hg/husa/sulawesi/200304/11/bkr.20030411-28.id.html>, diakses 26 Nopember 2010

¹⁰³ <http://www.tempointeraktif.com/hg/timeline/2004/05/12/tml.20040512-03.id.html>, diakses 26 Nopember 2010

28.	11 September 2003. ¹⁰⁴	tengah kerumunan massa	P	Depan kantor lurah Kasiguncu, Kec Poso Pesisir	low explosive	LE	tidak diketahui	tidak diketahui	Lima orang cedera
29.	11 November 2003. ¹⁰⁵	kantor Agen Pengangkutan Olo (PO) Omega	P	ibukota Kecamatan Pamona Utara	Rakitan berdaya ledak rendah	LE	tidak diketahui	wilayah basis pengungsi Kriten Poso	lima warga luka-luka
30.	12 Desember 2003. ¹⁰⁶	daerah konflik	P	Poso, Sulawesi Tengah	low explosive	LE	tidak diketahui	tidak diketahui	lima warga luka-luka
31.	26 Desember 2003. ¹⁰⁷	perbatasan Kelurahan Gebang Rejo dan Lembomawo	P	Kecamatan Poso Kota	low explosive	LE	tidak diketahui	tidak diketahui	empat tewas dan dua orang luka-luka
32.	10 Januari 2004. ¹⁰⁸	Kafe Samfodo Indah	P	Kota Palopo, Sulawesi Selatan	rakitan (amoniun nitrat, baterai, 2 karung photasium, 1 karung TNT)	LE	Arman, Idil, Ahmad Rizal, Jedd, Benardi dan Jasmin. Enam orang masih buron (Aswandi alias Aco bin Kasim, Ishak, Nirwan, Kahar dan Agung Hamid)	tidak diketahui	Disinyalir, Agung Hamid juga tokoh utama peledakan bom di Mal Ratu Indah Makassar, 5 Desember 2002
33.	13 April 2004. ¹⁰⁹	pasar Sentral Poso	P	Poso-Tentena 09.20 Wita	high explosive	HE	Basri dan Wiwin kelompok mujahiddin Tanah Runtu, Poso dan kelompok Kayamanya atau kelompok Kompak	tidak diketahui	menewaskan enam warga
34.	13 November 2004. ¹¹⁰	pasar Sentral	P	Kabupaten Poso	bom mobil	HE	tidak diketahui	mengganggu suasana penyambutan Lebaran warga Muslim Poso	

¹⁰⁴ <http://www.tempointeraktif.com/hg/jimline/2004/05/12/tm.20040512-03.id.html>, diakses 26 Nopember 2010

¹⁰⁵ <http://www.tempointeraktif.com/hg/nasional/2005/10/27/brk.20051027-68637.id.html>, diakses 26 Nopember 2010

¹⁰⁶ <http://www.kontras.org/poso/data/teks/Rekapitulasi%20Bom%20dan%20Penembakan%20di%20Bus%20dan%20Angkot%20Poso.pdf>, diakses 26 Nopember 2010

¹⁰⁷ <http://banita.liputan6.com/daerah/200402/23/14/class=%27vidico%27>, diakses 26 Nopember 2010

¹⁰⁸ http://myunuswb.multiply.com/journal?&show_interstitial=1&u=%2Fjournal, diakses 26 Nopember 2010

¹⁰⁹ <http://www.tempointeraktif.com/hg/jimline/2004/05/12/tm.20040512-03.id.html>, diakses 26 Nopember 2010

¹¹⁰ <http://www.datiknews.com/index.php/daerah/2004/bulan/12/tgl/23/time/091824fchnews/261116fikanal/10>, diakses 26 Nopember 2010

		12 Desember 2004, ¹¹¹	Gereja Immanuel	G	Palu Sulawesi Tengah	rakitan	L E	tidak diketahui	upaya provokasi	
35.			Kantor Pusat Rekonsiliasi Konflik dan Perdamaian	P	Poso 20.00 Wita	rakitan	L E	tidak diketahui	upaya provokasi	
36.		28 April 2005, ¹¹²	Kantor Lembaga Penguatan Masyarakat Sipil	P	Poso pukul 22.00 Wita	rakitan	L E	tidak diketahui	tidak diketahui	
37.										mewaskan 22 orang dan melukai 70 orang termasuk seorang pendeta bernama Pdt. Deni Doeteila, S.Th, 34 orang mengalami luka-luka dan beberapa bangunan loko yang berada di Pasar Tentena mengalami rusak berat.
38.		28 Mei 2005, ¹¹³	08.15 Wita di Pasar Tentena dan 08.30 Wita di samping Kantor BRI Unit Tentena	P	Kecamatan Lore Utara, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah	Daya ledak tinggi (paku, timer pemacu, baterai 1,5 volt sebagai arus listrik)	H E	tidak diketahui	upaya Provokasi	
39.		1 Oktober 2005, ¹¹⁴	R.AJA's Bar Restaurant, Kula Square, daerah Pantai Kula, Pukul 19.00 WITA	P	Bali	high explosive, Triacetone triperoxida (TAJP), terdapat residu sulfur, potassium klorat dan nitrat.	H E	<ul style="list-style-type: none"> • Yaino (bunuh diri) • Misno bin Musbariyah dan Madsuparto (bunuh diri) • Salik Firdaus (bunuh diri) 	teror terhadap warga Ausiralla dan AS	25 orang tewas dan 102 lainnya luka-luka bom dimasukkan kedalam ransel atau rompi.
40.	Menegas's Cafe		P	H E						
41.	Nyoman Café Jimbaran pukul 18.30 WITA		P	H E						
42.		31 Desember 2005, ¹¹⁵	pasar daging Babi Maesa	P	Palu Sulawesi Tengah	rakitan	H E	tidak diketahui	menimbulkan kepanikan di masyarakat	8 orang tewas dan 45 orang luka-luka

¹¹¹ http://www.tempointeractive.com/hg/nusa/sulawesi/2004/12/12/brk.20041212-22_id.html, diakses 26 Nopember 2010

¹¹² <http://www.datiknews.com/read/2005/05/04/142826355272/10/pelaku-bom-poso-kemungkinan-kelompok-teroris-baru>, diakses 26 Nopember 2010

¹¹³ <http://www.suaramerdeka.com/harian/050530/opi2.htm>, diakses 26 Nopember 2010

¹¹⁴ Tempo, Edisi 21- 27 November 2005, Perburuan Noordin Top, hlm. 31

¹¹⁵ <http://www.suarakarya-online.com/news.html?id=165438>, diakses 26 Nopember 2010

43.	10 Maret 2006, ¹¹⁵	ledakan bom di rumah penjaga Kompleks Pura Agung Setana Narayana	P	Desa Toini, Poso.	low explosive	LE	tidak diketahui
44.	22 Maret 2006, ¹¹⁷	bom meledak di pos kamling di Dusun Landangan, Desa Toini,	P	Kecamatan Poso Pesisir.	low explosive	LE	tidak diketahui
45.	1 Juli 2006 ¹¹⁸	bom meledak di Gereja Kristen Sulawesi Tengah (GKST) Eklesia	G	Jalan Pulau Seram, Poso	low explosive	LE	tidak diketahui
46.	3 Agustus 2006, ¹¹⁹	Stadion Kasintuwu	P	disamping Rumah Sakit Umum Poso		LE	
47.	06 September 2006, ¹²⁰	Bom meledak di Tangkura,	P	Poso Pesisir Selatan	low explosive	LE	tidak diketahui

¹¹⁵ <http://www.berita-indonesia.co.id/berita-utama/indonesia-intel-vs-teroris/page-3>, diakses 26 Nopember 2010

¹¹⁷ <http://islambook.wordpress.com/2009/07/19/dala-ledakan-bom-di-indonesia-2000-2009/>, diakses 26 Nopember 2010

¹¹⁸ <http://papar.suarapembangunan.com/?iid=41063>, diakses 26 Nopember 2010

¹¹⁹ <http://blog-artikel-menarik.blogspot.com/2009/07/datar-ledakan-bom-di-indonesia-2000.html>, diakses 26 Nopember 2010

¹²⁰ <http://www.oocities.com/batoedajiah/sp080906.htm>, diakses 26 Nopember 2010

LAMPIRAN A.3

TABEL A.3.
PERISTIWA AKSI TEROR PELEDAKAN BOM DI INDONESIA WILAYAH TIMUR PERIODE 2000 – 2010

NO.	TANGGAL	SASARAN	LOKASI/TEMPAT	KET/JENIS BOM /SENJATA	TERSANGKAI/PELAKU	MOTIF	DAMPAK, LATAR BELAKANG & KETERANGAN
1.	1 Januari 2000, ¹²¹	warga yang bertikai di Ambon	Maluku Ambon	rakitan		upaya provokasi	korban lewas sebanyak 14 orang, dan lebih 40 orang lainnya luka berat dan ringan
2.	23 Mei 2000	pengemudi becak	Jl Dr. Tamaesa Ambon	bom rakitan	tidak diketahui	upaya provokasi	pengemudi becak, Oter Lesnussa, lewas tertembak di bagian punggung kiri menembus jantung
3.	4 April 2002, ¹²²	Hotel Amboina	Ambon	rakitan	tidak diketahui	tidak diketahui	4 orang meninggal, melukai 47 orang lainnya
4.	23 Mei 2004, ¹²³ 09:15 WIT	kawasan Desa Halong Batu	Kecamatan Baguala kota Ambon	bom rakitan	tidak diketahui	dipicu HUT ke-54 Front Kedauletan Maluku / RMS ¹²⁴	dua orang luka parah dan lima lainnya rawat jalan
5.	3 Pebruari 2005	rumah Toko Batu Merah	Kec Sirimau Ambon	bom rakitan	tidak diketahui	tidak diketahui	melukai 19 warga sipil
6.	4 Pebruari 2005	lapangan kosong daerah Banteng Atas	Ambon	rakitan	tidak diketahui	tidak diketahui	
7.	22 April 2005, ¹²⁵ Pk 20.00 WIT	kawasan tanah kosong belakang gedung	Kelurahan Wainitu,	rakitan	tidak diketahui	tidak diketahui	tidak menimbulkan korban jiwa,

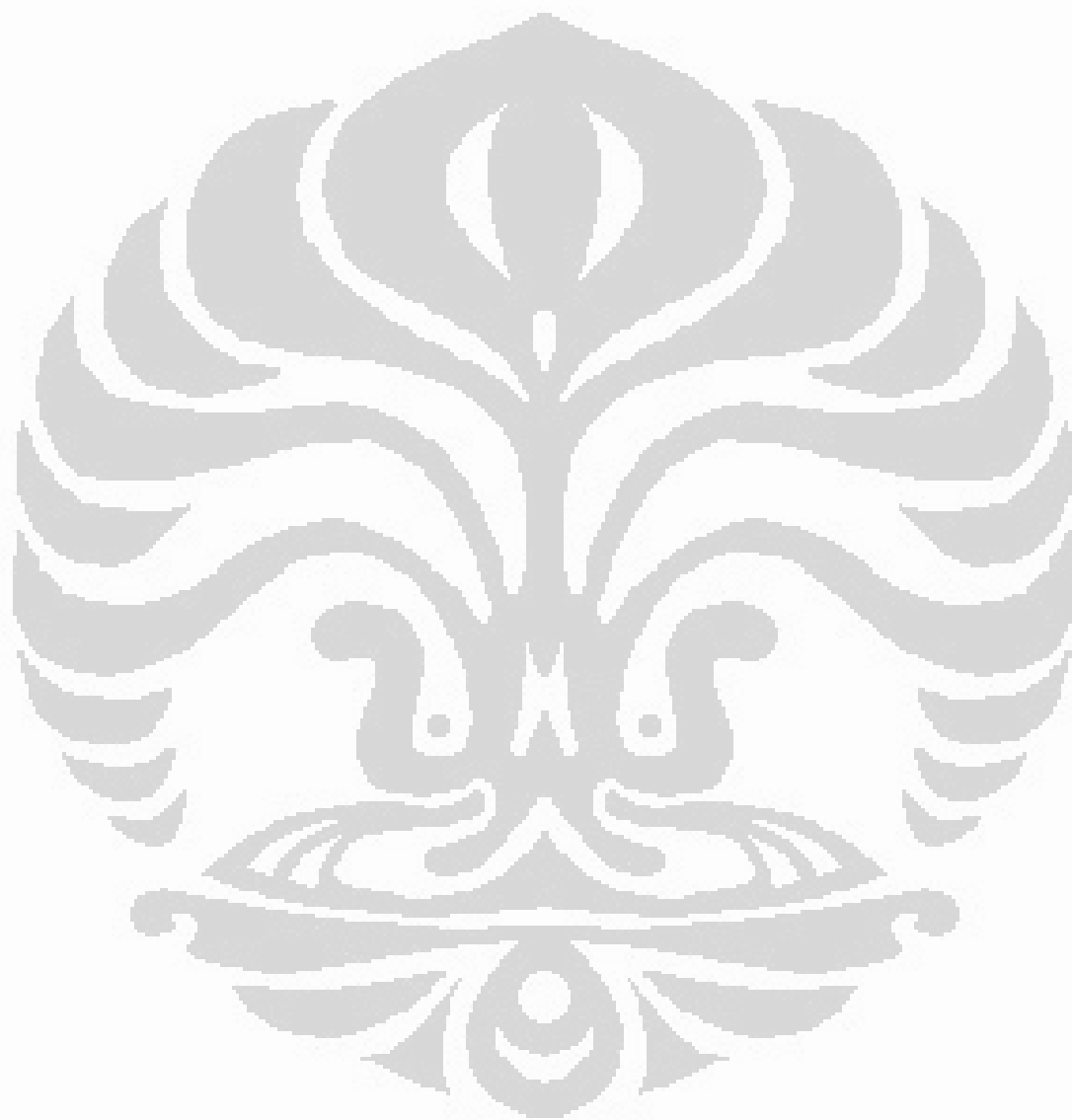
¹²¹ <http://www.termpointeractive.com/haiatv/fokus/27/2.1.10.id.html>, diakses 26 Nopember 2010

¹²² <http://groups.yahoo.com/group/ambon/message/20632>, diakses 26 Nopember 2010

¹²³ http://www.ocilites.com/jnunusaku/index_mei2004.htm?201028, diakses 26 Nopember 2010

¹²⁴ Media Indonesia, Senin, 31 Mei 2004, 09:02 WIB, diakses pada 17 September 2010

¹²⁵ Abimayu, Bambang, *Op.Cit.*, hlm. 90



LAMPIRAN B

Pernyataan SBY Soal Pelaku Peledakan Bom

Ledakan di Hotel JW Marriott dan Ritz Carlton yang terjadi pukul 07.45 WIB dan pukul 07.47 WIB telah menewaskan sembilan orang dan melukai 55 orang.

SBY mengungkapkan hal itu dalam jumpa pers di Istana Negara, Jumat 17 Juli 2009. Berikut pernyataan lengkap SBY:

*Assalamualaikum, Salam Sejahtera bagi kita semua,
Bismillahirrahmanirrahim alhamdulillahilahirabil alamin,*

Saudara-saudara, rakyat Indonesia yang saya cintai dimanapun saudara berada. Hari ini adalah titik hitam dalam sejarah kita, terjadi lagi serangan atau pemboman yang dilakukan oleh kaum teroris di Jakarta. Aksi teror ini diperkirakan dilakukan oleh kelompok teroris meskipun belum tentu jaringan terorisme yang kita kenal selama ini terjadi di bumi Indonesia, yang menimbulkan derita dan kesulitan yang dipikul oleh seluruh rakyat Indonesia.

Aksi yang tidak berperikemanusiaan ini, juga menimbulkan korban jiwa dan luka-luka bagi mereka yang tidak berdosa. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini atas nama negara dan pemerintahan dan selaku pribadi, maka bagi para keluarga yang ditinggalkan saya mengucapkan turut berduka sungkawa yang sedalam-dalamnya. Semoga saudara-saudara kita yang menjadi korban, hidup tenang di sisi Tuhan Yang Maha Kuasa.

Saudara-saudara, aksi pemboman yang keji dan tidak berperikemanusiaan ini serta tidak bertanggungjawab ini, terjadi ketika baru saja bangsa Indonesia melakukan pemungutan suara dalam rangka pemilihan Presiden dan Wakil Presiden, dan ketika KPU sedang menghitung hasil pemungutan suara itu. Kejadian ini yang sangat merusak keamanan dan kedamaian di negeri ini, juga terjadi ketika rakyat sungguh menginginkan suasana yang tepat, aman, tenang dan damai, dan justru rakyat ingin agar selesainya pemilu 2009 ini kita semua segera bersatu, membangun kembali negara kita, untuk kepentingan rakyat Indonesia.

Terus terang juga, aksi pemboman ini terjadi ketika rakyat merasa prihatin atas kegaduhan politik di tingkat elit disertai sebagaimana yang saya ikuti setiap hari, ucapan-ucapan yang bernada menghasut dan terus memelihara suhu yang panas dan penuh dengan permusuhan yang itu sesungguhnya bukan menjadi harapan rakyat

setelah mereka semua melaksanakan kewajiban demokrasi beberapa saat yang lalu.

Saudara-saudara saya yakin, hampir semua diantara kita merasa prihatin, berduka, prihatin, dan menangis dalam hati, seperti yang saya rasakan. Memang ada segelintir orang di negeri ini yang sekarang tertawa puas, bersorak dalam hati, disertai nafsu amarah dan keangkara murkaan. Mereka segelintir orang itu tidak memiliki rasa kemanusiaan dan tidak peduli dengan kehancuran negara kita, akibat aksi teror ini yang dampaknya luas bagi ekonomi kita iklim usaha kita, kepariwisataan kita, citra kita dimata dunia dan lain-lain lagi.

Saat ini saudara-saudara disamping kita pemerintah menjalankan kegiatan tanggap darurat untuk merawat saudara-saudara kita yang menjadi korban dalam aksi pemboman ini investigasi juga tengah dilakukan. Saya telah menerima laporan awal dari investigasi yang sedang berlangsung ini. Setelah saya menerima laporan awal, saya telah menginstruksikan kepada Polri, Badan Intelijen Negara, dan badan lembaga-lembaga lain terkait untuk melakukan investigasi secara cepat dan menyeluruh serta mengadili pelaku-pelakunya, sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Saya yakin sebagaimana yang dapat kita ungkapkan diwaktu yang lalu, para pelaku dan mereka-mereka yang menggerakkan aksi terorisme ini akan dapat kita tangkap dan akan kita adili secara hukum. Saya juga menginstruksikan kepada para penegak hukum untuk juga mengadili siapa saja yang terlibat dalam aksi terorisme ini, siapapun dia, apapun status dan latar belakang politiknya.

Pagi ini saya mendapat banyak sekali pertanyaan, atau saudara-saudara yang mengingatkan kepada saya. Yang berteori paling tidak mencemaskan, kalau aksi teror ini berkaitan dengan hasil pemilihan Presiden sekarang ini. Saya meresponnya sebagai berikut, bahwa kita tidak boleh main tuding dan main duga begitu saja, semua teori dan spekulasi harus bisa dibuktikan secara hukum. Negara kita adalah negara hukum dan negara demokrasi. Oleh karena itu norma hukum dan norma demokrasi harus betul-betul kita tegakkan. Bila seseorang bisa dibuktikan bersalah secara hukum, baru kita bisa mengatakan yang bersangkutan salah.

Saya harus mengatakan untuk yang pertama kalinya kepada rakyat Indonesia, bahwa dalam rangkaian pemili legislatif dan pemilihan Presiden dan pemilihan Wakil Presiden tahun 2009 ini memang ada sejumlah intelegen yang dapat dikumpulkan oleh pihak yang berwenang. Sekali lagi ini memang tidak pernah kita buka kepada umum, kepada publik, meskipun kita pantau dan kita ikuti. Intelegen yang saya maksud adalah adanya kegiatan kelompok teroris yang berlatih menembak dengan foto saya, foto SBY dijadikan sasaran, dijadikan

lisan tembak.

Saya tunjukkan, ada rekaman videonya, ini mereka yang berlatih menembak (sambil menunjukkan foto-foto yang didapat dari badan intelegen). Dua orang menembak pistol. Ini sasarannya, dan ini foto saya dengan perkenaan tembakan di wilayah muka saya, dan banyak lagi. Ini intelegen, ada rekaman videonya, ada rekaman gambarnya, bukan fitnah bukan isu. Saya mendapatkan laporan ini beberapa saat yang lalu.

Masih berkaitan dengan intelegen, diketahui ada rencana untuk melakukan kekerasan dan tindakan melawan hukum berkaitan dengan hasil Pemilu. Adapula rencana untuk pendudukan paksa KPU pada saat nanti hasil pemungutan suara diumumkan. Ada pernyataan akan ada revolusi jika SBY menang, ini intelegen bukan rumah bukan isu, bukan gosip. Ada pernyataan kita bikin Indonesia seperti Iran. Dan yang terakhir ada pernyataan, bagaimanapun juga SBY tidak boleh dan tidak bisa dilantik. Saudara bisa menafsirkan apa arti ancaman seperti itu.

Dan puluhan intelegen lain yang sekarang berada di pihak yang berwenang, tadi pagi terus terang sebagaimana kebiasaan saya, saya ingin langsung datang ke lokasi. Tapi, Kapolri dan semua pihak menyarankan jangan dulu, karena memang belum steril, masih dibersihkan, masih disisir dan ancaman setiap saat bisa datang, apalagi dengan contoh yang saya sampaikan tadi, ancaman fisik. Tetapi tentu hidup dan mati tentu di tangan Allah SWT, tidak boleh terhalang untuk menjalankan tugas saya, untuk rakyat untuk negara ini. Dan karena pengaman Presiden itu berada di pundak TNI saya yakin TNI telah mengambil langkah-langkah seperhunya.

Terhadap semua intelegen itu saudara-saudara, apakah terkait dengan aksi pemboman hari ini atau tidak terkait, saya menginstruksikan kepada semua jajaran penegak hukum untuk menjalankan tugasnya dengan benar. objectif tegas dan dapat dipertanggungjawabkan, dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Andaikata tidak terkait ancaman-ancaman yang tadi itu, dengan aksi pemboman hari ini, tetapi harus dicegah, harus dihentikan, karena anarki, tindakan kekerasan, pengrusakan, tindakan melawan hukum bukan karakter demokrasi, bukan karakter negara hukum. Sangat jelas, atas semuanya ini, saya selaku kepala negara dan kepala pemerintahan, mengutuk keras aksi teror yang keji ini, saya juga sangat-sangat prihatin dengan kejadian ini.

Barangkali atau biasanya dalam keadaan seperti ini, banyak diantara kita yang kurang berani menyampaikan kecaman dan kutukannya, barangkali karena pertimbangan politik. Saya dengan bahasa terang harus menyampaikan seperti itu, karena demikian amanah saya sebagai Kepala Negara.

Mengapa saya sangat-sangat prihatin? Pertama, saudara tahu lima tahun terakhir

ini ekonomim kita tumbuh dengan baik, dunia usaha, kepariwisataan, swasembada pangan, investasi, perdagangan, sektor riil semua bergerak, meskipun kita menghadapi krisis-krisis global yang datang silih berganti. Yang kedua satu minggu terakhir ini saja, nilai saham kita menguat tajam, nilai tukar rupiah juga menguat. Dengan ekonomi yang terus tumbuh, kesejahteraan rakyat kita sesungguhnya secara bertahap terus juga meningkat, termasuk dapat dilaksanakannya program-program penanggulangan kemiskinan, program-program pengurangan pengangguran atau yang sering saya sebut dengan program pro rakyat.

Semua itu terjadi saudara-saudara, karena tahun-tahun terakhir ini negara kita benar-benar aman dan damai. Sehingga disamping ekonomi tumbuh, rakyat kita diseluruh pelosok Tanah Air, bisa bekerja, bisa menjalani kehidupan sehari-harinya dengan tenang, bebas dari rasa ketakutan. Sementara itu citra kita di mata dunia tahun-tahun terakhir ini juga makin meningkat, karena dunia menilai negara kita makin aman, tertib dan damai. Negara kita memiliki kehidupan demokrasi yang makin mekar, serta penghormatan kepada Hak Azasi Manusia yang makin baik, negara yang ekonominya juga tumbuh, dan negara yang berperan dalam percaturan global. Bahkan, ini yang sangat memilikikan, sebenarnya kalau tidak ada kejadian ini, klub Sepak bola terkenal di dunia, Manchester United, berencana untuk bermain di Jakarta.

(SBY kemudian terdiam lama)

Saudara-saudara dengan aksi-aksi teror yang keji dan tidak bertanggungjawab ini, apa yang kita bangun hampir lima tahun terakhir ini, oleh kerja keras dan tetesan keringat seluruh rakyat Indonesia, lagi-lagi harus mengalami goncangan dan kemunduran. Lagi-lagi dampak buruknya harus dipikul oleh seluruh rakyat Indonesia, minus mereka-mereka yang melakukan tindakan yang tidak bertanggungjawab itu.

Oleh karena itu, kebenaran dan keadilan, serta tegaknya hukum harus diwujudkan. Saya bersumpah, demi rakyat Indonesia yang sangat saya cintai, negara dan pemerintah akan melaksanakan tindakan yang tegas, tepat, dan benar terhadap pelaku pemboman ini, berikut otak dan penggerakannya ataupun kejahatan-kejahatan lain yang mungkin atau dapat terjadi di negeri kita sekarang ini.

Kepada Polri, TNI, BIN, termasuk para Gubernur, Bupati dan Walikota, saya minta untuk terus meningkatkan kewaspadaan, terus berusaha keras mencegah aksi-aksi teror. Dan kemudian yang lebih penting lagi, para penegak hukum harus betul-betul mencari, menangkap dan mengadili para pelaku, para penggerak, dan otak dibelakang kekerasan ini.

Barangkali ada diantara kita, yang diwaktu yang lalu melakukan kejahatan,

membunuh, menghilangkan orang barangkali, dan para pelaku itu barangkali masih lolos dari jeratan hukum, kali ini negara tidak boleh membiarkan mereka menjadi drakula dan penyebar maut di negeri kita. Saya tahu selama lima tahun ini pihak kepolisian telah berkali-kali mencegah dan menggagalkan aksi terorisme. Telah bisa menyita bahan peledak yang siap diledakkan, sudah bisa membongkar beberapa jaringan, meskipun lolos hari ini, terjadilah musibah yang sangat merobek keamanan dan nama baik bangsa dan negara kita.

Agar tugas untuk mencegah dan memberantas terorisme ini serta kejahatan-kejahatan yang lain dapat dilaksanakan dengan baik, intelegen harus benar-benar tajam. Pencegahan harus benar-benar efektif. Polri, BIN, TNI harus benar-benar bersinergi sikap lengah dan menganggap ringan sesuatu harus dibuang jauh-jauh. Ini amanah kita kepada rakyat, kepada negara.

Kepada rakyat Indonesia seraya juga meningkatkan kewaspadaan tetaplah menjalankan proresi dan kehidupan saudara secara normal. Jika ada keganjilan, segera beritahu Polri. Jangan biarkan kaum teroris beserta otaknya berkeliaran di sekeliling saudara. Saudarapun bisa menjadi korban setiap saat manakala kaum teroris itu dibiarkan merancang lagi aksi-aksi terornya di negeri kita ini. Selanjutnya kedepan, saya mengajak seluruh rakyat Indonesia, seluruh komponen bangsa, untuk marilah kita lebih bersatu dan menjaga keamanan dan perdamaian di negeri ini.

Bangsa manapun, agama apapun, kita semua tidak membenarkan terorisme, apapun motif dan alasannya. Jangan ragu-ragu, jangan setengah hati, dan jangan takut, untuk mencegah dan memberantas terorisme. Sementara itu aksi teror yang terjadi hari ini jangan pula menghalangi semangat dan upaya kita untuk membangun dan memajukan negara kita ini. Kita terus berjuang dan membikin lebih baik, demokrasi dan penghormatan HAM lebih baik, penegakan hukum, pembangunan daerah, peningkatan kesejahteraan rakyat dan sebagainya.

Memang ada kerusakan akibat aksi terorisme hari ini, mari bersama-sama kita perbaiki dan kemudian mari kita terus bangkit dan maju kembali. Kita bangsa, negara, rakyat tidak boleh kalah dan menyerah kepada terorisme. Tidak boleh membiarkan kekerasan, ekstrimitas dan kejahatan-kejahatan lain, terus tumbuh di negeri ini. Tuhan Yang Maha Kuasa, Allah SWT akan melindungi kehidupan bangsa Indonesia. Dan dengan memohon ridha Allah, SWT saya sampaikan kepada rakyat Indonesia, saya akan terus berada di depan, untuk menghadapi ancaman dan tanggapan ini, serta untuk mengemban tugas yang berat namun mulia ini.

Demikian pernyataan saya, terimakasih, Wassalamualaikum Wr Wb.